

e-Leadership

2009

Publikasi
Kepemimpinan
Kristen

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Leadership

<http://sabda.org/publikasi/e-leadership>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2009 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

E-Leadership 038/Januari/2009	8
Editorial	8
Artikel : Apa yang Diperlukan Untuk Memimpin Gereja	9
Kutipan	13
Inspirasi	13
Jelajah Situs : Equip	14
E-Leadership 039/Januari/2009	15
Editorial	15
Artikel : Stamina Fisik, Emosi, Moral, dan Pelatihan yang Pemimpin Perlukan	15
Kutipan	20
Artikel Khusus : Ulang Tahun Ke-3 E-Leadership	20
Jelajah Buku : Bahan Bakar Sang Pemimpin	23
Peristiwa	24
E-Leadership 040/Februari/2009	25
Editorial	25
Artikel : Penyebab Putus Asa	25
Kutipan	28
Tips : Cara Singkat Mengalahkan Keputusan	28
Inspirasi : Mengapa Harus Berputus Asa?	29
Jelajah Situs : Indonesia Christian Leadership Blog	30
Stop Press : Blog SABDA Melayani Dengan Berbagi	30
E-Leadership 041/Februari/2009	32
Editorial	32
Artikel : Bagaimana Menghadapi Keputusan	32
Kutipan	38
Jelajah Buku : Ciri Utama Kepemimpinan Sejati	38
Peristiwa	39
Stop Press : Baru! Kumpulan Bahan Paskah di Situs "paskah.sabda.org"	39
E-Leadership 042/Maret/2009	40
Editorial	40
Artikel : Mengerti Siapa Berarti Mengerti Bagaimana	40

Kutipan	45
Inspirasi : Cara Berbeda Untuk Orang Berbeda	45
Jelajah Situs : Christian Leadership Alliance	46
Stop Press : Baru! Publikasi E-Doa	46
E-Leadership 043/Maret/2009	48
Editorial	48
Artikel : Seni Memotivasi Orang Lain	48
Artikel Terkait : Artikel Seputar Motivasi dan Pengenalan Diri	53
Kutipan	54
Jelajah Buku : My Father's Business	54
Peristiwa	55
E-Leadership 044/April/2009	56
Editorial	56
Renungan Paskah : Memikul Salib	56
Artikel : Mengelola Waktu	57
Kutipan	62
Inspirasi : Manajemen Waktu Seorang Pemimpin	62
Jelajah Situs : Bible.Org	63
Stop Press : Situs Sabda Alkitab: Teknologi Untuk Belajar Alkitab	63
E-Leadership 045/April/2009	65
Editorial	65
Artikel : Waktu Kekinian	65
Kutipan	70
Artikel Terkait : Artikel Seputar Waktu dan Kepemimpinan	70
Jelajah Buku : Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah	70
Peristiwa	71
Editorial	72
Artikel : Menentukan Prioritas	72
Kutipan	77
Inspirasi : Jadwalkan Prioritas Anda	77
Jelajah Situs : Christian Leaders Institute	78
Stop Press : Situs Wanita Kristen: Wanita Dalam Kristus	79

E-Leadership 047/Mei/2009	80
Editorial	80
Artikel : Pemimpin Meluangkan Waktu Untuk Hal Penting	80
Artikel Terkait : Artikel Seputar Menentukan Prioritas	85
Kutipan	86
Jelajah Buku.....	86
Peristiwa	87
Stop Press : Baru! Situs Doa : Komunitas Pendoa Syafaat Indonesia	87
E-Leadership 048/Juni/2009	89
Editorial	89
Artikel : Penilaian yang Baik	89
Kutipan	93
Inspirasi : Menilai Bukan Berarti Membandingkan	93
Jelajah Situs : Dr. Yakob Tomatala	95
E-Leadership 049/Juni/2009	96
Editorial	96
Artikel : Jika Orang Berada di Tempat yang Keliru	96
Artikel Terkait : Artikel yang Mengandung Unsur Penilaian	99
Kutipan	99
Jelajah Buku : Think On These Things (Meditation For Leaders)	100
Peristiwa	100
Editorial	102
Artikel : Indra Keenam Seorang Pemimpin	103
Kutipan	108
Inspirasi : Teladan Garuda Sugardo	108
Jelajah Situs : Transforming Christian Leaders	109
Stop Press : Bergabunglah Dalam Group E-Leadership di Facebook!	110
E-Leadership 051/Juli/2009	111
Editorial	111
Artikel : Mendapatkan Tinjauan Ke Masa Depan	111
Kutipan	116
Peristiwa	117

E-Leadership 052/Agustus/2009	118
Editorial	118
Artikel : Cintailah Kawan dan Musuhmu	118
Kutipan	122
Inspirasi : Mengasihi Tuhan dan Sesama	122
Jelajah Situs : Daniel Ronda Ministries	123
Stop Press : 40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa	123
E-Leadership 053/Agustus/2009	125
Editorial	125
Artikel : Belajar Memimpin Dengan Kasih	125
Kutipan	130
Jelajah Buku : The Power Of Partnership In The Church	130
Peristiwa	131
Stop Press : Lowongan Pekerjaan YLSA: Editor dan Penerjemah	131
E-Leadership 054/September/2009	133
Editorial	133
Artikel : Antusias Untuk Tuhan	133
Kutipan	139
Inspirasi	139
Jelajah Situs : Excellent Leader	140
Stop Press : Ralat Kesalahan Isi Pada Edisi E-Leadership 53	140
E-Leadership 055/September/2009	141
Editorial	141
Artikel : Antusiasme Untuk Menang dan Bekerja Keras	141
Kutipan	144
Jelajah Buku : Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin: 7 Hukum Kepemimpinan Rohani ..	144
Peristiwa	145
E-Leadership 056/Oktober/2009	146
Editorial	146
Artikel : Kebutuhan Akan Seorang Pemimpin	146
Kutipan	149
Artikel Khusus : Mengapa Ada Empat Injil?	149

Inspirasi : Jatuh Bangunnya Sesuatu Bergantung Pada Kepemimpinan	151
Jelajah Situs : Fr Michael Scully	151
Stop Press : Perayaan 15 Tahun SABDA 12 - 16 Oktober 2009.....	152
E-Leadership 057/Okttober/2009.....	154
Editorial	154
Artikel : Krisis Kepemimpinan Global.....	154
Kutipan	157
Jelajah Buku : Pemimpin Muda Peka Zaman	157
Peristiwa	158
Stop Press : Perayaan 15 Tahun SABDA 26 -- 30 Oktober 2009	158
E-Leadership 058/November/2009	160
Editorial	160
Artikel : Apakah Menepati Janji Itu Penting?	160
Kutipan	166
Inspirasi : Komitmen.....	166
Jelajah Situs : Publikasi YLSA Sudah Merambah Facebook	167
Stop Press : Dapatkan Kumpulan Bahan Natal di natal.sabda.org	167
E-Leadership 059/November/2009	169
Editorial	169
Artikel : Jika Ya, Katakan Ya	169
Kutipan	171
Artikel Khusus	171
Pembahasan.....	172
Jelajah Buku : Hak Untuk Memimpin	175
Peristiwa	176
E-Leadership 060/Desember/2009	177
Editorial	177
Artikel : Percaya Diri Dalam Tuhan.....	177
Kutipan	181
Inspirasi	181
Jelajah Situs : Christian Leadership Center	182
E-Leadership 061/Desember/2009	183

Editorial	183
Artikel : Mengapa Percaya Diri?	183
Kutipan	185
Artikel Khusus : Jangan Masukkan Yesus Ke Dalam Lemari	185
Jelajah Buku :Pemimpin 101	187
Peristiwa	188

E-Leadership 038/Januari/2009

Editorial

Shalom Pembaca sekalian,

Menapaki tahun baru 2009 ini, e-Leadership tampil dengan format dan jadwal terbit baru. Jika sebelumnya e-Leadership menyetengahkan satu topik kepemimpinan dalam satu edisi setiap bulannya, kini e-Leadership akan menyajikan sebuah topik kepemimpinan dalam dua edisi setiap bulan, yaitu setiap hari Rabu minggu ke-2 dan minggu ke-4. Hal ini memungkinkan kami untuk menyajikan suatu topik kepemimpinan secara lebih mendalam serta menambah ragam jenis bahan yang ada di publikasi ini. Semoga perubahan-perubahan ini dapat membuat e-Leadership menjadi lebih segar dan memberkati Anda.

Sebagai edisi awal tahun baru, Redaksi e-Leadership menyetengahkan topik "Apa yang Diperlukan untuk Memimpin Gereja". Menjadi pemimpin gereja tentunya tidak mudah. Layaknya mempekerjakan seorang sopir bus, harus ada seleksi terlebih dahulu untuk menentukan apakah seseorang pantas memegang posisi kepemimpinan dalam gereja atau tidak. Lalu, seperti apa sebenarnya seseorang yang patut memimpin gereja, dan apa kaitan antara supir bus dan pemimpin gereja? Bahasan dalam Artikel 1 di bawah ini akan menjawabnya. Tidak ketinggalan, kami juga menghadirkan kolom Inspirasi dan Jelajah Situs yang diharapkan dapat menjadi inspirasi dan pelengkap bagi Anda dalam menapaki dunia kepemimpinan Kristen.

Jangan lewatkan bahasan mengenai stamina yang diperlukan untuk memimpin gereja di edisi selanjutnya dengan topik yang sama, tepatnya di kolom Artikel, yang akan terbit pada Rabu terakhir bulan ini.

Selamat menyimak. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,
Dian Pradana

"Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri." (1 Petrus 5:2)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=1Petrus+5:2> >

Artikel : Apa yang Diperlukan Untuk Memimpin Gereja

Perumpamaan

Izinkan saya memulai tulisan saya ini dengan perumpamaan kepemimpinan gereja. Katakan saja tugasnya bukan melatih para pemimpin, namun melatih para sopir bus untuk sebuah sekolah dasar yang cukup besar. George adalah yang bertanggung jawab melakukannya; ia harus mencari beberapa sopir bus untuk tahun ajaran baru. Maka George mulai melakukan tanggung jawabnya. Pertama, ia menulis persyaratan utama untuk menjadi sopir bus sekolah dasar:

1. Penuh gairah dan bersemangat. Namun harus memiliki motivasi, harus ada keinginan untuk menjadi lebih dari hanya sekadar seorang sopir bus.
2. Berpengalaman. Sopir baru tidak memiliki cukup pengalaman untuk mengemban tugasnya.
3. Tidak memiliki catatan kriminal; diutamakan yang tidak memiliki catatan pelanggaran lalu lintas. Bukan kesempurnaan yang diharapkan, namun ketaatan dan wawasan akan hukum.
4. Pernah sesekali atau tidak pernah mengalami kecelakaan. Sekali lagi, bukan kesempurnaan yang diharapkan, namun ketaatan dan wawasan akan hukum yang berlaku.
5. Terlatih. Hal ini memerlukan rasa hormat pada otoritas, kerendahan hati, dan kesediaan untuk diajar dan belajar. Pada akhirnya, hal ini berujung pada wawasan dan keterampilan.
6. Menyayangi anak-anak. Sopir bus yang baik pastilah penuh belas kasih dan pemahaman, toleran, dan tidak mudah bingung.
7. Pikiran tidak mudah kacau. Sopir yang baik adalah sopir yang tahu rutennya dan tetap pada jalurnya. Ia tidak menyimpang ke kiri dan ke kanan. Kasihnya pada anak-anak diwataki oleh tugasnya untuk mengantar anak-anak selamat sampai tujuan. Singkatnya, ia tahu ke mana ia pergi dan mampu membawa anak-anak bersamanya.
8. Mengemudi dengan aman dan dapat dipercaya. Baik anak-anak dan orang tua mereka percaya kepadanya karena mereka tahu ia mengerti pekerjaannya.

Lalu George mulai mencari orang-orang yang cocok. Ia memasang iklan di koran lokal. Iklan itu akan menarik mereka yang berkeinginan untuk menjadi sopir bus. Namun dalam prosesnya, George segera menemui bahwa beberapa kandidat dimotivasi oleh hal yang salah. Jadi, karakter moral mereka harus disaring dengan saksama. Namun, George kehabisan waktu. Pelatihannya membutuhkan beberapa minggu, demikian juga proses penyaringan karakter moralnya. Jadi, ia mempersingkat kedua proses persiapan sopir bus itu agar bisa mendapatkan enam sopir bus yang ia butuhkan sesuai tenggat waktunya.

Hasilnya bervariasi. Tiga sopir bus menjalankan tugasnya dengan baik. Karakter mereka luar biasa, mereka mengikuti pelatihan dengan baik (dua di antaranya bahkan pernah menjadi sopir truk), dan mereka memenuhi syarat yang George butuhkan. Beruntung baginya, para sopir bus itu adalah "hasil temuan", bukan "hasil pelatihan".

Namun, salah satu sopir bus adalah seorang pelajar SMA. Ia terlalu muda dan belum cukup dewasa untuk pekerjaan itu. Hal ini memengaruhi keamanan berkendara, tingkat kepercayaan orang tua, dan konsentrasinya sendiri dalam bus yang penuh dengan suara bising anak-anak.

Tragedi terjadi saat bus itu selip dan menabrak pohon. Memang tidak ada anak-anak yang luka parah, tapi siapa yang tahu akan efek psikologis kejadian itu pada anak-anak.

Sopir bus yang lainnya terlalu sayang kepada anak-anak hingga mengesampingkan tugasnya. Pernah dalam suatu perjalanan mengantar anak-anak, ia berhenti dan membelikan anak-anak es krim. Akibatnya, semua orang tua khawatir karena anak-anaknya terlambat pulang. Hal itu berlangsung terus, dan ia pun rutin terlambat dalam mengantar anak-anak, baik ke sekolah maupun ke rumah masing-masing anak.

Pengemudi yang terakhir terbukti berbahaya. Ia memiliki catatan kriminal. Motivasinya uang. Ia juga tidak menghormati otoritas. George tidak mengenal sifat asli sopir ini karena terburu-buru dalam prosesnya, dan lagi tampaknya ia baik. Awalnya, ia dapat merebut hati anak-anak. Namun, suatu hari ia menculik anak-anak dan meminta uang tebusan. Semua anak selamat, dan sopir itu tidak pernah ditemukan.

Selama setahun pertama, George berpikir serius tentang program pelatihannya. Awalnya, dia berpikir, "Yah, tiga sopir dari enam sopir baik. Aku rasa program pelatihanku berjalan sukses." Namun, itu adalah pikiran yang sempit; hanya untuk menekan kata hati. Saat dia memikirkan harga nyawa-nyawa yang menjadi tanggung jawabnya dan apa tugasnya yang sebenarnya, ia menyadari bahwa ia telah mengecewakan anak-anak dan orang tua mereka. dan lagi, ia gagal mendapatkan sopir bus yang baik karena tidak melatih dan menyaring mereka dengan benar. Semua itu dapat dihindarkan andai kata George tidak mempersingkat programnya. Ia menyadari bahwa asumsi pertamanya salah: ia tidak harus memenuhi tenggat waktu. Akan lebih baik untuk anak-anak berjalan kaki ke sekolah daripada nyawa mereka terancam. Jadi pelajaran paling berharga yang George pelajari adalah jangan memberi tanggung jawab kepada seseorang untuk mengemudi bus sebelum ia benar-benar diperiksa dan dilatih dengan baik.

Kepemimpinan Gereja

Oke, saya tahu itu adalah perumpamaan yang panjang! Namun, saya yakin Anda dapat melihat keterkaitannya dengan kepemimpinan dalam gereja. Para pemimpin harus dapat dipercaya; bukan hanya sekadar memiliki semangat. dan meski mereka mengasihi domba-dombanya, kasih yang tidak berlabuh pada kebenaran akan merosot menjadi sentimentalitas belaka. Kita dapat mengetahui dengan mudah sopir bus seperti apa yang dibutuhkan karena kita dapat dengan mudah melihat apa yang menjadi tujuan utama sopir bus: mengantar anak-anak sampai ke sekolah dengan selamat dan tepat waktu. Analoginya, alasan mengapa kita tidak yakin seperti apa pemimpin gereja itu seharusnya adalah karena kita tidak tahu tujuannya.

Jelas sudah, tugas kita pada akhirnya adalah memuliakan Tuhan, baik secara individual maupun bersama-sama.

Memuliakan Tuhan memerlukan pengetahuan akan Dia dan kehendak-Nya. Bagi pemimpin gereja, dasar pengetahuan Alkitab dan doktrin Alkitab adalah sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. (Seorang pemimpin gereja harus mengembangkan kebiasaan melakukan disiplin spiritual selama hidupnya, makan makanan rohani -- firman-Nya, melakukan firman-Nya setiap waktu, dan mampu mencurahkan apa yang ia pelajari kepada orang lain.) Jika tidak, pemimpin

tidak akan mampu mengerti saat domba-dombanya menyimpang. Bahkan, malah ia yang dipimpin oleh para pengikutnya! Sejalan dengan itu, pemimpin juga harus tahu kebenaran mana yang pokok dan yang tidak. Seorang pemimpin yang dewasa adalah seseorang yang mengerti kebenaran mana yang diperlukan bagi kehidupan gereja, dan mana yang termasuk dalam kategori "sapiential preference", yakni penglihatan yang lahir dari hikmat seseorang yang berjalan dengan Tuhan, namun mungkin salah. Untuk ini, diperlukan kerendahan hati yang amat sangat.

Bersamaan dengan pengetahuan Injil adalah dua elemen: komitmen kepada otoritas Injil dalam setiap bidang yang diajarkannya, dan penghargaan kepada orang lain dalam persekutuan atas keragaman pandangan dan talenta. Tidak ada ruang bagi peremehan dan intimidasi.

Terlebih lagi, pengetahuan dasar itu harus berujung pada perubahan iman dan karakter. Penerapan kebenaran alkitabiah harus dalam wujud tingkah laku. Alkitab adalah lebih tentang perubahan iman daripada tentang perubahan sikap. Sikap akan dipengaruhi oleh iman. Saat kita kurang beriman, maka hal itu akan memengaruhi sikap kita.

Untuk mengatasinya, kita harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan kita (Mat. 22:34-40). Setiap aspek kehidupan kita -- baik secara individu maupun persekutuan -- haruslah menjadi subjek keilahian Tuhan.

Iman dan karakter kita harus dapat ditransfer. Seorang pemimpin harus bersedia dan mampu menduplikasikan dirinya sendiri dalam diri orang lain: "kasihi sesamamu seperti engkau mengasihi dirimu sendiri" (Mat. 22:39). Hal ini memerlukan komitmen radikal kepada sesama, menganggap mereka lebih penting daripada diri sendiri (Fil. 2:1-11). dan hal ini memerlukan pengajaran kebenaran yang dari-Nya (2 Tim. 2:2). Singkatnya, pemimpin harus mampu "berpegang kepada kebenaran dalam kasih" (Ef. 4:15).

Komitmen kita pada Injil Kristus membuat seorang pemimpin bersedia untuk keluar dari zona nyamannya. Paulus rela melakukan apa saja bagi semua orang -- sesuatu yang sulit bagi mantan seorang Farisi -- agar ia dapat memenangkan jiwa. Injil membutuhkan fleksibilitas kita yang luar biasa, khususnya dalam ranah lintas budaya. Hal itu bukan hanya berarti kita harus bersedia membagikan iman kita, namun juga pengenalan bahwa gereja pada dasarnya bersifat heterogen. Artinya, setiap ekspresi lokal tubuh Kristus harus melampaui batasan ras, ekonomi, pendidikan, usia, dan kelamin (Gal. 2:1; 3:28; Ef. 2:11-22; 4:1-6). Sifat supernatural tubuh Kristus paling jelas terlihat saat keberadaannya tidak dapat dijelaskan secara alamiah. Sekarang ini, sedikit sekali gereja yang menerapkan hal ini dengan benar. Bahkan, metode pertumbuhan gereja paling populer saat ini adalah pendekatan homogen. Sebagian motivasi dalam memakai pendekatan ini adalah asumsi bahwa pertumbuhan yang cepat adalah sesuatu yang bagus, benar, dan penting. Namun, bagaimana sebuah gereja berkembang jauh lebih penting daripada seberapa cepat gereja itu berkembang. Gereja yang kehilangan prinsip ini layaknya bayi baru lahir yang sehat, namun mengidap penyakit bawaan yang belum teridentifikasi. Cepat atau lambat, penyakit itu akan berkembang dan anak itu akan menderita kesakitan, dan bahkan kematian. Memang benar bahwa gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh; namun kebalikannya belum tentu benar -- gereja yang bertumbuh belum tentu adalah gereja yang sehat.

Sebuah gereja yang alkitabiah harus heterogen dan bertumbuh oleh penggandaan dan kedalaman daripada oleh penambahan dan kedangkalan. Pada akhirnya, sebuah gereja yang bergerak dalam jalur ini akan mengalami pertumbuhan dahsyat (karena penggandaan pada akhirnya menyamai dan kemudian melampaui penambahan) yang berakar kuat. Daunnya akan hijau dan bertahan saat keadaan tak menentu karena gereja itu berakar dalam.

Kepemimpinan alkitabiah tidak dapat dilakukan dari jarak jauh. Kepemimpinan ini membutuhkan keterlibatan pribadi. Kebenaran abstrak teologi harus dibuat konkret dan personal dalam pemuridan ilahi yang intim. Penghindaran konflik atau ketakutan untuk terlibat tidak boleh mengarakterisasi pemimpin sejati dalam gereja. Selain itu, pemimpin gereja juga harus dapat mengajar dengan suatu cara yang bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan. Intinya, jumlah banyak tidak membuat sebuah gereja itu hebat. Orang kuduslah yang membuat gereja hebat.

Akhirnya, seorang pemimpin haruslah terhormat, menerima kritik, sederhana, dan toleran. Orang yang sederhana bersedia belajar dari orang lain, menyadari bahwa ia tidak selalu benar. dan karena ia tidak mahatahu, ia toleran dan menghormati mereka yang bertentangan dengannya. Tidak ada arogansi dalam pelayanan. dan lagi, seorang percaya yang dewasa belumah sempurna. Semakin ia dapat mengakui hal itu kepada diri sendiri dan orang lain, maka orang lain akan semakin bersedia mengikutinya, karena mereka akan melihatnya sebagai seseorang yang patut diikuti. Sifatnya yang mudah dikritik menjaganya tetap autentik dan memberinya daya pikat yang harus dihargai dalam diri orang percaya.

Saat kepemimpinan gereja berjalan, maka berjalanlah gereja. Jika tujuan gereja pragmatis, programatis, organisasional, numerikal, atau menghibur, hasilnya tidak akan menyenangkan Tuhan. Intinya, pemimpin haruslah orang-orang yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada Tuhan, yang mereka layani.

Kesimpulan

Persyaratan penting untuk menjadi pemimpin gereja terbaik adalah sebagai berikut.

1. Memandang budaya dari perspektif menyeluruh orang Kristen.
2. Memiliki fokus hidup, baik secara individu maupun dalam persekutuan dengan orang lain, untuk memuliakan Tuhan.
3. Memiliki wawasan Alkitab yang melibatkan sebuah hierarki doktrin, komitmen pada otoritas mutlak Alkitab, dan rasa hormat yang besar pada orang lain yang mungkin tidak setuju dengan interpretasinya yang mungkin keliru.
4. Penyerahan seluruh aspek kehidupan kepada Kristus -- termasuk karakter, iman, dan sikap -- secara progresif.
5. Hidup yang mengubah, kerinduan untuk tidak hanya mengomunikasikan kebenaran, namun kebenaran yang menghasilkan buah dalam hidup orang lain.
6. Kesiediaan untuk keluar dari zona nyaman demi kepentingan Injil. Hal ini membutuhkan kesiediaan untuk mengembangkan gereja menurut cara Tuhan dan mengenali sifat gereja yang pada dasarnya heterogen.
7. Komitmen untuk terlibat secara pribadi dengan orang lain. Hidupnya haruslah hidup yang dapat dipertanggungjawabkan pada tingkat ilahi yang paling intim.

8. Seorang pemimpin haruslah mudah menerima kritik, sederhana, dan toleran. (t/Dian)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Nama situs: Bible.org

Judul asli artikel: What it Takes to Lead the Church

Penulis: Daniel B. Wallace, Th.M., Ph.D.

Alamat URL: http://www.bible.org/page.php?page_id=415

Kutipan

*Bukan jumlah jemaat yang membuat sebuah gereja hebat,
namun pemimpinnya yang membuat sebuah gereja menjadi hebat.*

Inspirasi

MENGIDENTIFIKASI NILAI-NILAI INTI

Mengidentifikasi nilai-nilai inti yang mendefinisikan organisasi Anda adalah salah satu fungsi terpenting dari kepemimpinan. Sukses gagalnya proses ini benar-benar dapat membuat organisasi berhasil atau gagal.

Umpamanya, coba lihat Disney. Organisasi ini telah mengidentifikasi empat nilai untuk taman-taman tematiknya, yaitu keselamatan, kesopanan, hiburan (entah Mickey Mouse atau pemeriksa karcis), dan efisiensi. Bukan hanya mereka telah mengidentifikasi nilai-nilai mereka, melainkan juga telah menatanya dengan saksama. Mengapakah hal ini penting? Manajer yang berorientasi pada keuntungan mungkin hanya akan menekankan efisiensi sehingga membahayakan tiga nilai lainnya.

Sebaiknya Anda memprioritaskan upaya mengidentifikasi nilai-nilai inti organisasi Anda. dan janganlah mencoba melakukannya sendirian. Manfaatkanlah sumber-sumber daya yang ada di sekeliling Anda. Libatkanlah semua orang -- semua orang seharusnya merasa memiliki dalam proses ini. Ingatlah bahwa aturan-aturan bisa saja diberlakukan, namun nilai-nilai tidak. Libatkanlah semua orang dalam proses ini sedini mungkin.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Hati Seorang Pemimpin

Judul asli buku : The Heart of A Leader

Penulis : Ken Blanchard

Penerjemah : Drs. Arvin Saputra

Penerbit : Interaksara, Batam Centre 2001

Halaman : 143

Jelajah Situs : Equip

<http://www.iequip.org/>

"Equipping leaders to reach our world" adalah motto yang terpampang di halaman depan situs ini. Situs Equip khusus bergerak di bidang kepemimpinan Kristen dan memunyai misi melengkapi secara efektif para pemimpin Kristen bagi pelayanan tubuh Kristus di seluruh dunia. Dalam situs yang didirikan oleh Dr. John C. Maxwell ini, Anda bisa menemukan artikel atau pun tulisan tentang kepemimpinan di menu "Tools and Resources". Menu "Leadership Q&A" menampilkan lima belas pertanyaan atau permasalahan beserta jawabannya yang sering muncul dalam pelatihan kepemimpinan yang diadakan di berbagai negara. Kumpulan artikel di bagian "Articles" dikelompokkan berdasarkan penulisnya, yaitu Doug Carter, Tim Elmore, dan Dr. John C. Maxwell.

Diambil dari:

Nama publikasi: ICW (Indonesian Christian Webwatch)

Edisi: 1073 (13-7-2006)

Alamat URL: <http://www.sabda.org/publikasi/icw/1073/?kata=kepemimpinan>

E-Leadership 039/Januari/2009

Editorial

Shalom Pembaca,

Jika kita berbicara tentang stamina, kebanyakan dari kita pasti akan langsung berpikir tentang stamina fisik. Namun, ternyata stamina tidak hanya berbicara soal stamina fisik saja; ada juga stamina emosi dan moral. dan faktanya, ketiga jenis stamina tersebut sangat penting untuk diperhatikan dalam kita memimpin sebuah gereja. Nah, bagaimana pemaparannya? Silakan simak bahasannya di kolom Artikel.

Selain menu tersebut, ada juga kolom Jelajah Buku dan Peristiwa yang pasti akan menambah wawasan Anda dalam bidang kepemimpinan Kristen dan pengetahuan umum. Kiranya semua yang kami sajikan dalam edisi ini berguna bagi Anda.

Nah, selain materi kepemimpinan tersebut, kami juga telah menyiapkan satu Artikel Khusus yang sengaja kami hadirkan untuk memperingati ulang tahun publikasi e-Leadership yang ke-3 pada bulan Januari, tepatnya pada tanggal 1 Januari yang lalu. Memang tidak ada perayaan khusus untuk ulang tahun ini, namun kami harap pengembangan publikasi e-Leadership, serta beberapa apresiasi dari pelanggan dan redaksi publikasi YLSA lain yang terpapar dalam Artikel Khusus ini, dapat menjadi sajian yang memberkati Anda.

Selamat menyimak, sampai jumpa di topik publikasi e-Leadership selanjutnya.

Selamat ulang tahun yang ke-3 e-Leadership!

Pimpinan Redaksi e-Leadership,
Dian Pradana

Artikel : Stamina Fisik, Emosi, Moral, dan Pelatihan yang Pemimpin Perlukan

Apakah Anda Memiliki Stamina Fisik yang Diperlukan Untuk Menjadi Pemimpin Gereja?

Jika Anda menginginkan sebuah kepemimpinan gereja yang efektif, Anda akan membayarnya dengan fisik Anda. Beberapa jam saja melakukan suatu pekerjaan akan memeras fisik Anda. Anda akan perlu belajar menilai kekuatan fisik Anda secara realistis dan batasan dasar jumlah serta intensitas tugas yang Anda ingin kerjakan.

Hanya sedikit orang yang mampu memberdayakan fisik semauanya. Biasanya, kita cenderung terlalu berlebihan dalam memperkirakan jumlah tugas yang dapat kita kerjakan dengan sukses. Adalah seorang pemimpin bijak yang tahu kapan harus menolak suatu tugas. Melakukan apa yang melebihi kemampuan fisik adalah sebuah perbuatan yang merugikan tubuh dan pelayanan gereja. Tubuh akan berontak dan menemukan bahwa diri kita tidak mampu melakukan tugas apa pun dengan baik. Terlebih lagi, saat kita memaksakan diri, pelayanan tidak akan mendapatkan yang terbaik dari kita.

Namun, harus diketahui pula bahwa kapasitas fisik kita dapat ditingkatkan. Beberapa orang mencoba melakukannya dengan bahan-bahan kimia. Saya memunyai seorang teman yang memiliki pemasak kopi di samping tempat tidurnya. Pemasak itu secara otomatis memasak kopi sesuai waktu yang ditentukan pada pagi hari. Ia mengaku bahwa ia bahkan tidak mampu bangun dari tempat tidur tanpa minum kopi terlebih dahulu.

Kafein tidak bertahan lama, jadi ia minum kopi beberapa kali selama sehari. Hal itu membuatnya dapat bekerja, namun apakah ia tidak pernah memikirkan dampak dari kafein itu pada tubuhnya.

Orang lain menggunakan gula atau makanan untuk membuat mereka tetap berenergi dalam bekerja.

Bahan-bahan kimia menghasilkan energi buatan sementara yang tidak pernah mendekati energi alami yang tubuh hasilkan jika digunakan dengan tepat. Jika ingin menjadi seorang pemimpin gereja yang efektif, kita dapat mencapai tingkat energi yang paling tinggi dengan merawat tubuh dengan benar. Artinya, dengan mengasup nutrisi yang tepat dan mengurangi kafein, gula, makanan berminyak, dan makanan dengan bahan kimia.

Itu berarti kita harus melakukan pola istirahat yang diperlukan oleh tubuh. Beberapa orang memerlukan lebih banyak istirahat daripada yang lainnya. Tidak semua orang memerlukan waktu 8 jam untuk tidur. Mungkin tubuh Anda butuh istirahat sesaat selama sehari untuk dapat bekerja dengan efektif. Dengan melakukan beberapa kali percobaan, Anda akan dapat mengidentifikasi pola istirahat bagaimana yang cocok dengan tubuh Anda.

Selain itu, Anda juga bisa berolahraga untuk meningkatkan stamina.

Apakah Anda Memiliki Stamina Emosional yang Diperlukan Untuk Menjadi Pemimpin Gereja?

Memimpin gereja bisa jadi sangat menguras emosi. Tingkat pengurasan emosi tergantung dari posisi pemimpin, orang-orang yang harus bekerja dengan sang pemimpin, atmosfer emosi gereja pada saat itu, dan apa yang sedang terjadi dalam hidupnya -- atau kombinasi dua atau lebih hal-hal tersebut.

Sebelum menyetujui posisi kepemimpinan gereja, seorang yang bijak akan memikirkan faktor-faktor tersebut jauh-jauh hari dan memutuskan apakah ia sanggup melakukan tugasnya secara emosional. Dengan melakukannya, ia akan menyadari bahwa meski tugas yang akan diembannya adalah sesuatu yang mudah, ada saat-saat di mana ia harus menolak suatu tugas.

Terkadang, ia mau melakukan suatu tugas, dan awalnya ia tidak menemui kendala. Namun, kondisi mungkin berubah, dan mungkin ia menemui dirinya sendiri berada dalam tekanan emosi yang tak sanggup ia hadapi. Itulah saatnya ia harus memandang pekerjaan dan dirinya secara realistis. Tekanan emosi dan fisik mungkin terjadi berbarengan, karena itu, ia mungkin dapat melakukan sesuatu untuk meningkatkan stamina fisiknya dan melanjutkan tugas sebagai pemimpin. Namun, ada saat-saat suatu tugas benar-benar menguras fisik. Maka ia harus memandang tugas itu dengan realistis dan membuat keputusan objektif untuk mengundurkan diri. Hal ini harus ia lakukan dengan penuh sukacita dan tanpa penyesalan. Ia tidak akan memberikan banyak manfaat pada gereja jika ia tertekan secara emosi. Kekuatan dan stabilitas emosi adalah hal mutlak bagi kepemimpinan yang efektif.

Apakah Anda Memiliki Stamina Moral yang Diperlukan Untuk Menjadi Pemimpin Gereja?

Hampir semua orang menyadari kelemahannya. Hanya Anda yang tahu apakah Anda cocok secara moral untuk memimpin gereja. Penting untuk Anda menghadapi masalah ini dengan realistis. Gereja Yesus Kristus sudah sangat dipermalukan oleh para pemimpin yang tidak melakukan penilaian ini. Jika Anda menyimpulkan bahwa diri Anda tidak memiliki stamina moral untuk menjadi pemimpin gereja, jauhkan diri Anda dari posisi itu.

Ada penerapan lain yang lebih spesifik untuk prinsip ini. Anda tahu kelemahan Anda, dan Anda tahu kapan biasanya kelemahan itu muncul. Jangan menanggung posisi kepemimpinan gereja yang sepertinya akan memberi peluang bagi Anda untuk berbuat dosa. Paulus menjelaskan hal ini dalam 1 Timotius 6. Pada ayat 9 dan 10, ia mencatat beberapa godaan yang dapat membenamkan seorang pemimpin gereja dengan mudah. Pada ayat 11, ia berkata, "Tetapi engkau hai manusia Allah, jauhilah semuanya itu" "Menjauhi semuanya itu" berarti menjauhkan diri dengan segala upaya yang mampu kita lakukan agar kita tidak tergoda.

Bagaimana hal tersebut dapat dipraktikkan? Seseorang yang mudah tergoda oleh uang tidak boleh menempatkan diri pada posisi di mana ia mampu menyelundupkan keuangan gereja. Seseorang yang memiliki kelemahan dalam hal imoralitas seksual tidak boleh mengambil peran kepemimpinan yang mengharuskannya bekerja dengan lawan jenis. Seseorang yang mudah marah tidak boleh mengambil peran kepemimpinan yang akan membuatnya mudah marah. Seseorang yang mudah tergoda untuk bergosip tidak boleh menempatkan diri pada posisi yang membuatnya mengetahui informasi konfidensial banyak orang.

Lihat situasinya dengan realistis. Jangan pikir Anda lebih kuat daripada orang lain dan karenanya Anda dapat mengatasi segala godaan. Jauhilah godaan. Jangan tempatkan diri pada posisi yang mungkin akan memberikan peluang untuk godaan menggoda Anda.

Apakah Anda Memiliki Pelatihan yang Diperlukan Untuk Menjadi Pemimpin Gereja?

Tanpa pelatihan yang cukup, seseorang dapat gagal melaksanakan tugas kepemimpinan gereja. Berapa jumlah pelatihan yang benar untuk pemimpin gereja? Tergantung. Semakin tinggi derajat tanggung jawabnya, semakin banyak pelatihan yang diperlukan. Seorang pendeta memerlukan

lebih banyak pelatihan daripada seorang pemimpin sebuah kelompok pemuda. Apakah ada jumlah minimum pelatihan yang diperlukan untuk semua pemimpin? Saya rasa ada. Berikut ini di antaranya.

Pelatihan Alkitab

Apakah masuk akal untuk seseorang harus memiliki wawasan menyeluruh tentang Alkitab sebelum ia melakukan tugas kepemimpinan gereja? Jelas masuk akal. Jangan salah artikan maksud saya. Saya bukanlah seorang profesor yang menuntut semua orang Kristen harus menguasai bahasa alkitabiah sebelum mereka mulai mengajar atau bahkan memimpin. Namun, maksud saya, setidaknya mereka harus tahu letak kitab-kitab dalam Alkitab dan memiliki gambaran umum tentang apa yang setiap kitab itu ajarkan.

Saya juga mendorong para pemimpin potensial untuk memiliki pengetahuan akan sejarah Alkitab sehingga mereka tahu urutan kejadian alkitabiah. Saya juga mendorong untuk mereka dilatih "hermeneutics" (ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip interpretasi metodologikal). Mereka harus sudah menyerap serangkaian prinsip strategis/metodologi untuk menafsirkan Alkitab dengan benar.

Mengapa saya sangat menekankan pelatihan alkitabiah seperti itu untuk para pemimpin gereja? Hal itu karena keputusan yang tepat adalah keputusan yang alkitabiah. Sebelum seorang pemimpin mengambil langkah penting, ia harus mampu menjawab pertanyaan: "Apakah ada dasar alkitabiah untuk keputusan ini?" Jika seorang pemimpin ingin menjawab pertanyaan tersebut, ia harus memiliki gambaran dasar tentang apa yang Alkitab katakan, di mana mencari jawaban yang spesifik, dan bagaimana menafsirkan ayat bacaan dengan tepat. Ketika ia membuat keputusan berdasarkan Alkitab, ia akan membuat keputusan yang tepat saat ia melaksanakan tanggung jawabnya.

Beberapa pendeta pasti akan sangat tidak setuju dengan pendekatan saya ini. Mereka mengatakan kepada jemaat mereka, pemimpin gereja adalah orang yang berkata, "Biarkan aku menjadi guru Anda. Anda tidak mungkin dapat menafsirkan Injil dengan tepat, jadi jangan coba-coba menafsirkannya. Datanglah padaku untuk mendapatkan nasihat ahli dariku, dan aku akan memberitahumu apa yang Injil katakan."

Pendekatan seperti itu sangat bertentangan sekali dengan pengajaran Injil. Seorang pendeta atau guru lain belum melakukan tugasnya dengan benar hingga ia mengajar setiap orang percaya bagaimana memberi makan dirinya sendiri dengan firman Tuhan, dan pemimpin gereja tidak akan benar-benar pantas menyandang posisi tersebut jika mereka belum mampu memberi makan diri mereka sendiri dengan firman Tuhan.

Pelatihan Teologi

Gereja di Amerika Utara mengalami iliterasi teologi dalam kurun waktu yang lama. Saya pernah mendengar seorang pengkhotbah berkata, "Saya bukan seorang teolog, tapi" dan kemudian menghabiskan 1 jam berikutnya menjelaskan tentang hal tersebut. Sebagai akibat dari pengabaian doktrin, ia membuat bingung jemaatnya dengan segala jenis doktrin.

Penting sekali untuk seorang pemimpin gereja mengerti doktrin sehingga mereka dapat mengambil keputusan doktrinal, mengajar sesuatu yang doktrinal, dan melaksanakan perannya dengan cara yang doktrinal. Apa yang orang percayai tentang tersesatnya manusia tanpa Kristus, contohnya, akan memiliki efek yang amat besar pada keputusan yang ia buat.

Seorang pemimpin tidak hanya perlu memiliki pelatihan teologi akan doktrin gereja, namun ia juga harus mengetahui apa yang gerejanya ajarkan dan mengapa. Daripada memberikan jawaban mengambang dan tidak jelas kepada jemaat saat mereka bertanya, alangkah lebih baik jika seorang pemimpin dapat menjawab pertanyaan itu dengan mengatakan, "Inilah yang gereja ajarkan, dan inilah mengapa kita mengimaninya."

Pelatihan Lain

Pelatihan lain apa yang perlu dikembangkan? Ada beberapa pertimbangan praktis. Sudahkah Anda mendapatkan pelatihan yang diperlukan untuk menilai diri sendiri? Sudahkah Anda diajar bagaimana Anda dapat saling menghargai? Sudahkah Anda mempelajari keterampilan yang cukup untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif? Sudahkah Anda menerima pelatihan sehingga Anda benar-benar mengenali gereja dan latar belakang gereja Anda? Apakah Anda sanggup menganalisa mengapa Anda harus menerima suatu tugas atau menolaknya? Sudahkah Anda menerima pelatihan untuk melaksanakan tugas spesifik Anda dengan efektif? Jika Anda adalah seorang pengajar, sudahkah Anda menerima pelatihan pengajar yang disertai dengan pelatihan alkitabiah dan doktrinal? Jika Anda terlibat dalam pengambilan keputusan, sudahkah Anda dilatih untuk membuat keputusan secara rasional dan bijaksana? Jika Anda terlibat dalam pelayanan keuangan, sudahkah Anda menerima pelatihan yang cukup untuk menangani keuangan secara akurat dan bijaksana?

Pekerjaan Tuhan adalah pekerjaan terpenting di dunia. Cara dasar melaksanakan pekerjaan-Nya adalah melalui gereja. Tidak ada pekerjaan yang berjalan dengan baik tanpa seorang pemimpin yang terlatih. Mengapa kita berpikir bahwa gereja tidak membutuhkan pemimpin yang terlatih? Jangan pernah, jangan pernah menanggung posisi kepemimpinan gereja tanpa menjalani pelatihan terlebih dahulu. Jika Anda tidak menjalani pelatihan terlebih dahulu sebelum menanggung posisi kepemimpinan, Anda berarti menomorduakan pekerjaan Tuhan. Hal itu adalah sebuah penghinaan kepada-Nya, kepada gereja-Nya, dan kepada misi yang telah Ia berikan untuk gereja lakukan di dunia ini.

Setelah Anda mengenal Tuhan, Anda juga harus mengenal diri sendiri untuk dapat menanggung posisi kepemimpinan. Jika Anda belum mengenal diri sendiri, Anda mungkin belum siap menjadi pemimpin. Mungkin Anda sudah berperan sebagai pemimpin gereja selama beberapa waktu, namun belum benar-benar mengenal diri sendiri. Jika Anda merasa seperti itu, akan lebih baik bagi Anda untuk dengan sukacita melepaskan posisi kepemimpinan tersebut dan memakai seluruh energi Anda untuk terlebih dahulu mengenal diri sendiri. Saat Anda benar-benar mengenal diri Anda sendiri, Anda pasti akan menjadi seorang pemimpin yang jauh lebih efektif daripada apa yang Anda bayangkan. Kenalilah diri sendiri. Jika perlu, berkorbanlah untuk melakukannya. Kemuliaan Tuhan dipertaruhkan. (t/Dian)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:
Judul buku: Circles of Influence
Judul asli artikel: Natural Requirements
Penulis: Robert C. Anderson
Penerbit: Moody Press, Chicago 1991
Halaman: 61 -- 66

Kutipan

Tidak menjalani pelatihan terlebih dahulu sebelum menanggung posisi kepemimpinan berarti memorduakan pekerjaan Tuhan.

Artikel Khusus : Ulang Tahun Ke-3 E-Leadership

Tanggal 1 Januari 2009 yang lalu tepat menandai 3 tahun pelayanan publikasi e-Leadership. Selama 3 tahun tersebut, tentunya ada banyak hal -- dalam hubungannya dengan publikasi e-Leadership -- yang dapat dibagi. Karena itu, izinkan kami membagikan segala pencapaian, perkembangan, dan apresiasi bagi publikasi e-Leadership selama 3 tahun ini. Ya, sekadar sebagai sebuah apresiasi untuk pelayanan e-Leadership selama ini.

Edisi E-Leadership

Mengucap syukur karena sepanjang 3 tahun pelayanannya, e-Leadership tidak pernah absen masuk dalam kotak pesan Anda sekalian. Itu berarti, sejak Januari tahun 2006 sampai Desember 2009, e-Leadership telah menyetengahkan sekitar 36 tema kepemimpinan Kristen. Kami harap, tema-tema tersebut dapat memperlengkapi Anda untuk dan dalam menjadi pemimpin di mana pun Anda berada.

Semua edisi dengan beragam tema tersebut dapat Anda lihat di:

<http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/arsip/>

Data Pelanggan

Mengucap syukur juga karena sepanjang tahun 2008 yang lalu, publikasi e-Leadership mengalami peningkatan jumlah pelanggan yang signifikan. Dari data yang ada, pelanggan publikasi e-Leadership per Januari 2008 tercatat ada 448, namun pada Desember 2008, jumlah itu menjadi 1055.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa selama tahun 2008 saja, jumlah pelanggan publikasi e-Leadership meningkat secara drastis -- lebih dari 50%. Hal ini merupakan sesuatu yang patut disyukuri, dengan peningkatan ini, berarti lebih banyak lagi orang yang diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang alkitabiah dalam keseharian mereka.

Pengembangan

Menandai tahun baru, dan sekaligus ulang tahun e-Leadership yang ke-3, e-Leadership juga berusaha untuk mengembangkan diri, yakni dengan mengubah jadwal terbit (menjadi dua kali dalam sebulan) serta beberapa perubahan nama kolom dan penambahan kolom baru.

a. Perubahan Nama Kolom dan Penambahan Kolom Baru

Selain menambah beberapa kolom baru, ada juga beberapa kolom terdahulu dalam publikasi e-Leadership yang diubah namanya, di antaranya:

1. Menu Saji, menjadi Daftar Isi
2. Jelajah, menjadi Jelajah Situs.
3. Jelajah Buku, kolom baru yang berisi resensi buku kepemimpinan Kristen.
4. Peristiwa, kolom baru yang berisi peristiwa-peristiwa inspiratif masa lalu.

Dengan penambahan beberapa kolom itu, maka e-Leadership yang baru

akan memiliki delapan kolom (Daftar Isi, Editorial, Artikel, Tips, Inspirasi, Jelajah Situs, Jelajah Buku, dan Stop Press). Selain kolom Tips dan Stop Press, kolom lainnya akan menjadi kolom tetap. Tapi masalahnya, ukuran file jadi membengkak karena akan ada lebih banyak bahan yang disajikan -- bisa mencapai 40-an kilobyte. Terlalu panjang untuk dibaca sekaligus.

b. Perubahan Jumlah Terbitan Per Bulan

Untuk mengantisipasi besarnya file tersebut, maka e-Leadership dibagi menjadi dua, terbit dua kali sebulan (Rabu minggu ke-2 dan minggu ke-4), namun dengan tema yang sama. Dengan begitu, pelanggan tidak akan cepat lelah karena membaca edisi e-Leadership yang terlalu panjang.

e-Leadership minggu ke-2 akan berisi Editorial (plus ayat sesuai tema edisi), Artikel, Inspirasi, dan Jelajah Situs. Sedang yang minggu ke-4 akan berisi Editorial, Artikel, Tips (jika ada), Jelajah Buku, dan Peristiwa. Masing-masing bagian tetap akan disertai Daftar Isi.

Selain itu, Kutipan --- kata mutiara yang biasanya ada di editorial -- akan dipindah ke bagian bawah setiap Artikel yang disajikan.

Begitulah kira-kira perubahan dilakukan untuk e-Leadership di tahun 2009. Diharapkan, perubahan ini bisa memajukan pelayanan e-Leadership, dan semakin menjadi berkat bagi para pelanggan.

- o) Simak versi lain dan selengkapnya dari pengembangan publikasi e-Leadership ini di: <<http://blog.sabda.org/2009/01/12/pengembangan-publikasi-e-leadership/#more-9>>

Apresiasi

Menerima ucapan, kesan, dan pesan selalu menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi publikasi e-Leadership. Karena ucapan-ucapan semacam itu dapat membuat e-Leadership semakin terpacu dan berkembang dalam memberikan yang semakin baik bagi para pelanggan.

Berikut ini adalah beberapa ungkapan apresiasi dan ucapan selamat ulang tahun dari pelanggan dan staf redaksi publikasi YLSA yang lain. Kami sangat berterima kasih, Anda semua sudi meluangkan waktu mengemukakannya.

a. Dari Pelanggan

Dari: zen nurat <zen_7nurat(at)> >Artikel yang bagus, thx
<<http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/032/>> >Tuhan memberkati...

Dari: Stevanus Salasa <stevansal(at)> >Trima kasih e-Leadership. Tuhan memberkati.

Dari: "Edy (F & A, Comm Farm, Medan)" <edy(at)> >Shalom >Menurut saya e-leadership sangat bagus, dimana kita dapat belajar >lebih banyak lagi. Terima kasih karena redaksi e-leadership >selalu mengirimkannya kepada saya. Semoga tahun 2009 redaksi >e-leadership lebih maju dan tambah sukses selalu. >Terima kasih.

Dari: MKT - Sigit <sigit.kdi(at)> >Dear Redaksi e-Leadership, >Terima kasih atas ucapannya, semoga melalui Natal Tahun ini >e-Leadership semakin berkembang dan tetap semangat memberikan >yang terbaik untuk "Highest Leader" kita dan Tahun Baru semoga >makin menjadi berkat bagi bangs kita Indonesia. >Untuk isi materi e-Leadership, dari bulan January sampai December >2008 saya rasa semua bagus, hanya saya paling senang dengan >format bulan December 2008. Untuk bulan ini saya rasa agak >berbeda karena ada bahasan tentang apa yang dilakukan Nehemia >yang ditulis dengan sangat lengkap dan terstruktur rapi. My >comment is, seandainya semua format artikel disisipkan sebuah >bahasan tentang apa yang pernah dilakukan seorang tokoh di >alkitab (salah satunya seperti Nehemia), itu akan lebih baik. >Once again, thank you for your ministry and hope the Lord's >blessing is anointing on you always. >GBU

b. Dari Redaksi Publikasi-Publikasi YLSA

Dari: Yohanna Prita Amelia (Pimpinan Redaksi ICW dan e-Wanita) >Selamat ultah buat e-Leadership yang ke-3. Semoga panjang umur, >semakin banyak pelanggan, dan menjadi salah satu referensi >terpercaya dalam bidang kepemimpinan. Kiranya setiap bahan yang >diberikan akan terus memperkaya pelanggan sehingga e-Leadership >semakin dicintai.

Dari: Christiana Ratri Yuliani (Pimpinan Redaksi e-Konsel) >Selamat ulang tahun e-leadership, semoga semakin menjadi >penyemangat dan memberi inspirasi bagi para pemimpin kristen >di mana pun. Kiranya di masa yang akan datang, e-Leadership

>semakin dapat menolong para pemimpin Kristen untuk tetap >berpegang pada prinsip-prinsip Tuhan dalam memimpin.

Dari: Novita Yuniarti (Pimpinan Redaksi e-JEMMi dan KISAH) >Selamat ultah untuk e-Leadership yang ke-3, kiranya e-Leadership >terus menjadi jurnal kepemimpinan yang membuka cakrawala orang >Kristen tentang bagaimana dan pentingnya menjadi seorang pemimpin >yang memiliki karakter yang baik serta takut akan Tuhan.

Dari: Kristina Dwi Lestari (Pimpinan Redaksi Berita YLSA dan Bio-Kristi) >Setiap orang pasti memiliki kemampuan dalam memimpin, salah >satunya memimpin diri sendiri. Untuk memperlengkapi para >pembacanya, publikasi e-Leadership hadir dalam sajian yang >memberi pengetahuan tentang kepemimpinan Kristen melalui artikel, >tips, dan sajian lainnya. Selamat ulang tahun ke-3. Terus >berjuang dalam memberikan sajian yang terbaik bagi pembaca >setianya. >Tuhan memberkati.

Dari: Davida Welni Dana (Pimpinan Redaksi e-BinaAnak dan e-PENULIS) >Tidak ada pemimpin yang bisa memimpin sejak dia lahir. Menjadi >pemimpin merupakan tahapan proses. e-Leadership merupakan >pelengkap dalam proses mencetak pemimpin-pemimpin Kristen yang >berwawasan dan berpola pikir seperti Kristus. Selamat ulang tahun >e-Leadership, biarlah semakin memberkati para pemimpin Kristen, >dan nama Tuhan semakin dimuliakan.

Dari: Sri Setyawati (Pimpinan Redaksi e-Buku) >e-Leadership, selamat ulang tahun, ya Makin maju dalam >kepemimpinan melalui bahan-bahan yang disajikan. Harapanku, >e-Leadership semakin menjadi berkat bagi pelanggan. God bless!

Dari: Tatik Wahyuningsih (Staf Redaksi e-Humor, KISAH, e-Konsel, dan e-BinaAnak) >Selamat ulang tahun e-Leadership yang ke-3. Terima kasih atas >artikel dan tips-tips yang membangun dan memperlengkapi >saya, khususnya dalam bidang kepemimpinan. Kiranya dengan >bertambahnya usia, e-Leadership bisa menjadi berkat bagi >calon-calon pemimpin dunia.

Akhir kata, Redaksi e-Leadership mengucapkan terima kasih atas dukungan Anda sekalian selama ini. Doa dan dukungan Anda serta anugerah Allahlah yang senantiasa membuat publikasi e-Leadership dapat terus hadir menyapa Anda. Doa dan saran Anda bagi pengembangan publikasi e-Leadership yang sudah kami paparkan di atas, sangat kami butuhkan.

Jelajah Buku : Bahan Bakar Sang Pemimpin

Penulis : Robby Chandra
Penerbit : Gloria Graffa, Yogyakarta 2004
Ukuran buku : 11 x 18 cm
Tebal : 111 halaman

Buku yang berjudul "Bahan Bakar Sang Pemimpin" ini adalah karya Robby Chandra, seorang rohaniwan berpendidikan tinggi yang pernah menjadi pengajar luar biasa di beberapa universitas, termasuk Universitas Indonesia dan University of Oregon. Sehari-hari, ia melayani di Badan Bina Pengerja GKI SW, Jawa Barat. Bapak dari tiga anak dan beberapa anak asuh ini juga pernah menulis buku lain, seperti "Transformasi", "Ketika Aku Dipanggil untuk Melayani-Nya", dan beberapa buku yang lain.

Buku ini merupakan salah satu buku dari kumpulan buku seri kepemimpinan rohani yang ditulis oleh Robby Chandra. Buku ini sangat bagus bagi Anda yang sedang belajar mengembangkan jiwa kepemimpinan. Ditulis dengan bahasa yang sederhana, namun memiliki makna yang dalam, membuat buku ini menjadi sangat kaya akan nilai pengetahuan dan sangat bermanfaat bagi para pemimpin pilihan Tuhan. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan ayat-ayat Alkitab dan referensi lain yang begitu banyak sehingga Anda bisa memperdalam wawasan Anda dengan mudah dan tetap ada di jalur Tuhan. Kelebihan lain dari buku ini adalah adanya artikel dan juga satu bab tentang buku kerja evaluasi dalam kepemimpinan. Jujur, buku ini nyaris sempurna karena kesalahan ketik sangat sedikit. Bagi Anda yang ingin lebih lagi menggali potensi Anda sebagai seorang pemimpin, saya merekomendasikan buku ini untuk Anda baca.

Ditulis oleh: Sri Setyawati

Peristiwa

28 Januari ...

1. 1855 - Lokomotif pertama mulai beroperasi dari Atlantik ke Pasifik dalam Kereta Api Panama.
2. 1887 -- Dalam sebuah badai salju di Fort Keogh, Montana, AS, kepingan salju terbesar di dunia dicatat; lebarnya 38 cm dan tebalnya 20 cm.
3. 1986 - Pesawat ulang-alik Challenger meledak sesaat setelah lepas landas dan menewaskan tujuh orang di dalamnya.

Sumber: <http://id.wikipedia.org/>

E-Leadership 040/Februari/2009

Editorial

Setiap kita pasti pernah merasakan apa yang namanya putus asa. Dalam kepemimpinan Kristen pun kita mengalaminya. Kita menjadi mudah putus asa saat tantangan, masalah, dan hambatan datang. Ujungnya, usaha dan perjuangan kita berhenti di tengah jalan dan tidak pernah selesai. Karena itu, mari kita belajar dari Nehemia untuk mengatasi masalah putus asa ini. Dari sosoknya dan usahanya membangun kembali tembok Yerusalem, kita akan dapat mengenali apa yang menjadi penyebab timbulnya rasa putus asa dan bagaimana mengatasinya.

Namun, sebelum kita dapat mengatasi putus asa secara efektif, akan lebih baik jika kita mengenali dahulu apa yang menjadi penyebab timbulnya rasa putus asa itu dan bagaimana kita dapat mengatasinya secara singkat. Anda dapat menyimak dengan lengkap dalam kolom Artikel dan Tips. Kami berharap seluruh sajian pada edisi ini dapat dapat menginspirasi Anda untuk tidak mudah merasa kecil hati dan kiranya menjadi berkat untuk Anda.

Bahasan lengkap tentang bagaimana Nehemia mengatasi masalah putus asa, akan kami hadirkan pada edisi kedua bulan Februari ini.

Selamat menyimak. Tuhan Yesus memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership, Dian Pradana

"Sebab itu dengan yakin kita dapat berkata: "Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?" (Ibrani 13:6)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Ibrani+13:6> >

Artikel : Penyebab Putus Asa

Kisah hidup Nehemia menggambarkan empat penyebab munculnya rasa putus asa. Saat Anda membuka Nehemia 4, Anda akan tahu bahwa Nehemia adalah seorang pemimpin berkebangsaan Yahudi yang kembali ke Israel dari Babilon untuk membangun kembali tembok Yerusalem. Saat mereka mulai membangun tembok tersebut, mereka bekerja dengan giat dan penuh semangat. Namun, setelah bekerja selama beberapa waktu, mereka mulai putus asa.

Nehemia 4 menunjukkan mengapa orang Israel menjadi putus asa. Perhatikan saat mereka menjadi putus asa pada ayat 6 sampai 12.

Tetapi kami terus membangun tembok sampai setengah tinggi dan sampai ujung-ujungnya bertemu, karena seluruh bangsa bekerja dengan segenap hati. Ketika Sanbalat dan Tobia serta

orang Arab dan orang Amon dan orang Asdod mendengar, bahwa pekerjaan perbaikan tembok Yerusalem maju dan bahwa lobang-lobang tembok mulai tertutup, maka sangat marahlah mereka. Mereka semua mengadakan persepakatan bersama untuk memerangi Yerusalem dan mengadakan kekacauan di sana. Tetapi kami berdoa kepada Allah kami, dan mengadakan penjagaan terhadap mereka siang dan malam karena sikap mereka. Berkatalah orang Yehuda: "Kekuatan para pengangkat sudah merosot dan puing masih sangat banyak. Tak sanggup kami membangun kembali tembok ini." Tetapi lawan-lawan kami berpikir: "Mereka tidak akan tahu dan tidak akan melihat apa-apa, sampai kita ada di antara mereka, membunuh mereka dan menghentikan pekerjaan itu." Ketika orang-orang Yahudi yang tinggal dekat mereka sudah sepuluh kali datang memperingatkan kami: "Mereka akan menyerang kita dari segala tempat tinggal mereka," (Nehemia 4:6-12)

Mungkin Anda pernah mengalami apa yang mereka alami. Mungkin Anda pernah mengalami hal semacam itu lebih sering daripada yang Anda ingat. Mungkin kini Anda sedang berputus asa. Kisah itu menunjukkan hal-hal yang membuat orang Yehuda berputus asa.

Empat Sebab Putus Asa

Kelelahan

Berkatalah orang Yehuda: "Kekuatan para pengangkat sudah merosot dan puing masih sangat banyak. Tak sanggup kami membangun kembali tembok ini" (Nehemia 4:10). Mereka telah bekerja dalam waktu yang lama dan mengalami kelelahan, baik secara fisik maupun emosi. Kapan kelelahan dan putus asa sering kali muncul? Lihat ayat 6: "Tetapi kami terus membangun tembok sampai setengah tinggi dan sampai ujung-ujungnya bertemu, karena seluruh bangsa bekerja dengan segenap hati" (Nehemia 4:6). Kapan Anda sering kali menjadi putus asa? Saat Anda dalam setengah perjalanan mengerjakan sesuatu. Pernahkah Anda mengecat rumah? Anda bersemangat memilih warna catnya, dengan antusias menyiapkan ruangan, dan mulai mengecat dengan penuh semangat.

Anda berhenti sejenak untuk minum kopi saat sepertiga pengecatan telah selesai dilakukan, lalu Anda mengambil kuas cat lagi, lengan Anda mulai sakit, Anda melihat tetesan-tetesan cat di lantai dan baju Anda, dan Anda menyadari bahwa Anda baru setengah jalan. Hari mulai gelap dan Anda mulai khawatir. Anda melihat ke sekitar untuk mengetahui seberapa banyak yang masih harus dicat dan menyadari, bahkan jika Anda sudah selesai, Anda masih harus bersih-bersih. Lalu Anda mulai berputus asa. Kelelahan adalah penyebab nomor satu munculnya rasa putus asa. Itulah mengapa kita meninggalkan banyak pekerjaan yang setengah jadi, tidak utuh dan belum selesai.

Frustrasi

Perhatikan ayat 10, orang Yehuda berkata, "Kekuatan para pengangkat sudah merosot dan puing masih sangat banyak. Tak sanggup kami membangun kembali tembok ini." (Nehemia 4:10)

Mereka bukan hanya kelelahan, mereka juga frustrasi. Mereka mencoba membangun tembok baru, namun yang ada di sekitar mereka adalah puing-puing, reruntuhan, dan bongkahan semen-

semen kering. Semua itu membuat mereka putus asa. Mereka kehilangan tujuan mereka karena pikiran mereka kacau oleh puing-puing tersebut. Saat kita memusatkan pikiran kita pada puing-puing dan bukannya kepada tujuan, kita sangat mudah menjadi putus asa. Selama bertahun-tahun, saya tidak membiarkan satu orang pun masuk ke ruang belajarku karena semuanya berantakan. Saya sangat disibukkan oleh kegiatan melayani, mengajar, menggembalakan, memimpin pelatihan, dan melakukan penelitian. Karena itu, saya tidak ada waktu untuk mengarsip berkas-berkas saya dan merapikan rak buku. Saya terus menunda beres-beres dan menjadi semakin frustrasi. Sampai-sampai ruangan saya menjadi gelap dan yang ada hanyalah jalan kecil dari pintu menuju komputer saya.

Maka, Paskah yang lalu, saya mulai bertindak. Saya menyingkirkan semuanya dari ruang belajar dan memulai lagi. Sekarang ruang itu rapi dan teratur karena saya menyingkirkan yang tidak penting ke gudang. Saya pun mulai menjual buku-buku saya. Puing-puing dalam hidup Anda adalah segala sesuatu yang membuat Anda berpaling dari prioritas yang harus Anda selesaikan. Semuanya yang membuat mata Anda berpaling dari misi Anda.

Kegagalan

Alasan ketiga mengapa rasa putus asa dapat muncul adalah karena adanya provokator. Dalam ayat 10 dikatakan, "Tak sanggup kami membangun tembok ini." Pikirkan hal tersebut. Siapa yang mengatakan "Kami tak sanggup membangun tembok ini"? Pasti ada seseorang yang memulainya. Sepertinya tidak mungkin mereka secara spontan bersama-sama mengatakan "Tak sanggup kami membangun tembok ini". Pasti ada seseorang yang berputus asa dan mengatakannya dengan kata "Kami", dan lainnya kemudian menerima hal tersebut dan mulai mengatakan hal yang sama -- mereka telah gagal dan hal itu akan segera menjadi kenyataan. Karena mereka tidak dapat menyelesaikan tugas mereka sesuai dengan waktu yang telah mereka tetapkan sebelumnya, mereka hilang semangat dan menjadi tidak percaya diri. Hanya membutuhkan satu orang provokator seperti itu untuk menghancurkan moral sebuah tim. Jika orang-orang seperti itu ada di sekitar kita, sinisme, dan rasa putus asa tidak akan terelakkan.

Faktanya hal itu tidak benar. Mereka dapat membangun kembali tembok itu. Hal ini bukan masalah kemampuan, namun motivasi. Bukan tidak bisa membangun, namun tidak mau membangun. Bagaimana Anda menangani kegagalan dalam hidup Anda? Apakah Anda berkata, "Aku tidak dapat menyelesaikan pekerjaan ini"? Apakah Anda mulai mengeluh? "Ini mustahil. Tidak bisa dilakukan. Mencoba melakukannya adalah suatu kebodohan. Ini konyol." Atau Anda menyalahkan orang lain? "Semua orang mengecewakan. Mereka tidak melakukan bagian mereka." Perbedaan pemenang dan pecundang adalah bahwa pemenang melihat kegagalan sebagai suatu ketidaknyamanan yang sifatnya sementara. Kegagalan bukan akhir, namun dapat menjadi suatu kesempatan untuk belajar.

Ketakutan

"Tetapi lawan-lawan kami berpikir: 'Mereka tidak akan tahu dan tidak akan melihat apa-apa, sampai kita ada di antara mereka, membunuh mereka dan menghentikan pekerjaan itu.'" (Nehemia 4:11)

Perhatikan siapa yang mengatakan hal tersebut. Musuh mereka? Bukan, merekalah yang mengatakannya. Orang-orang Nehemia berkata "Lawan-lawan kami berpikir ...". Sebuah tembok yang mengitari kota melambangkan keamanan dan pertahanan, maka lawan-lawan itu tidak ingin temboknya selesai dibangun. Mereka awalnya mengkritik, kemudian mengejek, lalu mengancam orang Yehuda: "Kami akan membunuh kalian jika kalian terus membangun tembok." Perhatikan siapa yang menjadi putus asa. Mereka adalah orang-orang Yahudi yang tinggal dekat lawan (Nehemia 4:12). Lalu mereka membuat yang lain menjadi kecil hati dengan mengatakan, "Mereka akan menyerang kita dari segala tempat tinggal mereka."

Hal itu disebut "sindrom ayam kecil". Saat Anda bergaul lama dengan orang yang berpikiran negatif, Anda tahu apa yang akan terjadi? Anda akan terpengaruh pikiran negatif mereka. Pikiran tersebut menular. Jika Anda terus mendengar seseorang terus mengatakan kepada Anda, "Ini tidak dapat dilakukan", "kamu akan gagal", "kamu membuang waktu", cepat atau lambat kamu akan memercayai mereka. (t/Dian)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari: Nama situs: Christ Church Virginia Water, UK Judul asli artikel: How Can I Handle Discouragement? Penulis: Rick Warren Alamat URL: <http://www.cc-vw.org/sermons/nehemiah4.htm>

Kutipan

*Masalah seharusnya jangan menjadi sumber rasa putus asa,
namun sumber motivasi.*

Tips : Cara Singkat Mengalahkan Keputusasaan

Berikut adalah beberapa langkah singkat yang dapat dipelajari dari Nehemia dalam mengalahkan rasa putus asa (Nehemia 4).

Beristirahatlah

Jika Anda membutuhkan istirahat, maka beristirahatlah! Anda akan lebih efektif bekerja sekembalinya Anda dari beristirahat. Jika Anda menyulut sebuah lilin pada kedua sumbunya, Anda tidak akan menjadi seterang yang Anda pikirkan!

Atur Hidup Anda

Putus asa bukan berarti Anda melakukan hal yang salah. Mungkin, Anda melakukan hal yang benar dengan cara yang salah. Cobalah cara baru.

Ingat Tuhan Akan Membantu Anda

Mintalah pada-Nya. Ia dapat memberikan Anda kekuatan baru. Ada kuasa motivatif yang besar dalam iman.

Lawan Rasa putus asa

Lawan! Putus asa adalah sebuah pilihan. Jika Anda merasa kecil hati, itu karena Anda memilih untuk merasa demikian. Tidak seorang pun yang memaksa Anda untuk berputus asa.

Bertahanlah! Lakukan apa yang benar tanpa memedulikan perasaan. Tidak suatu jenis perasaan pun yang abadi; semua sifatnya sementara. (t/Dian)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Nama situs: CBN.com

Judul asli artikel: Some Cures for Discouragement

Penulis: Rick Warren

Alamat URL:

http://www.cbn.com/spirituallife/BibleStudyAndTheology/Discipleship/Warren_Discouragement.aspx

Inspirasi : Mengapa Harus Berputus Asa?

Diringkas oleh: Sri Setyawati

Setiap manusia tidak pernah luput dari masalah, kegagalan, dan keputusasaan. Apalagi saat kita sudah sungguh-sungguh berusaha untuk menjadi lebih baik, tapi tetap saja tidak berhasil. Atau saat kita sudah melakukan yang terbaik, tapi masih saja dikritik orang lain. Sering kali, hal-hal semacam itu membuat kita merasa berputus asa.

Bangkitlah! Jangan hanya berdiam diri. Ingatlah bahwa masing-masing kita memiliki potensi besar untuk menjadi pemenang. Jangan pernah biarkan rasa cemas dan takut menguasai pikiran dan hati kita. Berdoalah kepada Tuhan dan lakukan 'self-talk' -- berbicara dengan diri sendiri. Ini adalah suatu cara untuk mengakui ketidakberdayaan kita pada suatu situasi secara transparan dan meminta Tuhan untuk ikut serta menuntun kita.

Dengan "self-talk", kita bisa mengontrol, menynergikan, dan mengharmonisasikan alam pikiran, alam emosi, alam kehendak, dan alam perilaku kita. "Self-talk" juga mengajarkan kepada kita untuk berani menghadapi dan menantang masalah; bukan malah takut dengan masalah. Selain itu, kita juga perlu melatih diri untuk mengenali seluruh potensi yang ada dalam diri kita masing-masing. Kenali diri secara objektif dan lihatlah bahwa ada banyak orang yang mengasihi kita. Mengunjungi saudara seiman dan berbagi cerita dengannya bisa menjadi solusi yang baik pula. Selain itu, kita harus menguatkan iman kita dengan membaca dan melakukan firman Tuhan. Self-talk bisa menjembatani kondisi riil yang sedang kita hadapi, yang belum berubah, dengan Tuhan yang sanggup membantu kita menghadapi kondisi riil kita.

Hal ini penting dilakukan mengingat kita masih sering menyangkali perasaan kita. Sikap tidak mau menerima realita justru membuat kita lelah. Lebih baik kita mengakui apa yang kita pikirkan atau rasakan dan setelah itu bangkit dari keterpurukan. Pengakuan yang sejati akan menghasilkan pemulihan hidup, demikian ungkapan Yakobus (Yakobus 5:16). Setiap orang juga memiliki potensi untuk pulih. Jadi, mengapa harus berputus asa?

Diringkas dari:

Judul buku: Self Healing & Counseling (Seni Pemulihan Diri)

Judul asli artikel: Peran Roh Kudus dan Fiman dalam Konseling

Penulis: Julianto Simanjuntak

Penerbit: LK3, Jakarta 2008

Halaman: 49 -- 69

Jelajah Situs : Indonesia Christian Leadership Blog

<http://indonesia99.blogspot.com/>

Di tengah jarangny situs blog yang khusus bermaterikan kepemimpinan, situs blog milik Samuel David Immanuel yang bernama Indonesia Christian Leadership Blog ini hadir mengisi ruangnya. Memang beberapa artikel yang ada di dalam situs ini ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris, namun artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia juga tidak sedikit.

Jika diamati, Pak Samuel David sebagai pengasuh situs cukup produktif dalam menulis. Artikel-artikel yang ada di situs ini cukup banyak. Semua itu diharapkan dapat membantu pemenuhan tujuan dibuatnya situs blog ini, yakni untuk menjadi wadah komunitas pemimpin Kristen Indonesia. Melalui situsny ini, Pak Samuel mengajak orang-orang yang peduli dan berminat dengan hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan alkitabiah, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk berdiskusi bersama-sama.

Situs blog ini adalah salah satu dari sedikit situs blog yang cocok untuk orang-orang yang getol dengan dunia kepemimpinan Kristen.

Stop Press : Blog SABDA Melayani Dengan Berbagi

Kejutan baru!! Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) meluncurkan satu lagi situs baru, yang diberi nama "Blog SABDA". Situs ini sangat unik karena situs ini merupakan blog yayasan yang dibangun dengan tujuan agar para Pembaca, Pengunjung, Pendukung, dan Sahabat YLSA mengenal yayasan tercinta ini dengan lebih transparan lagi.

Jika selama ini orang hanya bisa mengenal YLSA melalui produk-produk pelayanannya (CD SABDA, situs-situs dan publikasi-publikasi YLSA, kelas teologia online, dan CD-CD Alkitab Audio), maka kini Anda juga dapat mengikuti kegiatan dan pergumulan para staf yang bekerja di balik layar, dan bahkan bisa terlibat memberikan masukan/nasihat/dorongan secara langsung tanpa harus menjadi staf penuh waktu YLSA.

Untuk memudahkan, isi Blog SABDA dibagi dalam beberapa kategori, yaitu: Alkitab, Publikasi, Pelayanan, Teknologi, dan Umum. Secara berkala, staf YLSA akan membagikan informasi dan pergumulan seputar pelayanan YLSA. Besar harapan kami para pengunjung situs ini bisa ikut berperan serta dengan memberikan komentar dan masukan yang membangun. Untuk memberi

komentar, Anda tidak perlu login terlebih dahulu, langsung isi saja form komentar di bawah blog yang ingin Anda komentari. Nah, bagi Anda yang ingin bergabung dalam pelayanan YLSA tanpa harus menjadi staf penuh waktu, silakan bergabung di Blog SABDA untuk ikut bersama-sama berbagi mengembangkan pelayanan YLSA. Selamat berkunjung.

- <http://blog.sabda.org/>

E-Leadership 041/Februari/2009

Editorial

Pada edisi e-Leadership yang lalu, kita sudah mengenal penyebab timbulnya putus asa dan cara-cara untuk mengatasi rasa putus asa tersebut secara singkat. Nah, pada edisi kali ini, kami mengajak Anda untuk menyimak bahasan lebih mendalam tentang bagaimana kita dapat mengatasi keputusasaan, agar kita dapat menang saat ia menyerang.

Nehemia, merupakan figur yang sungguh tepat untuk diteladani ketika kita diserang oleh rasa putus asa. Kami harap, uraian Charles R. Swindoll tentang cara-cara Nehemia menghadapi rasa putus asa yang sudah kami terjemahkan dan sajikan pada kolom Artikel di bawah ini, dapat membantu Anda mengatasi rasa putus asa. Selain itu, simak juga resensi buku berjudul "Ciri Utama Kepemimpinan Sejati" dalam kolom Jelajah Buku.

Selamat menyimak. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,
Dian Pradana

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/>
- <http://lead.sabda.org/>

Artikel : Bagaimana Menghadapi Keputusan

Membangun tembok Yerusalem bukanlah hal yang mudah. Rasa putus asa menjadi-jadi. Pastilah, Iblis juga sedang bekerja. Namun, Nehemia tidak mengabaikan rasa putus asa itu. (Anda tidak dapat mengabaikan rasa putus asa. Mengabaikannya layaknya mengabaikan ban kempes. Berdoalah semau Anda; berkendaralah ke mana pun Anda mau; ban kempes itu tidak akan terisi udara. Anda harus membetulkannya. Begitu pula rasa putus asa.)

Nehemia menggulung lengan bajunya seperti seorang pemimpin yang baik dan menangani rasa putus asa itu. Saya menemukan lima teknik yang berhasil ia terapkan, yang masih relevan untuk diterapkan pada masa kini.

Satukan usaha untuk satu tujuan.

Hal pertama yang Nehemia lakukan adalah mempersatukan orang-orang untuk satu tujuan yang sama.

"... maka aku tempatkan rakyat menurut kaum keluarganya dengan pedang, tombak dan panah di bagian-bagian yang paling rendah dari tempat itu, di belakang tembok, di tempat-tempat yang terbuka." (Nehemia 4:13)

Hal itu penting. Para pembangun yang ada di seluruh Yerusalem bekerja bersama dengan batu, air, dan semen, namun tidak terpisah dari keluarganya. Nehemia mempersatukan mereka berdasarkan kelompok keluarga dan setiap keluarga diberikan tujuan yang sama -- melindungi diri. Ia mengalihkan perhatian mereka, dari diri sendiri kepada musuh mereka, dari rasa mengasihani diri kepada tujuan menjaga diri. Ia mempersatukan orang-orang dan hal itu membesarkan hati mereka yang sedang patah semangat.

Rumah harus menjadi sumber dasar motivasi. Para pekerja Nehemia mengalami patah semangat. Ia berkata, "Ayo, berkumpul menurut keluarga. Kalian di sini; kamu dan keluarga di sana" Nehemia membentuk mereka menjadi kesatuan-kesatuan.

Perhatikan apa yang terjadi dalam proses mempersatukan orang-orang itu: Nehemia berhenti bekerja. Terkadang, hal terbaik yang dapat Anda lakukan saat Anda putus asa adalah dengan berdiam diri. Ada sebuah ungkapan Yunani kuno yang mengatakan, "Anda akan mematahkan busur jika Anda terus memakainya." Seberapa kencang lengkungan busur Anda? Kapan terakhir kalinya Anda merenggangkan busur itu dan tidak memakainya selama beberapa hari?

Saya rasa kita semua rajin dan tekun dalam bekerja, namun kerja yang berlebihan tidak akan menciptakan pemimpin terbaik. Ambillah waktu untuk berdiam diri sejenak!

Nehemia berhenti bekerja dan berkata, "Mari berkumpul sebagai keluarga." Hal tersebut akan memberi banyak manfaat untuk mengatasi rasa putus asa.

Arahkan perhatian Anda kepada Tuhan.

Kemudian, ia mengalihkan perhatian mereka kepada Tuhan (ayat 14). Mereka melihat kepada sampah. Mereka harus melihat kepada Tuhan.

"Kuamati semuanya, lalu bangun berdiri dan berkata kepada para pemuka dan para penguasa dan kepada orang-orang yang lain: "Jangan kamu takut terhadap mereka! Ingatlah kepada Tuhan yang maha besar dan dahsyat"

Perhatikan, ia mengambil inisiatif. Itu adalah tugas dasar seorang pemimpin! Frasa, "Ingatlah kepada Tuhan," memang bagus, namun bagaimana Anda melakukannya? Anda dapat mulai melakukannya dengan mengingat hal-hal yang pernah Tuhan katakan. Ingat saja beberapa pernyataan yang telah Tuhan nyatakan. Misalnya,

"Yang hatinya teguh Kaujagai dengan damai sejahtera, sebab kepada-Mulah ia percaya. Percayalah kepada TUHAN selama-lamanya" (Yesaya 26:3-4)

Atau,

"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus." (Filipi 4:6-7)

Anda mengingat Tuhan dengan mengingat apa yang Tuhan telah katakan. Ingatlah sekarang lima atau enam janji yang Tuhan berikan. Saat setan menyerang, apakah Anda sudah siap dengan senjata yang Anda miliki -- pedang Roh, firman Tuhan? Orang Kristen harus tahu apa yang Tuhan telah katakan.

Anda dapat mengingat Tuhan dengan mengingat siapa Dia. Kapan terakhir kalinya Anda merenungkan kehebatan Tuhan? Mungkin saat Anda tidur telentang sambil melihat bintang. Apakah Anda pernah pergi ke tempat sepi untuk bersaat teduh? Hal itu sering kali membantu menyingkirkan kabut dan memampukan pikiran untuk memperbaharui pegangannya kepada karakter Tuhan. Yang sama pentingnya adalah persekutuan orang-orang Kristen. Persekutuan adalah tempat untuk berbagi tentang Tuhan, mengungkapkan kehebatan-Nya.

Nehemia berkata kepada pengikutnya, "Kalian memandang pada sampah, puing-puing dan proyek individu kalian sendiri. Arahkan pandangan kalian kepada Tuhan." Orang yang berputus asa memikirkan satu hal -- dirinya sendiri. Orang-orang yang membangun tembok Yerusalem itu juga demikian.

Jadi, Nehemia menyatukan mereka untuk satu tujuan yang sama. Itu artinya ia harus menghentikan proses kerja dan mengurus mereka sendiri. Lalu ia mengarahkan perhatian mereka kepada Tuhan.

Jaga Keseimbangan Pikiran dan Perbuatan

Apa yang selanjutnya Nehemia lakukan dalam usahanya mengatasi rasa putus asa? Ia mendorong orang-orang Yehuda untuk menjaga keseimbangan. Ia mendorong mereka untuk bergerak. "Sekarang kamu harus berperang," perintahnya. "Ada pekerjaan yang harus dilakukan. Hunus pedangmu!" Nehemia 4:14 mengatakan:

"... berperanglah untuk saudara-saudaramu, untuk anak-anak lelaki dan anak-anak perempuanmu, untuk isterimu dan rumahmu."

Lihat ayat 15 dan 16:

"Ketika didengar musuh kami, bahwa rencana mereka sudah kami ketahui dan bahwa Allah telah menggagalkannya, maka dapatlah kami semua kembali ke tembok, masing-masing ke pekerjaannya. Sejak hari itu sebagian dari pada anak buahku melakukan pekerjaan, dan sebagian yang lain memegang tombak, perisai dan panah dan mengenakan baju zirah, sedang para pemimpin berdiri di belakang segenap kaum Yehuda."

Ayat 17 menambahkan:

"... yang membangun di tembok. Orang-orang yang memikul dan mengangkut melakukan pekerjaannya dengan satu tangan dan dengan tangan yang lain mereka memegang senjata."

Saudaraku, itu adalah fakta dasar kehidupan orang Kristen. Saya sangat khawatir dengan orang Kristen yang tidak pernah melakukan apapun selain berperang, begitu juga dengan orang Kristen yang mengatakan bahwa tidak pernah ada alasan untuk berjuang. Saya sungguh setuju dengan filosofi keseimbangan hidup yang mendorong adanya pembangunan dan peperangan.

Sebagian besar penutur bahasa Inggris, termasuk saya, memiliki Alkitab bahasa Inggris karena seseorang yang bernama John Wycliffe. Ia dikenal bukan hanya sebagai pembangun, memproduksi Alkitab dalam bahasa Inggris pertama, namun juga seorang pejuang. Sungguh seorang pemimpin yang luar biasa! Saat ia meninggal, lawannya membakar tulangnya dan menghamburkannya di Sungai Thames, London. "Kita menyingkirkan Wycliffe selamanya!" Mungkin begitulah yang musuhnya pikir. Mereka salah. Hasil usahanya -- Alkitab berbahasa Inggris -- ada bersama-sama dengan kami sekarang karena ia lebih dari sekadar berjuang. Ia setia melakukan tugasnya.

Ingat John Bunyan -- pejuang dan pembangun. Mereka menjebloskannya ke penjara tiga kali, berpikir bahwa hal tersebut dapat membungkamnya. Namun, ia malah menulis "The Pilgrim's Progress", buku yang paling disukai kedua di kalangan orang Kristen. Anda lihat, ia lebih dari sekadar berjuang. Dengan membuat investasi pribadi raksasa, kebenaran "The Pilgrim's Progress" diuraikan secara terperinci untuk mendapatkan keuntungan jutaan dolar selama beberapa generasi. Sungguh merupakan keseimbangan yang sangat indah!

Berjagalah melawan pengajaran yang tidak kentara, yang menyatakan bahwa Tuhan melakukan segala sesuatu dan Anda tidak perlu ikut campur. Alkitab terus mendesak kita agar berdiri, bertahan dalam iman, kuat dalam peperangan, dan menjadi prajurit yang baik. Namun, kita harus menyeimbangkan iman dan tindakan.

4. Menentukan Tempat Peraduan

Hal keempat yang Nehemia lakukan adalah menyediakan tempat peraduan. Akan saya jelaskan maksudnya. Nehemia menulis di ayat 19:

"Berkatalah aku kepada para pemuka dan para penguasa dan kepada orang-orang yang lain: "Pekerjaan ini besar dan luas, dan kita terpencar pada tembok, yang satu jauh dari pada yang lain."

Lalu di ayat 20 kita dapat melihat sebuah tempat pertemuan.

"Dan kalau kamu mendengar bunyi sangkakala di suatu tempat, berkumpullah ke sana mendapatkan kami. Allah kita akan berperang bagi kita!"

Apakah tempat perkumpulan itu? Pertama, itu adalah suatu tempat, namun itu juga menyatakan sebuah prinsip. Tempat di mana suara trompet berasal. Nehemia memerintahkan, "Di mana pun

kalian mendengar suara trompet, berkumpullah ke tempat di mana peniup trompet itu berdiri." Prinsipnya: Jangan mencoba berjuang sendiri.

Prinsip itu masih benar sampai sekarang; kita membutuhkan tempat peraduan. Kita membutuhkan teman dekat, seseorang yang kepadanya kita bersandar saat serangan datang menyerang. Jangan mencoba memerangnya sendiri. Kita semua tidak boleh berkata, "Saya tidak butuh orang lain." Hal itu menyimpang dari ajaran Kristen. Respons seorang anak Tuhan yang sehat adalah, "Mustahil saya melakukannya sendiri. Tapi, oh Tuhan, jika Engkau memberikanku kekuatan-Mu melalui Roh-Mu dan menghubungkan aku dengan saudara-saudari dalam sebuah keluarga yang dapat mendorongku dan kudorong, aku akan berada dekat dengan Engkau sampai ujian yang terakhir."

Apakah ada ayat Alkitab yang mendukung hal ini? Sesungguhnya ada! Saat Elia diburu oleh Izebel, ia berlari di bawah sebuah pohon di hutan belantara dan berkata, "Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku." Apa yang Tuhan lakukan? Ia membawa makanan, dan Elia diberi makan dan disokong oleh makanan itu selama 40 hari 40 malam.

Apa yang terjadi selanjutnya, Tuhan berkata, "Elia, bangunlah. Kamu tidak sendirian, Elia." dan Ia memberi Elia seorang rekan bernama Elisa. yang indah dari kisah itu adalah bahwa kejadian ini menandai saat di mana Elia benar-benar mulai melayani. Ia telah menemukan tempat peraduan. Tuhan memberinya seorang teman yang dapat ia percaya (hal ini sangat penting), yang dengannya ia dapat berbagi dan meringankan kesendiriannya.

Saat Daud dicemburui Saul, Tuhan memberinya seorang teman. Yonatan dan Daud saling mengasihi karena ikatan yang luar biasa; jiwa mereka melebur menjadi satu. Rasa putus asa jarang membuat Daud menjadi lemah karena kehadiran sahabatnya itu.

Apakah Anda memiliki orang seperti itu? Jika tidak, temukanlah. Carilah dan berdoalah agar Anda memiliki seorang teman seperti itu. Jangan menyerah sampai Anda mampu mengaitkan jiwa Anda dengan seseorang yang memiliki semangat yang sama, yang peduli terhadap jiwa dan kebutuhan Anda. Anda memerlukan seseorang sebagai tempat peraduan Anda. Nehemia mengatakan, "Dan kalau kamu mendengar bunyi sangkakala di suatu tempat, berkumpullah ke sana mendapatkan kami" Itulah tempat kekuatan kita.

5. Mengembangkan sikap saling melayani.

Hal kelima dan terakhir yang Nehemia lakukan untuk menghilangkan semua tanda putus asa di antara pengikutnya adalah dengan mengembangkan sikap saling melayani. Ayat 21 dan 22 menunjukkannya:

"Demikianlah kami melakukan pekerjaan itu, sedang sebagian dari pada orang-orang memegang tombak dari merekahnya fajar sampai terbitnya bintang-bintang. Pada waktu itu juga aku berikan perintah kepada rakyat: "Setiap orang dengan anak buahnya harus bermalam di Yerusalem, supaya mereka mengadakan penjagaan bagi kami pada malam hari, dan melakukan pekerjaannya pada siang hari."

Intinya, Nehemia mengatakan, "Hei, kami perlu bantuan. Saya memintamu untuk saling membantu dan melayani. Kami tidak dapat menangani hal ini sendiri." Pada hari-hari berikutnya yang semakin penuh dengan tekanan, menurut ayat 23, mereka bahkan tidak memiliki waktu untuk berganti baju! Saat yang lain mandi, yang lainnya bertugas. Mereka saling melayani.

Apakah Anda ingin tahu rasanya menderita? Jadilah seperti almarhum Howard Hughes; hidup hanya untuk diri sendiri. Menyimpan semua kasih untuk diri sendiri. Hanya memikirkan kebutuhan, hasrat, keinginan, dan kesenangan diri sendiri. Tidak mau mengasihi dan dikasihi.

Sejauh manakah Anda terlibat dalam kehidupan orang lain? Minggu ini, seberapa banyak dari hidup Anda akan Anda habiskan untuk melayani orang lain? Atau Anda hanya melayani diri sendiri? Setiap kita seharusnya merenungkan kehidupan kita yang singkat, mencatat investasi pribadi kita dalam kehidupan orang lain.

Apakah Anda ingin tahu bagaimana caranya agar Anda tidak merasa tidak berguna setelah Anda pensiun? Tetap perhatikan kebutuhan orang lain.

Ada seorang wanita di kantor kami yang mengabdikan dirinya untuk melayani sesama. Ia kehilangan suaminya pada tahun 1946, dan sejak itu ia menjadi wanita paling sibuk yang pernah saya lihat. Pelayanannya bagi gereja dan komunitas luar biasa besarnya. Bahkan pada masa tuanya, ia bekerja sebagai tenaga sukarela bagi komunitas penderita kanker, bekerja di lembaga bantuan wanita, melakukan kegiatan masyarakat, membantu rumah sakit lokal, dan masih banyak lagi. Ia terlibat dalam kehidupan orang lain. dan ia tidak pernah tua. Saya tidak pernah melihatnya patah semangat.

Masa pensiun di Amerika berarti: "Jangan ganggu aku. Aku tidak punya waktu untuk orang lain." Saya usulkan sebuah alternatif. Pikirkan pelayanan seperti apa yang Tuhan dapat berikan kepada Anda setelah Ia membebaskan (melalui pensiun) Anda dari pekerjaan rutin dunia dan menggunakan Anda sebagai pelayan.

Nehemia berkata, "Jangan duduk-duduk saja dan mementingkan diri sendiri. Kita semua butuh pertolongan. Mari saling menolong dan melayani."

Bukankah itu esensi kekristenan? Akankah saya mengesampingkan kepentingan pribadi saya?

Keputusan sesungguhnya adalah suatu penyakit dalam. Penyakit ini mulai menjangkit dari bakteri keraguan diri. Melalui rasa takut dan pikiran negatif yang berlebihan, bakteri itu mulai tumbuh dan berkembang biak. Segera kita kehilangan arah, kita menjadi lemah, dan kita lari dan sembunyi. Saat hal itu berlanjut, kita menjadi benar-benar menjadi tidak berguna dan benar-benar kalah. Kita menjadi mangsa yang empuk bagi musuh jiwa kita, yang mengambil otoritas atas jiwa kita dan menghapus semua usaha kita. Hal ini dapat terjadi hanya dalam waktu semalam.

Lihat kembali lima teknik yang Nehemia pakai untuk memerangi keputusan di kamp Yerusalem kuno. Metodenya tidak akan pernah ketinggalan zaman.

Rasa putus asa mungkin sulit diatasi, namun bukannya tidak mungkin untuk diatasi. Ingat, keputusasaan bukanlah penyakit yang mematikan. (t/Dian)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Judul buku: Hand Me Another Brick

Judul asli artikel: How Can We Deal With Discouragement

Penulis: Charles R. Swindoll

Penerbit: Thomas Nelson Publishers, New York 1978

Halaman: 89 -- 97

Kutipan

*Rasa kecil hati sering kali muncul
sesaat sebelum kesuksesan besar tercapai.*

Jelajah Buku : Ciri Utama Kepemimpinan Sejati

Penulis : Sudomo, D.Min.

Penerbit : Penerbit ANDI, Yogyakarta 2005

Ukuran buku : 12 x 17 cm

Tebal : 121 halaman

Pada dasarnya, setiap orang diberikan Allah kemampuan untuk menjadi pemimpin, bukan? Setidaknya menjadi pemimpin bagi diri sendiri. Namun demikian, kita juga bisa menjadi pemimpin yang sejati dan bertanggung jawab bagi orang lain. Sesungguhnya, gereja pun menanti-nantikan seorang pemimpin yang berkarakter hamba, yang mau melayani, dan berkarakter gembala, yang mau mengayomi. Sebab pemimpin yang demikian cenderung tidak mengutamakan diri sendiri, memiliki belas kasih, menjaga hubungan tetap harmonis, teguh hati, dan sebagainya.

Buku ini disusun untuk menyuarakan krisis kepemimpinan yang terjadi di negara kita. Sudomo, D.Min. adalah seorang aktivis kepemimpinan dari berbagai organisasi dan pelayanan, yaitu sebagai manajer pelayanan radio dan kaset di Manila dan manajer pengembangan jemaat yang bekerja sama dengan gereja-gereja di Korea Selatan.

Buku ini menyoroti prinsip dan karakter dasar dari kepemimpinan sejati yang bisa memberi inspirasi bagi Anda -- para pemimpin, calon pemimpin, atau siapa pun Anda yang rindu menjadi pemimpin sejati yang berpengaruh bagi komunitas Anda. Buku ini juga memuat teori-teori dasar kepemimpinan yang alkitabiah. di mana gagasan yang ada diutarakan dengan bahasa yang sederhana dan tak bertele-tele. Hal itu, dilengkapi dengan ilustrasi nyata, menjadikan buku ini pantas untuk dimiliki dan dipelajari. Ukurannya yang tidak tebal memudahkan kita membawa buku ini ke mana pun kita pergi. Selain itu, banyak juga referensi yang digunakan dalam buku

ini, sehingga para pembaca yang ingin mendapat informasi lebih luas mengenai suatu hal, bisa mendapatkan sumbernya dengan mudah. "Ciri Utama Kepemimpinan Sejati" adalah buku yang aspiratif bagi kita untuk berlatih menjadi pemimpin yang sejati. Selamat membaca!

Ditulis oleh: Sri Setyawati

Peristiwa

26 Februari ...

1. 1797 - Bank of England menerbitkan uang kertas satu pound pertama.
2. 1991 -- Tim Berners-Lee memperkenalkan WorldWideWeb, browser web pertama.
3. 1998 - Shirley Ardell Mason, wanita dengan 16 kepribadian, meninggal.

Sumber: <http://id.wikipedia.org/>

Stop Press : Baru! Kumpulan Bahan Paskah di Situs "paskah.sabda.org"

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) kembali meluncurkan sebuah situs baru yang kami yakin akan menjadi berkat, khususnya menjelang perayaan Paskah di bulan April 2009 yang akan datang. Sesuai dengan isinya, yakni berbagai jenis bahan seputar Paskah yang pasti akan berguna bagi Anda dalam menyiapkan perayaan Paskah, maka situs ini kami sebut "paskah.sabda.org".

Situs "paskah.sabda.org" adalah satu-satunya situs berbahasa Indonesia yang menyediakan bahan Paskah yang sangat lengkap, di antaranya: artikel Paskah, drama Paskah, renungan Paskah, bahan mengajar Paskah, kesaksian Paskah, khotbah audio Paskah, puisi Paskah, resensi buku Paskah, ulasan situs Paskah, tips Paskah, humor Paskah, lagu Paskah, gambar Paskah, dan kartu Paskah.

Situs "paskah.sabda.org" juga dirancang sedemikian rupa agar setiap pengunjung bisa ikut berpartisipasi dengan mengirimkan renungan, artikel, atau juga blog Paskah untuk bisa saling berbagi berkat dengan pengunjung yang lain. Fasilitas forum juga tersedia di situs ini sehingga pengunjung bisa ikut berdiskusi seputar topik Paskah. Keistimewaan lain dari situs ini adalah disediakan fasilitas mengirimkan ucapan selamat Paskah untuk teman seiman dan pengunjung yang lain.

Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi situs "paskah.sabda.org"! Mari berbagi berkat pada hari peringatan pengorbanan Yesus di kayu salib. Kemenangan-Nya atas maut, patut kita rayakan dan peringati karena Dialah Allah yang patut kita sembah.

- <http://paskah.sabda.org/>

E-Leadership 042/Maret/2009

Editorial

Agar dapat menghadapi seseorang dengan baik, tentu saja kita harus mengenal orang tersebut terlebih dahulu; bagaimana karakternya dan bagaimana sebaiknya ia disikapi. Hal ini merupakan salah satu hal yang terpenting dalam dunia kepemimpinan. Seorang pemimpin sudah seharusnya mengenal orang-orang yang dipimpinnya sehingga pada akhirnya ia mampu menghadapi mereka dengan cara yang tepat.

Artikel yang telah kami sediakan di bawah ini memaparkan beberapa jenis karakter besar manusia yang ditemui Yesus dalam tiga setengah tahun masa pelayanan-Nya, serta bagaimana Yesus menghadapi masing-masing jenis karakter manusia tersebut. Diharapkan, melalui artikel ini, kita semua dapat lebih mengenal karakter-karakter manusia dengan lebih baik dan pada akhirnya mampu menghadapi mereka dengan tepat serta membantu mereka menjadi termotivasi dan bertumbuh.

Selamat menyimak, semoga artikel ini, beserta dengan bahan inspiratif yang ada di kolom Inspirasi dan ulasan situs kepemimpinan Kristen yang sudah kami siapkan, dapat menjadi berkat bagi Anda.

Sampai jumpa di bagian kedua topik ini yang akan memaparkan seni memotivasi orang lain.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Dian Pradana

- <http://lead.sabda.org>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership>

"Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik." (Ibrani 10:24)
< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Ibrani+10:24> >

Artikel : Mengerti Siapa Berarti Mengerti Bagaimana

Rata-rata pukulan kena pemain kasti meningkat seiring dengan kemampuannya memperkirakan jenis lemparan bola yang ditujukan kepadanya. Ketika dia telah memperkirakan lemparannya akan seperti apa, dia tahu bagaimana harus meresponsnya dan memampukannya untuk lebih sering memukul bola dengan tepat. Demikian juga dengan kepemimpinan; kepemimpinan melibatkan dua hal: perkiraan dan respons. Jika Anda mengetahui tipe orang yang Anda pimpin, Anda akan mengetahui bagaimana harus menghadapi mereka. Artikel ini bukanlah tentang

strategi komprehensif kepemimpinan, namun sebuah cetak biru kepemimpinan. Dengan kerangka ini, Anda akan lebih cermat mengamati relasi Anda, baik dengan keluarga, teman, gereja, rekan sekerja, dan lain-lain.

Tidak mudah menggolongkan manusia. Namun, ada tiga kategori besar manusia yang selalu muncul dalam masa pelayanan Yesus, yang sering kali juga kita temui dalam kehidupan kita. Yesus tidak hanya menemui tiga jenis karakter manusia, tapi Ia biasanya juga memiliki standar untuk merespons masing-masing karakter tersebut.

Tiga Jenis Manusia

1. Orang yang terbebani adalah mereka yang mengalami masalah dalam kehidupannya -- penyakit keras, perceraian, dan kematian dalam keluarga, ketidakberuntungan dalam keuangan, serta beberapa malapetaka lainnya yang telah merampas sikap dan energi normal mereka. Dalam hal kedewasaan rohani, mereka sedang mengalami satu masa dalam kehidupan yang menuntut perhatian yang sifatnya mendesak. Mereka tidak bergerak untuk sementara, dilumpuhkan oleh beban masalah tersebut.
2. Beda dengan orang-orang terbebani yang dibentuk oleh keadaan, orang-orang yang tak bisa diajar, dibentuk oleh kepercayaan diri yang terlalu berlebihan. Mereka tidak fleksibel, keras kepala, dan berhati keras. Dimotori dengan kebanggaan dan kepercayaan bahwa dirinya benar, hati mereka telah dilatih untuk menolak petunjuk atau pun koreksi. Mereka terancam oleh orang yang mereka anggap menggurui. Mereka menentang apa pun yang di luar kebiasaan. Hati mereka menolak petunjuk dan nasihat alkitabiah.
3. Orang yang stabil adalah individu yang dapat diajar, yang bebas dari segala jenis masalah kehidupan. Sebagian besar orang Kristen seperti ini, baik yang masih muda maupun yang telah dewasa secara rohani. dan lagi, mereka mudah didekati. Umumnya, hidup mereka bebas dari masalah dan teratur meski mereka sibuk dan memiliki sedikit masalah.

Menghibur yang Terbebani

Yesus memiliki sebuah respons strategis saat Dia bertemu dengan orang-orang yang terbebani. Yesus memimpin mereka dengan menghibur mereka. Ketika tangan anak Anda terluka karena mengabaikan peringatan Anda untuk tidak bermain dengan pisau, jika Anda bijak, Anda tentunya tidak akan memarahinya (setidaknya menundanya), namun menghiburnya. Yesus bertemu dengan banyak orang yang terbebani, dan Ia menghibur mereka. Ia sadar bahwa instruksi dan teguran tidak akan berhasil pada situasi seperti itu.

Alkitab menceritakan lusinan kisah Yesus menghibur mereka yang terbebani. Sering kali, penghiburan itu berupa kesembuhan fisik. Yesus mentahirkan penderita kusta yang memohon kesembuhan (Markus 1:40-42). Yesus memulihkan Ibu mertua Petrus yang sakit (Matius 8:14-15). Yesus memberikan penghiburan kepada Bartimeus dengan mencelikan matanya (Markus 10:46-52). Yesus juga memberikan penghiburan kepada orang yang terbebani karena stres dan kehilangan orang yang dicintai. Yesus menyembuhkan seorang hamba orang Romawi yang berteriak-teriak memanggil Dirinya, sehingga tuannya disembuhkan (Matius 8:5-13). Yesus tidak berusaha mengajar seorang janda yang anak tunggalnya baru saja mati. Menyadari bahwa janda tersebut sedang bingung, Yesus memberikan penghiburan kepada janda itu dengan

membangkitkan anaknya (Lukas 7:11-15). Sewaktu murid-murid mengetahui bahwa Yohanes Pembaptis dipenggal kepalanya, Yesus memberikan penghiburan kepada mereka dengan memberikan waktu untuk berduka (Markus 6:27-32). Bahkan di kayu salib, Yesus menenangkan seorang kriminal yang disalib di sampingnya, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus" (Lukas 23:43). Yesus menenangkan ibunya -- yang sangat terbebani karena penderitaan salib dan kematian yang harus dialami-Nya -- saat meminta Yohanes untuk menjaganya (Yohanes 19:26-27). Dia telah memberikan penghiburan kepada banyak orang dengan mukjizat dan firman selama karya pelayanannya, Yesus menyatakan diri setelah kebangkitannya dari maut dengan berkata kepada murid-murid: "Jangan takut" (Matius 28:10) dan "Damai sejahtera menyertai engkau" (Yohanes 20:19, 21, 26). Sewaktu Yesus bertemu dengan orang yang "lumpuh" karena beban masalah, Yesus memimpin mereka dengan menghibur mereka. Hal ini harus kita teladani.

Saat seorang teman merasa sangat terbebani karena harus menitipkan orang tuanya ke panti jompo, dia membutuhkan penghiburan lebih daripada yang lain, dan saya merupakan alat Tuhan yang paling potensial untuk melakukannya. Bisa dengan mengunjunginya, mengirim karangan bunga, mengirim surat-surat yang menyemangatnya, berdoa bersama, atau sekadar menjadi pendengar yang baik (yang terbukti efektif bagi teman saya). Selain itu, saya juga telah menghibur banyak orang terbebani yang lain. Sikap berhati-hati di dalam membangun relasi memungkinkan saya melihat kesempatan-kesempatan itu dengan lebih jelas. Pikirkan seseorang yang sedang mengalami masalah hidup. Bagaimana Anda dapat membantunya?

Tegas Terhadap yang Bebal

Jika orang yang terbebani melihat sisi lembut Yesus, orang yang bebal melihat sisi keras dari Yesus. Yesus tidak memberikan firman yang menenangkan atau mengampuni perilaku mereka. Namun, kepemimpinan-Nya keras. Dengan tegas dan lugas, Dia menegur orang yang keras hati, tak peduli status dan jabatannya.

Dalam pelayanan-Nya, sebagian besar orang-orang yang keras hatinya adalah para pemimpin agama. Yesus menentang ketidakfleksibelan pandangan orang Farisi tentang Sabat dengan menyembuhkan orang yang tangannya mati (Lukas 6:6-11; lihat juga teguran Yesus terhadap pegawai sinagoga yang menentang kegiatan-Nya pada hari Sabat dalam Lukas 13:10-17). Ketika orang Farisi yang bebal menguji Yesus tentang perceraian, Yesus menegur mereka (Matius 19:8). Yesus menolak dan menegur mereka saat orang-orang Farisi meminta sebuah tanda (Matius 12:38-45; lihat juga Matius 16:1-4 ketika Yesus menolak permintaan yang sama). Yesus menentang orang-orang Saduki yang merasa diri benar, padahal mereka salah memahami Injil (Matius 22:29). Yesus menentang Simon orang Farisi dengan perumpamaan dan pengajaran singkat mengenai kelemahanlembutan setelah dia mempertanyakan kepantasan seorang perempuan yang membasuh kaki-Nya (Lukas 7:36-50).

Yesus juga meluruskan kebodohan dengan teguran. Hal ini biasanya nampak saat Dia memimpin para murid-Nya, yang kadang susah diajar. Mereka ditegur karena tidak taat di Taman Getsemani (Matius 26:36-46) dan dalam perjalanan ke Emaus (Lukas 24:25-26). Yesus juga menentang kebodohan mereka (Markus 7:18) dan ketidakpercayaan mereka (Matius 14:31; 17:20; Markus 4:40; Lukas 8:25; lihat juga di Yohanes 20:27-29), dan kadang Dia menyatakan

secara gamblang kekerasan hati mereka (Markus 8:17; lihat juga Markus 6:52). Ketika para murid membicarakan siapa yang terbesar di antara mereka, Yesus menanggapi kesombongan diri mereka dengan sebuah pernyataan yang tegas: "Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya" (Markus 9:35). Yesus secara konsisten menegur orang yang tidak bisa diajar.

Sayangnya, kita semua mengetahui orang-orang dengan karakter seperti ini. Bahkan, saya dulu pun juga termasuk orang yang tidak mau diajar, sampai orang yang mengenalkanku pada Kristus menyodorkan sebuah ayat dan akhirnya saya bertobat.

Teguran dapat berupa sebuah pertanyaan, sebuah bagian di dalam Alkitab, atau pertentangan, yang semuanya harus dilakukan dengan kelembutan. Kemampuan Yesus yang dengan keras menegur orang yang tidak bisa diajar, berakar dari kemampuan-Nya untuk memahami hati manusia secara tepat. Karena kita kurang mampu seperti Yesus, Paulus mengingatkan kita untuk "ramah terhadap semua orang ... dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan (2 Timotius 2:24-25). Ketika harus menemui orang yang keras hati dan tebal, mintalah kepada Tuhan roh kelembutan dan keberanian untuk menghadapi mereka.

Menantang Orang yang Stabil

Jutaan orang sehat berolahraga setiap hari supaya bertambah kuat dan sehat. Menyadari bahwa hidup orang seperti ini juga harus bertumbuh secara rohani, Yesus mencoba mendidik mereka dan membuat mereka "merasa tidak nyaman" dengan perkataan atau tindakan yang menantang.

Para murid Yesus adalah orang-orang yang stabil saat Yesus menemui mereka untuk pertama kalinya, jadi Dia menantang mereka untuk meninggalkan cara hidup mereka dan mengikut-Nya (Matius 4:19; Lukas 5:27; Yohanes 1:43). Ia menantang Simon Petrus (seorang nelayan musiman yang kurang beruntung) untuk memercayai-Nya dengan menebarkan jala untuk kali terakhir (Lukas 5:4-6). Perempuan Samaria di sumur juga Ia tantang dengan suatu tantangan yang kemudian memperluas pemahamannya akan budaya, penyembahan, dan akhirnya identitas Yesus sendiri. Yesus menyatakan diri bahwa Dia adalah Mesias yang dijanjikan, dan memberikan keselamatan padanya dan banyak orang di kotanya (Yohanes 4:7-42). Yesus menyingkapkan kesulitan-kesulitan dalam pemuridan kepada kedua belas murid-Nya yang stabil: "Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku" (Matius 10:38-39). Saat memberi makan 5.000 orang, Yesus menyuruh murid-murid-Nya, "Kamu harus memberi mereka makan!" (Markus 6:37); Yesus menantang mereka untuk mempertimbangkan persediaan makanan yang mereka miliki. Yesus pernah menantang para pengikut-Nya dengan "perkataan keras" yang membuat banyak orang meninggalkan-Nya (Yohanes 6:53-60). Ketika Petrus bertanya kepada Yesus tentang seberapa banyak ia harus mengampuni saudaranya, jawaban Yesus memperluas pemahaman Petrus tentang pengampunan (Matius 18:21-22). Seorang pejabat muda yang kaya pergi dengan hati yang sedih karena tidak mampu memenuhi tantangan Yesus untuk merelakan segala hartanya (Matius 19:16-22). Setelah kebangkitan-Nya, Yesus menantang Petrus untuk menggembalakan domba-Nya (Yohanes 21:15-17). Bahkan, Amanat Agung Tuhan pun menantang orang yang stabil dan menguji batas kemampuan mereka (Matius 28:18-20).

Yesus biasanya tidak menantang orang bebal karena Yesus tahu mereka akan menolaknya. Yesus juga tidak menantang orang-orang yang berbeban berat karena masalah hidup, karena Dia tahu mereka tidak dapat menanggungnya. Sebagai seorang pemimpin yang bijak, Yesus pun menjadi seorang murid, dan menyimpan tindakan dan kata-kata-Nya yang menantang untuk mereka yang stabil.

Kebanyakan orang adalah orang yang stabil. Tuhan memakai mereka pada saat mereka dapat bertahan untuk dididik dalam perjalanan spiritual mereka. Saya pernah menantang seorang teman untuk menginjili, dan kini ia pun aktif menginjili. Kadang, cara terbaik untuk belajar menantang seseorang yang hidupnya stabil adalah dengan bertanya kepada mereka: "Kira-kira langkah apa yang harus Anda ambil dalam perjalanan Anda bersama Yesus Kristus?" Dengarkan dengan saksama jawaban mereka, dan tawarkan bantuan dan tanggung jawab Anda.

Bukan Sebuah Formula yang Kaku

Kepemimpinan tidak kaku; Yesus tidak selalu merespons seseorang dengan sesuai dengan jenis karakternya. Saat Lazarus sakit, Maria dan Marta memberi kabar kepada Yesus supaya datang dan menyembuhkan saudara mereka. Bukannya datang untuk menyembuhkan Lazarus, Yesus menunda kedatangan-Nya hingga Lazarus mati. Yesus mendidik mereka bahkan sewaktu mereka mengalami krisis hidup. Yesus akhirnya memberikan kelegaan kepada Maria dan Marta dengan membangkitkan Lazarus dari kematian (Yohanes 11). Sewaktu para murid membangunkan Yesus di tengah badai, pertama-tama Yesus menenangkan mereka dengan meredakan badai itu, dan kemudian Dia menegur hati mereka yang bebal: "Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?" (Markus 4:40). Nikodemus, orang Farisi yang mendatangi Yesus waktu malam, awalnya ditantang dengan pengajaran baru tentang "kelahiran kembali", tapi Yesus juga menegurnya: "Engkau adalah pengajar Israel, dan engkau tidak mengerti hal-hal itu?" (Yohanes 3:10). yang terakhir, seorang perempuan Kanaan yang meminta Yesus untuk menyembuhkan anak perempuannya yang kesurupan, imannya ditantang sebelum ia mendapatkan kelegaan (Matius 15:22-26). Kita seharusnya memerhatikan hal-hal ini dan juga pengecualian yang lain dalam memimpin, sering-seringlah memodifikasi "resep" daripada terus-menerus menggunakan resep yang sama.

Tak Ada Orang yang Terlewat

Mari kita hadapi: Memimpin adalah kerja keras. Keterlibatan mendalam pada kehidupan orang lain tidaklah mudah. Kita telah dipanggil untuk memimpin, dan setiap orang Kristen rindu akan pimpinan. Tidak ada salahnya memiliki sebuah pelayanan yang khusus melayani salah satu kategori di atas, tapi sebuah pelayanan yang menghindari dan mengabaikan semua kategori anak-anak Tuhan adalah tidak seimbang. Yesus memberi teladan sebuah pelayanan yang seimbang dengan merespons secara tepat setiap orang yang Dia temui. Kalau kita mengikuti teladan Yesus dalam pelayanan yang seimbang, kita tidak akan melewatkan kebutuhan banyak orang di dalam kehidupan kita.

Orang di setiap kategori bisa dengan mudah terlewatkan jika kita memunyai mentalitas yang sempit. Sayangnya, hal itu adalah sesuatu yang umum. Orang yang terbeban kadang terabaikan karena mereka terkesan berantakan. Padahal, mereka menangis meminta pertolongan. Lihat saja

orang-orang terbeban yang berkenalan dengan Yesus: Yairus, yang anak perempuannya hampir mati (Markus 5:22-24, 35-42); perempuan penderita pendarahan selama dua belas tahun yang mendekati dan menjamah jubah Yesus (Markus 5:25-34); dua orang buta yang memanggil-manggil Yesus sewaktu Ia melintas (Matius 20:30-34). Orang yang terbeban meminta kelegaan, dan Yesus tak pernah melewatkan seorang pun. Orang bebal sering kali terlewatkan karena teguran itu sulit dan tidak enak untuk dilakukan. Namun, Yesus tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menegur orang bebal. Ia bahkan menghampiri mereka untuk menegur mereka. Orang yang stabil sering terlewatkan karena kestabilan tidak memerlukan respons yang mendesak. Banyak pemimpin terlalu sibuk untuk mengurus "suara" orang yang terbeban sehingga tidak memerhatikan "kebisuan" orang yang stabil.

Kesimpulan

Pukulan setiap pemain kasti profesional bertambah baik dari waktu ke waktu; hal ini sama dengan kepemimpinan. Hanya Yesus yang memunyai rekor pukulan sempurna, dan Dia memberikan kepada kita banyak teladan untuk membantu kita meningkatkan pukulan kita. Kepemimpinan, layaknya kasti, memerlukan perkiraan dan respons. Jika kita mengenal tipe orang yang dengannya kita bekerja, kita akan mampu membantu orang yang kita pimpin untuk bertumbuh. (t/Dian dan Adwin)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Nama situs: bible.org

Judul asli artikel: Customize Your Leadership: Knowing Who Means Knowing How

Penulis: Jeff Miller, Th. M.

Alamat URL: http://www.bible.org/page.php?page_id=5167

Kutipan

Setiap orang tidak sama -- mereka membutuhkan motivasi yang berbeda.

Inspirasi : Cara Berbeda Untuk Orang Berbeda

Selama bertahun-tahun, orang mengira bahwa gaya kepemimpinan yang terbaik adalah gaya "partisipasif" -- gaya kepemimpinan yang menekankan pentingnya kemampuan untuk mendengarkan para pengikut Anda serta melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan otokratis -- gaya kepemimpinan di mana sang pemimpin memegang kendali dan menyuruh orang-orangnya bekerja -- dianggap tidak tepat.

Pada tahun 1960-an, saya dan seorang teman, Paul Hersey, mempertanyakan asumsi-asumsi itu. Masalah yang kami temukan adalah bahwa dengan meminta anggota-anggota yang kurang berpengalaman dalam sebuah tim untuk berpartisipasi dalam suatu pengambilan keputusan malah berujung pada "kumpulan sikap cuek". Ada orang yang membutuhkan gaya kepemimpinan yang "memerintah" sehingga pengetahuan dan keterampilannya menjadi matang. Respons kami adalah mengembangkan konsep yang disebut "situational leadership", yang dapat dirangkum dengan kalimat, "Cara yang berbeda untuk orang-orang yang berbeda."

Jadi, gaya kepemimpinan yang manakah yang paling baik? Tentu saja yang cocok dengan perkembangan kebutuhan orang dengan siapa Anda bekerja.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Hati Seorang Pemimpin
Judul asli buku : The Heart of A Leader
Penulis : Ken Blanchard
Penerjemah : Drs. Arvin Saputra
Penerbit : Interaksara, Batam Centre 2001
Halaman : 71

Jelajah Situs : Christian Leadership Alliance

<http://www.christianleadershipalliance.com/>

Christian Leadership Alliance (CLA) adalah sebuah organisasi yang melayani lebih dari 8.000 anggota yang bekerja di lebih dari 4.500 organisasi di seluruh dunia. Organisasi ini merupakan hasil gabungan Christian Management Association dan Christian Stewardship Association pada April 2008 dalam upaya membentuk sebuah organisasi yang meningkatkan keefektifan organisasi pelayanan gereja dan paragereja.

Jika Anda menjadi anggota organisasi ini, ada beberapa keuntungan yang bisa Anda dapat, di antaranya adalah Anda bisa mengikuti kursus online yang diadakan dan dapat membaca secara lengkap semua artikel yang sudah tertata rapi menurut kategorinya. Cuma sayang, keanggotaan yang disediakan tidaklah gratis. Satu-satunya yang gratis hanyalah publikasi dua mingguan yang disediakan, di mana untuk berlangganan, Anda hanya tinggal memasukkan alamat email Anda dalam boks yang sudah disediakan.

Oleh: Redaksi

Stop Press : Baru! Publikasi E-Doa

Puji Tuhan! Satu lagi sebuah milis publikasi baru diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), yakni publikasi e-Doa. Publikasi e-Doa lahir dari kerinduan YLSA untuk memberikan bahan-bahan yang dapat memperdalam pengertian Anda akan hakikat doa orang percaya yang sebenarnya. Diharapkan kualitas kehidupan doa Pembaca dapat semakin bertumbuh dan berkenan kepada Bapa. Milis yang akan terbit setiap bulan ini menawarkan berbagai bahan yang akan memberikan inspirasi, pengetahuan, maupun siraman rohani, secara khusus dalam hal berdoa. Adapun bahan-bahan yang akan disajikan berupa renungan, artikel, dan kesaksian.

Publikasi e-Doa merupakan sebuah milis yang sifatnya terbuka bagi denominasi gereja mana pun, dan Anda bisa mendapatkannya secara gratis. Tidak hanya itu, dengan menjadi pelanggan publikasi e-Doa, maka secara otomatis Anda juga akan menjadi pelanggan Pokok Doa Open

Doors (berisi pokok-pokok doa harian yang terbit setiap awal bulan) dan buletin 30 Hari Doa Mengasihi Bangsa-Bangsa (yang terbit setiap bulan Ramadhan). Jangan tunda-tunda lagi! Segera daftarkan diri Anda dan rekan-rekan Anda.

Kirimkan e-mail Anda sekarang juga ke:

- [subscribe-i-kan-buah-doa\(at\)hub.xc.org](mailto:subscribe-i-kan-buah-doa(at)hub.xc.org)

Anda juga dapat mendaftarkan diri atau mendaftarkan rekan-rekan Anda dengan mengisi data di bawah ini.

potong di sini -----

Nama:

Alamat e-mail:

Kirimkan kepada Redaksi e-Doa ke:

- [doa\(at\)sabda.org](mailto:doa(at)sabda.org)

potong di sini -----

Segeralah bergabung bersama pendoa-pendoa syafaat yang lainnya dalam publikasi e-Doa.

E-Leadership 043/Maret/2009

Editorial

Shalom!

Seperti yang telah kami janjikan pada edisi lalu, melalui edisi e-Leadership bagian kedua bulan Maret ini, kita akan sama-sama belajar mengenai seni memotivasi orang lain.

Penting bagi seorang pemimpin -- setelah terlebih dahulu mengenal orang-orang yang dipimpinya -- untuk dapat memotivasi para pengikutnya mencapai tujuan bersama. Nah, kiranya sajian yang telah kami siapkan ini dapat membantu Anda mengerti lebih dalam mengenai aspek-aspek yang terkandung dalam motivasi, khususnya dalam membangkitkan motivasi orang-orang yang kita pimpin berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.

Kiranya artikel tersebut -- ditambah dengan sebuah resensi buku dan beberapa peristiwa penting tanggal 25 Maret pada masa lalu, dapat menjadi berkat bagi Anda.

Sampai jumpa di edisi e-Leadership mendatang dengan tema menarik lainnya. Selamat menyimak, Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership, Dian Pradana <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/arsip/> <http://lead.sabda.org/>

Artikel : Seni Memotivasi Orang Lain

Anak saya, Ron, menjadi pemain hoki saat dia duduk di bangku SMA dan universitas. Saya tidak akan pernah melupakan salah satu pertandingan yang dimainkannya. Dalam dua babak pertama, dia dan timnya bermain sangat buruk. Mereka tampak lambat meluncur di atas es; tidak agresif baik dalam bertahan maupun menyerang, dan tidak mampu mencetak skor.

Namun, sekembalinya mereka dari ruang ganti pada akhir babak kedua, mereka menjadi tim yang sangat berbeda. Mereka bermain cepat dan agresif. Mereka mencetak empat gol dan akhirnya memenangkan pertandingan dengan keunggulan satu angka.

Saat saya berjalan ke ruang ganti untuk memberi selamat kepada tim dan anak saya -- yang mencetak dua gol -- saya memikirkan perbedaan besar antara dua babak pertama dan babak akhir pertandingan. Mereka adalah pemain yang sama, yang kemampuannya juga sama, serta menghadapi lawan yang sama. Namun, cara mereka bermain di kedua babak pertama dan babak akhir pertandingan itu berbeda.

Saya bertanya pada anak saya apa yang membuat perbedaan itu. Ia berkata, "Kami berdiskusi sedikit. Karena beberapa hal, kami belum panas di awal pertandingan, namun kami benar-benar termotivasi pada saat babak ketiga dimulai dan akhirnya dapat memenangkan pertandingan."

Seorang pemimpin tidak akan berhasil jika para pengikutnya tidak termotivasi untuk berhasil. Seperti yang ditunjukkan tim hoki itu, tidak penting seberapa besar kemampuan para pengikut Anda; jika mereka tidak termotivasi, mereka tidak akan melakukan segala sesuatu dengan baik dan mencapai tujuan. Pemimpin harus menyadari bahwa salah satu fungsi utamanya adalah memotivasi para pengikutnya.

Mendefinisikan Motivasi

Beberapa pemimpin paling efektif terkadang bingung tentang bagaimana memotivasi seseorang atau kelompok. Setelah pertandingan hoki itu, saya berkesempatan menemui pelatih tim dan bertanya apa rahasianya sehingga dapat memotivasi timnya dengan sangat baik, "Myron, andai saja saya tahu. Jika saya tahu caranya, kami pasti sudah menjadi kaya!"

Saat Ron mandi dan mengemas alat hokinya, saya berdiskusi dengan pelatihnya tentang pentingnya motivasi dalam membantu timnya melakukan yang terbaik. Dia berkata, "Yang menakjubkan dari motivasi adalah apa yang berhasil diterapkan pada suatu waktu kepada seseorang atau kelompok, biasanya tidak akan berhasil diterapkan pada waktu yang lain." Ia telah melatih siswa SMA selama lebih dari 10 tahun. Ia menjelaskan bahwa persiapan mental adalah sama pentingnya dengan peningkatan keterampilan dan persiapan fisik dalam olahraga.

Perkataan pelatih itu benar, dan berlaku juga dalam segala aspek kehidupan. Motivasi berhubungan dengan persiapan mental seseorang atau kelompok. Kebanyakan pemimpin mengerti pentingnya mengajar para pengikut mereka dasar-dasar tugas mereka, namun kebanyakan dari mereka berhenti sampai di situ saja dan gagal membantu para pengikutnya siap secara mental.

Motivasi adalah dorongan dalam diri yang membuat kita bertindak. Semakin besar motivasinya, semakin besar dorongannya.

Prinsip-Prinsip Motivasi

Motivasi harus memiliki target. Motivasi selalu diarahkan pada tindakan yang spesifik. Semakin besar motivasinya, semakin besar dorongannya untuk bertindak atau mencapai tujuan. Setelah pertandingan, Ron berkata, "Karena beberapa hal, kami belum panas di awal pertandingan." Ia tidak bermaksud mengatakan bahwa mereka tidak mau memenangkan pertandingan. Jika Anda bertanya pada mereka apakah mereka mau memenangkan pertandingan, mereka akan menjawab, "Tentu saja!" Mereka akan menganggap pertanyaan itu pertanyaan bodoh. Namun, motivasi selalu berhubungan dengan emosi kita.

Ingatlah bahwa tujuan tidak akan pernah tercapai tanpa tingkat motivasi yang benar. Tidak cukup hanya menetapkan tujuan; banyak orang menetapkan tujuan, namun tidak pernah mendekati

tujuan itu. Setiap pengikut harus sangat termotivasi untuk mencapai tujuan. Agar mereka dapat termotivasi, mereka harus fokus pada satu tindakan atau tujuan yang spesifik.

Mustahil bagi Anda untuk memotivasi orang lain. Anda tidak bisa memotivasi orang lain. Anda dapat menjelaskan perlunya motivasi dan membantu menciptakan lingkungan yang memotivasi, namun motivasi berasal dari dalam diri setiap pengikut.

Sasaran dan Motivasi

Tujuan adalah apa yang memotivasi Anda untuk bertindak, begitu juga dengan sasaran. Tujuan berbicara tentang mengapa saya melakukan apa yang saya lakukan, dan sasaran berbicara tentang apa yang akan saya lakukan, seberapa banyak yang harus saya lakukan, dan kapan apa yang saya lakukan itu selesai. Seperti tujuan, sasaran harus memainkan peran penting dalam memotivasi kita untuk bertindak.

Agar sasaran-sasaran menjadi sesuatu yang motivasional, para pengikut harus ikut serta dalam proses penetapan tujuan. Namun, seperti itu saja tidak akan menjamin sasaran yang ditetapkan akan membuat mereka termotivasi.

Agar menjadi sesuatu yang motivasional, sasaran-sasaran itu harus:

Memenuhi Kebutuhan atau Keinginan

Para pemimpin harus memastikan bahwa sasaran yang ditetapkan akan membantu memenuhi keinginan atau kebutuhan orang-orang yang berjuang mencapai sasaran itu. Jika seseorang diharuskan mencapai sasaran yang tidak memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka, mereka akan cenderung berkecil hati.

Secara Efektif Menggunakan Keterampilan

Kita harus selalu mengingat bahwa gereja kita ada bukan untuk kepentingan para pemimpin kita; para pemimpin itu ada untuk kepentingan gereja kita. Pemimpin Kristen yang menggunakan gereja sebagai platform untuk mempromosikan sasaran pribadi tak ubahnya seperti orang-orang Yahudi yang Yesus sebutkan di Matius 20:25, yang memerintah para pengikutnya dengan tangan besi. Banyak pemimpin di gereja yang menggunakan jemaatnya untuk mencapai sasaran pribadi mereka sendiri, bukannya melayani jemaat dengan membantu mereka mengenali sasaran yang memungkinkan mereka untuk menggunakan talenta mereka. Gereja kita dipenuhi dengan orang-orang dengan talenta yang berlimpah yang tidak digunakan karena tidak ada yang menyingkapkan talenta mereka dan membantu mereka menetapkan sasaran untuk menggunakan talenta itu dalam usaha memenuhi tujuan gereja. Setiap orang harus merasa dibutuhkan dan berkontribusi.

Masuk Akal

Saat pemimpin membantu menetapkan sasaran, ia harus memastikan bahwa sasaran itu masuk akal. Jika standar dan syaratnya terlalu tinggi, maka hasilnya para pengikut akan merasa kecil hati. Sasaran-sasaran yang tidak masuk akal mungkin dapat membuat para pengikut menyerah.

Alat Motivasi Paling Penting

Pemimpin sekuler dibatasi kepalsuan manusia saat ia berurusan dengan hal memotivasi orang lain. Namun, pemimpin Kristen memiliki alat motivasi yang paling penting dan efektif, yakni Alkitab. Ada beberapa prinsip alkitabiah yang harus diterapkan oleh seorang pemimpin dalam membantu para pengikutnya agar termotivasi.

Bantu mereka mengembangkan sudut pandang yang benar akan Allah dan kuasa-Nya. Memahami kuasa Allah adalah kunci penting motivasi pribadi. Yeremia menulis tentang kuasa Allah, "Ah, Tuhan ALLAH! Sesungguhnya, Engkaulah yang telah menjadikan langit dan bumi dengan kekuatan-Mu yang besar dan dengan lengan-Mu yang terentang. Tiada suatu apapun yang mustahil untuk-Mu!" (Yeremia 32:17). Tidak ada yang terlalu sulit bagi Allah! Menyadari hal itu adalah sumber motivasi yang sangat baik.

Efesus 3:20 menjelaskan kuasa Allah yang diberikan pada kita: "Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita." Kebenaran alkitabiah yang luar biasa ini membantu saya tetap termotivasi dalam menjalani masa-masa sulit dalam hidup.

Bantu mereka memahami posisi mereka dengan Allah. Banyak orang Kristen yang tidak memahami hubungan mereka dengan Allah saat mereka telah mengundang Yesus Kristus masuk dalam kehidupan mereka dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Orang Kristen tidak hanya diampuni dosanya dan memperoleh kehidupan kekal, namun kita juga adalah anak-anak Allah -- keluarga-Nya. "Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah. dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia." (Roma 8:16-17)

Kita bukan hanya anak-anak Allah; namun kita juga memiliki hak istimewa atas segala milik-Nya. Kesadaran saya akan posisi saya sebagai anak Allah sangat membantu saya untuk menjadi termotivasi.

Jika Anda merasa kecil hati dan patah semangat, saya menantang Anda untuk meluangkan waktu sehari merenungkan Efesus 3:20 dan Roma 8:16-17. Anda akan kagum bagaimana kebenaran-kebenaran itu akan memotivasi Anda untuk lebih beriman kepada Allah dan bertindak positif dalam segala permasalahan hidup.

Suasana Pemicu Motivasi

Pemimpin memainkan peran penting dalam memotivasi orang lain karena mereka bertanggung jawab menciptakan suasana yang membangkitkan motivasi. Berikut beberapa kuncinya.

Tekankan pentingnya latar belakang. Latar belakang kelompok adalah motivator yang sangat penting. Itulah yang akan membuat para pengikut mengikuti pemimpinnya. Itulah yang memercikkan antusiasme mereka. dan itulah yang akan membuat mereka bertahan dalam masa suka dan duka. Saat para pengikut kehilangan latar belakang atau tujuan dan tidak lagi tahu mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan, mereka tidak akan peduli lagi. Jika kita tidak lagi tahu mengapa kita melakukan apa yang kita lakukan, kita tidak akan termotivasi lagi.

Itulah mengapa Yesus terus menekankan latar belakang-Nya dalam melayani. Saat Dia memulai pelayanan-Nya, Ia menantang para pengikut-Nya dengan mengatakan, "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia" (Matius 4:19). Saat Ia mengakhiri pelayanan-Nya, Ia berkata, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Matius 28:19). Dari awal sampai akhir pelayanan-Nya, Yesus tidak pernah berhenti menekankan tujuan-Nya. Para murid-Nya mewartakan Injil ke seluruh dunia hanya dalam beberapa tahun karena mereka masih termotivasi dengan latar belakangnya. Tekankan latar belakang tujuan dan arti pentingnya.

Biarkan para pengikut tahu bahwa mereka penting dan diperlukan. Yesus adalah ahlinya dalam hal ini. Ia mengatakan, "Kamu adalah garam dunia" dan "Kamu adalah terang dunia" (Matius 5:13-14).

Apresiasi Yesus terhadap para murid-Nya adalah salah satu faktor yang membuat-Nya menjadi Pemimpin besar. Ia tidak pernah meninggalkan diri. Ia selalu mendorong para murid-Nya. Pernah Ia berkata, "Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa;" (Yohanes 14:12).

Sungguh suatu pernyataan yang motivasional! Saat saya baca ayat itu, saya selalu teringat akan pelatih basket saya yang mengatakan, "Jika kamu terus berlatih, suatu hari nanti kamu akan lebih hebat daripada saya." Saya tidak pernah melupakan dampak dari perkataannya. Saya pikir, "Wow, jika saya dapat lebih hebat daripada dia hanya dengan terus berlatih, maka saya akan terus berlatih."

Jika Anda ingin para pengikut Anda termotivasi, biarkan mereka tahu betapa mereka sangat penting.

Fokus pada kekuatan mereka, bukan kelemahan mereka. Orang akan menjadi tidak hanya termotivasi, namun juga produktif, saat mereka melakukan sesuatu dalam bidang kekuatan mereka.

Saya kenal seseorang bernama Dr. Samuel Bradberry. Ia bekerja sangat baik sebagai konselor lintas budaya suatu organisasi misi. Karena performa kerjanya yang sangat bagus, ia ditawarkan dan kemudian menerima tugas administratif di organisasi itu. Namun, pekerjaan barunya malah membuatnya frustrasi dan kecil hati. Untungnya, atasannya mengetahui hal itu dan segera mengembalikannya ke posisi pekerjaannya semula. Atasannya adalah seorang pemimpin yang bijaksana. Ia tahu bahwa seseorang akan lebih termotivasi dan produktif saat diizinkan fokus

pada apa yang menjadi kekuatannya dan membantunya mendapatkan pekerjaan di mana ia dapat memberi banyak kontribusi.

Selalu serang masalahnya, jangan orangnya. Jika seseorang melakukan sesuatu dengan tidak baik, seranglah masalah orang tersebut, bukan orangnya. Fokus pada aspek objektif lemahnya performa pengikut Anda; jangan serang karakter pribadinya. Serangan karakter (misalnya, menuduh orang itu malas) hanya akan membuatnya bersikap defensif. Mengurus masalahnya akan berujung pada hasil yang positif; menyerang karakter seseorang hanya akan berujung pada konflik dan menurunnya motivasi.

Berikan respons yang tepat. Respons yang tepat meliputi pujian untuk pekerjaan yang dilakukan dengan baik dan kritik yang membangun. Perumpamaan tentang talenta di Matius 25 memberikan gambaran prinsip-prinsip yang sangat baik dalam memberikan respons yang tepat. Dalam perumpamaan ini, sang tuan pergi dan memercayakan hartanya kepada hamba-hambanya. Saat sang tuan pulang untuk memuji, mempromosikan, dan memberi bonus kepada dua hamba yang selama ditinggal pergi telah produktif, ia memberikan kritikan membangun pada salah seorang hambanya yang tidak produktif dan kemudian memecatnya.

Yesus Kristus memuji dan memberikan kritik membangun jika memang diperlukan. Dalam Lukas 10:38-42, kita melihat Yesus memberikan kritikan yang membangun pada Martha karena terlalu sibuk, dan memuji Maria, saudarinya, karena mengutamakan hal yang benar.

Berikut adalah beberapa panduan dalam memberikan kritikan yang membangun.

- Jangan hanya mengkritik; berikan dorongan agar di kemudian hari menjadi lebih baik.
- Jangan meminta seseorang menyelesaikan masalah sampai Anda memberikannya kesempatan untuk mengusulkan sebuah solusi.
- Saat solusi sudah ada, biarkan orang itu mencobanya lagi untuk memperbaiki kesalahannya.
- Saat kesalahan sudah diperbaiki, pastikan Anda memujinya. (t/Dian)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Judul buku : The New Leader

Judul asli bab : The Art of Motivating Others

Penulis : Myron Rush

Penerbit : SP Publications, Inc., Wheaton 1987

Halaman : 107 --117

Artikel Terkait : Artikel Seputar Motivasi dan Pengenalan Diri

Berikut adalah beberapa artikel terkait seputar motivasi dan pengenalan terhadap diri sendiri. Selamat menyimak dan kiranya memberkati Anda.

1. Motivasi
 - o <http://lead.sabda.org/motivasi>
2. Motivasi dan Kepemimpinan
 - o http://lead.sabda.org/motivasi_dan_kepemimpinan
3. Mengenal Diri Sendiri dalam Menerapkan Kepemimpinan Situasional
 - o http://lead.sabda.org/mengenal_diri_sendiri_dalam_menerapkan_kepemimpinan_situasional
4. Mengenal Diri, Luar dan Dalam
 - o http://lead.sabda.org/10/jul/2008/kepemimpinan_mengenal_diri_luar_dan_dalam

Kutipan

Seorang pemimpin tidak akan berhasil jika orang-orang yang dipimpinya tidak termotivasi untuk menjadi berhasil.

Jelajah Buku : My Father's Business

(Pedoman Untuk Meraih Sukses Dalam Pelayanan dan Bisnis)

Judul asli buku: My Father's Business (Guidelines for Ministry in the Marketplace)

Penulis: Peter Tsukahira

Penerjemah: Yan Iskandar

Penerbit: Metanoia, Jakarta 2003

Ukuran: 13,8 x 20,5 cm

Tebal: 167 halaman

Sepertinya ada banyak orang yang memahami bahwa iblis itu aktif dan piawai dalam dunia bisnis. dan pada akhir zaman, pribadi yang mewakili iblis, anti-Kristus, akan memegang otoritas atas sistem keuangan dunia, dan tak seorang pun dapat menjalankan bisnis tanpa persetujuannya. Lantas, apakah benar bahwa anak-anak Allah tidak dapat bertahan dan maju dalam dunia bisnis?

Buku yang bertajuk "My Father's Business" ini berisi empat bagian besar yang kaya akan pelajaran berbisnis yang sesuai dengan firman Tuhan. Sesuai yang tertulis dalam Sabda-Nya, sebagai anak-anak Tuhan, kita akan mampu bertahan dalam keadaan apa pun asalkan kita tetap berpegang pada firman-Nya. Dijelaskan secara gamblang dan terstruktur sehingga Pembaca bisa memahaminya dengan mudah.

Satu pesan yang pokok dalam buku ini adalah bahwa kita bisa dipanggil oleh Allah untuk berbisnis dan sekaligus melayani di rumah atau di ladang misi. Buku ini akan membantu Pembaca untuk mendapatkan suatu cara guna menolong para pebisnis menemukan panggilan rohaninya dan untuk melatih pembaca secara kreatif melakukan tugas yang ditegaskan dalam Amanat Agung Yesus (Matius 28:18-20). Memang, bisnis dan pelayanan memerlukan keterampilan yang sangat berbeda, namun tetap ada cara untuk menggabungkan keduanya, yaitu melalui pelatihan dan pemuridan yang tepat. Buku ini bisa menjadi referensi yang baik bagi

pebisnis dan pelayan Kristen karena selain memuat banyak pengalaman nyata dari penulis, buku ini juga menggunakan banyak landasan Alkitab. Untuk mengetahui lebih banyak tentang buku ini, silakan membacanya hingga tuntas. Selamat membaca!

Ditulis oleh: Sri Setyawati

Peristiwa

25 Maret ...

1. 804 - Prasasti Sukabumi dari Pare, Kediri, Jawa Timur ditulis bertarikhkan tahun 732 Saka atau jika dikonversi menjadi tanggal 25 Maret 804 tahun Masehi. Prasasti ini adalah permulaan sejarah bahasa dan sastra Jawa.
2. 1655 - Christiaan Huygens menemukan Titan, satelit alami terbesar planet Saturnus.
3. 1957 - Jerman Barat, Belanda, Luxemburg, Italia, Perancis, dan Belgia menandatangani Persetujuan Roma, yang mendirikan Komunitas Ekonomi Eropa.

Sumber: <http://id.wikipedia.org/>

E-Leadership 044/April/2009

Editorial

Bicara soal waktu, kita semua, apa pun profesi kita dan di mana pun kita berada, memiliki porsi waktu yang sama -- 24 jam sehari. Meski demikian, terkadang orang lain dapat menyelesaikan lebih banyak pekerjaan daripada yang kita kerjakan, padahal waktu kerja kita dengan orang itu sama. Jika demikian, apa sebenarnya yang menjadi masalah?

Jawabannya adalah manajemen waktu. Manajemen waktu yang baik akan memungkinkan kita untuk dapat menggunakan waktu dengan baik, dan pada akhirnya mendapatkan hasil yang lebih baik dari apa yang kita kerjakan. Hal ini juga berlaku bagi seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang memiliki manajemen waktu yang baik sudah berjalan pada jalan yang benar menuju keberhasilan.

Karena itu, simak bahasan mengenai manajemen waktu seorang pemimpin yang sudah kami siapkan selama bulan April ini. Kiranya hal itu, bersama dengan bahan lain yang kami sajikan, akan menjadi berkat bagi Anda.

Tidak lupa, untuk membantu Anda memaknai Paskah yang segera menjelang, kami juga sudah menyiapkan sebuah renungan Paskah. Kematian dan kebangkitan-Nya menebus dosa kita dan memberi kita sebuah jaminan keselamatan.

ELAMAT PASKAH 2009!

Pimpinan Redaksi e-Leadership,
Dian Pradana

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/arsip/>
- <http://lead.sabda.org/>

"Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami
beroleh hati yang bijaksana." (Mazmur 90:12)
< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Mazmur+90:12> >

Renungan Paskah : Memikul Salib

Baca: Matius 10:24-39

Salib. Kita memandang salib pada saat ini sebagai sesuatu yang kasar, alat yang terbuat dari kayu yang dipakai dalam kematian Yesus Kristus.

Akan tetapi sebelum para pengikut-Nya mengetahui bahwa Yesus akan mati dengan cara demikian, Ia telah berbicara tentang salib. Saat Ia berdiri di dekat Danau Galilea, mempersiapkan

para murid untuk menjangkau "domba-domba yang hilang dari umat Israel" (Mat. 10:6), Yesus berkata kepada mereka, "Barang siapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku" (ay. 38).

Para murid tidak menghubungkan salib dengan kematian Yesus yang semakin dekat, tetapi mereka mengerti apa artinya salib. Penyaliban adalah metode penghukuman yang lazim. Para murid mengetahui dengan jelas akan sakitnya penghukuman dan kesengsaraan akibat penyaliban. Memikul salib berarti berjalan dalam jalan kehidupan yang paling sulit.

Jadi, mengapa Yesus menganjurkan pengikut-Nya untuk memikul salib? Karena Ia menginginkan para murid-Nya rela menghadapi berbagai kesulitan, bersedia untuk melayaninya dalam berbagai perkara. Tak lama lagi Yesus akan dibunuh, dan para pengikut-Nya harus melanjutkan pesan-Nya sendiri. Untuk bertahan menghadapi kekuatan yang ingin membungkam Injil, diperlukan komitmen yang sungguh- sungguh.

Hal ini masih menjadi tantangan bagi kita sekarang. Apakah kita bersedia untuk memikul salib dan melayani Kristus dengan penyangkalan diri? Tugas yang besar, tetapi memiliki imbalan yang kekal.

Barang siapa tidak memikul salibnya dan
mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku.
Matius 10:38

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Kemenangan dalam Kebangkitan (Edisi Senin, 14 Maret)

Penulis : J. David Branon

Penerjemah : Janny Hadi

Penerbit : RBC Ministries, Jakarta 2004

Artikel : Mengelola Waktu

Seorang eksekutif pada dasarnya bekerja dengan lima hal.

1. Tenaga kerja.
Seorang pemimpin selalu bekerja dengan orang lain.
2. Sumber-sumber.
Hal ini termasuk uang, peralatan, perlengkapan, dsb..
3. Informasi.
Dalam masyarakat yang sudah mengenal dunia maya sekarang ini, informasi menjadi sesuatu yang sangat bernilai sebagai faktor yang menemani seorang eksekutif dalam bekerja dan sebagai alat yang ia pakai dalam kepemimpinannya.
4. Pengalaman.
Pengalaman membantu eksekutif membuat penilaian yang baik dan sah.

5. Waktu.

Orang-orang Kristen khususnya harus peduli dengan masalah waktu karena Kitab Suci banyak membahasnya.

Waktu adalah bahan mentah kehidupan. Pengalaman sehari-hari memberi kita kesempatan untuk mengembangkan diri menjadi sesuatu yang lebih baik daripada saat kita memulainya. Seperti Rasul Petrus mendorong kita untuk "bertumbuh dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus" (2 Pet 3:18), ini terjadi dalam satu rentang waktu. Kesuksesan atau kegagalan pribadi sangat tergantung pada keefektifan kita dalam menggunakan waktu.

Semua Orang Memiliki Waktu yang Sama Banyaknya

Waktu itu sangat berharga dan tak bisa diulang. Jelas, waktu merupakan hal pokok yang paling berharga yang kita miliki. Tak seorang pun yang memiliki waktu lebih banyak atau lebih sedikit daripada Anda dan saya. Masing-masing kita diberi waktu 1.440 menit per hari dan 168 jam per minggu. Kita semua memiliki jumlah waktu yang sama setiap hari seperti halnya orang lain. Tidak peduli apakah dia seorang loper koran atau presiden, penulis atau ibu rumah tangga, petani atau pun pendeta. Jam yang kita beli berdetik dengan kecepatan yang sama. Bahkan Tuhan kita, Yesus Kristus, pun memiliki jumlah jam yang sama dalam sehari, namun perhatikanlah kualitas investasi waktu-Nya.

Kita Semua Membuang-Buang Waktu

Akan tetapi, walaupun waktu sangat berharga dan sangat potensial, tak satu hal pun yang kita buang percuma seperti kita membuang-buang waktu.

Seperti kata Sir Walter Scott yang bijaksana dan pragmatis, "Apakah engkau mencintai hidup? Jika iya, jangan membuang waktu dengan percuma karena waktu adalah elemen pembentuk kehidupan."

Waktu adalah sesuatu yang multibidang, paradoks, sebuah fenomena yang selalu berubah/tak pernah berubah. Waktu tidak memiliki pengganti, tidak menanti siapa pun, dan meminta banyak korban manusia.

Bagi kita semua, waktu tidak banyak, namun tuntutananya tinggi. Sepertinya tidak pernah ada cukup waktu.

Ada suatu desakan yang melekat pada waktu. Tuhan kita Yesus Kristus merasakannya ketika Dia berkata, "Aku harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorangpun yang dapat bekerja" (Yoh. 9:4). Seorang misionaris perintis, Robert Moffatt, merasakannya saat ia berkata, "Kita akan mendapatkan keabadian untuk merayakan kemenangan kita, tapi kita hanya memiliki sedikit waktu sebelum matahari terbenam untuk memenangkannya."

Persediaan waktu kita amat terbatas. Satu-satunya variabel yang tersedia bagi kita adalah penggunaan persediaan waktu kita yang terbatas. Penting bagi kita untuk menganggarkan waktu yang akan kita pakai sebijak kita menganggarkan uang yang akan kita keluarkan. Masalah waktu menuntut adanya penganggaran. Ada waktu untuk berdoa dan ada waktu untuk bermain; orang Kristen yang hemat seharusnya tidak mengabaikan keduanya, namun memanfaatkan keduanya. Waktu bisa menjadi alat kita; kita tidak perlu menjadi hambanya.

Pengelolaan Waktu Merupakan Pengelolaan Diri

Peter Drucker menulis, "Pengelolaan waktu memerlukan ketekunan dan disiplin diri, tapi tak ada investasi lain yang memberi lebih banyak manfaat daripada pengelolaan waktu."

Waktu tidak bisa dihemat dengan memperbanyak alat. Waktu bisa dihemat oleh disiplin diri yang tegas. Adalah manusia, bukan mesin, yang akan membuat perbedaan.

Waktu hanyalah suatu ukuran, sebuah dimensi. Jadi, waktu sendiri jarang menjadi suatu masalah bagi kita. Saat kita memerhatikan masalah waktu dan pengelolaannya, pada akhirnya semua mengarah pada pengelolaan diri kita sendiri. Semua ilmu manajemen berkaitan dengan bagaimana para eksekutif menggunakan waktunya.

Kita begitu sering mendengar, "Seandainya saja saya memahami bagaimana mengatur waktu saya dengan lebih baik lagi." Kita jarang mendengar, "Seandainya saja saya tahu bagaimana mengatur diri sendiri dengan lebih baik." Untuk dapat menggunakan waktu dengan lebih baik, kita harus belajar mengatur diri kita sendiri.

Banyak yang membahas mengenai penggunaan kekayaan dan harta benda; sedikit yang membahas mengenai penggunaan talenta; dan sangat sedikit yang membahas mengenai penggunaan waktu. Bahkan, hal ini mungkin kurang dipahami. Sebagai orang Kristen, kita bertanggung jawab menggunakan waktu yang kita miliki. Dalam Kolose 4:5, Rasul Paulus berkata, "Pergunakanlah waktumu sebaik-baiknya." Sekali lagi di Efesus 5, Paulus berkata, "perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif," (ayat 15).

Sikap mental kita dalam menggunakan waktu adalah hal yang paling penting. Jika kita tidak ingin melakukan sesuatu, kita dapat mencari ribuan alasan untuk tidak melakukannya. Mungkin terlalu jauh atau terlalu panas atau terlalu dingin atau terlalu basah atau terlalu kering. Namun, jika kita ingin melakukan sesuatu, tak ada satu pun yang bisa menghentikan kita -- rintangan-rintangan dipinggirkan seolah-olah mereka tidak pernah ada.

Kita semua bertanya, "Ke manakah perginya waktu?" Pertanyaan retorik semacam ini jelas salah dalam mengutarakan masalahnya. Waktu tidak meninggalkan tempatnya; waktu hanya berlalu dengan kecepatan yang sama, sementara kita menyelesaikan lebih sedikit daripada yang sebenarnya kita bisa. Akan menjadi lebih baik jika kita bertanya, "Bagaimana bisa saya membuat rencana yang begitu buruk dan meninggalkan begitu banyak pekerjaan dalam waktu yang sangat singkat?"

Pertanyaan-Pertanyaan Pengelolaan Waktu

Ketika seorang reporter surat kabar menuliskan kisahnya, disadari atau tidak, dia sudah menjawab salah satu dari enam pertanyaan di kalimat utamanya -- siapa, apa, kapan, mengapa, di mana, dan bagaimana. Dalam merencanakan kegiatan -- semua yang melibatkan waktu -- kita mungkin dapat bertanya pada diri sendiri dengan pertanyaan yang sama. Untuk menjawab siapa -- kita dapat mendelegasi atau mencari orang lain yang mampu. Untuk menjawab apa -- kita bisa menyederhanakannya. Untuk menjawab kapan -- kita bisa menundanya atau memulainya. Untuk menjawab mengapa -- kita bisa menyingkirkan semua tugas. Untuk menjawab di mana -- kita bisa menggabungkan tempat dari urutannya. Untuk menjawab bagaimana -- kita bisa meningkatkan sesuatu atau membuat jalan pintas.

Mulailah Dengan Pengelolaan Waktu

Sudah diakui umum bahwa keberhasilan seorang pedagang adalah karena faktor 90 persen pengelolaan waktu dan 10 persen pengaruh wilayah pemasaran. Mengutip pernyataan dari Peter Drucker lagi, dia berkata, "Para eksekutif yang benar-benar berhasil mengerjakan tugasnya tidak memulai dengan pekerjaan mereka, mereka mulai dengan waktu mereka." Dengan kata lain, mereka menganggarkan waktu yang diperlukan untuk memulai pekerjaan dan menjadi kreatif daripada hanya menanggapi tekanan keadaan -- entah itu masalah korespondensi, telepon, konferensi, dll..

Sudah diutarakan bahwa ada tiga pertanyaan ajaib tentang pengelolaan waktu.

1. Apa yang sedang saya lakukan sekarang, yang tidak perlu orang lain atau saya lakukan? Termasuk proses menyingkirkan tugas-tugas.
2. Apa yang sedang saya lakukan sekarang ini yang seharusnya dilakukan oleh orang lain? Termasuk pendelegasian.
3. Apa yang sedang saya lakukan sekarang yang membuang-buang waktu saya atau orang lain?

Dari Mana Memulainya

Dari mana seseorang memulai mengatur waktu? Bagaimana caranya agar kita bisa mengerjakan lebih banyak pekerjaan? Jika Anda memikirkannya sebentar, jawabannya sudah jelas.

1. Tentukan apa yang ingin Anda lakukan dalam hidup Anda. Tentukan tujuan Anda.
2. Tetapkan prioritas untuk tujuan yang sudah Anda tentukan.
3. Cari tahu bagaimana caranya mencapai tujuan Anda. Inilah yang disebut perencanaan.
4. Ikuti prosedur yang paling sedikit memakan waktu untuk mencapai tujuan. Jadwal.

Yang diperlukan selanjutnya adalah tujuan, prioritas, dan perencanaan.

Pilihan Prioritas Adalah Kuncinya

Seorang pemimpin harus dengan sangat cermat menentukan prioritas. Jika ambisi untuk menjadi unggul mengarakterisasi kita, maka harus ada seleksi dan penolakan, dan kemudian berkonsentrasi pada hal-hal yang terpenting. Berusaha keras untuk mencapai yang terbaik dalam suatu pekerjaan, apa pun itu, bukan hanya tugas orang Kristen, namun juga merupakan bentuk dasar kesaksian orang Kristen. Ini bisa disebut dasar komunikasi nonverbal yang mendukung komunikasi verbal.

Beberapa orang yang sepertinya melakukan beberapa pekerjaan yang luar biasa, mengerjakannya satu per satu, sesuai dengan skala prioritas yang telah mereka tetapkan. Ini berarti mereka juga bisa mengerjakan pekerjaan lebih cepat daripada mereka yang mencoba melakukan banyak pekerjaan sekaligus. Dengan kata lain, mereka berkonsentrasi, mereka menentukan prioritasnya, dan tetap fokus pada pekerjaan itu.

Ingat -- yang terpenting bukanlah seberapa banyak yang kita lakukan, namun seberapa banyak yang kita selesaikan.

Hal-Hal Dilakukan Belakangan Juga Penting!

Menentukan prioritas bukanlah hal yang terlalu sulit. Tugas yang lebih sulit adalah menentukan hal-hal yang harus dilakukan belakangan. Yakni, tugas apa yang tidak perlu dilakukan -- dan tetap berpegang teguh pada keputusan. Apakah Anda memerhatikan bahwa orang yang menunda pekerjaan sering kali meninggalkan pekerjaan itu?

Selalu Ada Cukup Waktu

Ingatlah, selalu ada cukup waktu untuk kita setiap hari untuk menggenapi rencana Allah yang sempurna dan khusus dalam kehidupan kita. Kita tidak pernah memerlukan lebih banyak waktu daripada yang kita miliki untuk mengerjakan semua kehendak Allah. Kebenaran ini sangat melegakan. Seperti yang dikatakan almarhum Adlai Stevenson, "Yang terpenting bukanlah hari-hari dalam kehidupan Anda, namun kehidupan dalam hari-hari Anda."

Ambil Waktu

- Ambil waktu untuk bekerja -- inilah harga kesuksesan.
- Ambil waktu untuk berpikir -- inilah sumber kekuatan.
- Ambil waktu untuk bermain -- inilah rahasia awet muda.
- Ambil waktu untuk membaca -- inilah sumber hikmat.
- Ambil waktu untuk bersahabat -- inilah jalan kebahagiaan.
- Ambil waktu untuk bermimpi -- inilah yang menarik keretamu ke langit.
- Ambil waktu untuk mencintai dan dicintai -- inilah hak istimewa orang-orang yang ditebus.
- Ambil waktu untuk melihat ke sekeliling -- waktunya terlalu singkat untuk dihabiskan guna memikirkan diri sendiri.
- Ambil waktu untuk tertawa -- inilah musik bagi jiwa.
- Ambil waktu untuk Allah -- inilah satu-satunya investasi kehidupan yang abadi. (t/Setya)

Diterjemahkan dari:
Judul buku: The Art of Management for Christian Leaders
Judul asli bab: Managing Your Time
Penulis: Ted W. Engstrom dan Edward R. Dayton
Penerbit: Word Books, Texas 1976
Halaman: 209 -- 215

Kutipan

**Tidak pernah akan ada cukup waktu untuk melakukan segala sesuatu,
namun selalu ada cukup waktu
untuk melakukan hal-hal yang terpenting.**

Inspirasi : Manajemen Waktu Seorang Pemimpin

Dirangkum oleh: Sri Setyawati

Sebagai seorang pemimpin, kita harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik dan teliti, berdasarkan 5W 1H (what, when, why, where, who, dan how), istilah yang biasanya digunakan oleh para jurnalis. Sesudah menentukan apa yang tepat dalam bentuk hal yang harus dilaksanakan dan orang yang melaksanakannya, pemimpin yang efektif juga harus memikirkan secara serius masalah waktu dan tempat. Waktu itu sangat berharga, bahkan setiap detiknya pun bermanfaat. Salomo mengatakan: "untuk apa pun di bawah langit ada waktunya" (Pengkhotbah 3:1). Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang membuat rencana dengan hati-hati dan menggunakan waktu dengan baik untuk mencapai sasaran-sasaran. Mengetahui "kapan saatnya" adalah mutu kepemimpinan yang sangat menguntungkan. Akan tetapi, kebanyakan dari kita tidak memiliki waktu kecuali kita secara sadar meluangkannya. Kegiatan sehari-hari untuk membuat daftar hal-hal yang harus dilakukan haruslah mejadi kebiasaan yang teratur. Menentukan waktu untuk mengadakan peninjauan kembali setiap jangka waktu tertentu akan membentuk proses tersebut menjadi "pekerjaan" yang akan kita lakukan setiap hari.

Dan karena perencanaan memerlukan waktu, maka hal itu harus dimulai sejauh mungkin. Untuk melakukan hal ini, buatlah perkiraan berapa banyak waktu dibutuhkan untuk langkah pertama itu. Kemudian tentukan berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk langkah kedua. Buatlah perkiraan waktu untuk setiap tindakan di dalam rencana Saudara dan tuliskanlah dengan jangka waktu yang berdekatan dengan langkah tindakan yang akan dilakukan. Kemudian tentukan batas waktu terakhir untuk setiap langkah yang harus diselesaikan. Misalnya, dalam kegiatan gereja, jangan menunggu sampai bulan Oktober untuk mulai merencanakan kegiatan tahun depan! Proses tersebut harus dimulai selambat-lambatnya pada bulan April atau Mei sehingga sebanyak mungkin orang dapat diikutsertakan dan Anda tidak tergesa-gesa masuk ke masa depan. Dengan demikian, Saudara akan mampu menentukan dan menilai, apakah proyek itu berjalan sebagaimana yang direncanakan. Jika ternyata tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan

(katakanlah lambat sekali jalannya), tindakan selanjutnya harus segera diambil karena jika tidak demikian, tidak mungkin Saudara bisa mencapai sasaran.

Sumber bacaan:

Engstrom, Ted W. dan Dayton, Edward R.. 1989. "Seni Manajemen bagi Pemimpin Kristen". Texas: Word Books. Hlm. 39.

Mahoney Ralph. "Pembentukan Seorang Pemimpin". California: World Map. Hlm: 240 -- 241.

Goodwin II, Bennie E.. "Rahasia Kepemimpinan yang Efektif". Jakarta: Perkantas. Hlm. 9

Jelajah Situs : Bible.Org

Jika Anda membutuhkan bahan-bahan kepemimpinan Kristen, Anda harus berkunjung ke situs yang satu ini, situs Bible.org. Palsanya, di bawah menu Topics yang ada di situs ini, tersaji topik Leadership yang kemudian juga membawahi kategori Leadership Articles dan Leadership Curriculum.

Di Leadership Articles, sudah disediakan puluhan artikel kepemimpinan Kristen berbobot dari beberapa penulis, dalam bentuk teks dan audio, yang dapat Anda baca secara online dan download tanpa harus mendaftar menjadi anggota terlebih dahulu. Sedang di Leadership Curriculum, terdapat sebuah kurikulum yang terdiri dari tiga belas pelajaran, yang disediakan untuk dapat Anda baca secara online atau download dalam format Microsoft Word.

Nah, silakan berkunjung!

- http://www.bible.org/topic.php?topic_id=103 [Leadership Articles]
- http://www.bible.org/page.php?page_id=5407 [Leadership Curriculum]

Oleh: Redaksi

Stop Press : Situs Sabda Alkitab: Teknologi Untuk Belajar Alkitab

Apakah Anda ingin menggali ayat-ayat firman Tuhan dengan teliti dan mendalam? Atau, apakah Anda ingin mempersiapkan bahan Pelajaran Alkitab secara bertanggung jawab, namun tidak memiliki bahan-bahan dan alat-alat biblika yang lengkap?

Yayasan Lembaga SABDA < <http://www.ylsa.org> > memberikan kabar gembira bagi Anda!

Telah hadir, SABDA Alkitab, sebuah situs Alkitab multiversi dan multibahasa yang berisi bahan-bahan biblika seperti Tafsiran Alkitab, Catatan Kaki, Referensi Silang, Kamus Alkitab, dan Sistem Studi Peta. Tidak hanya itu, terdapat pula bahan-bahan pendukung lain seperti Sistem Studi Kata, Biblical Arts (karya seni yang berhubungan dengan Alkitab), Hymns (lagu-lagu himne), Artikel Teologi, Ilustrasi Khotbah, Alkitab Audio, dan sebagainya. Keseluruhan bahan

tersebut telah dirancang sedemikian rupa sehingga dapat terintegrasi dalam sebuah sistem komputasi biblika (biblical computation system) dan menjadi alat bantu yang luar biasa untuk mempelajari dan mendalami Alkitab secara bertanggung jawab.

Mempelajari Alkitab adalah tanggung jawab setiap orang percaya. Jadi, sudah saatnya kita meninggalkan alasan-alasan untuk tidak melakukannya. Segeralah kunjungi situs SABDA Alkitab ini di alamat:

- <http://alkitab.sabda.org>

Jika dalam kunjungan ke situs SABDA Alkitab Anda menemukan adanya kerusakan, masalah, kesulitan, atau ingin memberikan saran, silakan melaporkan ke "Laporan Masalah/Saran" yang tersedia di bagian bawah setiap halaman situs SABDA Alkitab ini.

Sampaikan pula kabar gembira ini kepada rekan-rekan Anda!

E-Leadership 045/April/2009

Editorial

Seorang pemimpin, selain memiliki manajemen waktu yang baik, diharapkan pula mengerti waktu kekiniannya dengan baik -- menggunakannya untuk mengerti apa yang terjadi pada masa lampau, melakukan apa yang dapat diterapkan pada kini, serta menggunakan kekiniannya itu untuk memikirkan waktu yang akan datang. Karena itu, simak artikel yang telah kami siapkan di bawah ini. Kami harap, artikel ini, berserta dengan bahan lainnya seperti kutipan dan resensi buku, bisa menjadi berkat bagi Anda.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Dian Pradana

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership>
- <http://lead.sabda.org/>

Artikel : Waktu Kekinian

Mengapa kita harus peka terhadap waktu kekinian?

Seorang yang tidak peka terhadap kekinian tidak mungkin realistis. Ia tidak mungkin bekerja dengan baik dalam sistem atau kelembagaan. Peka terhadap kekinian senantiasa membuat kita siap menghadapi tantangan.

Keberhasilan Raja Daud sebagai pemimpin ditentukan oleh kepekaannya terhadap kekinian. Tidak dapat disangkal bahwa ia juga belajar dari masa lampainya dan melalui sejarah bangsa Israel. Tetapi yang terpenting dari pelajaran masa lampainya ialah pertobatan ketika ia gagal dalam hidup pribadi dengan seorang wanita. Hal tersebut mendorong dia lebih peka terhadap kekiniannya. Ia datang dalam kekinian dan mengaku kepada Allah Bapa-Nya bahwa ia telah berdosa. Bahkan dalam Mazmur 51, ia berdoa: "Tuhan, kalau Engkau mau ambil semua yang lain, tetapi satu hal aku minta, jangan Engkau mengambil Roh-Mu dari padaku." Menyadari keberadaannya dalam kekinian, penting baginya untuk maju. Karena ia senantiasa peka terhadap kekinian, ia juga dapat menempatkan diri dalam kontrol Tuhan, di bawah pengurapan dan pimpinan-Nya.

Kalau sebagai pemimpin kita tidak peka terhadap kekinian, pasti kita akan kehilangan banyak kesempatan. Atau kesempatan datang pada saat kita lengah, akibatnya kita tidak dapat memakai kesempatan itu. Izinkan saya bertanya kepada para pemimpin: "Apakah Saudara peka terhadap kekinian Saudara? Jangan kita bergantung pada masa lalu, apalagi kalau kita pernah gagal. Bangkitlah dari kegagalan untuk menyadari kekinian dan masuk di dalamnya. Seperti Raja Daud

yang menang terhadap tantangan, kita juga dapat memasuki tantangan itu dengan kemenangan Tuhan.

Dalam sejarah gereja, ada dua faktor yang terdapat dalam pengertian kekinian.

1. Kesempatan pintu terbuka bagi pekabaran Injil.
Sebagaimana diuraikan sebelumnya, kita boleh bersyukur bahwa faktor pintu terbuka telah memungkinkan perkembangan pemberitaan Injil di Indonesia sampai sekarang.
2. Kesempatan pintu tertutup.
Kita masih dalam kekinian. Tetapi kesempatan pertama sudah berlalu. Salah satu contoh dalam hal ini ialah apa yang terjadi dalam kehidupan Musa sebagai pemimpin Israel. Musa kurang peka terhadap kekinian. Ia bersandar kepada laporan orang lain. Akibatnya, ia tidak diperkenankan masuk ke tanah Kanaan.

Dalam Ulangan 1 dan Bilangan 13, Tuhan Allah berfirman kepada Musa, "Masuklah ke Tanah Kanaan! Aku memberikannya kepadamu sekarang." Tapi Musa tidak menerimanya dengan iman, ia tidak memeluk janji Tuhan itu. Sekarang ia kehilangan kesempatan. Pada saat Musa memanggil suku Israel, mereka mengadakan konferensi yang menghasilkan orang yang akan diutus untuk menyelidiki tanah Kanaan. Tetapi tidak semua orang yang diutus itu orang beriman. Mereka kembali dan melaporkan:

"Tanah itu penuh madu dan susu, tapi tentaranya besar dan orang-orangnya perkasa. Karena itu kita tidak masuk ke dalamnya."

Saudara, karena Musa berkompromi dengan orang yang tidak beriman maka ia kehilangan kesempatan pada kekinian. Sementara Saudara membaca buku ini, berdoalah! Minta kepada Tuhan agar Ia membukakan rahasia-Nya dalam kekinian dan Saudara masuk dalam kesempatan itu tanpa terlambat. Jangan sampai Saudara menyesal dan berkata: "Saya menyesal karena waktu pintu terbuka saya tidak masuk."

Pengertian Dasar Menghadapi Kekinian

Menghadapi dunia yang sedang berputar ini, ada tiga pengertian dasar yang penting diperhatikan!

- a. Kita tidak dapat hidup dalam angan-angan masa lalu.
Pengalaman dan sejarah masa lampau hanya perlu menolong kita dalam mengerti kekinian. Tetapi cara menganalisa situasi kekinian dan dunia kekinian tidak boleh seperti tempo dulu.
- b. Kita tidak boleh hidup dalam dunia impian, seolah-olah tidak berdiri di bumi.
Tentang masa depan yang indah dan penuh bahagia, tidak boleh hanya "bermimpi" tanpa masuk dan ambil bagian di dalam kekinian. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh, masa depan yang bahagia hanyalah sesuatu bayangan yang kosong.

Tidak bisa mengharapkan Indonesia menjadi negara yang makmur, adil, dan sejahtera kalau masyarakatnya tidak ambil bagian dalam perjuangan bersama pemerintahnya

membangun negara Indonesia. Demikian pula dalam pelayanan dan pekerjaan Tuhan, tidak cukup hanya berdoa dan menantikan Tuhan bekerja sendiri. Melainkan harus masuk dan ambil bagian dalam pekerjaan-Nya secara sungguh-sungguh. Karena itu, mengharapkan masa depan yang indah tanpa usaha yang sungguh-sungguh merebutnya adalah sikap yang pincang.

c. Menyadari kekinian.

Sikap yang tepat ialah menyadari kekinian, yaitu saat sekarang dan di mana tempat saya berada. Dalam gerak maju dunia yang cepat dan membawa perubahan mendasar, di situlah saya berada.

Menghadapi dunia dalam segala pergolakannya sangat memengaruhi semua segi kehidupan manusia. Oleh karena itu, kita harus menyadari kekinian di sini dan memasukinya dengan iman. Kita benar-benar berpacu dengan kesempatan dan tantangan. Karena itu, Tuhan menempatkan kita sebagai orang beriman untuk memilih sikap yang tepat.

Sikap Dasar Menghadapi Kekinian

Dalam menghadapi waktu kekinian, ada tiga sikap manusia yang perlu kita ketahui sehubungan dengan pengertian dasar di atas:

Sikap tidak peduli.

Sikap ini ialah sikap orang yang masa bodoh terhadap segala sesuatu yang sedang terjadi di dunia. Ada pemimpin lembaga gerejawi dan pemimpin Kristen lainnya yang kurang peduli terhadap perkembangan politik, sosial budaya, maupun perkembangan ekonomi bangsa. Memang tugas utama kita melayani jiwa, membawa mereka kepada Tuhan. Tetapi sebagai pemimpin, tidak benar kalau kita tidak mempelajari dan berusaha mengerti segala perubahan yang terjadi dan berpartisipasi dalam pembangunan manusia seutuhnya. Sikap yang tidak peduli membuat pemimpin-pemimpin Kristen tercecceh. Mereka tidak dapat turut serta dalam perkembangan yang sedang berlangsung. Itulah sebabnya para pemimpin dituntut agar masuk dalam percaturan dunia dengan berdiri pada satu jarak tertentu agar dapat secara objektif bertindak sebagai orang yang dipanggil Tuhan dengan tugas kenabian di tengah-tengah dunia.

Sikap ikut-ikutan.

Yakni sikap yang tenggelam dalam situasi dunia. Ada pemimpin lembaga gereja tenggelam dalam dunia politik sehingga ia kehilangan identitas sebagai hamba Tuhan dan pemimpin rohani. Orang yang ikut-ikutan akan kehilangan identitas, sebab ia tenggelam dalam arus dunia. Sikap seperti ini tidak layak menjadi pemimpin rohani. Sikap yang tepat ialah sikap berdiri dalam terang Injil Yesus Kristus dan dari sini dapat mengikuti perkembangan dunia, dapat menilai liku-liku hidup manusia dalam arus perubahan dunia yang serba cepat.

Sikap positif.

Yaitu sikap yang dapat membawa kita kepada empat langkah yang tepat dalam menghadapi dunia ini.

Sikap Iman atau Sikap Positif (Rm. 8:28)

Kita percaya segala sesuatu bekerja bersama-sama untuk mendatangkan kebajikan bagi orang yang mengasihi Tuhan. Jadi sikap ini memandang positif terhadap perkembangan dunia. Kita percaya bahwa Allah membawa kita melalui segala pergolakan dunia kepada sikap yang lebih mengasihi Allah dan orang berdosa.

Yang terpenting ialah karena kita mengasihi Tuhan dan pekerjaan-Nya yang dipercayakan kepada kita, maka Ia membawa kita kepada jalan ke luar yang terbaik. Kalau kita percaya Allah menguasai dan mengontrol sejarah, maka apa pun yang terjadi, pada akhirnya akan menyatakan kuasa kebajikan Allah dan membawa kebajikan itu pula kepada hidup manusia.

Sikap Kreatif (Yoh. 9:4)

Firman Tuhan berkata: "Bekerja selama waktu masih siang". Bekerja karena Tuhan sedang membuka kesempatan. Juga di dalam Ef. 2:10, "masuk dalam pekerjaan yang Tuhan persiapkan terlebih dahulu". Untuk mendorong kita lebih kreatif, sebagai pemimpin kita perlu memiliki sikap hati sebagai berikut.

- Meyakini bahwa pekerjaan itu berasal dari Tuhan. Maksudnya: bagi Saudara yang bekerja sebagai pemimpin pekerjaan Tuhan, pertama kali harus menyadari bahwa itulah pekerjaan yang Tuhan siapkan bagi Saudara. Bukan Saudara yang memilihnya, melainkan Tuhan sendiri yang memilih Saudara. Adakah Saudara meyakini pilihan itu dalam pekerjaan yang Saudara pimpin sekarang? Kalau tidak, Saudara akan mudah diombang-ambingkan oleh arus yang berusaha melanda hidup Saudara.
- Memakai sarana yang ada secara efektif (Luk. 19:13). Kreativitas kita ialah berdasarkan firman Tuhan yang mengatakan, "Pakailah mina ini sampai Aku datang kembali." Bekerja sampai Yesus datang kembali, sampai langit dan bumi baru datang.

Kita bekerja seakan-akan tahu bahwa dunia tidak akan kiamat. Dengan kata lain, kita bekerja sambil menyadari bahwa Allah yang menguasai kosmos, Allah yang menguasai 24 jam perputaran bumi terus-menerus. Dengan demikian, kita telah bekerja berdasarkan iman memasuki langit dan bumi yang baru.

Sikap kritis (Ef. 5: 10).

"dan ujilah apa yang berkenan kepada Tuhan". Melalui ayat ini, Tuhan telah memberikan kepada kita satu barometer untuk mengukur semua kejadian di dunia ini, yaitu firman Tuhan dan pimpinan Roh Kudus.

Dalam urapan Roh Kudus yang terus-menerus, kita percaya Tuhan membuka pengertian kita terhadap situasi dunia yang sedang berlangsung. Sebagaimana Tuhan memanggil Yehezkiel dan

berkata; "bukalah mulutmu, makanlah gulungan surat yang Aku berikan kepadamu, lalu pergilah kepada bangsa ini dan berkata:

"Seorang nabi ada ditengah-tengah bangsa ini sedang berbicara kepada bangsa yang membelot dan murtad ini." (Yeh. 2-3)

Wibawa yang Tuhan berikan kepada Yehezkiel ialah wibawa rohani. Ini membuat Yehezkiel dapat berbicara kepada bangsanya sebagai seorang nabi. Ia dapat menganalisa situasi dan hidup bangsa itu. Ia berdiri pada satu jarak tertentu sehingga ia dapat melihat dunia ini. Terang Tuhan membuat kita dapat melihat dan menilai dunia dan segala fenomena yang ada. "Ujilah", kata perintah Tuhan. Ujilah hal-hal yang berkenan kepada Tuhan.

Sekarang ini, dunia sedang menantikan suara kenabian dari seorang pemimpin yang rohani. Yaitu suara yang dapat menganalisa dunia ini. Saya percaya dan menantikan suara kenabian itu di tengah-tengah dunia yang sedang bergolak ini.

Sikap yang realistis (Mat. 10:16).

Sikap ini ialah sikap yang tulus seperti merpati. di balik sikap tulus, perlu juga sikap cerdik seperti ular. Seorang pemimpin rohani senantiasa berada di antara kedua sisi ini. Pada satu sisi, dia harus cerdik dalam menghadapi situasi dunia yang selalu berubah, tapi juga harus tulus menyatakan kehadirannya sebagai hamba Tuhan. Pemimpin harus cerdik agar dengan kecerdikan itu ia dapat mengerti liku-liku dunia ini, seperti seorang nahkoda kapal yang mahir mengemudikan kapal di atas laut lepas dengan olah gerak yang tangkas memasuki pelabuhan secara tepat.

Banyak contoh yang kita temukan dalam hidup sehari-hari. Sering kali kita diperhadapkan dengan situasi yang berat. Kita dituntut mengatasinya dengan tetap pada garis rohani yang tulus seperti merpati, tapi juga harus mengerti dunia yang sedang bergolak serta memahami keadaan manusia yang belot dan murtad. Menghadapi situasi yang demikian ruwet, menuntut satu keputusan yang realistis. Dengan beberapa pokok ini, marilah kita menggumuli waktu kekinian di Indonesia, supaya kita menjadi pemimpin yang dapat berdiri pada kekinian tapi juga memikirkan waktu yang akan datang. Firman Tuhan berkata: "Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga" (Yoh. 5:17). Sebagaimana Tuhan masih bekerja terus, marilah kita bekerja sungguh-sungguh untuk Dia sampai Tuhan Yesus datang kembali.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah
Penulis : DR. P. Octavianus
Penerbit : Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, Batu dan Gandum Mas, Malang
1986
Halaman : 48 -- 55

Kutipan

*Kalau sebagai pemimpin kita tidak peka terhadap kekinian,
pasti kita akan kehilangan banyak kesempatan.*

Artikel Terkait : Artikel Seputar Waktu dan Kepemimpinan

Berikut ini adalah tautan dua artikel lain yang berkaitan dengan waktu dan kepemimpinan. Semoga bermanfaat bagi Anda.

1. Apakah Anda Punya Waktu?
 - o http://lead.sabda.org/apakah_anda_punya_waktu
2. Hukum yang Tepat Waktu
 - o http://lead.sabda.org/hukum_yang_tepat_waktu

Jelajah Buku : Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah

Penulis: DR. P. Octavianus

Penerbit : Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, Batu dan Gandum Mas, Malang 1986

Ukuran : 14 x 21 cm

Tebal : xvi + 273 halaman

Tidak semua pemimpin berhasil dalam manajemennya. Atau sebaliknya, ada pemimpin yang baik dalam manajemen, tapi gagal dalam kepemimpinannya. Buku yang dikarang oleh DR. P. Octavianus ini menawarkan panduan praktis sehingga Pembaca bisa berhasil dalam hal manajemen maupun kepemimpinan. DR. P. Octavianus adalah pendiri dan Ketua Umum Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII) di Batu. Buku-buku lain yang ditulis beliau antara lain "Buah yang Tinggal Tetap", "Rahasia Kemenangan Atas Dosa", dan "Membangun Rumah Tangga yang Bahagia". Selain itu, beliau juga menulis makalah dengan bahasa Inggris seperti "An Evaluation of the Missionary Movement in Indonesia", "Frontier Mission Structure", dsb..

Berbeda dengan buku yang ada di pasaran, buku ini memiliki keistimewaan, yaitu "pendekatan" yang dihubungkan dengan wahyu Allah yang dimiliki penulis. Melalui buku ini, Pembaca diyakinkan kembali bahwa keberhasilan pemimpin terletak pada kehendak Allah, terpanggil dan terpilih oleh Allah dan dalam waktu Tuhan.

Buku ini juga sangat bermanfaat untuk dibaca oleh siapa pun, baik mahasiswa, pemimpin gereja, maupun pengusaha. Dengan kalimat yang sederhana tapi berbobot dan berlandaskan firman Tuhan, buku ini dijamin bisa memperkaya pemahaman kita tentang manajemen dan kepemimpinan yang alkitabiah walaupun tahun terbitnya sudah beberapa tahun yang lalu. Pembaca penasaran? Silakan membaca buku ini.

Ditulis oleh: Sri Setyawati

Peristiwa

29 April ...

1. 1945 - Tentara Amerika membebaskan kamp konsentrasi Dachau, dekat München.
2. 1988 - Peminpin Soviet, Mikhail Gorbachev menjanjikan kebebasan beragama.
3. 1990 - Tembok Berlin mulai dihancurkan.

Sumber: <http://id.wikipedia.org/>

E-Leadership 046/Mei/2009

Editorial

Prioritas, menurut KBBI, berarti yang didahulukan dan diutamakan daripada yang lain. Hal ini, dalam kepemimpinan Kristen merupakan sesuatu yang diperlukan. Bagaimana pemimpin mendahulukan dan mengutamakan apa-apa yang harus dilakukan adalah salah satu kunci sukses keberhasilan.

Masalahnya, banyak orang mengalami kesulitan dalam menentukan prioritas. Mereka kesulitan menentukan apa dan mana yang harus didahulukan. Walaupun mereka sudah menentukan apa yang didahulukan, ada kemungkinan juga skala prioritas yang telah mereka tentukan itu tidak benar.

Nah, melalui sajian ini, kami menghadirkan satu artikel yang akan membantu Anda melihat aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan dalam menentukan prioritas serta tulisan singkat mengenai apa yang seharusnya menjadi objek prioritas kita.

Selamat menyimak, sampai jumpa pada edisi selanjutnya dengan tema yang sama.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,
Dian Pradana

<http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/> <http://lead.sabda.org/>

"Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." (Matius 6:33)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Matius+6:33> >

Artikel : Menentukan Prioritas

Sungguh mengejutkan bahwa banyak orang yang tidak pernah secara sadar menyalakan hidupnya, membiarkan hidup mereka lepas dari tangan mereka dalam kepingan-kepingan kecil hanya karena mereka tidak memutuskan hal-hal yang penting dalam hidup ini. Akibatnya, mereka selalu tidak mengetahui apa yang harus dilakukan selanjutnya. Kita sering mendengar seseorang berkata, "Itu bukan salah satu prioritas saya. Saya tidak dapat melakukannya sekarang." Kadang-kadang pernyataan ini memperlihatkan pendekatan yang seimbang terhadap prioritas. Sering kali, arti pernyataan itu tidak lebih dari: "Sejauh yang dapat saya katakan sekarang ini, itu bukanlah hal yang ingin saya lakukan."

Bagaimana Anda Menentukan Prioritas?

Hampir setiap eksekutif Kristen -- bila dipaksa, dapat memberitahu Anda apa saja langkah-langkah dalam menentukan prioritas.

1. Putuskanlah apa yang benar-benar ingin Anda lakukan dengan hidup Anda. Apakah sasaran-sasaran Anda dapat dikenali? Apakah Anda benar-benar mengetahui apa yang Anda inginkan untuk terjadi?
2. Tentukanlah prioritas-prioritas bagi sasaran-sasaran yang telah Anda tentukan.
3. Buatlah suatu sistem untuk meraih dan mengukur sasaran-sasaran tersebut.
4. Ikutilah suatu prosedur yang akan memakan paling sedikit waktu dan sumber daya untuk meraih sasaran-sasaran tersebut.

Meski prosedur itu tampaknya begitu sederhana, kebanyakan dari kita sulit sekali mengikutinya. Mengapa demikian?

Rintangan-Rintangan Menuju Prioritas-Prioritas yang Baik

Mungkin, kesulitan terbesar yang dihadapi oleh kebanyakan dari kita dalam menentukan sasaran dan menetapkan prioritas ialah karena kita tidak memunyai pengertian bahwa kita harus menangani diri kita seutuhnya. Bila sebagai orang Kristen kita percaya bahwa semua tindakan dan kesempatan yang ada sedikit banyak berhubungan dengan maksud Allah yang besar, maka seluruh hidup kita harus mencerminkan pandangan yang konsisten bahwa sasaran pribadi itu -- apa yang harus kita lakukan dan harus seperti apa kita, perlu dipertimbangkan secara berdampingan dengan "pekerjaan" yang Allah berikan kepada kita. Dalam budaya, sebagai orang Kristen kita sering menyamakan "panggilan" Kristen kita dengan profesi kita. Profesi kita, pekerjaan kita, hanyalah salah satu segi dalam hidup kita. Allah memunyai maksud yang besar bagi kita.

Aspek kedua dari prioritas-prioritas baik yang sering terlewatkan ialah perlunya sistem nilai Kristen. Sebagian besar dari kita langsung menanggapi pernyataan seperti itu dengan kalimat, "Yah, tentu saja saya memunyai sistem nilai Kristen!" Tetapi suatu sistem nilai tidak ada gunanya jika tidak diterapkan di dalam budaya dan rutinitas kehidupan sehari-hari yang kita jalani. Kita masing-masing harus memutuskan apa yang penting hari ini dalam situasi ini.

Pemimpin Kristen harus sangat berhati-hati dalam memilih prioritasnya. Bila kita memunyai ambisi yang suci untuk unggul dan memuliakan Kristus, maka harus ada pemilihan dan penolakan, kemudian ada konsentrasi pada hal-hal yang sangat penting. Kita tidak dapat melakukan semuanya. Hal-hal yang tidak begitu penting harus ditinggalkan sehingga kita dapat mengerjakan hal-hal yang lebih besar.

Sistem Nilai Kristen

Sistem nilai Kristen jelas merupakan satu hal yang didasarkan pada Alkitab. Bagaimana gaya hidup kita masing-masing tergantung pada karunia-karunia pribadi, komitmen, panggilan, dan situasi di mana Allah telah menempatkan kita. Tetapi ada beberapa hal pokok, dan ada beberapa prioritas dasar yang harus kita pertimbangkan.

Sebagai orang Kristen, kita tahu bahwa sasaran akhir kita adalah untuk memberi kemuliaan kepada Allah dan menikmati Dia untuk selamanya. Tetapi dalam banyak kesempatan, di mana kita harus memberi kemuliaan kepada Allah, ada tingkat-tingkat prioritas tertentu, tingkat-tingkat komitmen tertentu yang kepadanya segala sesuatu bergantung.

Komitmen kita yang pertama adalah kepada Allah melalui Kristus. Sebagian besar dari kita yakin bahwa kita telah membuat komitmen ini, tetapi ini adalah komitmen yang perlu ditekankan kembali setiap hari; untuk itu kita perlu mencari cara-cara baru untuk menjalankannya minggu demi minggu.

Komitmen kita yang kedua adalah kepada tubuh Kristus. Yesus memandang bahwa ini begitu penting sehingga Ia menyebutnya sebagai perintah baru: "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi" (Yohanes 13:34-35).

1 Yohanes 13:23 memberitahu kita bahwa ukuran dari perbuatan Kristen kita adalah kasih kita terhadap satu sama lain. Dalam doa-Nya di Yohanes 17, Kristus menyatakan bahwa dunia akan percaya bahwa Ia telah diutus oleh Bapa dengan melihat murid-murid-Nya menjadi satu, sama seperti Ia dan Bapa adalah satu (Yohanes 17:21).

Komitmen yang ketiga adalah kepada pekerjaan Kristus, tugas yang telah Allah berikan kepada kita.

Sangatlah mengejutkan bahwa sering kali, dari komitmen yang pertama, kita langsung beralih kepada komitmen yang ketiga dan melewatkan yang kedua. Tetapi surat-surat Perjanjian Baru berbicara jauh lebih banyak mengenai hubungan yang penuh kasih di dalam tubuh Kristus daripada mengenai pekerjaan Kristus. Perjanjian Baru berpendapat bahwa bila kasih ini ada, maka kesaksian dan pekerjaan akan maju terus. Pada kenyataannya, pernyataan Kristus kepada murid-murid-Nya dalam Kisah Para Rasul 1:8 yang sering dikutip itu tidak berkata bahwa "kamu harus menjadi saksi-saksi-Ku" atau "kamu dapat menjadi saksi-saksi-Ku". Ayat itu berkata, "Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."

Kita melewatkan hal ini dalam menentukan prioritas-prioritas kita.

Menentukan Prioritas-Prioritas Kristiani

Bila ketiga tingkat prioritas dasar itu benar, lantas bagaimana tingkat-tingkat tersebut menentukan perencanaan prioritas kita? Anggaphlah bahwa Anda memunyai seluruh daftar sasaran, hal-hal yang ingin Anda lakukan, hal-hal yang Anda inginkan; berdasarkan ketiga tingkat prioritas ini, bagaimana Anda menjalankannya?

Karena cara yang terbaik untuk mempertahankan prioritas Anda adalah mengisi daftar acara Anda dengan semua peristiwa yang memperlihatkan sasaran-sasaran Anda dalam hidup, maka bila acara Anda memperlihatkan prioritas-prioritas yang benar, Anda akan memperoleh

pertahanan yang besar melawan segala sesuatu yang cenderung membelokkan Anda dari apa yang ingin Anda lakukan dan Anda inginkan. Jadi, bayangkanlah sejenak sementara Anda duduk, merencanakan acara untuk bulan-bulan mendatang, dan Anda akan mengisi acara itu berdasarkan prioritas-prioritas yang telah dibahas sebelumnya. di mana Anda akan mulai? Kami yakin susunan daftar acara Anda akan seperti ini:

1. Waktu bersama Allah.
Waktu di mana Anda mencari Dia dalam penyembahan, doa, firman-Nya; waktu berprioritas utama yang harus ada. (Ingatlah bahwa bukan jumlah waktu, tetapi kualitas waktu Andalah yang penting!)
2. Waktu bersama keluarga Anda.
Bila prioritas umum kita yang kedua adalah prioritas untuk bersama-sama dengan tubuh Kristus, maka tentunya bagian yang terpenting dari tubuh itu adalah keluarga Anda. Waktu Anda membangun diri Anda ke dalam hidup mereka dan membiarkan mereka membangun diri mereka ke dalam hidup Anda. Hal ini harus mencerminkan waktu-waktu khusus bersama istri Anda, bersama anak-anak Anda, waktu untuk bermain, waktu untuk berbicara, waktu yang dianggap sama pentingnya (dan sering kali lebih penting!) dengan waktu-waktu yang lain.
3. Waktu bersama keluarga Allah.
Hal ini mencakup penyembahan, doa, dan persekutuan. Hal ini dapat dilakukan baik dengan sekelompok besar orang percaya maupun dengan kelompok-kelompok kecil.
4. Waktu bagi diri Anda sendiri.
Kapan Anda akan memunyai waktu untuk terbebas dari tekanan-tekanan? Apakah Anda memunyai waktu untuk bersepeda? Atau berenang? Atau membaca bacaan-bacaan santai? Harus ada waktu yang diluangkan dalam acara Anda, yang tidak Anda sadari hingga tiba waktunya Anda akan melakukan sesuatu dalam waktu itu, sesuatu yang mencerminkan kenyataan bahwa ada kebutuhan-kebutuhan mendasar yang Anda miliki sebagai seorang pribadi, kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi bila Anda ingin menjadi seorang pemimpin Kristen yang efektif.
5. Waktu bagi orang lain.
Waktu ini lebih utama daripada komitmen Anda kepada pekerjaan rutin Anda. Ini adalah pengakuan bahwa Anda berhubungan dengan orang lain dan Anda harus memunyai waktu bagi sasaran-sasaran mereka. Hal ini berarti akan ada kotak-kotak waktu di dalam acara Anda yang mungkin hanya akan berbunyi "orang lain".
6. Waktu untuk berencana.
Ini adalah salah satu hal dalam penjadwalan yang paling sering diabaikan. yang penting bukan hanya meninjau kemajuan terhadap sasaran-sasaran, tetapi juga membuat rencana-rencana baru bagi kinerja yang akan datang. Hal ini mungkin harus ditinjau sedikit lebih lama setiap minggu dan malahan lebih lama lagi setiap bulan.
7. Waktu bagi tugas-tugas yang telah ditentukan Allah bagi Anda.
Hal ini biasa kita sebut sebagai "pekerjaan". (Istilah yang tidak cocok sama sekali!)

Pertimbangan-Pertimbangan Prioritas

Ada pertanyaan-pertanyaan tertentu yang harus ditanyakan dalam menentukan prioritas. Misalnya:

1. Bagaimana mendesaknya hal ini? Apakah hal ini harus dikerjakan sekarang juga? Hari ini? Segera? Suatu hari nanti?
2. Bagaimana pentingnya hal ini? Sangat? Cukup? Agak? Tidak begitu?
3. Bagaimana seringnya hal ini harus dikerjakan? Setiap hari? Setiap minggu? Kadang-kadang?
4. Dapatkan orang lain mengerjakannya dengan lebih efektif daripada saya? Tidak? Mungkin? Ya? (Bila ya, delegasikanlah.)
5. Apakah ini bagian dari tugas atau sasaran yang lebih besar dari yang sedang saya tekuni?
6. Apakah ini cara yang terbaik?

Ingatlah perkataan mendiang Jendral Eisenhower, "Hal-hal yang mendesak jarang penting, hal-hal yang penting jarang mendesak!"

Salah satu cara dalam memakai pertanyaan-pertanyaan ini adalah dengan membuat daftar periksa prioritas di mana Anda menuliskan sasaran pada sisi sebelah kiri dan kemudian menuliskan pertanyaan-pertanyaan di atas tersebut di bagian atas kertas itu. Ambillah sehelai kertas folio dan letakkan di sampingnya, kemudian cantumkanlah di bagian atas kertas itu: Sasaran, Kepentingan, Frekuensi, Delegasi, Sasaran Lebih Besar, Dampak, Cara Terbaik.

Bagaimana Menetapkan Prioritas

Anggaplah bahwa Anda telah menyusun sasaran Anda kepada Allah, kepada keluarga Allah, dan kepada pekerjaan Allah, bagaimana Anda dapat menetapkan prioritas-prioritas? Inilah beberapa cara.

1. Susunlah semua sasaran Anda. Bawalah keluar di mana Anda dapat melihatnya dan mulailah mengevaluasinya.
2. Pastikanlah bahwa setiap sasaran ini dapat diukur.
3. Analisalah "mengapa"-nya dari setiap sasaran itu. Hapuslah sasaran-sasaran yang tidak memunyai dasar kekristenan atau yang tidak sesuai dengan keseluruhan sistem nilai Anda.

Berdasarkan sistem nilai Anda dan analisis tadi, Anda mungkin ingin membagi daftar ini ke dalam A, B, C:

A - hal-hal yang harus dikerjakan, atau yang sangat penting; B - hal-hal yang sebaiknya dikerjakan, atau agak penting; dan C - hal-hal yang dapat dikerjakan, tidak begitu penting.

Kebaikan dari sistem A, B, dan C ini adalah bahwa sistem ini menolong Anda untuk mengenali bahwa sering kali tidak ada satu prioritas yang mencolok; mungkin ada empat atau lima "A".

Mempertahankan Prioritas-Prioritas Anda

Menentukan sasaran-sasaran dan menentukan kembali prioritas adalah suatu proses yang berlangsung terus-menerus. Peninjauan yang terus-menerus terhadap perencanaan Anda harus

mencakup peninjauan yang terus-menerus terhadap sasaran-sasaran Anda, oleh karena itu, juga peninjauan yang terus-menerus terhadap prioritas-prioritas Anda.

Segelintir orang yang tampaknya mengerjakan sejumlah hal yang menakjubkan, melakukan hal-hal itu satu demi satu. Mereka menentukan suatu jadwal prioritas. Hal ini berarti mereka juga dapat mengerjakan tugas itu dengan lebih cepat daripada mereka yang mencoba mengerjakan banyak hal sekaligus. Dengan kata lain, mereka berkonsentrasi, mereka menentukan prioritas dan mereka tetap berpegang pada itu semua.

Bagaimanapun, bukanlah berapa banyak yang kita kerjakan yang penting, tetapi berapa banyak yang kita selesaikan.

Diambil dan disunting seperlunya dari: Judul buku: Seni Manajemen bagi Pemimpin Kristen
Judul asli buku: The Art Management for Christian Leaders Penulis: Ted W. Engstrom & Edward R. Dayton Penerjemah: Dra. Ny. Yap Wei Fong Penerbit: Yayasan Kalam Hidup, Bandung Halaman: 186 -- 192

Kutipan

*Bukanlah berapa banyak yang kita kerjakan yang penting, tetapi
berapa banyak yang kita selesaikan.*

Inspirasi : Jadwalkan Prioritas Anda

Ditulis oleh: Sri Libe Suryopusoro

Ketika saya keluar dari kantor, ada seorang teman yang mengajak saya berbicara. Baru saja, kami melihat pengumuman yang menyatakan bahwa transaksi hanya boleh dilakukan pada jam-jam tertentu. Alasannya sederhana, supaya bagian keuangan bisa mengatur pekerjaannya dengan baik. Mereka sering sekali direpotkan karena kami bisa datang kapan saja dan mau tidak mau mereka harus melayani transaksi kami. Mungkin mereka sudah mengevaluasi pekerjaan mereka sehingga dikeluarkanlah aturan baru -- jadwal pelayanan transaksi tersebut.

Teman saya memberikan ide yang sangat brilian. "Kita harus memprioritaskan orang, bukan pekerjaan. Fokus kita adalah siapa yang kita layani, bukan berapa banyak pekerjaan yang harus diselesaikan." Intinya, dia menyarankan kita untuk lebih peduli pada orang, bukan pekerjaan yang sedang kita lakukan. Bukankah memang itu yang seharusnya kita lakukan?

Penulis terkenal, Steven R. Covey, menuliskan, yang penting bukanlah membuat prioritas jadwal Anda, melainkan menjadwalkan prioritas Anda. Kita bukanlah membuat agenda-agenda yang memang prioritas di dalam kehidupan kita. Misalnya kita mendaftarkan "meeting", berbelanja,

mengerjakan pekerjaan ini dan itu lalu kita membuat jadwalnya. Jika kita menyusun hal-hal yang harus kita kerjakan lalu menjadwalkannya, itu sama saja kita membuat prioritas jadwal kita.

Cobalah kita ubah polanya. Kita membuat daftar hal-hal yang memang prioritas di dalam kehidupan kita. Misalnya, istri atau keluarga kita, barulah pekerjaan. Lalu hobi kita dan lainnya. Barulah kita memasukkan daftar prioritas itu ke dalam jadwal kita. Inilah yang dimaksud oleh teman saya; prioritas ke orang, bukan ke pekerjaan. Kita melihatnya bukan untuk kepentingan pekerjaan, tetapi orang-orang di belakang pekerjaan tersebut.

Jika memang kita sangat sibuk melakukan pekerjaan di kantor, sedangkan istri atau keluarga kita sedang membutuhkan kita, lihatlah kembali, mana yang harus lebih diprioritaskan? Memang kita juga bisa melihat jenis pekerjaan yang sedang kita lakukan -- mana yang lebih penting dibandingkan lainnya. Namun, kita tetap harus melihat orang di balik pekerjaan tersebut. Kita harus mengingat, kita sedang melayani orang, bukan melayani pekerjaan.

Jadwal memang sangat baik untuk kita buat. Saya pun membuatnya. Pada saat jam kerja, saya harus ada di kantor. di luar jam kerja, tentu saja, sudah menjadi milik saya dan keluarga saya. Sering sekali saya memanfaatkannya dengan berjalan-jalan dengan istri saya. Atau terkadang saya membaca buku atau menonton TV. Sengaja saya tidak membawa pulang pekerjaan walaupun terkadang pekerjaan itu sangat penting. Saya juga mengizinkan diri saya untuk pulang terlambat jika memang ada yang harus saya selesaikan.

Jadwal jangan sampai membuat diri kita lupa, siapa sebenarnya yang sedang kita layani. Ketika kita membuat prioritas, buatlah berdasarkan orang yang di belakang pekerjaan tersebut, bukan sekadar jenis pekerjaannya.

Jelajah Situs : Christian Leaders Institute

Christian Leaders Institute adalah organisasi nirlaba yang -- sesuai dengan mottonya, berusaha melengkapi, menggerakkan, dan menciptakan para pemimpin Kristen. Dalam situsnya ini, Anda dapat menyimak informasi mengenai kelas-kelas yang ada dan bagaimana Anda dapat ikut bergabung untuk belajar bersama dalam organisasi yang berdiri sejak tahun 2002 ini.

Jika Anda tidak yakin dengan kualitasnya, Anda dapat menyimak kesaksian orang-orang yang sudah pernah mengikuti pendidikan yang disediakan oleh organisasi ini di halaman depan situs. Atau dengan terlebih dahulu mengunduh bahan pelajarannya di menu Admission.

Nah, tunggu apa lagi? Jika Anda berminat, segera kunjungi situs ini untuk bergabung dan memberikan kontribusi.

- <http://www.homediscipleship.org/>

Oleh: Redaksi

Stop Press : Situs Wanita Kristen: Wanita Dalam Kristus

< <http://wanita.sabda.org/> >

Berbahagialah Anda, para wanita Kristen Indonesia, karena sebuah situs baru yang secara khusus ditujukan bagi Anda telah hadir, yakni situs Wanita Kristen. Situs yang diluncurkan oleh Yayasan Lembaga SABDA < <http://www.ylsa.org/> > ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk para wanita Kristen bertemu dan berbagi berkat, baik dengan saling bertukar bahan maupun bertukar pikiran. Mari, segeralah berkunjung ke alamat situs di atas karena kami jamin wawasan dan pengetahuan Anda pasti akan bertambah luas.

Apakah ada banyak bahan yang bisa dibagikan? Ya, tentu saja! Situs Wanita Kristen menyediakan artikel, renungan, kesaksian, biografi, dan tips yang mengupas berbagai topik, yang semuanya sangat berguna untuk para wanita Kristen, di antaranya topik tentang keluarga, kesehatan, konseling, pernikahan, "single life", karier, kehidupan rohani, relasi, dan pengembangan diri. Selain itu, Anda juga diajak untuk saling berbagi, yakni dengan mengirimkan tulisan dan komentar, sehingga Anda pun dapat menjadi berkat bagi wanita lain.

Guna menambah kreativitas Anda, silakan nikmati fasilitas sajian ayat hari ini, kata bijak, pencarian ayat, dan RSS, yang akan sayang sekali untuk dilewatkan. Nah, jangan tunda lagi! Kunjungilah dan berpartisipasi di situs Wanita Kristen -- tempat yang tepat untuk para wanita Kristen saling menajamkan pikiran dan memperkuat iman.

- <http://wanita.sabda.org/>

E-Leadership 047/Mei/2009

Editorial

Masih dalam lingkup tema Menentukan Prioritas, edisi e-Leadership kali ini menyuguhkan kepada Anda empat bidang yang harus diutamakan oleh seorang pemimpin dalam pekerjaan kepemimpinan mereka. Empat bidang ini sangat penting bagi efektivitas kepemimpinan. Jika salah satu dari empat bidang ini diabaikan, seorang pemimpin tidak akan efektif dalam melakukan peran kepemimpinannya.

Apa saja keempat bidang tersebut? Silakan simak artikel yang telah kami siapkan. Selain artikel itu, kami juga telah menyiapkan sebuah resensi buku kepemimpinan. Kiranya kedua sajian itu, bersama dengan sajian lain, dapat menambah wawasan Anda dan membantu Anda melakukan pekerjaan kepemimpinan yang baik dalam terang Kristus.

Selamat menyimak. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Dian Pradana

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/arsip/>
- <http://lead.sabda.org/>

Artikel : Pemimpin Meluangkan Waktu Untuk Hal Penting

Diringkas oleh: Dian Pradana

Pertanyaan bagi kebanyakan pemimpin bukanlah apakah mereka sibuk, tetapi apakah mereka sibuk melakukan pekerjaan yang tepat. Jika tidak berhati-hati, seorang pemimpin mungkin bahkan tidak menyadari bahwa mereka melakukan pekerjaan yang kurang penting. Karena itu, seorang pemimpin yang bijak sebaiknya menjadwalkan kegiatan yang penting dalam kalender mereka. Berkenaan dengan hal itu, setidaknya ada empat bidang kehidupan yang perlu diprioritaskan seorang pemimpin.

Pemimpin Menjadwalkan Waktu yang Tidak Terburu-Buru Dengan Allah

Waktu yang dipakai di hadirat Allah tidak pernah sia-sia. Semua yang harus dikerjakan pemimpin rohani harus mengalir dari hubungannya dengan Allah. Visi untuk organisasi dan agenda harian mereka berasal dari Allah, yang menentukan nilai organisasi mereka dan membimbing dalam pemilihan pegawai. Jika pemimpin rohani kehilangan orientasinya kepada Allah, mereka membahayakan organisasi mereka.

Banyak pemimpin yang dengan mudah membiarkan kegiatannya menghalangi waktu mereka dengan Allah. Bukannya meluangkan waktu yang berkualitas dan tidak terburu-buru di hadapan Bapa, mereka memilih membaca kilat sebuah buku renungan, lalu berdoa dengan buru-buru sambil lari ke ruang rapat. Allah tidak mau dihina. Apa yang orang tabur, itu yang mereka tuai (Gal. 6:7). Jika pemimpin berusaha melakukan pekerjaan dengan kekuatan dan hikmatnya sendiri, mereka akan mencapai hasil menurut apa yang mungkin dicapai oleh kekuatan dan hikmat mereka. Jika pemimpin menanti-nantikan Tuhan, mereka akan melihat apa yang Allah mampu lakukan.

Raja Saul jatuh ketika dia lari dari agenda Allah (1 Sam. 13:5-14). Bangsa Israel sedang menghadapi pasukan Filistin di Gilgal. Allah telah memerintahkan Saul untuk tidak bertempur dahulu sebelum Samuel datang dan menyampaikan korban bakaran bagi Tuhan. Saul menunggu 7 hari dan melihat situasinya makin memburuk. Serdadu-serdadunya, karena takut akan musuhnya yang begitu banyak, mulai meninggalkannya. Saul menginginkan perlindungan dan kuasa Allah untuk pasukannya, namun dia tidak sabar menunggu lebih lama lagi untuk menerima berkat itu, jadi dia mempersembahkan sendiri korban itu. Samuel langsung muncul dan memarahi raja yang arogan itu. Saul memenangkan pertempuran hari itu, tetapi ketidaksabarannya akan membuatnya kehilangan kerajaannya dan hidupnya.

Pemimpin rohani sebaiknya belajar dari kesalahan Saul. Sedikit pemimpin rohani yang dengan jujur menanyakan kebutuhan mereka untuk meluangkan waktu berdoa. Tetapi, gaya hidup mereka akan menunjukkan bahwa mereka tidak suka meluangkan banyak waktu untuk bersekutu dengan Allah. Ia menyingkapkan kebenaran-Nya berdasarkan persyaratan-Nya, bukan persyaratan manusia. Sering kali, calon pemimpin rohani keluar dengan cepat dari hadirat Allah sebelum Ia berbicara. Pemimpin rohani yang bijak tetap berada dalam doa selama diperlukan sampai mereka yakin mereka telah mendengar dan mengetahui kehendak Allah. Kuncinya bukan apakah pemimpin meluangkan waktu bersama Allah, tetapi apakah waktu bersama itu tidak terburu-buru dan cukup panjang untuk Allah menyatakan kehendak-Nya kepada mereka (Yes. 64:4). Mungkin saja Allah akan mengatakan lebih banyak kepada para pemimpin jika saja mereka mau memberi-Nya waktu lebih banyak!

Pemimpin Menjadwalkan Waktu Teratur, yang Berkualitas Dengan Keluarganya

Salah satu akibat parah dari usaha pemimpin untuk mengejar sukses adalah mengabaikan keluarga mereka. Pemimpin begitu fokus memimpin organisasi sehingga mengabaikan hubungan terpenting mereka. Karena memikul tanggung jawab terbesar untuk organisasi, sering kali mereka sulit untuk rileks dan memerhatikan keluarga mereka, bahkan saat sedang tidak bekerja. Sayangnya, pendeta Kristen sering mengabaikan keluarga mereka dengan pandangan yang salah bahwa melayani Tuhan menuntut mereka untuk berbuat begitu.

Lee Iacocca, mantan CEO Chrysler, mencatat: "Beberapa orang beranggapan bahwa makin tinggi jabatan Anda di perusahaan, Anda juga harus makin mengabaikan keluarga Anda. Salah! Sebenarnya, orang yang di atas punya kebebasan dan fleksibilitas untuk meluangkan cukup banyak waktu dengan keluarga mereka."

Iacocca benar; pemimpin memiliki kebebasan dan fleksibilitas jika saja mereka mau memakainya. Tetapi pemimpin harus kreatif dalam menghabiskan waktu bersama keluarga. Misalnya, para gembala yang sibuk hampir setiap malam dapat mengatur untuk ada di rumah pada pagi hari -- makan pagi bersama keluarga dan mengantar anak-anak ke sekolah. Mereka dapat mengatur jadwal makan siang istimewa bersama salah satu anaknya atau dengan istrinya secara bergiliran, sehingga dapat mengobrol berdua saja. Tekanan untuk pemimpin itu sering kali muncul bukan dari organisasi, tetapi dari dalam diri mereka sendiri. Bukannya kantor yang memberikan tuntutan yang berlebihan kepada pemimpin, mereka sendirilah yang merasa terdorong untuk terus bekerja saat mereka seharusnya berada di rumah. Beberapa pemimpin enggan untuk ada di rumah pada jam yang tidak biasa karena takut akan dianggap malas atau tidak dapat mengatasi tekanan pekerjaan. Pemimpin seperti itu harus menentukan prioritas mereka dan kemudian mengadakan perubahan yang diperlukan untuk melindungi prioritas ini.

Pemimpin bijak akan menjadwalkan waktu yang teratur, berkualitas, dan tidak boleh diganggu gugat saat sedang bersama keluarga. Mereka sengaja mengatur waktu bertemu pasangannya atau menghadiri acara anak-anak mereka. Mereka melindungi privasi rumah tangga dan tidak membawa pekerjaan ke rumah jika memungkinkan. Pemimpin yang bijak berusaha berada di rumah saat makan bersama keluarga dan tidak menerima telepon saat berada dalam acara istimewa keluarga.

Pemimpin yang perseptif juga memahami bahwa ada hal-hal yang lebih penting di dalam hidup ini selain pekerjaan mereka. Ketika pemimpin rohani diwawancarai untuk pekerjaan baru, mereka akan kritis bertanya guna mengetahui pandangan perusahaan tentang keluarga. Pemimpin bijak menyadari gaya hidup perusahaan yang seperti apa yang merusak keluarga. Pemimpin rohani tahu bahwa semua kemajuan karier yang mereka raih tidak ada artinya jika keluarga mereka berantakan. Banyak pemimpin cerdas menolak pekerjaan yang menggiurkan namun mengharuskannya banyak bepergian karena ia tahu bahwa keluarganya membutuhkan kehadirannya. Banyak pemimpin menolak kenaikan jabatan dengan tanggung jawab dan tekanan semakin besar karena mereka tahu bahwa hal itu dapat merusak keluarga. Pemimpin seperti itu memahami bahwa ada hal-hal yang jauh lebih penting, dan mereka pun berusaha mengelola jadwalnya untuk melindungi dan mempertahankan kepentingan tersebut.

Pemimpin Mengatur Waktu Untuk Kesehatan Mereka

Beberapa pemimpin bekerja keras menghidupkan organisasi sehingga mereka kehabisan tenaga untuk mempertahankan kesehatannya sendiri.

Dr. Richard Swenson, dalam bukunya "Margin: Restoring Emotional, Physical, Financial and Time Reserves to Overloaded Lives" (Ambang Batas: Memulihkan Cadangan Emosional, Keuangan, dan Waktu ke Kehidupan yang Terlalu Kelebihan Beban), menjelaskan bahwa orang itu ada batasnya. Jika orang menjalani kehidupan mereka hingga mencapai ambang batas ketahanan mereka, entah itu dalam bidang keuangan, waktu, tidur, atau kesehatan emosional mereka, mereka itu hidup dalam risiko tinggi. Layaknya mobil yang selalu dipacu dengan kecepatan tinggi dan tidak dirawat, tubuh manusia akan tumbang jika selalu didorong hingga melebihi ambang batasnya.

Swenson berkeyakinan bahwa orang harus memberi ruang (batas) dalam hidup mereka untuk krisis atau kesempatan yang tidak disangka. Jika selalu kekurangan tidur, tubuh akan menderita. Orang tidak mungkin terus-menerus mengalami berbagai kejadian yang menguras emosi mereka tanpa memulihkan emosi itu melalui hal-hal seperti hobi, persahabatan, liburan, atau tertawa. Orang yang selalu memaksimalkan pengeluarannya hingga batas kemampuan mereka setiap bulannya, sedang mengundang kebangkrutan. Pun orang yang tidak menyisakan waktu untuk interupsi yang tidak disangka-sangka, sedang mempersiapkan diri untuk mengalami krisis. Pemimpin yang tidak pernah menyediakan waktu untuk bersantai, sedang menuju kepada kehancuran yang pasti akan terjadi. Ambang batas adalah sejumlah cadangan waktu, uang, tenaga, dan kekuatan emosional yang orang pertahankan agar tetap sehat.

Herannya, banyak sekali pemimpin yang menjalani kehidupan tanpa batas. Mereka tidak tahan kalau menganggur atau tidak produktif; tempat kosong dalam agenda mereka dianggap sebagai tempat-tempat ideal untuk memulai proyek baru. Allah tidak pernah merencanakan hal seperti itu. Sejak awal, Allah telah menekankan kebutuhan akan istirahat (Kej. 2:2-3).

Yesus memahami bahwa ada saat-saat Dia harus beristirahat dan menyendiri. Setelah melayani orang banyak sepanjang hari, Yesus dan murid-murid-Nya sengaja mencari pemulihan (Mrk. 6:45). Pada permulaan minggu terakhir pelayanan Yesus di dunia, Dia membiarkan Lazarus, Marta, dan Maria melayani-Nya (Yoh. 12:1-3). Pada malam klimaks penangkapan dan penyaliban-Nya, Yesus makan malam bersama dengan murid-murid-Nya yang terdekat (Luk. 22:7-13).

Memerhatikan kesehatan adalah masalah pragmatis bagi pemimpin. Pemimpin yang terlalu gemuk cenderung lebih mudah lelah; yang kebiasaan makannya tidak baik, kurang tidur, dan tidak berolahraga, lebih sering sakit. Orang yang tidak sehat tidak seproduktif orang yang sehat. Pemimpin tidak perlu terlalu terobsesi dengan kebugaran fisiknya, tetapi pemimpin yang mengabaikan masalah kesehatannya pada akhirnya sama saja dengan memilih untuk tidak begitu efektif padahal sebenarnya mereka mampu lebih baik. Pemimpin yang gagal merawat tubuhnya, berisiko mengalami kejatuhan.

Pemimpin yang sehat paham bahwa humor penting bagi kesehatan mental. Pemimpin sadar bahwa ia bertanggung jawab memberi semangat positif kepada organisasi mereka. Jika ingin bawahan mereka senang bekerja dengan mereka, pemimpin harus mengembangkan sukacita di tempat kerja.

Pemimpin Menjadwalkan Waktu Untuk Orang Banyak

Pemimpin biasanya dikelilingi banyak orang. Mereka cenderung menikmati keberadaan orang lain. Lincoln menghabiskan hampir seluruh waktunya menerima orang di Gedung Putih. Pemimpin rohani seperti James Dobson dan Billy Graham telah dengan bijak melibatkan orang-orang saleh lain, baik pria maupun wanita, dalam peranan penting di pelayanan mereka. Orang yang lebih senang bekerja sendiri, atau yang susah bergaul dengan orang lain, mungkin tidak cocok menjadi pemimpin.

Pemimpin harus selalu ingat bahwa tanpa bawahan, mereka bukan pemimpin. Mereka mungkin administrator yang mengelola organisasi besar, tetapi mereka bukan pemimpin. Untuk menjadi pemimpin, orang harus menginvestasikan waktunya dengan orang lain, yang mungkin sulit dilakukan oleh pemimpin yang tugasnya banyak sekali. Mereka bisa saja melihat bawahan sebagai pengganggu pekerjaan, bukan inti dari pekerjaan mereka. Pekerjaan kepemimpinan adalah pekerjaan untuk orang. di mana pun berada, pemimpin sejati meletakkan bawahan mereka di tempat tinggi dalam daftar prioritas mereka.

Suatu pengajaran yang populer dalam teori kepemimpinan adalah Prinsip Pareto, atau Prinsip 20-80. Teori ini menyatakan bahwa 20% dari orang di dalam organisasi biasanya menghasilkan 80% dari hasil pekerjaan. Pendukung prinsip ini berpendapat bahwa karena itu 80% dari waktu pemimpin harus diinvestasikan pada 20% orang-orang itu. Layaknya prinsip kepemimpinan yang lain, Prinsip Pareto memang berbicara tentang pengalaman banyak organisasi, tetapi kita harus berhati-hati dalam menerapkan prinsip ini.

Benar bahwa investasi waktu pemimpin pada beberapa orang membawa hasil yang lebih besar dibandingkan jika waktu yang sama diinvestasikan pada orang-orang lain. Orang yang bekerja keras untuk organisasi dan yang mudah diajar memang layak mendapat perhatian pemimpin. Apalagi, keterkaitan dengan orang-orang seperti itu akan menguntungkan bagi orang itu maupun organisasi. Jika pemimpin menginvestasikan waktu pada orang-orang yang termotivasi dan ingin belajar, orang-orang ini punya kesempatan untuk menonjol dan mencapai potensi maksimum mereka. Jika beberapa orang telah mencapai apa yang Allah rancangkan, mereka juga dapat memberi inspirasi kepada orang-orang lain dalam organisasi. Terkadang para gembala dengan sia-sia memakai banyak waktunya untuk membangkitkan jemaat yang kedagingan atau apatis ketika sebetulnya mereka dapat jauh lebih membantu gerejanya jika mereka memuridkan jemaat yang ingin bertumbuh dewasa dalam iman.

Pemimpin tidak boleh membiarkan anggota organisasi yang paling kurang motivasinya menjadi teladan bagi yang lain. Sebaliknya, pemimpin harus menolong orang-orang yang dapat diajar untuk mencapai yang terbaik sehingga orang-orang lain dalam organisasi dapat melihat apa yang mungkin dicapai dan dapat mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. Pemimpin yang bijak juga mengaitkan pengikut yang bertumbuh dan produktif dengan mereka yang membutuhkan dorongan. Mereka melakukan hal ini karena tahu kekuatan organisasi tergantung pada apakah setiap anggota berhasil melakukan tugasnya dengan sukses atau tidak (Ef. 4:16).

Alkitab menunjukkan bahwa Yesus sering memusatkan perhatian-Nya pada beberapa orang yang terpilih. Jelas ada waktu ketika Yesus mengajar orang banyak. Tetapi pada waktu lain, Dia mengajar kedua belas murid sesuatu yang tidak disampaikan-Nya kepada orang banyak (Mat. 10:13:10-17; Mrk. 7:17-23). Ada saatnya juga Yesus berkumpul dengan murid-murid-Nya yang terdekat -- Petrus, Yakobus, dan Yohanes -- dan mengajar lebih jauh lagi dalam masalah rohani (Luk. 9:28; Mat. 26:37-38). Yesus terkadang menginvestasikan waktu-Nya pada seorang murid saja (Yoh. 20:27; 21:15-19). Mengapa Yesus begitu memilih dalam menyampaikan kebenaran ilahi yang mengubah kehidupan? Dia tahu bahwa beberapa orang lebih siap menerima ajaran-Nya dan akan bertindak berdasarkan ajaran itu daripada orang-orang lain. Dengan menginvestasikan waktu-Nya di kelompok kecil seperti kedua belas murid-Nya, Yesus sedang mempersiapkan untuk saat ketika orang seperti Petrus akan menjadi pemimpin yang penuh

kuasa. Karena Yesus mau meluangkan waktu menolong Petrus berkembang sebagai pemimpin, maka Petrus nantinya juga akan memengaruhi banyak orang untuk mengikut Kristus.

Banyak pemimpin mengalami frustrasi karena menginvestasikan banyak waktu untuk orang-orang yang tidak mau atau tidak bisa melakukan apa yang seharusnya mereka kerjakan. Sementara itu, mereka yang bekerja keras dalam organisasi itu terabaikan karena pemimpinnya berusaha menguatkan anggota yang tidak termotivasi, yang mengeraskan hati.

Tetapi ada bahaya yang samar dalam menerapkan Prinsip 20-80 ini. Bagi pemimpin rohani, yang terpenting bukan tugas, tapi orang. Peran utama pemimpin rohani bukannya hanya menyelesaikan tugas, tetapi membawa bawahan mereka ke tempat yang dikehendaki Allah. Untuk ini, seorang pemimpin harus mampu melihat di mana Allah sedang bekerja dalam kehidupan orang-orang itu dan kemudian ikut serta dengan Allah dalam kegiatan itu. Pemimpin rohani harus peka dengan apa yang sedang dikerjakan Allah dalam kehidupan bawahan-Nya. Jika seseorang apatis atau menentang Allah, sedikit sekali yang pemimpin dapat kerjakan untuk mengubah sikap orang itu. Pemimpin yang terus-menerus menginvestasikan banyak waktu bagi mereka yang menolak untuk melaksanakan kehendak Allah, telah memakai waktu mereka dengan tidak bijak. Sebaliknya, jika Allah sedang bekerja dalam kehidupan orang-orang tertentu, maka adalah tanggung jawab pemimpin untuk menginvestasikan waktu dan tenaga untuk menolong orang-orang itu bertumbuh. Karena hanya Allah yang tahu apakah seorang anggota yang lemah akan menanggapi secara positif perhatian pemimpin, Allah yang menentukan agenda pemimpin itu. Pemimpin tidak pernah menyerah menghadapi bawahannya. Mereka menginvestasikan waktunya dengan bijak antara mereka yang bertumbuh dan produktif serta mereka yang tidak bertumbuh dan tidak produktif.

Diringkas dari:

Judul buku : Kepemimpinan Rohani
Judul asli buku : Spiritual Leadership
Penulis : Henry Blackaby & Richard Blackaby
Penerjemah : Dra. Sarah Iswanti Tioso M.Sc., M.Div.
Penerbit : Gospel Press, Batam Center 2005
Halaman : 292 -- 303

Artikel Terkait : Artikel Seputar Menentukan Prioritas

1. Hukum Prioritas
 - o http://lead.sabda.org/hukum_prioritas
2. Menentukan Prioritas
 - o http://lead.sabda.org/menentukan_prioritas

Kutipan

Pemimpin bijak menjadwalkan kegiatan yang penting dalam kalender mereka.

Jelajah Buku

PANDUAN PRAKTIS MENGENAI KEPEMIMPINAN MASA KINI YANG BERLANDASKAN PADA AJARAN KRISTUS

Judul asli buku: The Leadership Wisdom of Jesus: Practical Lessons

Penulis : Charles C. Manz
Penerjemah : Rene Johanes
Penerbit : PT Bhuana Ilmu Populer, Jakarta 2003
Ukuran : 14,2 x 20,7 cm
Tebal : 144 halaman

Bagaimana caranya menentukan prioritas dalam kepemimpinan kita agar menjadi efektif? Banyak hal yang harus kita pertimbangkan. Apa saja itu? Temukan jawabannya dalam buku "Panduan Praktis Mengenai Kepemimpinan Masa Kini yang Berlandaskan pada Ajaran Kristus". Charles Manz telah menggali ajaran-ajaran Yesus yang menantang dan merasuk tentang kepemimpinan dan menawarkan wawasan-wawasan yang bermanfaat dan melintasi perbedaan agama.

Sebagai seorang pembicara, konsultan, dan penulis buku-buku bisnis terlaris, Charles C. Manz, Ph.D., penulis, ingin mengungkapkan tentang prioritas kepemimpinan Kristen. Tulisannya telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, antara lain: bahasa Jepang, Swedia, Spanyol, Indonesia, Korea, Cina, Portugis, dan Jerman. Buku-buku yang dia tulis sebelumnya antara lain: *Business Without Bosses: How Self-Managing Teams are Building High-Performing Companies*, Fortune Book Club, dan masih banyak lagi yang lain.

Buku ini berisi suatu panggilan kepada kepemimpinan yang bijaksana dan penuh penghiburan, dengan menampilkan pelajaran-pelajaran praktis masa kini untuk menentukan prioritas dalam kepemimpinan. Isi buku ini bukan hanya sekadar mempelajari ajaran-ajaran Yesus mengenai bagaimana seharusnya seorang manajer memimpin, tapi juga bagaimana caranya menemukan kepemimpinan yang penuh kekuatan, mampu memelihara integritas, berpijak pada prioritas yang tepat sehingga akhirnya bisa mencapai tujuan yang kita tetapkan.

Penulis mengatakan bahwa buku ini bukanlah buku religius. Ayat Alkitab yang dikutip hanya disebutkan di awal bab sebagai landasan. Selebihnya, panduan yang dikemukakan tidak jauh

berbeda dengan prinsip dunia, sekalipun penulis juga membicarakan tentang ajaran Yesus. Selain itu, dalam buku ini, masih ada beberapa kesalahan ketik.

Walaupun buku ini terkesan simpel, namun cukup bagus karena dilengkapi dengan refleksi dari implikasi ajaran Yesus pada kepemimpinan kontemporer. Menguraikan ajaran tentang prioritas yang harus dimiliki pemimpin Kristen ke dalam empat bab besar yang dijelaskan dengan kisah nyata dalam setiap babnya, membuat buku ini mudah dipahami. Jadi, jika Anda sedang bergumul dengan bagaimana caranya agar Anda bisa menentukan prioritas dan mencapai kepemimpinan yang efektif, buku ini bisa menjadi referensi Anda. Ketahuilah bahwa Anda memiliki potensi yang besar untuk menjadi pemimpin. Selamat memimpin!

Ditulis oleh: Sri Setyawati

Peristiwa

27 Mei ...

1. 1937 - Jembatan Golden Gate dibuka di California, menghubungkan San Francisco dengan Marin County.
2. 2006 - Gempa bumi berkekuatan 5,9 skala Richter mengguncang Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Lebih dari lima ribu orang tewas.
3. 2006 - Lumpur Lapindo menggenangi Sidoarjo bersamaan dengan Gempa Yogyakarta.

Sumber: <http://id.wikipedia.org/>

Stop Press : Baru! Situs Doa : Komunitas Pendoa Syafaat Indonesia

< <http://doa.sabda.org> >

Anda rindu melihat pemulihan terjadi atas keluarga, gereja, kota, dan bangsa Anda?

Anda ingin belajar lebih banyak tentang doa?

Anda ingin memiliki partner untuk berdoa dan berbagi?

Situs Doa, yang diluncurkan oleh Yayasan Lembaga SABDA <<http://www.ylsa.org>>, adalah tempat yang tepat untuk menjawab kerinduan dan keinginan Anda.

Kami percaya situs Doa, yang dilengkapi dengan Artikel, Renungan, Ilustrasi, Kesaksian, serta Riwayat Tokoh-Tokoh Doa, akan memperluas wawasan dan pengetahuan Anda tentang doa.

Istimewanya, situs ini menyediakan beberapa kalender doa yang bisa Anda pakai sebagai panduan Anda berdoa, baik secara pribadi maupun kelompok. Bagi Anda yang ingin berbagi beban doa, situs Doa juga menyediakan fasilitas untuk mengirimkan permohonan doa agar Anda mendapatkan dukungan doa dari saudara-saudara seiman yang lain.

Khusus bagi Anda yang dilengkapi Tuhan dengan karunia berdoa, situs ini menyediakan fasilitas forum yang mengundang Anda bergabung dalam "Komunitas Pendoa Syafaat Indonesia" untuk berdoa bersama bagi Indonesia. Forum ini disediakan bukan untuk berdiskusi atau berdebat tentang doa, namun untuk menyatukan hati kita dalam berdoa bagi bangsa kita yang tercinta, yaitu Indonesia. Untuk mendaftarkan diri, silakan menghubungi < [doa\(at\)sabda.org](mailto:doa(at)sabda.org) >.

Segera kunjungi situs DOA <<http://doa.sabda.org>>! Ingatlah selalu untuk memberitahukan informasi ini kepada rekan-rekan pendoa yang lain, sehingga kita semua mendapat berkat dan menjadi berkat bagi orang lain. Tuhan memberkati.

E-Leadership 048/Juni/2009

Editorial

Seorang pemimpin harus tajam dalam menilai. Dalam melaksanakan peranannya, ia harus menilai segala sesuatu dengan baik, sehingga apa yang dilakukannya memberi manfaat bagi komunitasnya dan masing-masing individu yang ada dalam komunitas itu. Nah, dalam hal apa saja seorang pemimpin harus menilai dengan baik? Menurut artikel yang kami sajikan di bawah ini, setidaknya ada empat hal yang di dalamnya seorang pemimpin harus melakukan penilaian yang baik. Apa sajakah keempat hal itu? Silakan Anda simak.

Meski demikian, sebenarnya tidak hanya pemimpin yang harus melakukan penilaian yang baik. Siapa pun kita, apapun profesi kita, kita sering kali menilai segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Sayangnya, kita sering kali terjebak dalam suatu cara menilai yang kurang tepat. Karena itu, kami telah menyiapkan sebuah Inspirasi yang kami harap dapat membantu Anda untuk lain kali melakukan penilaian yang baik -- menilai seperti Yesus menilai.

Selamat menyimak! Semoga mendapat berkat!

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Dian Pradana

Maka berikanlah kepada hamba-Mu ini hati yang faham menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, sebab siapakah yang sanggup menghakimi umat-Mu yang sangat besar ini?" (1 Raja-raja 3:9) <
<http://sabdaweb.sabda.org/?p=1Raja-raja+3:9> >

Artikel : Penilaian yang Baik

Diringkas oleh: Dian Pradana

Ketajaman -- kemampuan untuk menilai segala tindakan dengan bijaksana -- adalah salah satu karakter yang harus ada dalam kepemimpinan rohani. Salomo memperlihatkan betapa hal ini sangat diperlukan. Saat Tuhan mengatakan bahwa Ia akan memberikan segala yang ia minta, ia meminta hikmat. Tanpanya, katanya, tidak ada raja yang dapat memerintah rakyatnya dengan baik. "Dan Allah memberikan kepada Salomo hikmat dan pengertian yang amat besar, serta akal yang luas seperti dataran pasir di tepi laut" (1 Raj. 4:29).

Seorang kepala adalah pemimpin kawanannya yang mengerjakan wewenangnya. Jika ia keluar dari jalur, kawanannya akan berjalan dalam kebingungan. Seperti mata merupakan cahaya bagi seluruh tubuh, begitu juga gembala bagi kawanannya: Kamu adalah terang

dunia (Mat. 5:14). Apakah tubuh akan dibimbing dalam jalan yang lurus atau berkelok, itu tergantung dari mata -- penglihatannya jelas atau kabur.

Saat seseorang menerima tanggung jawab untuk memimpin orang lain, ia layaknya kepala gereja dalam Perjanjian Lama, yang melayani Allah di Bait Suci. Kepala gereja memakai "tutup dada pernyataan keputusan" yang dihiasi dengan empat jajar permata. Empat jajar permata itu merepresentasikan empat bidang yang di dalamnya seorang pemimpin harus melakukan penilaian yang baik, agar mengerti apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.

Memimpin Bawahan Untuk Terus Hidup Dalam Kehidupan Kristen

Seorang pemimpin yang membantu bawahannya untuk terus hidup dalam kehidupan Kristen yang baik harus mengenali kebiasaan, kemampuan, dan hati nurani mereka secara menyeluruh. Sehingga ia dapat menempatkan setiap orang di tempat yang tepat. Karena setiap orang menerima dari Allah karunianya yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu (1 Korintus 7:7).

Seorang pemimpin itu seperti Harun dan anaknya: Harun dan anak-anaknya haruslah masuk ke dalam dan menempatkan mereka masing-masing di tempat tugasnya dekat barang yang harus diangkat (Bilangan 4:19). Ia harus tahu karakter para bawahannya sehingga ia dapat memberikan tugas yang tepat. Pekerjaan ini membutuhkan tiga tingkat kewaspadaan.

"Tutup dada pernyataan keputusan" kepala gereja memiliki empat jajar permata dengan tiga permata di setiap jajarannya. Tiga permata ini melambangkan tingkat kewaspadaan yang diperlukan untuk memenuhi tugas ini.

1. Kewaspadaan pemimpin yang pertama adalah membantu sedapat mungkin komunitas dan orang-orang yang dipimpinnya untuk menjaga komitmen mereka kepada Tuhan meski hal tersebut menimbulkan pergolakan besar dan kerugian bagi seluruh komunitas. "Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang?" (Roma 8:35). Komitmen komunitas kepada Tuhan harus selalu menjadi perhatian utama. Pemimpin harus melindungi komitmen tersebut di atas segalanya.
2. Kewaspadaan yang kedua adalah bahwa seorang pemimpin harus mendorong mereka yang berkomitmen untuk selalu berusaha mencapai tingkat tertinggi kesabaran, kerendahan hati, kasih, dan karakter-karakter lain; tegas dan sederhana dalam penggunaan material; serta adil dan tidak berlebihan dalam merespons masalah. Seorang pemimpin harus mendorong, memperingatkan, dan memberi saran orang-orang yang dipimpinnya melalui teladannya. Pemimpin harus mengajar dan menginspirasi bawahannya untuk tidak hanya memegang jalan keselamatan, namun juga untuk mengarahkan diri mereka kepada hidup yang lebih sempurna. Hal ini akan membimbing mereka kepada kemuliaan surga.
3. Kemudian kewaspadaan yang ketiga adalah tentang seberapa keras
4. peraturan komunitas itu harus dijaga. Seorang pemimpin harus menyeimbangkan ketegasan dan kelunakan. Peraturan yang terlalu keras akan membuat seorang pemimpin tidak disukai oleh para pengikutnya, yang berujung pada keengganan mereka melakukan

apa yang diinginkan oleh seorang pemimpin. Namun, jika seorang pemimpin terlalu lunak, masalah yang lebih besar akan terjadi, dan kedisiplinan dalam komunitas akan mengalami kegagalan total.

Mengoreksi Perilaku yang Tidak Benar

Ada tiga jenis penyerang dalam komunitas, dan penilaian seorang pemimpin diuji saat menentukan bagaimana ia harus mengembalikan setiap tipe penyerang itu ke dalam kehidupan komunitas yang benar.

1. Beberapa orang segera bertobat setelah mereka melakukan suatu tindakan yang salah. Menghadapi tipe perilaku seperti ini, seorang pemimpin harus menggunakan obat yang disebut "pengampunan". Pelaku harus benar-benar memperbaiki kesalahan dan bertobat. Hukuman yang diberikan harus cukup berat agar yang lain tidak melakukan hal yang sama, namun juga cukup ringan agar pelaku merasa tidak menyesal telah bertobat karena kesalahannya. Seorang pemimpin yang memberikan hukuman juga harus bersikap mengampuni, sehingga, jika suatu saat nanti ia melakukan kesalahan yang sama, ia juga bersedia mendapatkan hukuman yang sama.
2. Beberapa orang, jika mereka bersalah, malah menyembunyikan, membela diri, dan meminimalisir kesalahannya. Menghadapi tipe perilaku seperti ini, seorang pemimpin lebih baik menunggu, meski ia sudah mengetahui perilaku salah itu sejak lama. Ia harus sabar dan mengabaikan dosa yang belum dapat ia koreksi. Sementara itu, ia harus berdoa agar pelaku tersebut bertobat. Mungkin pada akhirnya, Tuhan akan mengoreksi perilaku dosa itu atau menyingkapkan dosa yang ditutupi sehingga koreksi akhirnya dapat dilakukan. di samping itu, seorang pemimpin juga harus memperingatkan komunitasnya agar waspada akan adanya dosa yang ditutupi.
3. Jenis yang lain adalah mereka yang mau secara publik mengakui kesalahan, namun menolak menerima koreksi. Kadang mereka berpura-pura menerima koreksi, namun tidak sungguh-sungguh memperbaiki perilaku mereka. Keadaan ini sangat berbahaya bagi anggota komunitas lain. Menghadapinya, seorang pemimpin harus mempertimbangkan untuk mengeluarkan orang tersebut jika -- secara bersamaan -- terjadi keempat hal ini: kesalahannya serius; serangannya bersifat publik; pelaku bandel dan sepertinya tidak ada harapan untuk dikoreksi; dan orang lain dalam komunitas terpengaruh oleh perilakunya.

Menangani Tugas-Tugas Administratif

Seorang pemimpin yang baik mendelegasikan tanggung jawab administratif sedapat mungkin kepada orang lain. Keperluan sehari-hari kehidupan memang harus ditangani, namun seorang pemimpin yang menerjunkan dirinya pada hal itu berisiko tidak melihat hal yang lebih penting, bagian yang lebih mulia dari peranannya. Dalam pikirannya, ia seharusnya cenderung melihat hal-hal yang penting bagi keselamatan. " ... kaucarilah dari seluruh bangsa itu orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap; tempatkanlah mereka di antara bangsa itu menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang. dan sewaktu-waktu mereka harus mengadili di antara bangsa; maka segala perkara yang besar haruslah

dihadapkan mereka kepadamu, tetapi segala perkara yang kecil diadili mereka sendiri; dengan demikian mereka meringankan pekerjaanmu, dan mereka bersama-sama dengan engkau turut menanggungnya" (Kel 18:21-22). "Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja. Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu, dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman" (Kis. 6:2-4).

Bila komunitas diumpamakan sebagai tubuh, maka pemimpin adalah kepalanya. Kepala yang bertanggung jawab atas segala pekerjaan bagian tubuh. Kepala bekerja sebagai koordinator fungsi sistem saraf tubuh, yang tidak melakukan satu tugas spesifik tertentu, namun menangani kebutuhan setiap anggota tubuhnya.

Pemimpin harus mengambil tanggung jawab pribadi terhadap masalah-masalah spiritual komunitasnya. Sebagai pemimpin, ia harus mengerahkan energinya terutama untuk hal-hal yang menyangkut pertumbuhan rohani dan keselamatan kekal. Ia harus mengusahakan agar komunitasnya penuh kasih dan kedamaian. Ia harus mengerti kondisi moral setiap anggota komunitas dan membantu setiap orang mengatasi masalah. Ia harus meramalkan dan mencegah bahaya yang mungkin menimpa anggota komunitas karena dosa mereka. Ia memperingatkan mereka untuk memperbaiki tingkah laku. Ia memotivasi dan mengoreksi apa yang harus dikoreksi. Ia memberi setiap anggota pekerjaan yang cocok sehingga semua orang dapat melakukan dengan benar apa yang harus mereka lakukan bagi komunitas.

Memimpin Diri Sendiri

Yang paling penting dari semuanya adalah bahwa seorang pemimpin harus menjaga kehidupan rohaninya sendiri, yang berujung pada pemeriksaan diri dalam tiga bidang.

1. Bidang yang pertama adalah hati nurani. Jika hati nuraninya bersih, tindakan seorang pemimpin mulia dan motifnya murni. Ia tidak berkehendak, melakukan, memerintahkan, atau mengizinkan sesuatu yang bertentangan dengan komitmen dalam komunitas, yang melanggar norma dan hukum, serta yang melibatkan skandal dan dosa. Ia tidak melakukan atau mendorong terjadinya suatu kebaikan demi kemuliaan manusia, melainkan demi menyenangkan Allah. Apapun yang seorang pemimpin lakukan untuk Allah, sebagai seseorang yang bertindak atas nama-Nya, harus dilakukan demi kepentingan Allah. Karena itu, seorang pemimpin harus memeriksa hati nuraninya -- apakah kotor atau bersih. Jika selama ini ia telah melakukan kesalahan, ia sebaiknya bertobat dan meminta Tuhan membantunya berubah. Namun jika selama ini ia telah berbuat baik, seorang pemimpin dapat bersukacita tanpa harus membanggakan diri sendiri, karena sebenarnya Allah-lah yang telah membantunya melakukan sesuatu yang baik.
2. Bidang yang kedua adalah tingkah laku dan perkataannya saat ia melayani orang lain. Sebagai seseorang yang hidupnya diabdikan untuk orang lain, seorang pemimpin harus memberi teladan yang baik. Semua yang ia lakukan harus seimbang. Tidak terlalu tegas atau lunak; tidak terlalu tertutup atau terbuka; tidak terlalu banyak atau sedikit menghabiskan waktu dengan anggota komunitas; tidak terlalu mengawasi atau

mengabaikan kegiatan anggota komunitas; dll.. Tentunya sangat sulit untuk mencapai keseimbangan yang sempurna, namun apa yang biasanya menghasilkan sesuatu yang baik secara konsisten adalah menjadi sebaik mungkin. Kebaikan membuat anggota komunitas mengasihi pemimpin, menaati pemimpin dengan tulus, serta mengadukan masalah mereka kepada pemimpin dengan tidak ragu-ragu. Hal ini pada akhirnya memudahkan seorang pemimpin untuk membawa mereka kepada Kristus.

3. Lalu, bidang yang terakhir adalah hikmat dalam memercayai penilaian baiknya sendiri. Tidak seperti mata yang melihat segalanya kecuali dirinya sendiri, hikmat tidak boleh gagal melihat dirinya sendiri. Musuh yang paling besar bagi seorang pemimpin adalah merasa dirinya sendiri benar. Karena itu, seorang pemimpin harus bersedia mencari dan mendengarkan nasihat dari orang yang tepat -- bukan penjilat atau pun pengumpat. Ada tiga keuntungan saat pemimpin mencari nasihat. Pertama, saat orang lain setuju dengan keputusannya, ia lebih percaya diri bahwa dia tidak melakukan kesalahan. Kedua, jika keputusannya ternyata salah, ia tidak akan terlalu disalahkan seperti seandainya ia mengambil keputusan sendiri. Terakhir, saat pemimpin dengan rendah hati mencari nasihat, Allah akan memberikannya pemahaman yang sebelumnya tidak dimilikinya, yang mungkin berasal dari perkataan orang lain atau pemikirannya sendiri. (t/Dian)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Judul buku: The Character of a Christian Leader

Judul asli bab: Good Judgement

Penulis: St. Bonaventure

Penerbit: Servant Books, Michigan 1978

Halaman: 41 -- 60

Kutipan

*Tanpa penilaian yang baik,
sebuah kepemimpinan tidak akan berjalan baik.*

Inspirasi : Menilai Bukan Berarti Membandingkan

Ditulis oleh: Sri Libe Suryopusoro

Di dalam kehidupan ini, sering kali kita diperhadapkan dengan penilaian. Ketika kita masuk sekolah, baik dari tingkat yang terkecil seperti TK sampai tingkat tertinggi di universitas, kita akan menerima hasil penilaian dari orang tertentu. Kita akan dibandingkan dengan standar yang ada atau orang-orang yang bersaing dengan kita. Kita pun cenderung melakukan penilaian dalam kehidupan kita. Kita membandingkan anak kita dengan anak tetangga kita. dan kita pun mulai berujar, "Mengapa anak saya bodoh?"

Sebagai pemimpin, bisa jadi kita tergoda untuk memberikan penilaian. Kita memperlihatkan standar kerja ke orang yang kita pimpin. Lalu kita pun tergoda untuk mengatakan bahwa mereka bukan anak buah yang baik. Sebenarnya hal yang sama pun terjadi di lingkungan orang yang kita

pimpin. Mereka juga menilai kepemimpinan kita dan memberikan komentar, apakah kita pemimpin yang baik atau bukan. Sekali lagi, kita akan membandingkan dengan orang lain.

Penilaian sering terjadi, dan menurut saya, penilaian bukanlah hal yang salah. Kita pernah mendengar Tuhan mengutarakan kekecewaan-Nya ketika melihat hamba-Nya tidak melakukan tugasnya dengan baik. Kita juga pernah membaca Tuhan kecewa terhadap imam Eli dan memilih penggantinya karena nilai yang tidak bagus. Anak-anak imam Eli tidak melakukan apa yang benar di hadapan Allah. Nah, bagaimana cara Tuhan memberikan penilaian?

Saya tidak menemukan Tuhan membandingkan hamba-Nya dengan orang lain. Dia membandingkan hamba-Nya dengan hamba itu sendiri. Adam misalnya, ketidaktaatannya dibandingkan dengan Adam yang seharusnya. Kemudian Elia, ketika ia lari karena ketakutan, Tuhan hadir dan menyadarkan Elia akan Elia yang Tuhan kenal. Lalu Daud, dosa yang dia lakukan dinilai, dan sekali lagi, Tuhan membandingkan Daud dengan Daud yang seharusnya. Yesus pun melakukan hal yang sama. Hal ini terjadi ketika Marta protes dan meminta penilaian dari Yesus. Marta merasa sudah sangat rajin melayani Yesus dan membandingkan diri dengan Maria. Namun, Yesus tidak terjebak dengan penilaian tersebut. Dia tidak membandingkan Maria dengan Marta, melainkan memberi tahu bahwa Maria sudah mengambil pilihan yang baik. Petrus, yang sudah mengkhianati Yesus, tidak dibandingkan dengan Yohanes atau murid lainnya. Yesus justru memberikan Petrus kekuatan untuk menjadi dirinya yang sesungguhnya.

Buat saya, itulah inti penilaian. Membandingkan diri mereka sendiri dengan diri mereka yang seharusnya. Anak yang sudah belajar giat tetapi tetap mendapatkan nilai yang buruk, perlu kita beri ucapan selamat. Karena mereka sudah bisa mencapai hasil maksimal yang bisa mereka capai. Anak yang sangat pintar, yang setiap hari hanya santai-santai tapi mendapatkan nilai yang bagus, perlu kita tegur karena mereka seharusnya bisa mencapai lebih dari yang saat ini mereka capai.

Penilaian kita bukan lagi berdasarkan hasil, tetapi usaha mereka. Peringkat di kelas tidak lagi berdasarkan rata-rata hasil ujian, melainkan seberapa keras mereka belajar. Kinerja kita dinilai bukan berdasarkan prestasi diri kita -- seberapa banyak kita bisa menjual produk, merekrut orang, dsb. -- melainkan sejauh mana kita berusaha. Kita bandingkan dengan diri kita sendiri.

Jika kita memang mampu mendapatkan nilai 10 dan kita hanya mendapatkan nilai 9, maka kita mendapatkan penilaian yang kurang bagus. Sedangkan jika kita memang hanya mampu mendapatkan nilai 7 tetapi kita mendapatkan nilai 8, maka kita akan dinilai sangat bagus. Adilkah hal ini? Kita melihat konsep yang sama dalam perumpamaan talenta. Satu orang diberi satu talenta, yang lain dua, dan lainnya lima. Tuhan tidak membedakan antara orang yang memberikan hasil dua dan lima talenta. Mereka mendapatkan penghargaan yang sama. Bukankah kita akan lebih menghargai yang menghasilkan lima dibandingkan dua? Tetapi Tuhan memperlakukan mereka dengan cara yang sama. Penilaian Tuhan tidak berdasarkan hasil yang mereka capai, melainkan usaha mereka, sesuatu yang mereka lakukan.

Jelajah Situs : Dr. Yakob Tomatala

Situs ini merupakan situs pribadi Dr. Yakob Tomatala, seorang pengajar, penulis buku, serta motivator dalam bidang kepemimpinan.

Meski nampaknya masih dalam pengembangan, situs ini sudah berisi beberapa bahan yang nampaknya akan membantu menambah wawasan Anda dalam hal kepemimpinan Kristen.

Selain artikel-artikel kepemimpinan Kristen, Anda dimungkinkan untuk mengenal profil beliau lebih lengkap, pusat pelatihan kepemimpinan yang didirikannya, serta buku-buku yang telah ditulisnya.

Nah, jika Anda tertarik, silakan Anda mengunjungi alamat di bawah ini. yang jelas, situs ini termasuk situs langka, karena situs berbahasa Indonesia yang khusus memuat bahan-bahan kepemimpinan Kristen, sangat sedikit jumlahnya.

- <http://yakobtomatala.com/>

Oleh: Redaksi

E-Leadership 049/Juni/2009

Editorial

Salah satu bidang yang memerlukan penilaian yang baik adalah penempatan posisi. Jika Anda adalah pemimpin, menempatkan bawahan Anda pada posisi yang tepat tentu merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu komunitas. Pun jika Anda belum pada waktunya menentukan posisi bagi orang lain, mengetahui bahwa Anda sudah berada pada posisi yang tepat atau belum, merupakan suatu hal yang krusial. Semua itu memerlukan penilaian yang baik.

Pada edisi kedua bulan ini, kami menyajikan artikel yang memaparkan bagaimana kita harus menempatkan orang lain dan diri sendiri pada posisi yang tepat. Hal itu, bersama dengan sebuah resensi buku kepemimpinan, kiranya dapat menjadi berkat bagi Anda.

Selamat menyimak. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Dian Pradana

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/arsip/>
- <http://lead.sabda.org/>

Artikel : Jika Orang Berada di Tempat yang Keliru

Boleh dikatakan semua orang pernah mengetahui sebuah tim di mana anggota-anggotanya menjalani peran-peran yang tidak cocok dengannya: seorang akuntan dipaksa bekerja dengan sumber daya manusia sepanjang hari, seorang pemain penyerang dipaksa menjadi pemain tengah, seorang pemain gitar memainkan keyboard, seorang guru mengerjakan pekerjaan-pekerjaan administratif, pasangan yang benci dapur menjadi koki.

Apakah yang terjadi kepada tim kalau salah seorang atau lebih anggotanya terus bermain tidak sesuai dengan posisinya? Pertama, moral akan merosot karena tim tidak bermain sesuai dengan kemampuannya. Lalu orang-orang akan benci. Orang-orang yang bekerja di bidang yang menjadi kelemahannya benci karena kemampuan terbaiknya tidak dimanfaatkan. dan orang lain dalam tim yang mengetahui bahwa mereka lebih dapat mengisi posisi yang keliru diisi itu benci karena keterampilan mereka tidak dipandang. Tidak lama kemudian, orang-orang menjadi enggan bekerja sama sebagai satu tim. Lalu kepercayaan diri semua orang akan merosot. dan situasinya menjadi semakin buruk saja. Tim tidak lagi maju, dan persaingan memanfaatkan kelemahan tim terjadi. Akibatnya, tim tak pernah merealisasikan potensinya. Kalau orang-orang keliru ditempatkan, segalanya takkan berjalan dengan baik.

Memiliki orang yang tepat di tempat-tempat yang tepat sangatlah penting dalam membangun tim. Dinamika tim berubah menurut penempatan orang-orangnya:

Orang yang keliru di tempat yang keliru = KEMUNDURAN

Orang yang keliru di tempat yang tepat = FRUSTRASI

Orang yang tepat di tempat yang keliru = KEBINGUNGAN

Orang yang tepat di tempat yang tepat = KEMAJUAN

Orang-orang yang tepat di tempat-tempat yang tepat = PELIPATGANDAAN

Tidak menjadi soal tim seperti apa yang Anda hadapi, prinsipnya tetap sama. David Ogilvy benar ketika mengatakan, "Restoran yang dikelola dengan baik adalah seperti tim "baseball" yang hebat. Ia memanfaatkan bakat setiap anggotanya dengan sebaik-baiknya dan memanfaatkan setiap peluang yang ada untuk mempercepat pelayanan."

Saya diingatkan mengenai isu ini oleh sesuatu yang saya lakukan beberapa tahun yang lalu. Ketika itu saya diminta menulis sebuah bab untuk buku berjudul "Destiny and Deliverance", yang dikaitkan dengan film karya Dream Works berjudul "The Prince of Egypt". Itu adalah suatu pengalaman yang mengagumkan, yang menggembirakan. Selama proses penulisannya, saya diundang ke California untuk melihat bagian-bagian filmnya sementara masih diproduksi. Itu membuat saya ingin melakukan sesuatu yang belum pernah saya lakukan sebelumnya: menghadiri pemutaran film perdana di Hollywood.

Penerbit saya berhasil mendapatkan beberapa tiket bagi saya untuk pemutaran perdana tersebut, dan ketika saatnya tiba, saya dan istri saya, Margaret, terbang ke ibukota film tersebut. Singkatnya, kami benar-benar gembira.

Siapa pun yang pernah menonton film, pertunjukan, atau pun pertandingan olahraga bersama saya, mengetahui pola saya. Begitu saya yakin tentang hasil pertandingan bola misalnya, saya segera keluar agar mendahului penonton lainnya. Ketika hadirin Broadway sedang memberikan sambutan meriahnya, saya sudah pergi. dan begitu daftar nama-nama muncul di layarnya, saya sudah keluar dari tempat duduk saya. Namun, ketika "The Prince of Egypt" hampir usai, dan saya mulai bangkit dari tempat duduk saya, tak seorang pun di bioskop itu bergerak. Lalu terjadilah sesuatu yang benar-benar mengejutkan. Sementara nama-nama bermunculan di layar, orang-orang pun mulai memberikan sambutan kepada individu-individu yang kurang dikenal, yang namanya muncul di layar: perancang kostum, penulis alur cerita, asisten sutradara. Itu adalah saat yang tak pernah saya lupakan -- yang mengingatkan saya bahwa semua pemain memiliki tempat di mana mereka paling memberikan nilai tambah. Kalau masing-masing orang mengerjakan pekerjaan yang paling cocok baginya, semua orang menang.

Tempatkanlah Orang-Orang di Tempat-Tempat Mereka

Pelatih juara NFL, Vince Lombardi, menyimpulkan, "Prestasi sebuah organisasi adalah hasil dari upaya gabungan dari masing-masing individunya." Itu benar, tetapi menciptakan tim pemenang bukanlah sekadar dari memiliki individu yang tepat. Anda boleh saja memiliki kelompok individu yang berbakat, tetapi kalau masing-masing orang tidak melakukan apa yang paling memberikan nilai tambah bagi timnya, Anda takkan mencapai potensi Anda sebagai tim. Itulah

seni memimpin tim. Anda harus menempatkan orang-orang di tempatnya yang sesuai, dan yang saya maksudkan adalah dengan cara yang positif!

Untuk dapat menempatkan orang-orang di tempat-tempat yang paling menggunakan bakat mereka serta memaksimalkan potensi timnya, Anda butuh tiga hal.

Anda Harus Kenal Timnya

Anda tidak mungkin membangun tim atau organisasi yang hebat kalau Anda tidak mengetahui visinya, tujuannya, budayanya, atau sejarahnya. Kalau Anda tidak tahu timnya mau ke mana dan mengapa ia ingin ke sana, Anda tidak mungkin membawa tim tersebut ke potensinya. Anda harus mulai di mana sesungguhnya tim itu berada; barulah Anda dapat membawanya ke suatu tempat.

Anda Harus Kenal Situasinya

Sekalipun visi atau tujuan sebuah organisasi lumayan konstan, situasinya terus berubah. Pembangun tim yang baik mengetahui di mana timnya berada dan apa yang dituntut oleh situasinya. Umpamanya, kalau sebuah tim masih muda dan baru mulai, prioritas terbesarnya sering kali adalah mengumpulkan orang-orang yang baik. Tetapi dengan semakin matangnya tim dan meningkatnya tingkat bakatnya, penyempurnaan menjadi lebih penting. Ketika itu sang pemimpin harus lebih banyak menghabiskan waktu untuk menyocokkan orang dengan posisinya.

Anda Harus Kenal Pemainnya

Kedengarannya sudah jelas, tetapi Anda harus kenal orang yang ingin Anda posisikan di posisi yang tepat. Saya mengatakannya demikian karena para pemimpin cenderung ingin menjadikan semua orang lainnya sama seperti citranya sendiri, mendekati pekerjaan mereka dengan menggunakan keterampilan yang sama serta metode pemecahan masalah yang sama. Tetapi membangun tim bukanlah seperti bekerja di lini perakitan.

Sementara Anda berupaya membangun tim, evaluasilah pengalaman, keterampilan, temperamen, sikap, semangat, keterampilan bergaul, disiplin, kekuatan emosional, dan potensi masing-masing orang. Barulah Anda siap membantu seorang anggota tim menemukan tempatnya yang tepat.

Mulailah dengan Mencari Tempat yang Tepat bagi Anda Sendiri

Sekarang ini mungkin Anda bukan pada posisinya untuk menempatkan orang lain dalam tim Anda. Malah, mungkin Anda berpikir, "Bagaimana sih aku mendapatkan posisi yang tepat untuk diriku sendiri?" Kalau kasusnya seperti itu, ikutilah panduan berikut:

- Milikilah ketenteraman. Teman saya, Wayne Schmidt, mengatakan, "Kompetensi pribadi sebesar apapun takkan dapat mengompensasikan ketidaktenteraman pribadi." Kalau Anda membiarkan ketidaktenteraman Anda menguasai Anda, Anda menjadi tidak fleksibel dan enggan berubah. dan untuk bertumbuh, Anda harus bersedia berubah.

- Kenalilah diri Anda sendiri. Anda takkan dapat menemukan posisi yang tepat bagi diri sendiri kalau Anda tidak mengetahui kekuatan dan kelemahan Anda. Luangkanlah waktu untuk merenungkan serta menelaah bakat-bakat Anda. Mintalah orang lain untuk memberikan umpan balik. Lakukanlah segala yang diperlukan untuk menyingkirkan bintik buta pribadi Anda.
- Percayailah pemimpin Anda. Seorang pemimpin yang baik akan membantu Anda bergerak ke arah yang tepat. Kalau Anda tidak percaya kepada pemimpin Anda, mintalah bantuan kepada pembimbing lainnya. Atau pindahlah ke tim lainnya.
- Lihatlah gambaran besarnya. Tempat Anda dalam tim hanya masuk akal dalam konteks gambaran besarnya. Kalau satu-satunya motivasi Anda dalam menemukan posisi yang tepat adalah demi keuntungan pribadi, motif-motif buruk Anda bisa menghalangi Anda menemukan apa yang Anda inginkan.
- Andalkanlah pengalaman Anda. Dalam hal ini, satu-satunya cara untuk mengetahui apakah Anda sudah menemukan posisi yang tepat adalah dengan mencoba sesuatu yang tampaknya tepat dan belajar dari kegagalan serta keberhasilan Anda. Kalau Anda temukan untuk apa Anda diciptakan, hati Anda akan bernyanyi. Ia akan mengatakan, "Tak ada tempat yang seperti ini yang mendekati tempat ini, jadi pastilah ini tempatnya!"

Diambil dan disesuaikan dari:

Judul buku : 17 Hukum Kerjasama Tim yang Efektif
 Judul asli buku : The 17 Indisputable Laws Of Teamwork
 Penulis : John C. Maxwell
 Penerjemah : Drs. Arvin Saputra
 Penerbit : Interaksara, Batam Center 2002
 Halaman : 46 -- 52

Artikel Terkait : Artikel yang Mengandung Unsur Penilaian

1. Pemeriksaan Kesehatan Tim (Sehatkah Tim Anda?)
 - o http://lead.sabda.org/pemeriksaan_kesehatan_tim
2. Dibandingkan dengan Siapa?
 - o <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/1999/02/24/>
3. Biarlah Allah yang Menilai
 - o <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/1999/10/20/>
4. Perlunya Evaluasi
 - o http://pepak.sabda.org/perlunya_evaluasi
5. Bagaimana Mengevaluasi
 - o http://pepak.sabda.org/bagaimana_mengevaluasi

Kutipan

*Penilaian yang baik berasal dari
banyaknya pengalaman melakukan penilaian yang tidak baik.
-- Will Rogers --*

Jelajah Buku : Think On These Things (Meditation For Leaders)

Penulis : John C. Maxwell

Penerbit : Beacon Hill Press of Kansas City, Missouri 1999

Ukuran : 13,5 x 20,5 cm

Tebal : 151 halaman

Pikiran adalah sesuatu yang berkuasa. Cara berpikir kita menentukan seperti apakah kita sesungguhnya. Kepemimpinan yang efektif berawal dari pikiran yang jernih dan sehat. Buku laris karya Maxwell yang satu ini berisi tips dan trik yang menarik dan bermanfaat bagi kita dalam membuat penilaian yang baik sebagai seorang pemimpin.

Penulis menyampaikan gagasannya secara runtut dan sederhana mengenai satu meditasi yang menantang kita sebagai pemimpin untuk memiliki penilaian yang bagus tentang banyak hal dalam hidup ini. Isi buku ini sangat relevan dengan kehidupan masa kini. Prinsip-prinsip yang digunakan pun sangat alkitabiah. Oleh karena itu, buku ini sangat cocok sekali untuk dimiliki dan dibaca oleh para pemimpin dan calon pemimpin. Seluruh bab dalam buku ini menerangkan tentang pentingnya membuat penilaian; baik penilaian tentang keberhasilan, kegagalan, penyebab-penyebabnya, dan sebagainya. Termasuk bagaimana kita seharusnya menilai sesuatu yang sepertinya sudah tak ada harapan, namun tetap optimis bahwa di balik semua itu, pasti ada jalan keluar. Sekali lagi, cara berpikir kita memengaruhi tindakan kita.

Menariknya, sekalipun buku ini ditulis dalam bahasa Inggris, namun kata-kata yang digunakan tidak terlalu sulit untuk dicerna. Penjelasannya pun disampaikan dengan sangat gamblang dan terarah. Empat topik besar yang dibagi ke dalam 33 bab, yang diuraikan dengan cara yang sederhana, semakin memudahkan kita dalam mengambil manfaat dari buku ini. Buku ini benar-benar nyaris sempurna. Apalagi di setiap bab ada ilustrasinya. Sungguh buku yang menarik!

Ditulis oleh: Sri Setyawati

Peristiwa

24 Juni ...

1. 1619 - Kelahiran Rijkloff van Goens di Kleve, Jerman, yang menjadi kepala VOC di Batavia antara tahun 1678 -- 1681.
2. 1945 - Tentara Sekutu mendarat di Halmahera.
3. 1949 - Pasukan Belanda mulai mengevakuasi Yogyakarta.

Sumber: <http://id.wikipedia.org/>

E-Leadership 050/Juli/2009

Editorial

Shalom,

Banyak pemimpin yang mampu mengambil keputusan yang bijaksana, pintar, dan bukan "gambling".

"Sepertinya mereka memiliki kemampuan khusus untuk merasakan implikasi dari keputusan-keputusan pada masa sekarang terhadap kenyataan di masa depan; melihat kesempatan emas yang terkubur di tengah-tengah masalah dan melihat apa yang tidak dapat dilihat orang lain; serta melihat potensi kepemimpinan di dalam diri orang-orang di mana kebanyakan dari kita akan mengabaikannya."

Semua itu membuat mereka seolah-olah mampu melihat apa yang terjadi pada masa depan. Apakah mereka memiliki indra keenam?

Anda salah jika Anda mengira bahwa para pemimpin itu dapat mengambil sebuah keputusan yang tepat karena mereka memiliki "indra keenam". Sebenarnya, mereka memiliki sumber-sumber yang membantu mereka dalam mengambil keputusan yang tepat, yang membuatnya seolah-olah memiliki indra keenam. Apa saja sumber-sumber yang dimaksud? Anda bisa menemukan jawabannya dalam artikel yang disajikan pada edisi ini. Kiranya dapat membuat Anda semakin peka dengan situasi yang sedang terjadi dan akhirnya dapat menentukan keputusan yang tepat. Redaksi berharap, artikel serta kisah inspiratif yang kami sajikan dapat menggugah Anda untuk terus berinovasi dan berkarya. Informasi tentang situs sederhana dan informatif yang bisa memberi kontribusi positif untuk mengembangkan kepemimpinan Anda, bisa memperluas wawasan kepemimpinan Kristen Anda.

Selamat menyimak. Tuhan memberkati.

Staf Redaksi e-Leadership,

Dian Pradana

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/>
- <http://lead.sabda.org/>

"Dan inipun datangnya dari TUHAN semesta alam; Ia ajaib dalam keputusan dan agung dalam kebijaksanaan."

(Yesaya 28:29)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Yesaya+28:29> >

Artikel : Indra Keenam Seorang Pemimpin

Diringkas oleh: Dian Pradana

Saya mengenal para pemimpin yang tampaknya mampu melihat masa depan. Sepertinya mereka memiliki kemampuan khusus untuk merasakan implikasi dari keputusan-keputusan pada masa sekarang terhadap kenyataan di masa depan; melihat kesempatan emas yang terkubur di tengah-tengah masalah dan melihat apa yang tidak dapat dilihat orang lain; serta melihat potensi kepemimpinan di dalam diri orang-orang di mana kebanyakan dari kita akan mengabaikannya, seolah-olah bertaruh pada seorang pecundang, namun pada akhirnya mereka terbukti benar.

Bagaimana kita dapat menjelaskan kemampuan gaib itu? Apakah kemampuan itu datang dengan sendirinya bersama karunia spiritual kepemimpinan atau muncul begitu saja entah dari mana? Apakah sebagian atau semua pemimpin sungguh-sungguh memiliki intuisi yang lebih dari orang lain? Dapatkah kemampuan itu dikembangkan?

Mempelajari Proses Pengambilan Keputusan Saya Sendiri

Pemimpin yang tampaknya memiliki indera keenam sebenarnya memiliki sumber-sumber data yang membantunya mengambil keputusan sehingga segala keputusannya tepat.

Sumber Data Pertama: Keyakinan

Saya memiliki tiga keyakinan yang mendasari setiap keputusan yang saya ambil.

1. Jika Saya Menghormati Allah dalam Segala Hal, Ia Akan Menghormati Saya

Saya percaya bahwa jika saya melakukan yang terbaik untuk menghormati Allah dalam segala hal, Ia akan menghormati kepemimpinan dan pelayanan yang telah Ia percayakan kepada saya. Saya percaya bahwa Allah akan mencurahkan berkat ilahi-Nya dan membebaskan setiap pemimpin yang dengan konsisten berusaha menghormati Tuhan dalam segala hal.

Selama bertahun-tahun, saya belajar bahwa saya sungguh-sungguh memerlukan pertolongan dari surga untuk mengerjakan apa yang saya lakukan. Tanpa campur tangan ilahi, saya bukan pemimpin yang cukup baik untuk memimpin apa yang telah dipercayakan kepada saya. Saya sangat membutuhkan berkat Allah. Jadi, setiap kali harus membuat keputusan, saya akan memilih bahwa saya sangat menghormati Allah.

2. Umat Manusia Itu Berharga

Kitab Suci mengajarkan bahwa jika kita menunjukkan kepekaan dan rasa hormat terhadap apa yang paling Allah hargai di dunia ini -- umat manusia -- maka pada gilirannya Ia akan menunjukkan belas kasihan dan rasa hormat kepada kita (1 Samuel 2:30b; Matius 22:37-39). Saya sungguh-sungguh percaya bahwa jika saya menghormati

orang-orang dan memperlakukan mereka dengan penuh hormat, Allah akan menunjukkan kebaikan kepada saya dan mereka yang saya pimpin.

Jadi, di mana ada komponen manusia di dalam keputusan yang harus saya ambil, antena saya mulai bekerja. Saat saya tahu bahwa kesejahteraan seseorang sedang berada dalam bahaya, saya bekerja keras untuk membuat keputusan yang benar.

3. Gereja Adalah Harapan Dunia

Landasan keyakinan ketiga adalah landasan favorit saya. Saya sungguh-sungguh percaya bahwa gereja setempat adalah harapan dunia.

Saya sangat menganggap serius setiap keputusan yang menimbulkan dampak besar bagi kesehatan, kesatuan, atau keefektifan gereja yang saya pimpin di masa depan. Seperti ekspresi favorit seorang anggota kru di kapal saya, "Saya seperti tikus di atas keju!" Saya akan melakukan apapun untuk memastikan bahwa gereja dipimpin dengan baik dan bahwa keputusan-keputusan yang dibuat baginya dibuat dengan hati-hati dan bijaksana.

Apa Keyakinan Mendasar Anda?

Tahukah Anda keyakinan mendasar yang memengaruhi pengambilan keputusan Anda?

Saat Anda berusaha menemukannya, seperti saya merenungkan keyakinan saya tersebut, berhati-hatilah dengan sistem kepercayaan yang rancu. Pastikan bahwa keyakinan Anda itu alkitabiah. Jika tidak, keyakinan-keyakinan itu mungkin membahayakan proses pengambilan keputusan yang sehat.

Jika selama ini Anda selalu membuat keputusan yang salah, menimbulkan kekacauan di dalam gereja, tempat kerja, dan keluarga, luangkanlah waktu dan evaluasilah keyakinan yang memengaruhi keputusan-keputusan tersebut? Mungkin sudah saatnya bagi Anda membangun kembali keyakinan mendasar dalam kehidupan Anda.

Sumber Data Kedua: yang Setahu Saya Akan Dilakukan Pemimpin-Pemimpin Lain

Saya melihat bahwa sering kali keputusan saya dipengaruhi oleh apa yang setahu saya akan dilakukan oleh pemimpin-pemimpin lain yang saya hormati (orang-orang yang saya anggap lebih bijaksana, lebih berbakat, atau lebih berpengalaman) seandainya mereka menghadapi keputusan semacam itu.

Berkonsultasi dengan Mentor Penilai Risiko

Ada dua tipe ekstrim pengambil risiko -- orang yang mengambil risiko gila-gilaan dan orang yang menghindari risiko.

Ayah saya, yang saya anggap sebagai mentor penilai risiko paling hebat, bukan seperti kedua tipe ekstrim itu. Ia memberikan pandangan yang mantap, konsisten mengenai bisnis-bisnis intinya, tetapi ia tidak menolak untuk mengambil risiko sesekali. Ia biasa mengatakan kepada saya, "Billy, jika engkau tidak mengambil risiko sesekali, engkau tidak akan pernah belajar apapun yang baru, dan hidup akan menjadi sangat membosankan."

Inilah intinya. Sebagian pemimpin adalah pengambil keputusan yang gila-gilaan dan menghancurkan gereja mereka. Mereka terlalu banyak mengambil risiko. Masalahnya mungkin ada pengambil keputusan gila lain yang memengaruhi pengambilan keputusan mereka, meyakinkan mereka bahwa semakin tinggi risiko akan semakin bagus jadinya. Sebaliknya, para pemimpin lain hampir selalu menghindari risiko, Mereka belum pernah mengambil risiko apapun seumur hidup mereka, Mungkin ada orang-orang di belakang layar yang memengaruhi mereka, "Risiko itu tidak baik. Jika engkau gagal, habislah sudah."

Siapa yang memengaruhi penilaian risiko Anda? Mungkin sudah saatnya bagi Anda untuk mencari penasihat baru yang dapat menaikkan atau menurunkan tingkat risiko sesuai dengan kebutuhan Anda.

Berkonsultasi dengan Para Mentor Mengenai Evaluasi Prestasi

Saya tidak pernah menganggap enteng keputusan yang menyangkut evaluasi prestasi, karena tentu saja hal ini berhubungan dengan orang. dan dalam mengambil keputusan semacam ini, saya biasanya teringat akan teladan Yesus dan Peter Drucker.

Saya ingat akan pernyataan Yesus, "Seorang pekerja patut mendapat upahnya" (Lukas 10:7). Implikasinya adalah seorang majikan yang telah menerima pelayanan yang efektif, berharga, dan konsisten dari seorang bawahan, harus memberikan upah dan penghargaan pada bawahan tersebut. Namun demikian, ajaran yang sama menekankan bahwa jika seorang majikan tidak menerima pelayanan yang efektif, berharga, dan konsisten dari seorang pekerja, maka pekerja itu tidak layak dipekerjakan. Upahnya harus dihentikan, atau paling tidak dikurangi.

Peter Drucker pernah mengatakan kepada saya, "Billy, jika menyangkut masalah membayar staf, bahkan staf gereja sekalipun, prestasi yang buruk tidak dapat diterima." Saya tidak pernah melupakan hal itu. Jadi jika saya tahu bahwa kami memiliki staf yang prestasinya buruk, kami segera bertindak. Kami menyebutnya: tidak dapat diterima.

Tetapi kami lalu segera berusaha mencari penyebab prestasi yang buruk itu. Apakah karena faktor internal (kepribadian) dari pekerja itu sendiri atau faktor eksternalnya (kurang pelatihan dari tempat kerja, masalah kepemimpinan pemimpinnya, dsb.), lalu mencari solusinya.

Berkonsultasi dengan Para Mentor Mengenai Keunggulan

Kitab suci banyak mengatakan tentang nilai keunggulan, jadi kami menyatakannya sebagai salah satu dari sepuluh besar nilai-nilai gereja kami. Kami mengatakannya demikian, "Keunggulan memuliakan Tuhan dan menginspirasi orang-orang."

Jika saya harus membuat keputusan yang dikaitkan dengan nilai keunggulan, saya teringat pada dua usahawan dari Michigan. yang satu adalah Ed Prince. Sebelum meninggal, ia adalah kekuatan pendorong di balik Prince Corporation, produsen utama komponen otomotif. yang satunya lagi adalah Rich DeVos, salah satu pendiri Amway Corporation.

Tingkat keunggulan yang mereka canangkan dalam bisnis dan kehidupan pribadi mereka selalu menginspirasi saya. Sering kali, saat saya harus membuat keputusan menyangkut tingkat keunggulan, saya mengingat kembali pilihan-pilihan mereka buat dalam situasi yang serupa selama bertahun-tahun. Tindakan yang mereka ambil pada masa lalu membantu memengaruhi keputusan saya saat ini. Siapa yang melakukan itu bagi Anda? Apakah Anda memiliki guru dalam hal keunggulan?

Berkonsultasi dengan Informan Saya dalam Masalah Moril

Masalah moril adalah masalah besar. Menurut pendapat saya, ribuan jemaat di seluruh dunia sedang menderita "malnutrisi motivasi" Terkadang, pada konferensi-konferensi pelatihan, saya bertanya kepada para relawan gereja kapankah terakhir kalinya mereka menerima dorongan semangat dari pendeta atau staf penyelia mereka. Semua jawabannya hampir sama: "Tidak pernah."

Masalah moril adalah masalah penting. Kala semangat menurun, adalah tugas seorang pemimpin untuk melacak dan memompanya. Siapa yang terlintas dalam pikiran Anda sebagai teladan untuk hal ini? Siapa orang yang Anda kenal yang membangkitkan semangat dan menghibur hati staf dan relawan? Biarkan mereka memengaruhi keputusan-keputusan Anda sehubungan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan semangat. Staf Anda, dibayar maupun tidak, akan senang jika Anda melakukannya.

Saya bisa berbicara tentang banyak pemimpin lain yang memengaruhi keputusan saya. Untuk keputusan-keputusan teologikal, ada Dr. Bilezekian. Saya memiliki beberapa penasihat lain yang membantu saya dalam bidang keuangan, psikologi, dan relasi. Saya akan kewalahan tanpa kebijaksanaan orang-orang ini.

Bagaimana jika Anda tidak memiliki mentor-mentor dalam bidang-bidang ini? Rekomendasi saya adalah sesering mungkin membaca dan berusaha meluangkan waktu dengan para pemimpin lain sesering mungkin. Ini akan membuat Anda lebih terbuka pada orang-orang dan prinsip-prinsip yang secara berangsur-angsur memengaruhi keputusan Anda sehari-hari. Setelah beberapa waktu, Tuhan akan membantu Anda mengidentifikasi konsultan-konsultan yang dapat membantu Anda membuat keputusan yang memuliakan Allah.

Sumber Data Ketiga: Penderitaan

Penderitaan adalah guru yang baik dan informan yang fantastis bagi proses pengambilan keputusan kita.

Ke mana pun saya pergi, saya selalu membawa sebuah arsip tidak tertulis mengenai penderitaan. Jika karena beberapa alasan saya tergoda untuk mengulangi kesalahan yang sama, saya bertanya

pada diri sendiri apakah saya benar-benar ingin mendapat pukulan lagi. Apakah saya benar-benar ingin membuat hidup saya lebih menderita?

Pernahkah Anda meluangkan waktu untuk mengembangkan "Daftar Sepuluh Besar Penderitaan?" Kadang-kadang dalam sesi-sesi mentoring bersama pada pendeta, kami duduk-duduk setelah makan malam, dan saling berbagi cerita tentang pelajaran yang kami dapat dengan cara yang menyakitkan. Dalam detail-detail yang kadang lucu, kami menggambarkan hal-hal yang tidak akan pernah kami lakukan lagi. Saya sudah pernah mendengar beberapa cerita.

Seorang pendeta berkata, "Saya tidak akan pernah mengangkat ibu mertua saya sebagai kepala penatua lagi." Pendeta lain berkata, "Saya tidak akan pernah mengizinkan pembicara tamu mengajar tentang tanda-tanda dan mukjizat saat saya sedang pergi berlibur." Seorang pendeta yang cuek berkata, "Saya tidak akan pernah lagi mengatakan pada para penari, 'Kenakan saja pakaian yang kalian inginkan saat kalian menari di kebaktian pagi.' Salah besar!"

Semua ini adalah kisah nyata. Kisah-kisah yang penuh penderitaan. Tetapi merupakan sumber data yang sangat berharga.

Kita para pemimpin harus menyimpan arsip kisah-kisah semacam ini dan membaca-baca ulang sehingga kita tidak menimbulkan penderitaan yang sama pada diri kita sendiri atau gereja kita dengan mengulangi kesalahan pada masa lalu. Penderitaan dapat menjadi guru yang berharga, tetapi hanya jika kita memerhatikan dan belajar darinya.

Satu kata terakhir mengenai penderitaan. Amsal 13:20 mengatakan, "Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak." Dengan kata lain, jika kita bijaksana, kita akan belajar dari pengalaman orang lain, termasuk penderitaan mereka. Inilah alasan lain mengapa sangat penting untuk berkumpul dengan para pemimpin lain dan bertanya, "Apa yang berjalan baik? Apa yang tidak? di mana kalian mendapat pukulan? Seberapa parah?" Alasan mengapa saya tidak pernah mencoba menyembunyikan kesalahan-kesalahan saya semasa melayani adalah saya berharap bahwa para pemimpin lain akan belajar dari kesalahan saya dan meluputkan umat mereka dari penderitaan pernah saya alami.

Satu Sumber Data Terakhir: Roh Kudus

Roh kudus adalah sumber data paling berharga yang kita miliki. Pelatihan dan mentoring kepemimpinan memang baik. Mengasah keterampilan kita patut dipuji. Mencari nasihat yang bijaksana memang bermanfaat. Mengembangkan pemikiran kita sangatlah penting. Tetapi akhirnya kita berjalan dengan iman, bukan dengan penglihatan. Ada dimensi supranatural dalam kepemimpinan yang hanya dapat kita miliki jika kita mendengarkan dengan cermat perkataan Roh Kudus.

Memang kita harus menggunakan kebijaksanaan dan penilaian yang baik saat kita memimpin. Tetapi kita harus selalu mendengarkan suara Tuhan. Kita harus mendengarkan saat Roh Kudus, sumber data supranatural kita, menyampaikan kebijaksanaan yang sangat kita perlukan di dalam proses pengambilan keputusan.

Saya biasa mengasumsikan bahwa semua pemimpin Kristen berpaling pada Roh Kudus sebagai sumber data yang mengungguli yang lain. Tetapi selama bertahun-tahun, saya sadar bahwa ternyata tidak begitu. Jadi, izinkan saya mengajukan beberapa pertanyaan yang mungkin membantu kita untuk memfokuskan perhatian pada sumber data utama kita.

Adakah ketenangan yang cukup dalam kehidupan Anda untuk mendengar bisikan Roh Kudus? Apakah Anda memiliki keberanian untuk menjalankan dorongan, sekalipun Anda mungkin tidak sepenuhnya memahaminya, dan sekalipun tim Anda mungkin mempertanyakan kebijaksanaan Anda? Apakah Anda bersedia berjalan dengan iman? Maukah Anda mengabdikan diri Anda dan mengizinkan Roh untuk sepenuhnya memengaruhi pengambilan keputusan Anda?

Saat seorang pemimpin mengombinasikan dorongan Roh Kudus dengan sumber-sumber data lain -- keyakinan mendasar, mentor-mentor yang memengaruhi, dan pengalaman dari penderitaan -- pemimpin tersebut akan semakin cakap dalam mengambil keputusan.

Jika Anda tidak tahu lebih mendalam, Anda mungkin berpikir pemimpin itu memiliki indera keenam!

Diringkas dari:

Judul buku : Courageous Leadership (Kepemimpinan yang Berani)

Judul asli buku : Courageous Leadership

Judul bab : Indera Keenam Seorang Pemimpin

Penulis : Bill Hybels

Penerjemah : Anne Natanael, S.E.

Penerbit : Gospel Press, Batam Centre

Halaman : 195 -- 220

Kutipan

Seorang pemimpin adalah seorang yang melihat lebih banyak daripada yang dilihat orang lain, yang melihat lebih jauh daripada yang dilihat orang lain, dan melihat sebelum yang lain melihatnya.

Inspirasi : Teladan Garuda Sugardo

Bisakah Anda menyebutkan salah satu pemimpin paling visioner di negeri ini? Menurut saya, sudah layak dan pantasnyalah nama Garuda Sugardo masuk dalam daftar tersebut.

Ia kerap disebut "Bapak Seluler Indonesia". Ia sangat berjasa bagi lahir dan berkembangnya TELKOMSEL dan TELKOMFlexi. Pada KOMPAS edisi 2 Desember 1996, Garuda menyatakan, bisnis nasional adalah nasional sehingga jaringan pelayanannya tidak bisa dipecah

satu area untuk area itu saja, misal membangun jaringan seluler Purwakarta untuk orang Purwakarta saja, sebab yang banyak menggunakan fasilitas telepon seluler justru orang luar Purwakarta, seperti orang Bandung dan Jakarta. Lebih lanjut KOMPAS menulis: membangun jaringan nasional, membangun masyarakat pengguna telepon seluler secara nasional, juga menjadi obsesi Garuda yang berikut, yang saat ini sudah mendekati kenyataan. "Akhir tahun ini (1996 atau sekitar setahun setelah TELKOMSEL beroperasi), semua ibukota provinsi sudah dilayani TELKOMSEL sehingga orang bisa berkomunikasi di mana saja dan dari mana saja memakai HALO," kata Garuda. Itu sebabnya, ia menggunakan yel Sumpah Pemuda sebagai pembangkit semangat. "Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa, satu cakupan Indonesia: TELKOMSEL". Sangat sulit menemukan orang seperti Garuda.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: The Leadership Wisdom

Penulis: Paulus Winarto

Penerbit: PT. Elex Media Komputindo, Jakarta 2006

Halaman: 135

Jelajah Situs : Transforming Christian Leaders

Halaman depan situs ini simpel. Saat Anda membukanya, Anda dapat langsung melihat empat menu utama bahan kepemimpinan yang ditawarkannya.

Menu yang pertama adalah Almond Springs: A Learning Playground for Growing Leaders. Dalam menu ini, Anda dapat menyimak kisah kronologis berdirinya gereja pertama di Almond Springs dan mengambil pelajaran kepemimpinan darinya.

Lalu, menu yang kedua adalah Articles. Dari namanya sudah jelas, di dalam menu ini, Anda dapat menemukan berbagai artikel yang sudah dikategorikan dalam cukup banyak topik besar.

Sedang menu yang ketiga adalah Technology & Theological Education. Menu ini, saat Anda klik, akan membawa Anda kepada halaman yang berisi bahan-bahan yang akan membantu Anda belajar teologi dengan menggunakan teknologi.

Dan yang terakhir adalah menu Journal of Religious Leadership. Menu ini lebih seperti tautan ke situs lain. Saat Anda klik menu ini, Anda akan menuju sebuah situs akademi kepemimpinan religius -- sebuah kelompok yang belajar bersama-sama tentang kepemimpinan -- di mana Anda dapat ikut bergabung di dalamnya.

Selamat berkunjung!

- <http://www.christianleaders.org/>

Oleh: Redaksi

Stop Press : Bergabunglah Dalam Group E-Leadership di Facebook!

e-Leadership kini memiliki sebuah "group" di Facebook. Segeralah bergabung dalam group tersebut. Ayo, ramaikan komunitas e-Leadership di Facebook! Undang pula teman-teman Anda untuk bergabung di dalamnya.

- <http://www.facebook.com/group.php?gid=126723071001>

E-Leadership 051/Juli/2009

Editorial

Shalom,

"Sebenarnya, mereka (pemimpin) memiliki sumber-sumber yang membantu mereka dalam mengambil keputusan yang tepat, yang membuatnya seolah-olah memiliki indra keenam."

Sepenggal kalimat yang dikutip dari editorial edisi e-Leadership 50 di atas, kiranya cukup mengingatkan Anda bahwa pemimpin bukannya memiliki indra keenam sehingga ia seolah-olah dapat melihat masa depan. Ia seolah-olah dapat melihat masa depan dan mampu mengambil keputusan yang tepat karena ia memiliki sumber data atau informasi yang cukup.

Nah, pada edisi ini kita akan dibawa lebih jauh lagi untuk memahami mengapa seorang pemimpin seolah-olah memiliki indra keenam. Sumber data atau informasi memang diperlukan untuk seorang pemimpin dapat meninjau apa yang mungkin terjadi pada masa depan, namun itu saja tidak cukup. Ada hal pokok lain yang memungkinkan seorang pemimpin dapat melihat kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada masa depan, dari apa yang dilakukannya pada masa kini. Apa itu? Silakan simak artikel yang telah kami siapkan di bawah ini.

Kiranya artikel tersebut, beserta informasi-informasi lainnya, dapat menjadi berkat bagi Anda.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Dian Pradana

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/arsip/>
- <http://lead.sabda.org/>

Artikel : Mendapatkan Tinjauan Ke Masa Depan

Tinjauan ke masa depan melibatkan sikap hati dan kebebasan pikiran. Hal ini berkaitan dengan kesediaan menjalankan tujuan jangka panjang dan kemampuan memahami implikasi jangka panjang; dedikasi dan intuisi. Hal ini membutuhkan komitmen untuk melakukan sesuatu dan ketajaman untuk mengetahui, yang pada akhirnya membuat Anda menjadi lebih berani dan bijaksana.

Meninjau masa depan berarti memahami implikasi masa depan dari tindakan masa kini. Hal ini menyiratkan bahwa bagaimana Anda menjalani hidup Anda sekarang adalah sesuatu yang penting karena hal itu dapat memiliki implikasi yang sifatnya multigenerasi. Karena itu,

meninjau masa depan harus dimulai dengan sebuah komitmen untuk menjalani masa kini demi masa depan. Sikap melayani yang meninjau ke depan akan memungkinkan pemimpin yang berani untuk mulai memiliki penglihatan mengenai kemungkinan-kemungkinan masa depan. Tinjauan ke masa depan lahir dari komitmen untuk melayani generasi-generasi selanjutnya. Pemimpin yang berani tidak hanya hidup untuk generasinya sendiri, namun melaksanakan visi yang Tuhan taruh dalam terang kekekalan.

Allah memiliki komitmen yang sifatnya multigenerasi. Saat Ia menemui Musa melalui semak yang terbakar, Ia menyatakan Diri-Nya sebagai "Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub" (Kel 3:6), sebutan ilahi yang disebutkan berulang kali dalam Alkitab. Komitmen-Nya yang bersifat multigenerasi kepada Abraham dan keturunannya berujung pada proyek yang paling mengubah dunia sepanjang sejarah.

Allah memerintahkan umat-Nya untuk memahami perspektif multigenerasi. Berkali-kali, Ia mengingatkan umat-Nya bahwa tindakan mereka -- baik atau buruk -- memiliki konsekuensi tidak hanya terhadap generasi ketiga dan keempat (Kel. 20:5; 34:7; Bil. 14:18; Ul. 5:9), namun lebih dari itu. Apa yang kita pikirkan dan lakukan sekarang benar-benar memengaruhi masa depan (Ef. 5:15-17).

Apa yang terjadi jika kita gagal untuk hidup dan berpikir secara multigenerasi? Hizkia, salah satu pemimpin besar Israel, adalah contoh yang tepat. Dalam banyak hal, ia adalah sosok pemimpin yang berani (2 Raj. 18:5-7). Namun, Hizkia memiliki cacat yang serius: ia tidak memerhatikan masa depan. Meski ia melayani Allah dengan setia dan sepenuh hati (2 Raj. 20:3), komitmennya bersifat jangka pendek. Ia hidup hanya untuk generasinya. Menjelang akhir pemerintahannya, ia bertindak ceroboh dan dengan bangga memamerkan segala kekayaannya kepada para perwakilan Babilon, yang pada saat itu masih merupakan bangsa kecil namun sedang bertumbuh. Berkali-kali, ia tidak memerhatikan tanda-tanda yang muncul dan melakukan kesalahan dalam menilai. Alkitabnya, Yesaya menghampirinya dan meramalkan kebangkitan Babilon dan kehancuran Yudea -- sebuah ramalan kematian dan kehancuran yang luar biasa. Namun, respons Hizkia adalah kemasabodohan yang tidak disertai dengan pemikiran ke depan. Kurangnya perhatian Hizkia kepada generasi mendatang adalah salah satu kisah paling menyedihkan dalam Alkitab. "Sungguh baik firman TUHAN yang engkau ucapkan itu!" Tetapi pikirnya: 'Asal ada damai dan keamanan seumur hidupku!'" (2 Raj. 20:19). Ia tidak peduli dengan masa depan selama keberadaannya aman. Tragedi terjadi, karena pemimpin yang baik menuju kepada kehancuran saat ia gagal hidup untuk masa depan. Pemimpin yang baik menyambut kehancuran saat ia gagal meninjau masa depan.

Bagaimana akhirnya? Anak Hizkia, Manasye menjadi raja terburuk pada sepanjang sejarah Yudea. Ia sengaja mengadakan kembali hal-hal buruk yang dulu dimusnahkan ayahnya. Ia bahkan mengorbankan anaknya, cucu Hizkia, dalam sebuah persembahan kepada berhala Molokh (2 Raj. 21:2- 6). Keadaan memburuk, dan dalam waktu 80 tahun sejak ramalan Yesaya, semua kehancuran yang diramalkan menjadi kenyataan.

Bagaimana kita menghindari kesalahan yang Hizkia lakukan? Membuat komitmen kepada generasi selanjutnya (Maz. 48:13; 71:18; 78:4, 6) dan berusaha mengembangkan keterampilan

berpikir yang bersifat implikasi. Kita dapat mengembangkan cara berpikir seperti itu dengan memahami bagaimana Allah memerintah keturunan Abraham.

Esensi wahyu Allah pada orang Yahudi adalah Sepuluh Perintah Allah (Kel. 20:1-17; Ul. 5:6-21). Saat kita melihat Sepuluh Perintah Allah, kita cenderung menganggapnya hanya sebagai hukum moral dan dekrit judicial. Namun, bagi orang Yahudi, hukum itu adalah fondasi dasar Taurat, yang berarti bahwa meski hukum-hukum itu memiliki implikasi legal, tujuan utama hukum-hukum itu bersifat memerintah. Sepuluh Perintah Allah didesain untuk mendisiplinkan bangsa demi masa depan. Hukum-hukum itu bukan hanya sekumpulan aturan baik yang diberikan begitu saja, namun merupakan sebuah instruksi dalam prinsip-prinsip pemikiran yang bersifat implikasi sehingga orang-orang Yahudi menjadi "umat yang bijaksana dan berakal budi" (Ul. 4:6). Hukum itu adalah hukum yang harus direnungkan dengan saksama, bukannya diterima begitu saja secara pasif dan tidak direnungkan.

Melalui Sepuluh Perintah Allah, Allah sang Guru Besar melatih umatnya bagaimana berpikir, menuntun mereka dari praktik kepada ajaran, dari konkret menjadi abstrak. Sepuluh Perintah Allah disusun untuk menuntun kita melalui sebuah proses pemikiran, menekan kita untuk mengikuti latihan pikiran melalui konklusi dan aplikasinya yang pokok. Untuk melatih diri berpikir implikatif, seseorang harus belajar untuk terampil bertanya mengapa. Mari kita bahas enam hukum terakhir -- hukum-hukum yang berkaitan dengan relasi horisontal kita dengan sesama -- untuk menggambarkan poin ini.

Perintah yang kelima memerintahkan kita untuk menghormati ayah dan ibu kita. Mengapa? Karena melalui merekalah kita hidup, dan hidup harus dihargai. Untuk itu, mereka harus dihormati.

Perintah keenam memerintahkan kita untuk tidak membunuh. Mengapa? Sekali lagi, jika hidup itu berharga, mengambil hidup seseorang berarti menghancurkan sesuatu yang sangat berharga. Jika Anda mengasihi sesama, Anda tidak mungkin merampas kehidupannya.

Perintah ketujuh secara logika sama. Perintah ini memerintah kita untuk tidak berzinah. Mengapa? Pada titik ini, Anda harus berpikir agak keras. Jika mengambil hidup orang lain itu salah, maka mengambil apa yang berharga di hidup orang lain, yang berkaitan erat dengan kehidupan orang lain -- pasangannya -- adalah hal yang salah.

Hukum yang kedelapan menekan kita setahap lebih jauh. Hukum ini mengajar kita untuk kita tidak mencuri. Mengapa tidak boleh? Barang bukan makhluk hidup? Bagaimana hukum ini mengikuti implikasi dari hukum-hukum sebelumnya? Barang mewakili hidup. Misalnya, pikirkan apa yang dibutuhkan untuk membeli sebuah televisi. Seseorang harus membayar sejumlah uang. Uang itu mewakili (tegantung pendapatan seseorang) mungkin 2 minggu atau 4 bulan kehidupan yang seseorang habiskan untuk mencari uang yang cukup untuk membeli televisi. Pencuri yang mencuri televisi berarti mencuri bagian hidup korbannya -- berminggu-minggu dan berbulan-bulan kerja. Secara tingkatan memang berbeda dengan hukum-hukum yang sebelumnya, namun secara esensi sama. Jika kehidupan tidak boleh dibunuh, maka logikanya tidak satu pun bagian dari kehidupan yang boleh dihancurkan melalui pencurian. Jika apa yang paling berharga bagi seseorang tidak boleh dihancurkan melalui perzinahan, maka

logikanya segala sesuatu yang berharga dalam kehidupan seseorang juga tidak boleh dihancurkan melalui pencurian.

Hukum kesembilan bahkan membawa kita lebih jauh lagi, mendorong implikasi-implikasi dari apa yang udah dipelajari dalam dunia objek konkret menuju dunia dengan konsep yang abstrak. Hukum ini mengatakan, "Jangan bersaksi dusta." Mengapa hal ini salah? Saat seseorang berbohong tentang orang lain, reputasi orang lain tersebut dicuri, dicemarkan, atau bahkan dihancurkan. "Nama baik lebih berharga dari pada kekayaan besar, dikasihi orang lebih baik dari pada perak dan emas" (Amsal 22:1). Jika pencurian terhadap barang itu tidak benar, maka pencurian nama baik melalui kata-kata dusta dan tidak jujur juga demikian -- tidak benar. Proses berpikir secara implikasi telah membawa kita kepada tingkat pemahaman yang baru. Hal ini akan membentuk bagaimana kita memimpin hidup kita.

Sekarang, meski hukum-hukum yang telah tersebut di atas hampir dapat ditemukan dalam undang-undang di semua negara, hukum yang selanjutnya, sekaligus yang terakhir, tidak ditemukan dalam sistem perundangan negara mana pun. Hukum ini adalah proses puncaknya, pemahaman puncak dari pemikiran yang implikatif. Hukum ini berbunyi, "Jangan mengingini milik orang lain." Mengapa? Karena sikap spiritual internal ini adalah benih yang menghasilkan buah fisik eksternal -- berdusta, mencuri, berzinah, dan membunuh. "Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat" (Matius 15:19). Wahyu puncak dari Sepuluh Perintah Allah adalah bahwa jika Anda benar-benar menghargai hidup, Anda tidak seharusnya mengingini milik orang lain, karena jika Anda melakukannya, Anda akan berjalan menuju kepada kehancuran.

Pemahaman implikatif seperti ini adalah dasar dari pikiran aplikasional. Karena berpikir implikatif, maka Yesus dapat mengajar seperti yang Ia lakukan di atas bukit. Yesus mengajarkan benih-benih kebenaran implikatif yang telah ditanam sebelumnya. Yesus melatih murid-murid-Nya untuk berpikir implikatif (Matius 5:21-43). Yesus mengambil benih-benih kebenaran Perjanjian Lama, menyimpulkannya, dan menerapkannya dalam cara yang benar-benar baru dan mengubahnya.

Pemikiran yang gigih, jelas, dan implikatif yang dibangun di atas kebenaran Allah adalah dasar untuk meninjau masa depan. Para pemimpin yang berani, berusaha untuk mengolah kemampuan ini setiap hari. Mereka berdoa seperti doa Musa. "Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana" (Maz. 90:2), karena tinjauan ke masa depan adalah buah dari hati yang terlatih dalam disiplin hikmat Allah. Karena itu, "Belilah kebenaran dan jangan menjualnya; demikian juga dengan hikmat, didikan dan pengertian" (Amsal 23:23). Lihat juga Amsal 4:5-7; 16:16; 9:10. Sekali lagi kita diingatkan bahwa kepemimpinan yang bijaksana dan berani dimulai dari relasi yang benar dengan Allah.

Meninjau masa depan menghasilkan hikmat, mempertimbangkan tindakan dan motif, menelusurinya sampai implikasi terakhirnya. Memahami bahwa "apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya" (Galatia 6:7). Memahami implikasi pilihan hari ini terhadap kenyataan pada masa depan membantu kita membuat pilihan yang bijaksana. Tinjauan ke masa depan seperti ini adalah inti dari banyak pernyataan alkitabiah, seperti yang terlihat pada kata-kata terakhir Musa (lihat Ulangan 30:15-20).

Berulang kali firman Tuhan membantu kita mendapatkan tinjauan ke masa depan dengan mempertentangkan yang benar dan yang salah. Contoh seperti itu banyak terdapat di Amsal. Itulah mengapa salah satu pemimpin besar yang berani, Billy Graham, mendisiplinkan dirinya untuk membaca satu pasal Amsal setiap hari dalam hidupnya sejak ia muda. Jika kita tidak melatih diri untuk meninjau masa depan, seperti yang ditemukan dalam Amsal, dengan mudah seseorang dapat salah menilai dan salah menanggapi sebuah situasi. Mazmur 73 misalnya. Sang penulis mengatakan bahwa ia mengeluh melihat kesuksesan dan kekayaan seseorang yang jahat "sampai ia masuk ke dalam tempat kudus Allah, dan memperhatikan kesudahan mereka" (Maz. 73:17). Persekutuan yang segar dengan Tuhan memberinya pandangan baru akan masa depan yang memampukannya menjalani hidupnya lebih bijaksana pada masa kini.

Ayat tersebut menggambarkan kebenaran penting. Meski tinjauan ke masa depan dibangun atas pemikiran implikatif dan pertimbangan akan konsekuensi masa depan dari tindakan masa kini, proses pemikiran manusia saja tidak cukup untuk melakukannya. Bahkan jika Anda melatih diri Anda untuk berpikir implikatif, Anda akan menemui diri Anda berada dalam situasi yang tidak dapat Anda perkirakan (Yesaya 47:11), karena masa depan mengandung banyak variabel yang tidak diketahui. di sinilah terletak masalah yang kekal. "Sesungguhnya, ia tak mengetahui apa yang akan terjadi, karena siapakah yang akan mengatakan kepadanya bagaimana itu akan terjadi?" (Pengkhotbah 8:7). Melihat bola kristal tidak akan membantu. Melihat bintang dan membaca horoskop tidak akan membantu. Tidak ada guru yang dapat membantu. Kita perlu mendengar dari Allah yang hidup. Ia adalah satu-satunya yang dapat "memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian dan dari zaman purbakala apa yang belum terlaksana" (Yesaya 46:10).

Sekali lagi, realita ini membimbing pemimpin yang berani untuk secara sengaja mencari Tuhan. Ketergantungan kepada-Nya adalah kunci mendapatkan tinjauan ke masa depan. Adalah perlu untuk secara benar menafsirkan tanda-tanda zaman. Tanpa hikmat-Nya, semua data dan informasi yang kita miliki hanya akan membuat kita bingung. Apakah Anda tidak yakin akan masa depan? Berserulah kepada Tuhan (Yesaya 30:19,21).

Doa adalah kunci meninjau masa depan. Banyak orang kagum akan tinjauan masa depan Yesus yang luar biasa dalam pemilihan dua belas rasul. Bagaimana ia dapat melihat jiwa kepemimpinan yang berani dalam diri para nelayan yang kasar dan tidak berpendidikan itu? Bagaimana ia tahu seorang pemungut cukai yang licik bisa menjadi pengubah dunia? Kuncinya adalah Ia tidak membuat keputusan sendiri. Meskipun Ia adalah anak Allah, setiap keputusan diambil melalui konsultasi yang intim dengan Bapa-Nya. Kita tahu bahwa "pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam- malaman Ia berdoa kepada Allah. Ketika hari siang, Ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang, yang disebut-Nya rasul" (Lukas 6:12-13). Bahkan, dalam kesempatan lain, Ia berkata kepada Bapa-Nya tentang para rasul, "Engkau telah memberikan mereka kepada- Ku" (Yohanes 17:6). Ia benar-benar sadar bahwa tinjauan ke masa depan-Nya dalam memilih kedua belas rasul bukan berasal dari-Nya, melainkan dari Bapa-Nya. Jika bagi Yesus saja seperti itu, apalagi kita! Keintiman dengan Allah adalah sesuatu yang diperlukan agar kita dapat meninjau masa depan.

Sungguh, tinjauan ke masa depan yang paling benar terbentuk dalam hadirat Allah. Saat kita berada di hadirat-Nya, kita dapat melihat sekilas pandangan-Nya akan masa depan. Adalah saat

kita datang ke hadirat-Nya, kita bisa mendapatkan pandangan kekekalan yang benar. Pada saat itulah kita memiliki cukup tinjauan ke depan untuk menjalani hidup dengan benar. Para pemimpin yang berani harus hidup dalam terang kuasa kekal-Nya. Cara hidup yang lain tidak cukup untuk menghadapi tuntutan hidup sekarang ini, karena Allah "memberikan kekekalan dalam hati mereka" (Pengkhotbah 3:11). dan saat para pemimpin yang berani melihat kepada takhta yang kekal itu, apa yang mereka lihat? Yohanes memberitahu kita apa yang ia lihat: "Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka. dan dengan suara nyaring mereka berseru: 'Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!'" (Wahyu 7:9-10)

Itulah visi pokok yang harus memotivasi dan mengendalikan setiap pemimpin yang berani. Perspektif ini memberikan tinjauan ke masa depan yang jauh terbentang untuk menjalani hidup dengan berani. Dalam terang visi pokok ini, tugas seorang pemimpin adalah menarik masa depan kepada masa kini, untuk membuat visi yang sudah terlihat menjadi realita yang dapat dilihat. Saat para pemimpin dapat dengan jelas melihat masa depan, mereka dapat menjalani hidup dalam suatu cara yang seturut dengan doa Yesus: "datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga" (Matius 6:10). (t/Dian)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Judul buku: Courageous Leaders

Penulis: James Halcomb, David Hamilton, dan Howard Malmstadt

Penerbit: Youth With A Mission Publishing, Seattle 2000

Halaman: 221 -- 229

Kutipan

Melihat masa depan dapat dilakukan saat kita mampu berpikir implikatif.

Jelajah Buku : 21 Kualitas Kepemimpinan Sejati

Judul asli buku : The 21 Indispensable Qualities of A Leader

Penulis : John C. Maxwell

Penerjemah : Drs. Arvin Saputra

Penerbit : Interaksara, Batam 2001

Ukuran : 11 x 18 cm

Tebal : 219 halaman

Siapa yang tidak tahu John C. Maxwell, pendiri INJOY Group -- organisasi yang diarahkan untuk membantu manusia memaksimalkan potensi pribadi serta potensi kepemimpinan. Dunia,

khususnya Amerika, mengenalnya sebagai pakar bidang kepemimpinan. Ia memengaruhi kehidupan lebih dari satu juta orang melalui seminar, buku-buku, serta kaset-kasetnya. Maxwell juga adalah seorang penulis yang sukses, buku-bukunya selalu menjadi buku terlaris di pasaran. Karyanya antara lain: "Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda", "Mengembangkan Kepemimpinan dalam Diri Anda", "Mengembangkan Sikap Pemenang", "Mengubah Kegagalan Menjadi Batu Loncatan", dan lain-lain, termasuk buku "21 Kualitas Kepemimpinan Sejati ini".

Seperti judulnya, buku ini terdiri dari 21 bab kecil yang mengangkat tema yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Maxwell membahas banyak hal, dari karakter, karisma, komunikasi, hingga visi. yang menjadi ciri khas buku ini adalah pemaparannya. Penulis selalu mendahului dengan teori yang tersurat atau tersirat dari ilustrasi yang digunakan, dilanjutkan dengan tips dan trik untuk mengungkapkan teori yang sudah dipaparkan, menstimulasi pembaca untuk merenungkan teori, serta memberikan langkah praktis untuk diterapkan dan mendorong pembaca untuk merespons teori itu dengan mempraktikkannya setiap hari.

Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan teori dan langkah-langkah praktis yang ada dalam buku ini, sangat lugas. Kesalahan cetak maupun kesalahan pemilihan kata nyaris tidak ada. Jika Anda ingin menjadi seorang pemimpin yang berdikari, sebaiknya Anda membaca buku ini hingga tuntas. Selamat menggali potensi kepemimpinan Anda!

Ditulis oleh: Sri Setyawati

Peristiwa

29 Juli ...

1. 1883 - Benito Mussolini, seorang diktator Italia yang menganut Fasisme, dilahirkan.
2. 1890 - Vincent van Gogh, salah satu pelukis terbesar dalam sejarah seni Eropa, meninggal dunia.
3. 1947 – ENIAC (Electronic Numerical Integrator And Computer), komputer elektronik multifungsi pertama di dunia, mulai dioperasikan.

Sumber: <http://id.wikipedia.org/>

E-Leadership 052/Agustus/2009

Editorial

Shalom,

Matius 5:44 mengatakan, "Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." Saya rasa ayat itu sudah jelas. Tuhan menuntut kita untuk kita mengasihi Allah dan sesama kita, tak terkecuali musuh kita, atau orang-orang yang mungkin tidak kita sukai.

Hal itu juga berlaku bagi seorang pemimpin. Mungkin saja, ada kalanya seorang pemimpin harus bekerja dengan orang-orang yang tidak ia sukai. Nah, kalau demikian, apa yang harus ia lakukan? Menjatuhkannya atau malah mengasihinya? Sebagai orang Kristen, saya yakin Anda pasti sudah tahu jawabannya, tapi mari kita coba simak artikel yang sudah siap dibaca berikut ini. Kiranya semakin menambah dalam pengetahuan Anda, dan pada akhirnya memampukan Anda untuk memimpin dengan penuh kasih.

Selamat menyimak, Tuhan memberkati!

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Dian Pradana

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/>
- <http://lead.sabda.org/>

"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."

(Matius 22:37-40)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Matius+22:37-40> >

Artikel : Cintailah Kawan dan Musuhmu

"Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikian kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? dan apabila kamu hanya memberi

salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya daripada perbuatan orang lain?" (Matius 5:43-47)

Sekali lagi, Yesus mengambil sikap yang sangat menantang. di antara beberapa inti pesan-Nya berupa cinta, Ia mengajarkan bahwa kita harus menawarkan hadiah berharga bagi setiap orang, bahkan kepada orang-orang yang tidak terbayangkan untuk kita cintai. di sini, Yesus berkhotbah tentang pelajaran serius mengenai cinta, yaitu dalam perbedaan nyata bahwa cinta disuguhkan dengan cara yang sembrono dalam kebudayaan kita. Cinta pun sangat sering dipandang sebagai "komoditas sehari-hari" yang bisa ditukar dan digunakan dalam mengejar banyak keinginan dan kesenangan kita.

Gagasan ini dikarikaturkan oleh iklan bir terkenal yang menceritakan seseorang laki-laki yang menginginkan merek bir tersebut di atas segala-galanya. Ia mencoba sejumlah strategi untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, hingga ketika semuanya gagal, ia berhenti pada kata-kata terakhir. Dengan emosi berlebihan, dia hanya berkata, "Saya mencintaimu." Beberapa iklan komersial terlihat merusak hubungan positif di antara anggota masyarakat. Saya percaya reaksi ini menunjukkan bahwa bagi kita, cinta telah menjadi sesuatu yang teramat sering digunakan untuk menerima pamrih pada kemudian hari. Iklan tersebut sukses dan terkesan lucu dari perilaku nonverbal yang ditunjukkan oleh aktor pencari bir itu. Bagaimanapun juga, kata-kata yang digunakannya adalah satu di antara kata-kata yang paling ampuh dan banyak didengar di antara kita, yaitu, "Aku cinta kamu." Mungkin, penggunaan kata-kata ampuh itu adalah sesuatu yang keluar dari mulut seseorang secara wajar, seperti iklan bir yang menciptakan perbedaan yang teramat tajam, sehingga sangat sulit untuk tidak menertawakannya.

Dalam pelajaran ini, Yesus menantang kita untuk menghadapi kontradiksi yang lebih dramatis. Dia mengarahkan kita untuk mencintai tidak hanya teman dan tetangga kita, tetapi juga musuh-musuh kita. Mungkin jika Ia menggunakan kata toleransi atau bahkan meminta kita untuk "menyukai" musuh kita, maka hal itu tidak akan sulit dilakukan. Namun, Ia mengatakan, jika kita hanya mencintai orang yang menjamu kita dengan baik, kita tidak akan lebih baik daripada pemungut cukai (sebuah kelompok yang pada masa Yesus merupakan kelompok paling hina).

Mengapa Yesus memerintahkan kita untuk melakukan tindakan yang nampaknya tidak biasa dan hampir tidak mungkin untuk dilakukan? Beberapa orang mungkin dapat memaksakan diri mereka mengorbankan sesuatu untuk orang yang mereka kasih, namun mengorbankan sesuatu untuk musuh nampaknya mustahil. Bagaimanapun juga, Yesus menawarkan beberapa petunjuk mengapa hal-hal ini penting walaupun terkesan sebagai suatu pencarian tujuan yang aneh. Ada sebuah nasihat yang memancarkan cahaya dalam pelajaran menantang ini. Dia berkata:

"Segeralah berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan, supaya lawanmu itu jangan menyerahkan engkau kepada hakim dan hakim itu menyerahkan engkau kepada pembantunya dan engkau dilemparkan ke dalam penjara. Aku berkata kepadamu: sesungguhnya engkau tidak akan dapat keluar dari sana, sebelum engkau membayar hutangmu sampai lunas." (Matius 5:25-26)

Ironisnya, ajaran Yesus ini sering kali pada akhirnya menguntungkan kita, walaupun pada awalnya sepertinya menguntungkan pihak musuh. Dalam kasus ini, Dia mengajarkan bahwa kita harus berdamai dengan musuh kita sehingga mereka tidak akan menyerang kita pada kemudian hari. Nasihat-Nya ini sangat jelas dan masuk akal.

Seorang rekan konsultan saya mempelajari ajaran ini ketika ia membimbing sebuah perusahaan untuk mengubah operasi pergudangannya dari struktur manajemen tradisional menuju tim kerja yang berdaya guna. Awalnya, beberapa manajer merasa terancam dengan adanya perubahan itu dan menolak usulan sang konsultan. Seorang manajer dengan terang-terangan bersikap kasar. Dia percaya bahwa sistem yang baru akan mengancam posisinya di dalam perusahaan sehingga ia akan kehilangan pekerjaannya. Akibatnya, ia menentang keras rencana perubahan itu, bahkan berkonfrontasi dengan konsultan itu. Ketika perubahan itu disetujui oleh manajemen yang lebih tinggi, manajer itu bereaksi dan melempar pematik apinya di ruangan.

Bisa saja konsultan itu punya alasan jelas untuk tidak menyukai manajer yang satu itu dan berharap dia akan dikeluarkan dari perusahaan. Namun, dia justru mencoba untuk meyakinkan kembali manajer itu dengan memberitahukan kepadanya bagaimana sistem itu akan menguntungkan dia. Dia berusaha memisahkan manajer itu dari atasannya dan memastikan bahwa sistem yang baru tidak akan mengancam pekerjaannya. Manajer itu pun bergabung lagi. Dia menjadi pendukung kuat dari sistem itu dan memberi beberapa kontribusi untuk membantu kesuksesan tim. Dia menjadi instrumen penting dalam membantu pengembangan bahasa baru untuk peraturan baru, yaitu sebagai fasilitator. Untuk ini, dia mendapat julukan "Wordman" dari rekan-rekannya. Dia juga minta maaf atas sikapnya sebelumnya kepada konsultan itu di hadapan rekan-rekannya. Dia berubah dari seorang musuh menjadi sekutu yang kuat bagi konsultan itu.

Masih banyak lagi yang dapat dipetik dari pelajaran ini selain panggilan untuk membangun hubungan eksternal dengan orang-orang yang memiliki perilaku menyulitkan. Kenyataannya, bentuk hubungan itu, di mana kita sering mengubahnya menjadi musuh terburuk, merupakan pengalaman yang biasa terjadi dan telah memberi kontribusi pada kebijakan konvensional. Jika kita memusatkan perhatian pada pertengkaran, bahkan pada kebencian dan hal-hal lain yang menjadi masalah kita, maka kita menciptakan masalah serius pada kesehatan kita sendiri serta pada proses menjadi orang yang baik dan berkualitas. Telah terbukti jelas bahwa hubungan yang saling mendukung dan mencintai amat penting untuk kesehatan mental dan fisik kita. Bahkan, memberi dan memperoleh afeksi dari binatang piaraan dapat memberi manfaat yang besar. Jelasnya, sering bertengkar dengan orang lain bertentangan langsung dengan tujuan pengetahuan ini, yang menganjurkan kita menjaga sikap demi kebaikan kita sendiri. Selain itu, manakala kita membalas perlakuan buruk orang lain, kita sebenarnya menjadi semakin erat terikat dengan mereka. Frustrasi dan dendam akan cenderung membusuk jika kita bersikeras mengingat-ingat kesalahan yang dilakukan orang pada masa lalu.

Hal ini tidak berarti kita membiarkan orang lain menyiksa kita, melainkan kita membiarkan masa lalu berlalu. Menyimpan dendam akan menggerogoti batin kita dan membuat kita tetap berfokus pada orang yang ingin kita lupakan. Kita cenderung asyik dengan pemikiran atas besarnya pengaruh orang lain pada diri kita. Akibatnya, orang-orang itu cenderung menjadi pusat kehidupan mental kita. Ironisnya, orang yang sangat tidak kita inginkan memunyai hubungan dengan kita justru menghantui pikiran, menjadi fokus kita lebih daripada orang-orang yang

sungguh-sungguh kita cintai. Masuk akal jika kita akhirnya menjadi musuh yang menyakiti diri kita sendiri. Pikiran negatif menyerang dari dalam diri kita sendiri.

Kebalikannya, dengan belajar mencintai walaupun orang itu adalah musuh kita, kita tidak saja dibebaskan dari keterikatan pada objek kefrustrasian yang ada dalam diri kita, namun juga dimampukan untuk menciptakan satu lagi sumber dukungan positif dan kebahagiaan dalam hidup kita. Intinya, dengan mengekspresikan cinta pada musuh-musuh kita, maka kita menciptakan kondisi yang dapat mengubah musuh menjadi teman. Hal ini tampak sebagai tindakan yang penuh kekuatan dari mencintai diri kita sendiri. Tema umum buku ini adalah bagaimana kita dapat memberdayakan orang lain untuk memimpin diri mereka sendiri. Dengan adanya kesabaran dan penghiburan untuk menolong orang yang sulit berkembang padahal mereka mampu untuk itu, kita melayani diri kita sebaik orang-orang yang kita bantu untuk lebih berdaya.

Saya sering kali menikmati manfaat dari pendekatan yang bijaksana ini. Selama hidup saya, ada saat-saat ketika saya diingatkan tentang atasan yang baru maupun yang sekarang, rekan, bawahan, pelanggan, atau para mahasiswa. Di lain waktu, saya melihat perilaku sinis atau sikap menjengkelkan dari orang-orang yang berinteraksi dengan saya. Sering kali, jika saya menolak orang-orang ini dan menghindari mereka, bukannya berusaha membangun pikiran positif dan hubungan yang saling mendukung, ternyata hasilnya mengejutkan saya. Banyak pengalaman berelasi terbaik saya berasal dari usaha membangun hubungan persahabatan dan rekanan dengan orang-orang yang semula saya pikir adalah orang-orang yang menyulitkan. Sekarang, jika saya diberi peringatan untuk menghindari seseorang, saya malah menjadi lebih ingin mengenal dia. Saya mengira-ngira, apakah ini akan menjadi sebuah kesempatan untuk menolong seseorang dan diri saya sendiri untuk memiliki pengalaman pribadi yang positif. Saya juga berharap orang lain akan melakukan seperti apa yang saya lakukan jika suatu saat saya bertingkah menjengkelkan.

Dunia berisikan bermacam-macam orang. Ada beberapa orang yang bentuk keterikatannya berupa pertentangan dengan kita, yang memiliki nilai-nilai motivasi-motivasi dan tujuan-tujuan konflik. Namun bagaimanapun juga, mereka adalah bagian nyata dari dunia kita. Pernah suatu kali saya dinasihati agar kita mencari orang-orang yang tidak kita sukai karena mereka bisa mengungkapkan sesuatu dalam diri kita. Mereka bisa mencerminkan hidup kita, memantulkan beberapa aspek diri kita yang tidak kita sukai atau yang membuat kita merasa tidak nyaman. Akibatnya, dengan semangat belajar yang tinggi, saya bertemu dengan orang-orang yang membuat saya merasa tidak nyaman. Kami berjanji bertemu pada saat makan siang atau berbincang-bincang. Saya menemukan bahwa kegiatan ini bernilai tinggi dan telah mencerahkan saya. Akhirnya, saya sering kali tidak berhenti bertemu dengan orang-orang seperti ini.

Dengan mencari dasar yang sama dengan orang-orang yang bekerja dan hidup bersama dengan kita, kita membantu diri sendiri untuk membangun kehidupan yang lebih baik dalam pekerjaan dan hidup sehari-hari. Biasanya, jika kita membantu orang lain untuk menemukan diri mereka, membuat mereka menjadi tidak lagi begitu frustrasi dan lebih memiliki makna dalam hidup mereka, maka mereka akan dengan mudah menemukan pemberdayaan diri yang mereka butuhkan untuk menjadi orang yang lebih baik. Kita juga dapat menemukan bahwa kita lebih sering memusuhi mereka dibanding yang mereka lakukan terhadap kita.

Yesus mencoba mengajarkan pada kita bahwa ketika kita mencintai orang lain, khususnya orang yang kita benci, sama seperti kita juga mencintai diri kita. Bagi para pemimpin yang ingin memengaruhi secara positif semua orang yang bekerja bersama dengannya, gagasan tentang cinta adalah sumber kekuatan dari kebijaksanaan. Pertanyaan seperti, "Apakah kepemimpinan saya dalam situasi ini konsisten dengan gagasan mengungkapkan cinta sejati yang sangat besar manfaatnya bagi orang-orang yang saya pimpin?" mungkin saja merupakan bimbingan utama untuk menjadi seorang pemimpin yang baik. Hal ini sungguh benar khususnya ketika kita memimpin orang yang tidak kita sukai. Akhirnya, kepemimpinan yang bijaksana membimbing kita untuk mendapatkan manfaat bagi diri kita sendiri.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : The Leadership Wisdom of Jesus: Panduan Praktis Mengenai Kepemimpinan Masa Kini yang Berlandaskan pada Ajaran Kristus
Judul asli buku : The Leadership Wisdom of Jesus: Practical Lessons For Today
Penulis : Charles C. Manz
Penerjemah : Rene Johanes
Penerbit : PT. Bhuana Ilmu Populer, Jakarta 2004
Halaman : 61 -- 66

Kutipan

Kepemimpinan sejati dibangun di atas pengungkapan cinta untuk kepentingan semua orang yang terlibat.

Inspirasi : Mengasihi Tuhan dan Sesama

Seorang ahli Taurat bertanya untuk mencobai Isa Almasih, "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" Jawab Isa, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."

Kisah ini sangat menyentuh hati saya. Hal yang paling memilukan ialah ketika melihat orang berperang atas nama agama. Kita semua tahu bahwa agama bukanlah Tuhan. Sayang, banyak orang yang menyembah agama, bukannya Tuhan. Padahal setiap kitab suci ada penafsirannya, dan penafsiran setiap orang belum tentu sama. Sekarang, yang terpenting ialah bagaimana kita mengimplementasikan ajaran luhur agama dalam kehidupan nyata. Seorang guru spiritual dengan tegas mengatakan, "Adalah seorang pendusta jika seseorang berkata ia mencintai Tuhan sementara ia tidak mencintai sesamanya. Bagaimana mungkin kita dapat mencintai sesuatu yang tidak kelihatan sementara yang kelihatan di depan mata kita saja tidak kita cintai?" Semoga kita bisa menarik pelajaran berharga hari ini. Amin.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : The Leadership Wisdom

Penulis : Paulus Winarto

Penerbit : PT. Elex Media Komputindo, Jakarta 2006

Halaman : 59

Jelajah Situs : Daniel Ronda Ministries

Situs ini merupakan blog pribadi Dr. Daniel Ronda, yang saat ini menjabat sebagai Rektor dan Dosen Teologi di STT Jaffray, Makasar. Tujuan dibangunnya blog ini adalah untuk membagikan tulisan, materi kuliah, dan makalah beliau, serta informasi pelayanan di seputar pendidikan teologi dan pelayanan pastoral gereja. Dengan membagikan bahan-bahan tersebut, ia berharap pemimpin dapat bertumbuh dan menjadi efektif!

Seperti tujuan dibangunnya blog ini, sebagian besar isinya adalah tulisan-tulisan Dr. Daniel Ronda yang berupa makalah, materi kuliah, maupun materi seminar. Namun tidak hanya itu saja, ada pula informasi-informasi pelayanan dan kegiatan beliau. Seluruh tulisan yang ada dapat ditelusuri pula dari menu Blog Archive. Jika melihat padatnya jadwal kegiatan beliau, beliau pantas untuk diacungi jempol karena masih sempat membangun sebuah blog. Semoga saja isinya dapat terus diperbarui, meski sampai ulasan ini diturunkan, update terbarunya adalah pada bulan Mei 2009. di tengah langkanya situs-situs khusus kepemimpinan Kristen dalam bahasa Indonesia, blog ini akan sangat membantu pengembangan pelayanan kepemimpinan. (DWD)

Diambil dari:

Nama publikasi: ICW (Indonesian Christian Webwatch)

Penulis: Davida Welni Dana

Alamat URL: <http://www.sabda.org/publikasi/icw/1122/>

Stop Press : 40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa

Apakah Anda terbebani untuk menanam lutut Anda bagi bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus? Kami mengajak Anda meluangkan waktu sejenak untuk berdoa bagi saudara-saudara kita, khususnya mereka yang akan melaksanakan ibadah puasa.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun 2009 ini kita akan kembali bersatu hati berdoa selama bulan puasa, yaitu terhitung mulai 12 Agustus -- 20 September 2009. Jika Anda rindu untuk turut ambil bagian berdoa bagi bangsa, kami akan mengirimkan pokok-pokok doa dalam versi e-mail untuk menjadi pokok doa kita bersama. Untuk berlangganan, silakan kirimkan e-mail ke:

- [subscribe-i-kan-buah-doa\(at\)hub.xc.org](mailto:subscribe-i-kan-buah-doa(at)hub.xc.org)

Bagi Anda yang ingin agar teman-teman Anda pun bisa ikut berdoa dengan memakai bahan pokok doa ini, silakan kirimkan alamat e-mail mereka ke alamat e-mail redaksi di:

- [doa\(at\)sabda.org](mailto:doa(at)sabda.org)

Untuk mendapatkan bahan pokok doa versi kertas, silakan menghubungi:

Mengasihi Bangsa dalam Doa
P.O. Box 7332 JATMI JAKARTA 13560
E-mail: < pray40daysindo(at)yahoo.com >

Catatan: [Ganti (at) dengan (@) saat mengirim e-mail]

Harap pemohon pengiriman bahan pokok doa versi kertas mencantumkan:

Nama jelas:

Alamat lengkap:

Kota dan Kode Pos:

Provinsi:

Nama Lembaga:

No. Telp./HP:

E-mail:

Marilah kita bersama berpuasa dan berdoa untuk Indonesia agar tangan Tuhan yang penuh kuasa menolong dan menggugah hati nurani para pemimpin bangsa ini untuk bertekad dan bersatu mengeluarkan bangsa ini dari kemelut berbagai masalah yang berkepanjangan. Selamat menjadi "penggerak doa" di mana pun Anda berada dan biarlah karya Tuhan terjadi di antara umat-Nya, khususnya bangsa Indonesia. Selamat berdoa.

E-Leadership 053/Agustus/2009

Editorial

Myron Rush, seorang penulis buku, yang salah satu artikelnya kami terjemahkan dan sajikan untuk Anda dalam edisi ini, merupakan penulis Kristen yang luar biasa. Ia dapat menguraikan dengan baik dan praktis prinsip-prinsip kepemimpinan berlandaskan kasih yang diambil dari 1 Korintus 13:4-8. Tanpa tedeng aling-aling, Anda dapat melihat bagaimana seorang pemimpin harus menerapkan semua prinsip kasih tersebut dalam kepemimpinannya. Banyak sentilan-sentilan terhadap karakter dan kebiasaan seorang pemimpin, namun semua itu ditujukan agar setiap pemimpin Kristen bersedia mengoreksi cara memimpin dan memandang kepada Sang Guru Kasih dalam memimpin.

Kiranya artikel serta sebuah resensi buku yang kami hadirkan dalam edisi ini dapat menolong Anda untuk mengembangkan potensi kepemimpinan Anda, khususnya dalam hal memimpin dengan kasih.

Selamat memimpin dengan penuh kasih!

Kontributor e-Leadership,

Davida Welni Dana

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/arsip/>
- <http://lead.sabda.org/>

Artikel : Belajar Memimpin Dengan Kasih

Sangat sedikit pemimpin dan penulis dalam bidang kepemimpinan yang memahami pentingnya kasih dalam kepemimpinan. Yesus Kristus tidak hanya memahami pentingnya melibatkan kasih dalam kepemimpinan, Dia membuatnya menjadi "persyaratan" bagi siapa saja yang ingin menjadi pengikut-Nya dan akhirnya menjadi pemimpin. Paulus, salah satu pemimpin besar dari gereja mula-mula, memperjelas pentingnya kasih dalam tulisannya yang terkenal:

"Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku." (1 Kor. 13:1-3)

Sungguh suatu pernyataan yang kuat mengenai pentingnya kasih! Dari pernyataan Paulus, kita harus menyimpulkan bahwa bagi para pemimpin, kasih jauh lebih penting dari segala kekuatan yang bisa mereka berikan.

Kita akan melihat setiap karakteristik kasih dan bagaimana seorang pemimpin menggunakannya.

1 Kor. 13:4-8 memberikan gambaran lengkap tentang kasih. Mari kita melihat sekilas bagaimana setiap karakteristik kasih bisa menjadi bagian dari apa yang pemimpin lakukan.

Kasih Itu Sabar

Setiap pemimpin membutuhkan karakter kesabaran. Kebanyakan pemimpin, dari waktu ke waktu, berdoa, "Tuhan, berikan saya kesabaran menghadapi orang-orang ini!" Tapi, kebanyakan mereka sebenarnya berpikir, "Tuhan, buatlah orang-orang ini berhenti mengganggu!" Kamus "Webster's New World" mendefinisikan kesabaran sebagai "bertahan dalam kesakitan, masalah, dll., dengan kerelaan dan tanpa mengeluh. Dengan tenang menoleransi hinaan, keterlambatan, keruwetan, dll."

Kasih berarti tetap tenang saat Anda dihina oleh pengikut Anda, saat pekerjaan tidak selesai tepat pada waktunya, dan saat ada kebingungan dalam menjalankan instruksi. Tidak berarti Anda tidak peduli dengan tenggat waktu, orang yang dengan sengaja tidak mematuhi instruksi, atau orang tidak patuh pada otoritas, tapi ini berarti bahwa Anda tidak membalas dengan menjadi marah dan mendendam. Anda tetap menguasai emosi Anda dan tetap tenang.

Kesabaran memungkinkan pimpinan untuk tetap tenang dan berkepal dingin bahkan dalam situasi yang paling berat. Berbicara mengenai kepemimpinan, kesabaran jauh lebih berharga daripada kekuasaan karena karena hal itu merupakan suatu ekspresi kasih.

Kasih Itu Ramah

Saat para pengikut sedang menguji kesabaran kita, jangan hanya sekadar tenang (sabar), kita bahkan harus bersikap lembut kepada mereka. Hal ini sering menjadi kesulitan bagi pemimpin yang memunyai kekuasaan untuk membalas dendam dalam banyak cara, bahkan hingga mengeluarkan seseorang dari kelompok.

Saat kita membahas definisi kasih, Anda bisa melihat bahwa sebenarnya kita sedang membahas tindakan. Tidak cukup hanya memberitahu setiap pengikut bahwa Anda mengasihi mereka, tunjukkanlah kasih itu dengan tindakan. Perbuatan menyatakan apa yang sesungguhnya ada di dalam hati.

Kasih Tidak Pernah Cemburu atau Iri Hati

Pemimpin yang cemburu atau iri hati sangat berbahaya. Mereka tidak menyukai pencapaian anak buahnya dan mencurigai setiap tindakan mereka. Jika Anda menyimpan cemburu atau iri hati pada pengikut Anda, dengan cepat Anda menghancurkan efektivitas kelompok atau organisasi anda.

Cemburu membuat pemimpin kehilangan alasan atau arah yang diperjuangkan oleh kelompok tersebut. Hal ini menciptakan ketidakpercayaan dan pada akhirnya kebencian -- kebalikan dari

kasih. Seorang pemimpin yang cemburu akan mencoba menghancurkan, daripada membangun pengikutnya. Jika Anda menyimpan cemburu atau iri hati pada salah satu pengikut, Anda tidak mengasihi mereka. dan jika Anda tidak mengasihi mereka, Anda mengabaikan perintah langsung dari Yesus. Anda perlu memohon ampun, baik kepada Yesus atau kepada orang yang kepadanya Anda iri hati. Kemudian, ubahlah perilaku Anda.

Kasih Tidak Pernah Membual atau Sombong

Bualan adalah suatu tanda keegoisan. Pembual mencoba menarik perhatian orang lain untuk memerhatikan apa yang dapat mereka perbuat. Kasih tidak pernah menarik perhatian untuk dirinya sendiri. Kasih selalu memikirkan orang lain. Pemimpin tidak pernah perlu membual tentang pencapaiannya. Justru pencapaiannya yang akan berbicara bagi pemimpin itu.

Pemimpin yang efektif menghabiskan waktu untuk menyemangati dan mendorong pengikutnya. Ia berusaha menolong kelompoknya mengembangkan keyakinan mereka untuk berhasil. Membual tentang keberhasilan Anda tidak hanya mengindikasikan keegoisan Anda, tapi juga dapat membuat orang lain merasa kurang mampu untuk berhasil.

Kasih Tidak Memegahkan Diri

Memegahkan diri berarti menunjukkan kesombongan dan pada saat yang sama menunjukkan rasa tidak senang, tidak puas, dan kejengkelan pada orang lain. Pemimpin Kristen seharusnya tidak pernah melakukan apa pun yang membuat orang lain merasa inferior. Dalam dunia sekuler, memegahkan diri adalah hal yang umum untuk para pemimpin. Tapi hal ini tidak berlaku bagi para pengikut Yesus Kristus.

Yesus tidak pernah bersikap seolah-olah Dia lebih baik daripada pengikut-Nya. Justru Dia sering bersikap seolah murid-murid-Nyalah yang lebih baik. Yesus meluangkan waktu bagi semua orang, bahkan anak-anak kecil. Jika Anda ingin menjadi pemimpin yang efektif, jangan menjauhkan diri dari pengikut Anda dan membuat mereka berpikir Anda lebih baik daripada mereka atau bahwa Anda terlalu hebat untuk mengerjakan hal-hal yang Anda minta mereka lakukan.

Kasih Tidak Mementingkan Diri Sendiri

Mudah bagi pemimpin untuk mementingkan diri sendiri atau egois. Memimpin kelompok tidak membuat ide-ide Anda lebih baik dari ide pengikut Anda. Juga tidak berarti Anda selalu benar dan mereka salah jika tidak setuju dengan Anda. Pemimpin yang efektif berusaha mempromosikan pengikut mereka, bukan diri sendiri. Ini berarti Anda akan menggunakan ide, opini, dan saran mereka lebih daripada ide Anda sendiri, kapan pun hal itu dimungkinkan. Anda juga akan membagi otoritas dan kekuasaan dengan orang-orang yang Anda pimpin.

Kasih Itu Tidak Melakukan yang Tidak Sopan

Mementingkan diri sendiri dan bersikap tidak sopan biasanya berjalan beriringan. Saat Anda berlaku kasar terhadap orang lain, sebenarnya Anda sedang berkata melalui tindakan Anda: "Saya lebih menghargai perasaan dan opini saya daripada perasaan dan pemikiran Anda."

Sayangnya, kita sering kali tidak menyadari sikap tidak sopan yang ada dalam diri kita sendiri. Ini jelas suatu pertanda bahwa kita begitu memikirkan diri sendiri sehingga hanya punya sedikit

perhatian terhadap orang lain. Tidak ada tempat bagi ketidaksopanan dalam hidup seorang pemimpin Kristen.

Kasih Tidak Mencari Keuntungan Diri Sendiri

Karena kekuasaannya, pemimpin dapat dengan mudah menyamarkan saat-saat dia mencari keuntungan bagi diri sendiri. Dalam banyak kesempatan, saya telah mendengarkan saran-saran dari orang yang saya pimpin, tapi saya melakukannya dengan cara saya sendiri walaupun cara mereka sebenarnya lebih baik.

Selama segala sesuatu harus dilakukan dengan cara Anda sendiri, kelompok itu tidak akan mampu melakukan lebih dari kemampuan Anda mengambil keputusan. Itu berarti setiap saat memungkinkan, segala sesuatu sebaiknya dilakukan dengan cara mereka daripada dengan cara Anda sendiri. Pengikut akan belajar untuk memimpin saat mereka mendapat kesempatan untuk membuat keputusan.

Kasih Tidak Pamarah atau Mudah Tersinggung

Apakah Anda suka menggerutu, sentimental, atau mudah tersinggung? Jika ya, Anda terlalu egois. Ketersinggungan adalah tanda bahwa kita sedang fokus pada kehendak sendiri, bukan pada melayani orang lain. Alkitab mengatakan bahwa mudah tersinggung berarti menunjukkan tidak adanya kasih. Mudah tersinggung berjalan bersama ketidaksabaran, intoleran, yang juga adalah suatu tindakan yang tidak mengasihi.

Jika Anda mudah terganggu, sentimental, dan menggerutu, orang akan cenderung menghindari Anda. Pengikut Anda tidak akan mau terbuka karena mereka tidak percaya pada konsistensi Anda. Mereka hanya akan mengerjakan apa yang disuruh. Daripada mejadi kreatif, mereka lebih suka menghindari risiko.

Kasih Tidak Menyimpan Dendam

Pemimpin yang efektif harus mengampuni. Pemimpin yang mengasihi tidak hanya mengampuni, tapi juga melupakan. Dendam berasal dari tidak mengampuni dan menyimpan perasaan negatif pada orang lain karena kejadian pada masa lalu. Kita menyimpan dendam karena kita merasa diperlakukan salah dan ingin membalasnya.

Pemimpin yang mengasihi pengikutnya akan melupakan saat-saat mereka diperlakukan salah. Godaannya adalah untuk membalas kejahatan dengan kejahatan. Tapi untuk menunjukkan kasih, kita harus bersedia membalas kejahatan dengan kebaikan. Menyimpan dendam hanya akan berujung pada konflik yang berkepanjangan. Membayar kejahatan dengan kebaikan mengembosi konflik dan membuka pintu bagi kembalinya keselarasan dalam hubungan.

Kasih Hampir Tidak Menyadari Saat Orang Lain Melakukan Kesalahan

Apa artinya ini? Saat saya memikirkan karakteristik kasih, saya teringat pada seorang pemimpin yang dulu saya dan teman sekerja saya juluki "Snoopy", karena dia selalu mengendap-endap untuk mencoba mencari-cari kesalahan kami. Suatu hari, kami mendapati dia sedang mengamati kami menggunakan keker. Jadi, kami semua melambaikan tangan dan menertawakannya. Saya tidak pernah menghormati pemimpin itu.

Kasih Bersukacita dengan Ketidakadilan

Pemimpin yang mengasihi pengikutnya tidak pernah puas saat menyaksikan mereka diperlakukan tidak adil. Mereka tidak mengadu domba atau dengan sengaja menjebak seseorang agar gagal.

Pemimpin yang efektif berteguh hati untuk memperlakukan semua pengikutnya secara adil dan sama. Mereka tidak pilih kasih, dan tidak mengizinkan terjadinya pilih kasih dalam kelompok. Jika anggota-anggota dalam kelompok memperlakukan satu sama lain dengan buruk, pemimpin yang mengasihi akan bertindak cepat untuk menyelesaikan masalahnya.

Kasih Bersukacita Jika Kebenaran Menang

Pemimpin yang efektif adalah orang yang berintegritas. Mereka bisa diandalkan untuk bertindak benar, bahkan walaupun itu menyakiti mereka sendiri. Mereka mengharapkan standar yang sama dari para pengikutnya.

Pemimpin yang mengasihi tidak akan mengkompromikan standar demi keuntungan pribadi, dan mereka memakai kebenaran Alkitab sebagai otoritas final.

Kasih Itu Setia Apa Pun Harganya

Kesetiaan adalah sesuatu yang jarang ditemui dalam lingkungan sosial kita sekarang ini. Tapi hal ini sangat penting dalam kelompok jika kelompok itu ingin terus bertahan dalam tekanan-tekanan yang akan melemahkan dan menghancurkan. Jika pemimpin menginginkan komitmen dari para pengikutnya, pemimpin itu harus pertama-tama menunjukkan kesetiaan kepada pengikutnya. Pengikut perlu tahu bahwa pemimpinnya akan berdiri di pihak mereka, baik saat baik atau buruk, bahwa bekerja bersama mereka lebih penting bagi sang pemimpin daripada hal-hal lain. dan bahwa kelompok ini lebih penting bagi sang pemimpin daripada kelompok lain.

Kasih Selalu Memercayai Orang Lain

Jika Anda ingin menunjukkan kasih pada pengikut Anda, tunjukkan pada mereka bahwa Anda memercayai mereka. Bahkan saat mereka tidak percaya pada diri mereka sendiri. Jangan pernah berhenti memberi mereka kesempatan untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya. Tantanglah anggota-anggota kelompok untuk memercayai diri mereka sendiri, potensi mereka, dan potensi kelompok.

Percaya pada pengikut berarti membiarkan mereka menggunakan kreativitas mereka untuk mencapai tujuan atau misi kelompok. Berarti memercayai pertimbangan dan keputusan mereka. Berarti terus memercayai mereka saat mereka membuat kesalahan, dan membantu mereka mengubah kesalahan itu menjadi pengalaman belajar yang positif.

Kasih Selalu Membela Orang Lain

Bukannya membela dan mengangkat diri sendiri, kasih selalu membela, melindungi, dan mengangkat orang yang dikasihi. Itu berarti pemimpin mempertahankan pengikutnya saat orang lain mengkritik.

Saya pernah bekerja untuk seorang manajer yang menyemangati saya untuk mencoba ide-ide saya. Tapi saat ide itu gagal, dia tidak membela saya di hadapan bosnya. Setelah beberapa saat,

saya tidak lagi mau mengambil risiko berinovasi. Jika Anda mengharapkan pengikut Anda memanjat pohon, bersiaplah untuk menangkapnya jika dahannya patah.

Kasih Itu Tidak Berkesudahan

Kasih tidak berakhir. Itu berarti Anda menyatakan kasih itu melalui tindakan setiap hari, baik Anda senang atau tidak. Bahkan jika pengikut Anda tidak membalas dengan kasih, Anda tetap melakukan prinsip kasih. Kasih itu tidak bersyarat. Kasih tidak bergantung pada perasaan atau respons dari orang yang dikasihi.

Rangkuman

Mengasihi melalui tindakan bukanlah suatu pilihan bagi pemimpin Kristen yang ingin menerapkan prinsip Perjanjian Baru dalam kepemimpinannya. Yesus berkata, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi." (Yohanes 13:34-35)

Saya menantang Anda membuat komitmen untuk secara konsisten mempraktikkan tindakan kasih yang sudah saya gambarkan dalam 1 Korintus 13:4-8. Karena kecuali jika Anda melakukannya, semua kekuasaan Anda sama sekali tidak berharga. (t/Yenny)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : The New Leader
Judul asli bab : Learning to Lead with Love
Penulis : Myron Rush
Penerbit : Victor Books, Illinois 1987
Halaman : 89 -- 96

Kutipan

*Cintailah hidup dan hidup akan balik mencintaimu.
Kasihilah orang-orang lain dan mereka akan balik mengasihimu.*

Jelajah Buku : The Power Of Partnership In The Church

Penulis : John C. Maxwell and Tim Elmore
Penerbit : J. Countryman, Tennessee 1999
Ukuran : 10,5 x 16,5 cm
Tebal : 128 halaman

Kepemimpinan bukan hanya dikenal dalam dunia sekuler modern, melainkan hal ini sudah dipraktikkan sejak dulu kala. Kepemimpinan sudah terlihat sejak Allah menciptakan bumi dan isinya. Dia adalah Pemimpin tertinggi yang memiliki kuasa untuk mengatur ciptaan-Nya. Banyak juga contoh-contoh konkret seputar kepemimpinan yang bisa kita pelajari dari orang-orang pilihan Tuhan dalam Perjanjian Lama.

Namun demikian, kepemimpinan tidak akan dapat berjalan dengan baik jika di dalamnya sendiri tidak ada kesatuan dengan orang-orang yang dipimpin (baca: partnership). Berbeda dari beberapa bukunya yang sudah dialihbahasakan oleh penerbit Interaksara, melalui buku yang satu ini, John C. Maxwell ingin membagikan artikel-artikel kecil inspiratif yang bermanfaat bagi penyempurnaan kepemimpinan Anda. Ada juga beberapa ayat Alkitab yang dicuplik oleh Maxwell yang bisa digunakan sebagai acuan kepemimpinan yang berhubungan dengan "partnership".

Buku "The Power of Partnership in the Church" ini berukuran kecil sehingga memudahkan pembaca untuk membawanya ke mana pun ia mau. Isinya juga sangat singkat dan aplikatif. Isinya tidak dibagi-bagi dalam bab-bab, disampaikan dengan bebas tapi tetap memiliki benang merah yang sesuai dengan judul bukunya. Sangat menyegarkan dan cocok sekali dibaca oleh semua orang, terlebih orang-orang Kristen, baik pendeta, majelis, ketua komisi, maupun jemaat. Melalui setiap inspirasi di dalamnya, kita bisa semakin mengembangkan kepemimpinan di gereja berlandaskan kasih persaudaraan dalam Yesus karena kita adalah satu tubuh Kristus. Selamat membaca dan mengambil manfaatnya!

Ditulis oleh: Sri Setyawati

Peristiwa

26 Agustus ...

1. 1346 - Artileri digunakan untuk pertama kalinya saat pasukan Inggris mengalahkan Perancis dalam Pertempuran Crécy.
2. 1883 - Gunung Krakatau meletus dan menelan korban sebanyak 36.000 jiwa.
3. 1967 - PON ke-7 dibuka di Surabaya.

Sumber: <http://id.wikipedia.org/>

Stop Press : Lowongan Pekerjaan YLSA: Editor dan Penerjemah

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) <<http://www.ylsa.org>> adalah sebuah yayasan Kristen yang terbebani dalam pelayanan dunia teknologi informasi, khususnya dalam menyediakan Alkitab dan bahan-bahan kekristenan secara tersambung (online). Saat ini YLSA membuka lowongan untuk

para profesional muda yang ingin memberikan talenta terbaiknya untuk Tuhan dengan bekerja sebagai seorang Editor atau Penerjemah.

Kualifikasi Khusus untuk Editor:

1. S1 Sastra Indonesia, diutamakan dari bidang linguistik.
2. Memiliki kecintaan terhadap bahasa Indonesia dan terbeban dalam pengembangan bahasa Indonesia.
3. Berpengalaman dalam menyunting dan menulis naskah di media massa.

Kualifikasi Khusus untuk Penerjemah:

1. S1 Sastra Inggris.
2. Berpengalaman dalam menerjemahkan naskah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.
3. Memiliki pengalaman dalam menyunting naskah terjemahan.

Kualifikasi Umum:

1. Sudah lahir baru dalam Kristus dan sudah dibaptis.
2. Memiliki panggilan yang jelas untuk melayani Tuhan.
3. Diutamakan yang belum menikah.
4. Menguasai tata bahasa dan EyD bahasa Indonesia.
5. Gemar membaca dan menulis; mampu berpikir dan mengekspresikan diri.
6. Memiliki profesionalitas, mampu bekerja dalam tim dengan tenggat waktu (deadline) yang ketat, memiliki ketelitian yang tinggi, dan berkeinginan besar untuk terus belajar.
7. Nilai tambah:
 - a. pernah mengikuti pelatihan penyuntingan naskah (Editor).
 - b. pernah mengikuti pelatihan penerjemahan naskah (Penerjemah).
 - c. pernah mengikuti seminar tentang bahasa Indonesia/Inggris.
8. Bersedia ditempatkan di Solo, Jawa Tengah, minimal untuk 2 tahun.

Jika Anda atau rekan Anda merasa terpenggil dan memenuhi kualifikasi di atas, segera kirimkan lamaran beserta kelengkapan lainnya (CV, fotocopy transkrip nilai dan ijazah, contoh tulisan Anda, dan surat referensi) ke alamat:

HRD - YLSA
Kotak Pos 25/SLONS
Surakarta 57135

Untuk informasi lebih lengkap silakan kirim e-mail ke:

- < [rekrutmen-ylsa\(at\)sabda.org](mailto:rekrutmen-ylsa(at)sabda.org) >

Informasi lowongan lainnya: <http://ylsa.org/lowongan>

Catatan: Silakan sebarkan informasi ini kepada mereka yang membutuhkan.

E-Leadership 054/September/2009

Editorial

Shalom,

Setiap pemimpin pasti berupaya mencapai sasaran dari visi yang dimilikinya, sekalipun banyak tantangan dari luar maupun dari diri sendiri yang sering kali menjadi penghambat untuk berkembang. Tantangan terbesar bagi seorang pemimpin adalah menjaga integritas dan menjadi teladan serta tetap bertahan dalam keadaan apa pun dengan penuh antusias. Situasi dan kondisi yang seperti inilah yang biasanya membuat seorang pemimpin kehilangan arah dan tujuan dalam upaya mewujudkan visi tersebut.

Artikel yang kami sediakan di bawah ini memaparkan beberapa hal tentang antusiasme yang harus dimiliki seorang pemimpin Kristen yang sedang mengalami titik jenuh dan ingin kembali menemukan sebuah harapan untuk tetap bertahan serta bersumber dan mendedikasikan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan tujuan-tujuan-Nya. Bagaimanapun juga, sebagai pemimpin Kristen, kita perlu tahu bahwa tanpa sadar kita sering kali terjebak dalam antusiasme yang salah yang tidak berdasar kepada kebenaran firman Tuhan.

Selamat menyimak, semoga artikel ini, beserta dengan bahan inspiratif yang ada di kolom Inspirasi dan ulasan situs kepemimpinan Kristen yang sudah kami siapkan, dapat menjadi berkat bagi Anda.

Sampai jumpa di lain kesempatan, Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu e-Leadership,

Desi Riyanto

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/>
- <http://lead.sabda.org/>

"Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya."
(Yesaya 40:29)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Yesaya+40:29> >

Artikel : Antusias Untuk Tuhan

Di mana kita mendapatkan energi yang diperlukan untuk menjadi pemimpin dalam dunia kita yang rumit ini? Sumber apa yang bisa kita dapatkan untuk menolong kita mempertahankan

integritas yang diperlukan untuk bertahan dalam tantangan kita untuk menjadi teladan? dan sumber apa yang akan menolong kita untuk bertahan (dan tidak kehabisan tenaga pada usia muda)?

Sumber pertama yang tersedia bagi pemimpin muda adalah antusiasme. Kata antusiasme yang dalam bahasa Inggris adalah "enthusiasm" diambil dari kata "en", yang berarti "dalam", dan "theos" yang berarti "Tuhan". Kata ini berarti "penuh akan Tuhan".

Walaupun kata antusiasme tidak pernah muncul dalam Alkitab, gagasan "penuh akan Tuhan" ada di seluruh Alkitab. Mereka yang memberikan seluruh energi mereka dalam melayani Tuhan diteguhkan, sementara yang suam-suam kuku ditolak. "Menyala-nyala" bagi Tuhan lebih baik daripada "suam-suam kuku" (Wahyu 3:15-16).

Paulus menulis kepada Timotius dan mendesaknya beberapa kali untuk menjadi penuh akan kuasa Tuhan dalam pelayanannya sebagai pemimpin gereja.

- 2 Tim. 1:7 -- Tuhan telah memberikan roh kuasa, kasih, dan disiplin diri untuk menguatkan Timotius dalam menghadapi tantangannya.
- 1 Tim. 1:18 -- Paulus mendesak Timotius untuk tetap kuat dalam memperjuangkan perjuangan yang baik.
- 1 Tim. 4:15-16 -- Lebih banyak perintah kepada Timotius agar dia rajin, tekun, dan memberikan diri seutuhnya pada masalah-masalah kepemimpinan.
- 2 Tim. 2:15 - Rajin mempelajari firman Tuhan.

Di hadapan penganiayaan (2 Tim. 3:12), Paulus menulis untuk mendorong rekannya yang lebih muda untuk mempertahankan kerajinan, bertekun, dan memikirkan Tuhan saja. Timotius tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya sendiri, Dia harus bersandar pada kekuatan Tuhan dalam dirinya. Dia tidak bisa hanya setengah hati, Dia harus berada di dalam Roh Kudus.

Antusiasme yang Dibutuhkan

Konsep alkitabiah tentang dipenuhi oleh Tuhan (atau dipenuhi oleh Roh Allah, Roh Kudus [Efesus 5:18]) tidak boleh dipandang rendah sebagai sekadar kehebohan singkat, seperti antusiasme saat menonton pertandingan bola di SMA. Antusiasme yang harus kita dapatkan bersumber dari mendedikasikan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan tujuan-tujuan-Nya.

Pericles dan Demosthenes hidup pada era yang sama di Yunani. Keduanya adalah pembicara ulung, namun yang satu adalah orator, sementara yang lainnya motivator. Saat sang orator berbicara, orang akan mengagumi kemampuannya merangkai suatu kalimat atau memperdebatkan suatu pokok penting. Saat sang motivator berbicara, orang-orang bangkit mengikutinya. Antusiasme memampukan kita menjadi motivator.

Antusiasme untuk Mengenal Tuhan

Saya bertemu Gary di kampus Universitas Massachusetts. Dia baru saja menyerahkan hidupnya kepada Kristus, dan seorang teman meminta saya menemuinya untuk melihat bagaimana saya bisa mendorong pertumbuhannya.

Gary tidak memiliki latar belakang Kristen. Dia belum pernah ke gereja. Saat pertama kali bertemu dengannya, saya bisa melihat ketertarikannya dengan iman yang baru saja ia temukan, sekaligus kurangnya informasi spiritual dalam dirinya. Saya tahu dia harus mulai membaca Alkitab, jadi saya memberikannya Kitab Perjanjian Baru dan menyuruhnya membaca Injil Yohanes. Dua hari kemudian, dia menelepon saya (kami seharusnya tidak bertemu sampai 5 hari kemudian), "Apa yang bisa saya baca sekarang?" tanyanya. Saya menunjukkan Surat Roma.

Beberapa hari kemudian, dia selesai membaca Roma. Pada minggu pertama, dia sudah membaca semua injil yang lain. Pada minggu kedua, dia sudah menyelesaikan seluruh Perjanjian Baru. Saya merasakan diri saya tertarik pada Gary karena dia begitu kelaparan dalam keinginannya untuk mengenal Tuhan. Kelaparannya pada Tuhan menginspirasi saya. Gary telah menemukan relasi dengan Tuhan. dan dia mengejarnya dengan seluruh kemampuannya. Dia begitu berambisi untuk mengenal dan menyenangkan Tuhan, seperti Paulus saat dia menulis: "Supaya kami berkenan kepada-Nya" (2 Kor. 5:9). Gary tidak ingin yang lain kecuali mengenal Tuhan, dan keinginan ini menguasai hatinya, energinya, dan waktunya. Dia berjuang, bahkan sebagai seorang Kristen muda, untuk menjadi seseorang yang fokus pada satu tujuan.

Saat kita berjalan dengan Tuhan, semangat kita kadang pudar dan gairah kita menguap. Mari kita berdoa seperti pemazmur agar kita bisa menjadi orang yang fokus pada satu tujuan: "Tunjukkanlah jalan-Mu, ya Tuhan, supaya aku hidup menurut kebenaran-Mu; bulatkanlah hatiku untuk takut akan nama-Mu." (Mzm. 86: 11)

Antusiasme Menghubungkan Firman Tuhan dengan Dunia

Tema dasar buku John Scott tentang khotbah, "Between Two Worlds", adalah bahwa khotbah yang baik itu membicarakan dunia Alkitab dan dunia modern. Pengkhotbah yang efektif berusaha dengan penuh semangat untuk mengaplikasikan kebenaran Injil pada budaya kontemporer.

Paulus memberikan contoh semangat ini dalam 1 Korintus 9:16-17 saat dia menggambarkan dorongannya untuk memberitakan Injil. Dia hidup dengan perasaan bahwa dia adalah seorang duta besar Kristus (2 Kor. 5:20) yang sungguh-sungguh ingin semua pendengarnya dibawa kepada Tuhan melalui Injil Yesus Kristus. Dia begitu bersemangat bahwa dunia akan mengerti Sang Firman.

Antusiasme untuk mengaplikasikan firman Tuhan pada dunia akan menular. Saat kita bersemangat menerapkan firman Tuhan pada zaman kita, orang Kristen lain akan mengikutinya. John White mengingatkan kita dalam "Excellence in Leadership" bahwa "orang tidak mengikuti program, tapi pemimpin yang menginspirasi mereka. Mereka bertindak saat sebuah visi

menggerakkan mereka pada harapan akan sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka sendiri, harapan mencapai sesuatu yang sebelumnya bahkan tidak berani mereka pikirkan".

Kepemimpinan berarti bersemangat mengaplikasikan firman Tuhan di dunia. Saat kita tumbuh dalam semangat yang terfokus pada Tuhan, kita akan menarik orang lain untuk mengikuti kita.

Antusiasme untuk Melihat Perubahan-Perubahan yang Tuhan Lakukan

Saat kita berdoa "datanglah kerajaan-Mu", kita meminta Tuhan untuk membawa perubahan dalam dunia. Saat kita hidup oleh kuasa Tuhan dan sungguh ingin melihat perubahan itu, kita mulai mengalami antusiasme yang alkitabiah.

Antusiasme "jadilah kehendak-Mu" bukanlah suatu cara pikir positif yang dengan lugu mengatakan "kalau kita pikir kita bisa, kita pasti bisa", seperti suatu mesin kecil yang menanjaki bukit hanya dengan menyenandungkan, "Saya bisa, saya bisa."

Antusiasme "jadilah kehendak-Mu" berarti bahwa kita tidak bisa melakukannya dengan kekuatan sendiri. Kita harus bersandar pada kekuatan Tuhan yang supernatural dan mengubahkan. Tapi bukan berarti kita melankolis dan tidak memiliki harapan. Tidak ada pemimpin besar yang pesimis. Dengan antusiasme "jadilah kehendak-Mu", kita dapat memandang dengan optimis secara benar setiap kesulitan, karena menyadari bahwa Tuhan dapat menggunakannya untuk kebaikan.

John Scott menyebut pemimpin dengan tipe antusias seperti ini dalam "Involvement": "Tidak banyak yang dapat terjadi tanpa mimpi. dan agar sesuatu yang besar dapat terjadi, harus ada mimpi-mimpi yang besar. di balik setiap pencapaian, ada seorang pemimpi dengan mimpi-mimpi yang besar."

Saat kita mencari Kerajaan Allah, kita dapat bersemangat untuk memimpikan mimpi-mimpi perubahan yang akan Dia lakukan melalui kepatuhan kita.

Antusias untuk Memercayai Tuhan bagi Karya-Nya dalam Orang Lain

Kami menganggap komitmen Bob kepada Kristus sebagai salah satu kejadian paling menarik dalam 3 tahun terakhir. Christie telah bersaksi kepada Bob, saudaranya, selama lebih dari 10 tahun. Tapi kami jarang melihat Bob kelaparan secara rohani. Dia tampak bahagia dengan hidupnya, dan dia menganggap komitmen kepada agama yang dangkal saja sudah cukup.

Kemudian Tuhan mulai menjawab doanya (Christie). Bob mengungkapkan keinginannya untuk pergi ke gereja, membaca Alkitab, dan bertanya-tanya tentang iman. Christie menghabiskan waktu berjam-jam bicara di telepon dengannya, menolongnya memahami komitmen pribadi kepada Yesus Kristus.

Akhirnya, setelah suatu diskusi maraton, Christie bertanya pada Bob, "Apakah semua ini masuk akal bagimu?" "Ya," jawabnya. "Apakah kau mau menerima Kristus sekarang?" tanya Christie. "Ya, mau," jawab Bob. dan Christie membimbingnya berdoa menyerahkan hidup kepada

Kristus. Doanya selama bertahun-tahun dijawab! Tuhan telah melakukan pekerjaan terbesar dalam hidup Bob. Kami sulit memercayainya, tapi Tuhan telah melakukannya.

Rasul Paulus menjalani hidup yang penuh antusiasme akan apa yang dapat Tuhan lakukan dalam hidup orang lain. Dia berkata pada jemaat di Kolose bahwa dia ingin melihat mereka utuh dalam Kristus (Kol. 1:28), dan dia menguatkan orang-orang Filipi bahwa Tuhan akan menyelesaikan pekerjaan baik yang telah Dia mulai dalam mereka (Fil. 1:6). Murid Paulus, Timotius, menerima banyak semangat darinya, yang dengan antusias melihat bagaimana Timotius bisa menjadi utusan Tuhan (lihat 1 Tim. 6:11-21). Paulus menunjukkan semangat yang besar akan apa yang dapat Tuhan lakukan dalam hidup orang-orang.

Apa yang Bukan Antusiasme

Antusiasme, menurut definisi "penuh akan Tuhan", tidak hanya untuk pemimpin muda saja, tapi energi muda memungkinkan kita mendapatkan antusiasme yang paling puncak.

Bagaimanapun juga, kita harus menyadari beberapa penggunaan semangat yang salah dalam kepemimpinan.

Antusiasme Bukan Obsesi

Orang-orang Amerika yang gila kerja dapat menggunakan antusiasme sebagai alasan untuk tidak pernah beristirahat. Dalam kebudayaan kita yang berorientasi pada pencapaian, dorongan yang obsesif-kompulsif dapat benar-benar menjauhkan kita dari Tuhan.

Dalam bukunya, "The Tyranny of Time", Robert Banks menelusuri beberapa obsesi budaya sehubungan dengan produktivitas sampai ke akar budaya Anglo-Saxon. Sebagai contoh, dia mengutarakan bahwa gerakan jam dalam bahasa Spanyol berarti "berjalan", sementara dalam bahasa Inggris berarti "berlari". Dia menunjukkan bagaimana perbedaan sederhana ini telah memengaruhi seluruh kebudayaan sehingga menjadi terobsesi pada iblis kesibukan. Banks menulis tentang aktivitas obsesif dalam budaya kita:

"Kegiatan itu sendiri, gerakan untuk kepentingan sendiri, telah mengambil alih pertanyaan yang lebih mendasar tentang siapa mereka dan tujuan mereka. Mereka yang terjebak dalam kesibukan hidup tidak memiliki waktu dan keheningan untuk memahami diri mereka sendiri maupun tujuan-tujuan mereka."

Pemimpin Kristen yang memiliki terlalu banyak tanggung jawab atau komitmen, tidak sedang menunjukkan antusiasme pada Tuhan dan kerajaan-Nya. Mereka hanya menunjukkan bahwa mereka terperangkap dalam arus hidup modern yang kompulsif, yang berujung pada apa yang oleh Paul Tournier disebut "kelelahan universal".

Antusiasme Bukan Kendali

Beberapa pemimpin mengklaim punya semangat besar untuk Tuhan dan menunjukkannya dengan mencoba mengendalikan hidup orang lain. Dalam kerinduannya yang salah untuk

memimpin, para pemimpin ini memintal semangat dengan kecenderungan memanipulasi orang lain.

Suatu saat dalam perjalanan hidupnya, semangat Pendeta Frank terhadap Tuhan tercemari. Perjalanannya dengan Tuhan sebenarnya memberinya semangat dan kepercayaan diri yang menarik banyak orang. Pelayanannya berkembang, dan banyak orang datang padanya untuk mencari jawaban atas masalah mereka. Sayangnya, semangat Pendeta Frank pelan-pelan berubah menjadi keinginan untuk mengendalikan hidup orang-orang yang datang kepadanya. Dia marah kalau ada yang mempertanyakan perkataannya. Dia mengucilkan orang-orang yang tidak menerimanya sebagai utusan Tuhan. Semangatnya menjadi salah arah. Dia sekarang menjadi pendeta di suatu gereja kecil yang dia dirikan sendiri. dan dia mencoba mengendalikan hidup 35 orang yang bersumpah setia kepadanya.

Antusiasme dan Komitmen

Soren Kierkegaard menulis bahwa "kemurnian hati adalah untuk menginginkan satu hal saja". Dari situlah antusiasme berakar -- untuk menghendaki satu hal saja, untuk menjadi seorang yang menunjukkan komitmen untuk mengenal Tuhan melebihi apa pun.

Antusiasme tidak dapat dipisahkan dari disiplin-disiplin lain, seperti belajar, doa, atau kepatuhan. Kita harus punya baik "panasnya" semangat dan "cahaya" Injil.

D. Martyn Lloyd-Jones mengisahkan sebuah kisah lucu tentang kombinasi komitmen tersebut dalam "Preaching and Preachers":

Ada seorang pengkhotbah tua yang saya kenal baik di Wales. Dia adalah orang yang pandai dan seorang teolog yang baik. Tapi sayangnya, dia cenderung sinis. Namun, dia adalah kritikus yang andal. Suatu ketika, dia menghadiri sinode pada sesi terakhir saat ada 2 orang sedang berkhotbah. Keduanya adalah profesor teologi. Setelah profesor pertama berkhotbah, pengkhotbah tua yang suka mengkritik itu menoleh ke orang di sebelahnya dan berkata, "Cahaya tanpa panas." Kemudian profesor kedua berkhotbah -- dia adalah seorang profesor yang sedikit lebih tua dan emosional. Ketika dia selesai, si pengkhotbah tua berkata lagi kepada orang di sebelahnya, "Panas tanpa cahaya." Dua kalimatnya benar.

Menemukan keseimbangan antara antusiasme dan komitmen kepada "cahaya" menunjukkan pentingnya berkomitmen untuk meluangkan waktu guna berpikir. Kita tidak boleh terlalu terbawa oleh antusiasme sehingga kita berjalan maju membabi buta dan tanpa pemikiran. "Semakin kurang kesempatan untuk berpikir," tulis Banks dalam bukunya, "The Tyranny of Time", "semakin tidak mungkin kita membuat penilaian yang baik. Semakin kita tidak menilai dengan baik, semakin tidak baik keputusan kita."

Antusiasme untuk Tuhan juga berarti bahwa kita bersedia "mati setiap hari" untuk alasan Kerajaan Surga -- baik itu dalam pelayanan kepada orang miskin atau menemukan Yesus dalam hal-hal sederhana dalam hidup ini. Antusiasme bukan hanya emosi: ini adalah daya tahan yang

keras kepala yang diperlukan untuk bertahan menghadapi rintangan, untuk bangkit saat jatuh, untuk bekerja keras mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi.

Kesimpulan

Energi masa muda kita harus dipersembahkan kepada Yesus Kristus sehingga kita dipenuhi oleh kuasa-Nya. Energi kita bisa lenyap, tapi Dia dapat terus menguatkan kita. Sumber utama kita sebagai pemimpin muda adalah antusiasme yang kita dapatkan dengan dipenuhi oleh Roh Kudus. Jendral Dwight D. Eisenhower mengilustrasikan kepemimpinan yang antusias dengan meletakkan tali sepanjang 30 cm di atas meja di depannya. "Jika saya mendorong tali ini," katanya, "arahnya tidak jelas, karena ia bengkok sana bengkok sini. Tapi jika saya menariknya, tali ini pasti mengikuti saya ke mana pun saya pergi." Dia kemudian menyimpulkan pelajaran ini dengan menantang rekan-rekannya untuk menjadi pemimpin yang bersemangat yang akan menarik orang lain untuk mengikuti mereka.

Antusiasme -- gunakan dengan bijaksana, dan praktikkanlah. Banyak orang menunggu untuk mengikuti pria dan wanita muda yang antusias untuk Tuhan dan tujuan-tujuan-Nya. (t/Yenny)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Judul buku : Leading The Way
Judul asli artikel : Enthusiasm for God
Penulis : Paul Borthwick
Penerbit : Navpress, 1990
Halaman : 127 -- 136

Kutipan

Sukses adalah kemampuan untuk bergerak dari satu kegagalan ke kegagalan lainnya tanpa kehilangan antusiasme.

Inspirasi

TETAP ANTUSIAS SAAT GAGAL

Dalam berbagai seminar dan "training", saya sering mendapat pertanyaan, dapatkan seseorang sukses tanpa mengalami kegagalan? Terhadap pertanyaan semacam itu, saya biasanya hanya menjawab, "Cara terbaik Anda untuk menghindari kegagalan ialah dengan tidak melakukan apa-apa. Sayangnya, itu pula cara terbaik untuk menghindari kesuksesan." Perjalanan hidup saya mengatakan bahwa kesuksesan dan kegagalan merupakan satu paket. Tidak dapat dipisahkan! Orang yang hanya memikirkan kesuksesan tanpa memiliki keberanian untuk menghadapi kegagalan ibarat orang yang hanya dapat bermimpi. Tanyakan kepada para

pemimpin besar yang Anda kenal, berapa kali mereka mengalami kegagalan sebelum meraih impian. Kegagalan bukanlah sesuatu yang memalukan sepanjang kita mau belajar darinya dan tidak mengulanginya di kemudian hari. Sebuah penelitian ilmiah pernah menyimpulkan bahwa bayi harus jatuh sekitar 240 kali sebelum dapat berjalan. Sayang, ketika tumbuh dewasa, kita tidak lagi memiliki semangat seperti saat masih bayi. Kita cenderung mudah putus asa. Sungguh ironis! Bagaimana dengan Anda?

Diambil dan disunting seperlunya dari: Judul buku: The Leadership Wisdom Penulis: Paulus Winarto Penerbit: PT. Elex Media Komputindo, Jakarta 2006 Halaman: 183

Jelajah Situs : Excellent Leader

Situs ini merupakan situs profil dari Excellent Leader Training (ELT), yang bergerak dalam latihan kepemimpinan sejak tahun 2002. Awal berdirinya ELT dimulai dari kerinduan untuk membangkitkan pemimpin yang unggul dan berdampak bagi bangsa dan negara melalui nilai-nilai kebenaran.

Melalui Excellent Leader, kita dibawa untuk melihat program-program latihan kepemimpinan apa saja yang dibuat oleh ELT, "indoor" maupun "outdoor", dalam bentuk informasi, testimonial, maupun dokumentasi foto. Semua itu dapat kita lihat dalam menu Training, Events, dan Gallery. Tidak hanya informasi mengenai kegiatan ELT, beberapa artikel seputar kepemimpinan Kristen pun ada dalam situs ini. Situs yang dibangun dengan CMS Joomla ini pun diharapkan tidak menjadi situs satu arah saja. Oleh karena itu, disediakan pula fasilitas Forum. Sayangnya, belum ada aktivitas apa pun dalam forum tersebut.

Langsung saja kunjungi situs Excellent Leader untuk mendapatkan inspirasi latihan-latihan kepemimpinan Kristen di gereja maupun organisasi Anda. (DWD)

- <http://www.excellentleader.org/Home.html>

Diambil dari: Nama publikasi: ICW (Indonesian Christian Webwatch) Penulis: Davida Welni Dana Alamat URL: <http://www.sabda.org/publikasi/icw/1122/>

Stop Press : Ralat Kesalahan Isi Pada Edisi E-Leadership 53

Pada kolom Artikel edisi e-Leadership 53, salah satu subjudulnya tertulis:

"Kasih Bersukacita dengan Ketidakadilan"

Subjudul di atas tidak tepat. yang benar adalah:

"Kasih Tidak Bersukacita dengan Ketidakadilan"

Dengan ini kesalahan telah diperbaiki dan kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekeliruan tersebut. Terima kasih atas pengertian Anda.

E-Leadership 055/September/2009

Editorial

Shalom,

Seorang atlet lari akan berlari dengan sangat cepat dan kencang tanpa menghiraukan yang lainnya, dengan tujuan menjadi yang pertama dalam mencapai garis akhir. Demikian juga untuk mendapatkan sebuah keberhasilan, semua harus diawali dengan antusiasme, dan dengan antusiasme tersebut kita pun terpacu untuk bekerja lebih keras lagi demi mencapai tujuan. Berapa banyak dari kita yang mau berhasil? Mungkin setiap orang mau berhasil, tapi tidak setiap orang mau bekerja keras dan mau mengikuti setiap proses untuk dapat mencapai keberhasilan, bahkan memiliki antusiasme pun tidak. Hal ini menyebabkan keberhasilan dan kesuksesan hanya menjadi sebuah impian dan khayalan yang semu, yang tidak pernah akan kita miliki seumur hidup.

Dibentuk dan diproses memang sakit, tetapi kalau kita mau bekerja keras dan menjalani setiap langkah proses itu, kita akan mendapatkan hasilnya. Tidak ada kesuksesan tanpa diawali dengan penderitaan terlebih dahulu. Semua pasti diawali dari nol. Namun, tetaplah mengingat bahwa ukuran kesuksesan bukan terletak pada standar properti yang kita miliki -- rumah yang mewah, mobil mewah, uang yang banyak, dsb..

Untuk itu, kali ini Redaksi telah menyediakan wacana untuk kita dapat mengevaluasi diri kita. Sejauh manakah kita melakukan pekerjaan dan tanggung jawab yang Tuhan percayakan dengan antusias dan sesuai dengan kapasitas yang kita miliki?

Kontributor e-Leadership,
Desi Rianto

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/arsip/>
- <http://lead.sabda.org/>

Artikel : Antusiasme Untuk Menang dan Bekerja Keras

JIKA ANDA MENJALANKAN BISNIS, Anda harus memiliki tekad untuk berhasil. Rasul Paulus membandingkan kehidupan iman dengan suatu perlombaan lari (Ibrani 12:1). Kita sedang berlomba, bukan dengan orang lain, melainkan dengan dosa, daging, dan iblis. Paulus berkata, "Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara." (Efesus 6:12)

Banyak orang lebih menyukai ayat ini berakhir setelah kata "perjuangan kita bukanlah" (kita tidak perlu berjuang, Red.). Kadang-kadang saya menceritakan kisah mengenai seorang percaya yang ingin bermain tenis dengan lembut dan kasih sayang. Ia tidak ingin membuat lawannya

berlari atau bekerja sekuat tenaga atau lelah, sehingga ia dengan sengaja mengalah dalam setiap permainan, dan terluka hatinya karena kehilangan mitra bermainnya. Mitranya kehilangan rasa hormatnya terhadap dirinya dan tidak mau lagi bermain dengannya.

Yesus menceritakan perumpamaan mengenai talenta yang berikut ini.

Kini datanglah juga hamba yang menerima satu talenta itu dan berkata: Tuan, aku tahu bahwa tuan adalah manusia yang kejam yang menuai di tempat di mana tuan tidak menabur dan yang memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam. Karena itu aku takut dan pergi menyembunyikan talenta tuan itu di dalam tanah: Ini, terimalah kepunyaan tuan! Maka jawab tuannya itu: Hai kamu, hamba yang jahat dan malas, jadi kamu sudah tahu, bahwa aku menuai di tempat di mana aku tidak menabur dan memungut dari tempat di mana aku tidak menanam? Karena itu sudahlah seharusnya uangku itu kauberikan kepada orang yang menjalankan uang, supaya sekembaliku aku menerimanya serta dengan bunganya. Sebab itu ambillah talenta itu dari padanya dan berikanlah kepada orang yang mempunyai sepuluh talenta itu. Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya.
(Matius 25:24-29)

Jika Anda dipanggil oleh Allah untuk menjalankan bisnis, maka Anda sudah dipanggil untuk bersaing di dunia usaha secara adil, dengan keberanian dan ketekunan. Kita harus menunjukkan iman kita melalui perbuatan baik dan jangan seperti hamba penakut yang menerima satu talenta dan tidak bisa dipercaya itu. Allah menghendaki kita menjadi seperti hamba yang menerima sepuluh talenta, yang memunyahinya secara berlimpah. Jika pelanggan atau majikan Anda menghasilkan uang bersama Anda dalam tim, mereka menang dan Anda juga turut menang. Bisnis bagaikan suatu permainan dan sifat alaminya adalah bersaing. Selanjutnya, Tuhan kadang-kadang dapat bertindak seperti seorang tuan yang keras. Ia tahu kapasitas kita dan menuntut kinerja kita yang maksimal. Menjadi saksi di dunia bisnis berarti bekerja keras, percaya kepada Allah dan mengizinkan terang kita bercahaya. Berlakulah jujur, namun berjuanglah dengan cemerlang dan berusaha untuk mencapai kemenangan. Ketika Anda mencapai kemenangan dan menolong beberapa orang lain mencapai kemenangan, ceritakanlah kepada mereka tentang Yesus. Mereka akan mendengarkan Anda karena mereka sudah memiliki rasa hormat kepada Anda.

Kerja keras dan mengetahui kapan harus beristirahat merupakan suatu bagian penting dari hikmat Allah bagi para profesional Kerajaan Allah. Ada suatu kesukaan khusus yang hanya dapat diperoleh melalui disiplin kerja keras. Beberapa orang percaya mengira bahwa pekerjaan merupakan kutuk akibat kejatuhan Adam dari kasih karunia. Memang benar bahwa mereka yang tidak ditebus dikutuk pada kesia-siaan, tetapi hal ini tidak berlaku bagi masa depan orang-orang yang bekerja bagi Kerajaan Allah. Akhirnya, kita tidak bekerja mengejar harta duniawi, tetapi upah surgawi. Rasul Paulus menulis, "Apun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya." (Kolose 3:23-24)

Banyak orang yang tidak mengenal Tuhan bekerja keras secara luar biasa dan masih tetap bekerja setelah jam kerja yang normal. Beberapa orang mendapatkan imbalan yang sangat besar untuk pekerjaan mereka. Kebutuhan hidup dan juga ambisi serta kehausan akan keberhasilan mendorong orang untuk bekerja keras. Kitab Amsal menyatakan, "Rasa lapar bekerja untuk seorang pekerja, karena mulutnya memaksa dia" (Amsal 16:26). Orang-orang Kristen tahu bahwa membangun Kerajaan Allah lebih penting daripada meningkatkan keuntungan perusahaan. Namun, jika seseorang dipanggil Allah untuk masuk ke dalam dunia usaha, kerja keras dan komitmen kepada pekerjaan yang ada berarti menghormati Tuhan. Keunggulan umat Allah di dunia usaha harus melebihi keunggulan pekerja yang belum percaya, dan barulah pesan Kerajaan Allah bisa efektif di tempat kerja. Kadang-kadang, dengan komitmen mereka untuk bekerja keras, orang-orang non-Kristen membuat anak-anak Kerajaan Allah merasa malu. Saya mengenal seorang pemimpin perusahaan Kristen yang sukses yang mengatakan kepada saya mengenai kesulitan yang ia hadapi dalam bekerja dengan orang-orang Kristen di perusahaannya. Ia mengatakan, "Alangkah sulitnya bekerja dengan orang-orang Kristen! Jika saya memerintahkan mereka untuk melakukan sesuatu, mereka mengatakan bahwa saya tidak mengasihi mereka sehingga mereka tidak menaatinya!" Ia bersedia untuk menggaji lebih banyak orang non-Kristen karena mereka mengerti bahwa supaya mereka tetap dapat bekerja, maka mereka harus menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

Bagi orang-orang Kristen dewasa ini, supaya dapat berhasil di dunia usaha, nilai kerja keras dan keunggulan harus diajarkan di gereja. Ketika ditanya apa yang akan ia lakukan jika mengetahui bahwa Tuhan akan datang kembali besok, pencetus reformasi besar, Martin Luther, berkata bahwa ia akan keluar dan menanam sebatang pohon! yang ia maksudkan adalah bahwa orang Kristen tidak boleh hanya duduk dan menunggu kedatangan Tuhan. Kita harus memenangkan seluruh dunia bagi kemuliaan Allah!

Saya kira paling tidak saya mengetahui satu alasan mengapa begitu banyak orang Kristen salah memprediksi mengenai suatu bencana Y2K yang besar. Gereja secara keseluruhan mungkin menganggap rendah jumlah profesional industri komputer yang bekerja keras yang harus menggantikan sistem lama yang ada di seluruh dunia dalam bulan-bulan sebelum tanggal 1 Januari 2000. Perusahaan-perusahaan besar melakukan itu didorong oleh ketakutan akan tuntutan hukum yang besar yang berkaitan dengan masalah-masalah Y2K. Mereka menginvestasikan miliaran dolar untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengganti perangkat lunak mereka dengan risiko. Dewasa ini, kita mengira mereka mengeluarkan uang terlalu banyak. Para pemrogram komputer kadang-kadang bekerja 24 jam (dengan bayaran yang sangat tinggi) selama berminggu-minggu pada proyek-proyek untuk mengurangi masalah-masalah atau paling tidak melakukan perbaikan yang cepat yang dapat mencegah komputer berhenti bekerja. Saya sebagai seorang profesional industri komputer merasa sangat malu memikirkan bagaimana para profesional yang bukan orang Kristen bekerja begitu keras untuk menghindari suatu bencana, sementara beberapa rekan Kristen saya yang dihormati hanya memprediksi saja. Kadang-kadang, tampaknya orang-orang yang beriman tidak peka dengan orang-orang lain yang bekerja keras.

Alkitab mengajarkan bahwa tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah (Ibrani 11:6). Namun, Yakobus menjelaskan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakikatnya mati, tidaklah berguna (Yakobus 2:17-20). Tentu saja, ia menulis ini sehubungan dengan keselamatan, tetapi iman yang sama yang menyelamatkan kita adalah juga iman yang menopang hidup kita.

Konsekuensinya, jika kita percaya bahwa Allah memberi kita penghasilan, penghidupan, dan setiap napas kita, maka iman ini harus menunjukkan karakternya yang sejati melalui pekerjaan kita. Jika iman kita sempurna, pekerjaan kita, tidak peduli betapa pun hinanya, akan cemerlang. Selama saya berada dalam dunia bisnis, saya tidak pernah menemukan orang yang mencapai keunggulan tanpa bekerja keras.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : My Father's Business
Judul asli bab : Kemauan untuk Menang dan Bekerja Keras
Penulis : Peter Tsukahira
Penerjemah : Yan Iskandar
Penerbit : Metanoia Publishing, Jakarta 2003
Halaman : 109 -- 113

Kutipan

Antusiasme itu menular. Saat Anda antusias dan memiliki tekad besar untuk mencapai tujuan, orang lain akan mengikutinya.

Jelajah Buku : Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin: 7 Hukum Kepemimpinan Rohani

Judul asli buku : The Seven Laws of Christian Leadership
Penulis : David Hocking
Penerjemah : Martin Muslie, Deddy, Suryadi, dan Xavier Quentin Pranata
Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta 1994
Ukuran : 14 x 21 cm
Tebal : 317 halaman

Allah dan manusia terus-menerus mencari pemimpin di berbagai badan Kristen. di dalam Kitab Suci sering diceritakan bahwa Allah mencari seseorang yang mempunyai ciri tertentu. Bukan banyak orang, melainkan 1 orang. Bukan satu kelompok, namun satu pribadi, yang dipakai untuk menuntun sekelompok orang (1 Sam. 13:14; Yeh. 22:30). Namun bukan berarti gereja hanya butuh satu pemimpin saja. Agar gereja berkembang, selain diperlukan pelayan-pelayan Kristen yang beriman dan berintegritas, gereja pun membutuhkan pemimpin-pemimpin dan nasihat.

Jika Anda rindu kebutuhan gereja Anda akan adanya seorang pemimpin dan nasihat terpenuhi melalui Anda, baca saja buku "Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin: 7 Hukum Kepemimpinan Rohani" ini. Buku ini ditulis oleh seorang yang pernah menjadi pemimpin yang

berhasil. Penulis, David Hocking, adalah pendeta senior di Calvary Church of Santa Ana sekaligus pengajar di pelayanan radio. Ia juga menulis banyak buku, termasuk "The Moral Catastrophe", "Romantic Lovers", "Who God Is", "The Coming World Leader", "Good Marriage Take Time", dan banyak buku saku dalam berbagai tema yang alkitabiah lainnya

Buku karya David Hocking ini mengusung tujuh tema besar yang dibagi ke dalam 22 bab. Beberapa tema yang dibahas adalah "Orang Lain Perlu Dapat Bergantung pada Kepemimpinan Anda", "Orang Lain Perlu Mengetahui Apa yang Anda Katakan", dan sebagainya. David mencoba menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan dengan bahasa yang sederhana dan sistematis. di akhir setiap bab, David melampirkan pertanyaan-pertanyaan sebagai daftar uji pemimpin. Sekalipun ini adalah buku terjemahan, bahasa yang digunakan sudah bagus dan mudah dimengerti. Namun sayang, buku ini tidak memiliki daftar pustaka. Sehingga pembaca tidak dapat menambah wawasan dari referensi buku yang digunakan si penulis.

Sesuai isinya, buku ini tepat dibaca oleh para pemimpin gereja untuk memperlengkapi diri sehingga dapat memimpin gereja dengan bijaksana, mampu menasihati jemaat dengan landasan firman Tuhan. Dengan demikian, kebutuhan gereja akan pemimpin dan nasihat dapat dipenuhi.

Ditulis oleh: Sri Setyawati

Peristiwa

30 September ...

1. 1744 - Perancis dan Spanyol mengalahkan kerajaan Sardinia.
2. 1895 - Madagaskar menjadi wilayah protektorat Perancis.
3. 1965 - Gerakan 30 September (G30S PKI): Letkol Untung memimpin pasukan Cakrabirawa menculik dan membunuh enam jenderal dan perwira menengah TNI-AD serta seorang prajurit Polri, lalu membuangnya ke Lubang Buaya.

Sumber: <http://id.wikipedia.org/>

E-Leadership 056/Oktober/2009

Editorial

Selama ini kita banyak membahas mengenai pemimpin yang harus memiliki visi, kesabaran, disiplin, dll.. Dibahas pula tentang bagaimana seorang pemimpin harus memimpin, yaitu dengan penuh kasih, mengambil keputusan yang baik, mengenal orang-orang yang dipimpin, dll.. Namun, pernahkah kita menyadari mengapa seorang pemimpin itu dibutuhkan? Pertanyaan inilah yang akan dijawab oleh artikel yang sudah kami siapkan. Semoga memotivasi Anda untuk menjadi pemimpin yang baik.

Selain itu, jika Anda lihat dalam daftar isi di atas, ada sesuatu yang lain dari biasanya. Ya, kolom Artikel Khusus. Kolom itu kami isi dengan pembahasan empat Injil dalam Alkitab. Hal ini dilakukan dalam rangka memeriahkan perayaan 15 tahun kiprah SABDA di ranah pelayanan "biblical computing". Informasi mengenai perayaan 15 tahun SABDA dapat Anda lihat dengan lengkap di halaman Facebook untuk SABDA <<http://fb.sabda.org/>>. Kiranya seluruh sajian kami minggu ini menjadi berkat dan menambah wawasan Anda. Selamat menyimak dan Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Dian Pradana

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/>
- <http://lead.sabda.org/>

"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."

(Amsal 22:6)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Amsal+22:6> >

Artikel : Kebutuhan Akan Seorang Pemimpin

"Semuanya itu kutuliskan kepadamu ... engkau tahu bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah, yakni jemaat dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran" (1 Timotius 3:14-15). Paulus menulis itu sebanyak dua kali kepada Timotius, yang telah ia tunjuk sebagai pemimpin jemaat di Efesus, untuk mengajarnya tentang bagaimana menggunakan kekuasaan yang telah ia emban. Timotius sudah belajar bagaimana menjalani hidup yang kudus sebagai individu Kristen; sekarang Paulus ingin mengajarnya bagaimana menggunakan kekuasaannya atas orang Kristen lain dalam suatu cara yang bermanfaat bagi mereka dan berfaedah untuknya. Hidup damai di antara sesama dan tunduk kepada otoritas membutuhkan

beberapa kemampuan yang ada dalam diri manusia, memberikan kepemimpinan yang berfaedah pun demikian.

Bernard of Clairvaux menulis, "Pahamilah hal ini: banyak orang cukup tunduk kepada otoritas orang lain, namun jika Anda menyingkirkan otoritas itu, mereka tidak mampu lagi untuk cukup tunduk -- tidak mampu menjaga diri dari segala tindakan yang salah. Terlebih lagi, ada juga orang yang dapat dengan sangat baik hidup harmonis dengan semua orang tanpa sama sekali membutuhkan seorang pemimpin; namun mereka tidak bisa memimpin diri mereka sendiri. Berdasarkan ukuran iman yang telah Tuhan karuniakan (Roma 12:3), mereka sudah puas dengan keadaan baik yang sedang-sedang saja. Mereka tahu bagaimana hidup bersama orang lain dengan damai dan harmonis. Tapi saat mereka dipercaya memimpin sesama mereka, kepemimpinan mereka tidak berfaedah, bodoh, dan berbahaya. Mereka yang tahu bagaimana menjadi pemimpin adalah orang-orang yang lebih baik daripada kedua jenis orang di atas.

Untuk alasan itulah Musa diperintah untuk tidak sembarangan memberi kekuasaan kepada seseorang. Ia harus memilih beberapa orang yang andal dan mampu menjadi hakim (Keluaran 18:21-22). Seseorang yang menerima tanggung jawab untuk membuat orang lain menjadi baik harus sudah terlebih dahulu mempelajari disiplin diri yang diperlukan untuk menjadi baik, sehingga karakter Kristen menjadi suatu kebiasaan melalui praktik yang terus-menerus dilakukan. Yesus mulai melakukan dan mengajar (Kisah Para Rasul 1:1): Tuhan melakukan dahulu apa yang kemudian Ia ajarkan.

Mengapa Memiliki Pemimpin?

Para pemula dalam kehidupan Kristen memerlukan seorang pemimpin sehingga mereka dapat diajar mengenai apa yang tidak mereka tahu: kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah (Ibrani 5:12). Ada banyak yang harus mereka pelajari demi keselamatan dan perkembangan rohani diri mereka sendiri -- apa yang harus dihindari; apa yang boleh dilakukan untuk mendapatkan rasa senang; apa yang harus dilakukan, diharapkan, ditakuti; bagaimana membedakan kejahatan yang kecil dan besar dan yang baik dengan yang lebih baik.

Namun, tidak cukup untuk hanya mengetahui apa yang baik. Seorang Kristen juga harus dilatih untuk mempraktikkan kebajikan itu. Seorang mahasiswa kedokteran diharapkan mempelajari materi pelajaran yang diterimanya dan kemudian mengembangkan kemampuannya dengan menangani orang sakit, karena praktik menancapkan pengetahuan dalam pikiran secara lebih efektif daripada hanya belajar saja. Hal ini berlaku dalam segala bidang kemampuan. Namun sering kali, mereka yang belum menguasai keterampilan mereka enggan bersusah payah untuk meningkatkan kemampuan mereka. Banyak kali mereka memerlukan seseorang yang akan mendorong mereka untuk terus berlatih.

Karena itu, pemimpin komunitas Kristen harus dibiasakan melatih orang-orang itu dalam beragam kebajikan yang harus mereka miliki, seperti kerendahan hati, kasih terhadap sesama, kesabaran, ketaatan, moralitas seksual, pengabdian, ketenangan hati, dll.. Mereka yang ada dalam kehidupan Kristen harus dipimpin untuk mempraktikkan kebajikan-kebajikan itu dan mengatasi sifat-sifat buruk yang menjadi lawannya: didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Efesus 6:4). Semakin kuat kebajikan kita, semakin lemah sifat buruk kita.

Para pemula dalam kehidupan Kristen juga harus dibimbing, sehingga mereka tidak terseret dalam dosa atau praktik kebajikan yang ceroboh. Faktanya adalah orang-orang yang belum dewasa secara rohani -- mereka yang belum dibersihkan dari pengaruh dosa -- sering kali keluar dari perangkap dosa lebih karena ketakutan mereka pada manusia, bukan pada Allah. Adalah demi kebaikan mereka untuk berada di bawah arahan seorang pemimpin yang dapat menarik mereka dari bahaya, seperti seorang ibu yang melindungi anak-anaknya dari bahaya tenggelam atau dimangsa binatang buas. "Karena hikmat akan masuk ke dalam hatimu dan pengetahuan akan menyenangkan jiwamu; kebijaksanaan akan memelihara engkau, kepandaian akan menjaga engkau supaya engkau terlepas dari jalan yang jahat, dari orang yang mengucapkan tipu muslihat," (Amsal 2:10-12).

Akhirnya, seorang pemimpin harus mengabdikan diri untuk membetulkan para pemula dalam kehidupan rohani karena kuasa dosa masih ada dalam mereka untuk menyeret mereka menuju standar perilaku yang semakin rendah, layaknya demam mendorong orang sakit menuju penyakit yang lebih serius, atau seperti luka yang diabaikan yang mulai menular. Semakin seseorang terlibat dalam sebuah kesalahan, semakin sulit untuk ia menghapus noda itu dengan kekuatannya sendiri. Dia memerlukan bantuan orang yang lebih kuat.

Itulah mengapa Allah menghendaki agar orang Kristen yang lebih dewasa harus memiliki otoritas atas para pemula. Dengan cara ini, jika para pemula jatuh ke dalam dosa atau kecerobohan, orang yang lebih dewasa dapat mengembalikan mereka kepada kebenaran, melalui peringatan, hukuman, koreksi, dan tuntutan. Orang yang kurang dewasa, jika dibiarkan menilai sendiri, tidak mampu melihat kesalahan dalam perilaku mereka yang salah. Ketidakmampuan mereka melihat kesalahan akan membuat mereka berkubang dalam kesalahan itu lebih lama dan tenggelam lebih dalam. Karena itu, mereka harus dengan penuh kerendahan hati menerima arahan dari pemimpin mereka, karena orang sakit tidak dapat disembuhkan kecuali ia menuruti sang dokter.

Hasrat untuk berbuat dosa adalah kelemahan keadaan manusia. Kristus telah memberikan otoritas para pemimpin pilihan-Nya untuk bertindak atas nama sesama mereka yang lebih lemah dan mengatasi apa yang menjadi masalah mereka: "Maka Yesus memanggil kedua belas murid-Nya, lalu memberikan tenaga dan kuasa kepada mereka untuk menguasai setan-setan dan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit." (Lukas 9:1) (t/Dian)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Judul buku : The Character of a Christian Leader
Judul asli artikel : The Need for Christian Leaders
Penulis : St. Bonaventure
Penerjemah : Philip O'Mara
Penerbit : Servant Books, Michigan 1978
Halaman : 3 -- 6

Kutipan

Pemula dalam kehidupan Kristen memerlukan pimpinan untuk hidup dalam kebajikan karakter Kristen.

Artikel Khusus : Mengapa Ada Empat Injil?

Empat Injil, sebagaimana diketengahkan secara berurutan di dalam Perjanjian Baru adalah Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Pertanyaan yang sering diajukan adalah: "Mengapa empat? Tidakkah satu saja memadai?" Lukas menjelaskan pada awal dari tulisannya bahwa dia menyadari adanya tulisan-tulisan lain tentang kehidupan Yesus. Tetapi dia juga mengatakan bahwa masing-masing tulisan ini didasarkan pada laporan yang disampaikan oleh para saksi mata "seperti yang telah disampaikan kepada kita" (Luk. 1:1-3).

Pada sekitar pertengahan abad kedua, jumlah tulisan tentang riwayat kehidupan Yesus yang disebarluaskan menjadi berlipat kali ganda banyaknya, tetapi hanya empat yang memiliki meterai saksi mata dan otoritas dan memenuhi persyaratan untuk diakui sebagai tulisan Injil yang asli dan dapat dipercaya. Origen (sebagaimana dicatat oleh Eusebius, *Historia Ecclesiastica*, VI, 25, dalam *International Standard Bible Encyclopedia*, dikutip dari Quick Verse 6.0), mengatakan "keempat Injil itu sajalah yang diterima dengan tanpa diperdebatkan oleh gereja Allah di bawah langit". Dalam kenyataannya, keempat Injil tersebut merupakan inti dari apa yang oleh Justin Martyr sebut sebagai "Memoirs of the Apostles" (Riwayat Hidup yang Dicitat Oleh Para Rasul) yang "dibaca setiap minggu di dalam perkumpulan orang-orang Kristen", dan oleh Irenaeus dianggap sebagai empat "pilar" dari Gereja (Justin Martyr, Irenaeus, ISBE, dikutip dari Quick Verse 6.0).

Keterangan ringkas sehubungan dengan keempat Injil yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Matius

Menurut tradisi Gereja mula-mula, Injil pertama yang didaftar dalam Perjanjian Baru ditulis oleh Matius, salah satu dari murid Yesus. Pada mulanya diperkirakan ditulis dalam bahasa Aram untuk gereja di Galilea, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Gerika, agar dapat dipergunakan secara lebih luas oleh umat Kristen di seluruh dunia. di dalam Injil Matius banyak dijumpai istilah-istilah Aram yang sangat dikenal dan adat kebiasaan masyarakat Yahudi pada abad pertama.

Markus

Tradisi mengklaim dengan kredibilitas yang tinggi bahwa Injil Markus ditulis oleh "Yohanes yang disebut juga Markus" (Kis. 12:25), masih ada hubungan keluarga dengan Barnabas (Kol. 4:10). Berdasarkan tradisi awal, dia bertindak sebagai juru tulis atau sekretaris Petrus. Oleh

karena itu, Injil yang ditulisnya tidaklah salah kalau disebut juga sebagai catatan dari pengajaran Petrus tentang Injil.

Lukas

Sebagaimana kita lihat dari catatan pendahuluan, Injil ini secara spesifik ditujukan kepada seseorang yang bernama Teofilus -- "supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar" (Luk. 1:3-4). Injil ini ditulis dalam bahasa Gerika yang sangat bagus, menunjukkan ciri seseorang yang benar-benar ahli (beberapa mengatakan "bahasa sarjana"), dan penulisnya adalah Lukas, "tabib (atau dokter) yang kekasih" (Kol. 4:14). Sebagai seorang tabib atau dokter, Lukas barangkali memiliki kesempatan untuk berbicara mengenai hal-hal atau perkara-perkara yang bersifat pribadi dengan ibu Yesus, dan pandangan-pandangan Maria lebih banyak direfleksikan di dalam Injil tulisan Lukas daripada di dalam ketiga narasi yang lain.

Yohanes

Dari keempat Injil, Injil tulisan Yohanes adalah unik, karena mencatat banyak aspek dari kehidupan Yesus yang tidak dijumpai di dalam ketiga narasi yang lain. Sejak awal, penulis dikenal sebagai Rasul Yohanes, dan biasanya dikenal sebagai "murid yang dikasihi Yesus" (Yoh. 13:23; 19:26; 20:2, 7, 20). Maksud dari Injil yang ditulis oleh Yohanes adalah "supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup di dalam nama-Nya" (Yoh. 20:30-31).

Selanjutnya, sebagai tambahan informasi, di dalam Yehezkiel 1:10, dijumpai deskripsi mengenai "empat makhluk hidup" di sekeliling takhta Allah, yang masing-masing memunyai empat muka. Empat muka itu dijelaskan sebagai berikut: "Keempatnya memunyai muka manusia di depan, muka singa di sebelah kanan, muka lembu di sebelah kiri, dan muka rajawali di belakang." Para penafsir Alkitab mengatakan bahwa ini juga merupakan suatu gambaran yang indah sehubungan dengan sifat dari empat Injil.

1. Matius

Muka singa. Injil ini menampilkan Yesus sebagai sebagai pewaris takhta Daud -- "Singa dari Yehuda" (Why. 5:5). Ditujukan terutama untuk orang-orang Yahudi dan menekankan Yesus sebagai Raja.

2. Markus

Muka lembu. Injil tulisan Markus ini ditujukan pada orang-orang Roma, dan menampilkan Yesus sebagai hamba dari semua.

3. Lukas

Muka manusia. Injil tulisan Lukas ini menampilkan Yesus sebagai Manusia yang sempurna, karena ditulis terutama untuk orang-orang Gerika.

4. Yohanes

Muka rajawali. Injil Yohanes berfokus pada keilahian Kristus sebagai Anak Allah yang kekal yang datang ke dunia dalam wujud manusia, dan dimaksudkan untuk dibaca oleh orang-orang Kristen.

Masing-masing Injil mempunyai maksud yang berbeda, yang mempertajam isi dari narasi. Namun demikian, riwayat yang ditulis tetap sama. Semuanya saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang Yesus, Sang Juru Selamat.

Diambil dan disesuaikan dari:

Nama situs: Sejarah Alkitab Indonesia

Penulis: Paulus Trimanto Wibowo, M.Div., MACS, M.Th.

Alamat URL: http://sejarah.sabda.org/artikel/mengapa_ada_4_injil.htm

Inspirasi : Jatuh Bangunnya Sesuatu Bergantung Pada Kepemimpinan

Menurut Anda, apa sajakah faktor-faktor utama yang membuat sebuah organisasi berhasil atau gagal? Tuliskan jawaban Anda pada sebuah kertas. Apakah di dalamnya ada faktor kepemimpinan? Diakui atau tidak, sejarah jatuh bangunnya suatu negara, perusahaan, lembaga sosial keagamaan hingga sebuah keluarga tidak pernah lepas dari kiprah sang pemimpin. Jika pemimpinnya hebat, organisasi tersebut akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, jika pemimpinnya buruk, cepat atau lambat organisasi tersebut akan mati pelan-pelan (MPP). Kita ambil contoh organisasi yang paling kecil, yakni keluarga. Apa yang terjadi jika seorang ayah sebagai kepala keluarga tidak mampu memimpin keluarganya dengan baik? Mungkinkah keluarga tersebut akan tetap harmonis dan berkembang ke arah yang lebih baik dari hari ke hari? Sekarang, coba amati kondisi di tempat Anda bekerja. Apakah telah ada pemimpin yang baik? Bagaimana perkembangan organisasi akhir-akhir ini? Tidak dapat dimungkiri lagi jika faktor kepemimpinan mempunyai peran yang amat signifikan dalam menunjang keberhasilan sebuah organisasi. Sudahkah Anda merasakannya?

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: The Leadership Wisdom

Penulis: Paulus Winarto

Penerbit: PT. Elex Media Komputindo, Jakarta 2006

Halaman: 3

Jelajah Situs : Fr Michael Scully

Frater Michael "Mike" Scully dikenal sebagai tokoh Katolik Amerika yang menaruh perhatian besar pada pelayanan pemuda. Lewat buku, pelayanan radio, pelayanan mimbar, maupun pelatihan, rohaniwan dari Ordo Kapusin ini telah menanamkan banyak hal berharga. Terkhusus untuk pemuda Katolik di negeri Paman Sam, sosok yang satu ini memang menjadi jawaban di tengah gersangnya kepedulian gereja pada selera kaum muda.

Situs ini menyajikan pemikiran Frater Mike dalam bentuk renungan dan meditasi. Berbeda dengan meditasi Katolik lazimnya, Frater Mike menawarkan bentuk meditasi dengan uraian injil kontemporer, lagu-lagu rock dengan nilai-nilai kristiani, film-film Hollywood populer, maupun pesan-pesan terkini. Lihat saja contoh meditasinya di menu Gospel in The Top 5, Gospel Meditation, Gospel in a Featured Film, Gospel Meditation Archive dan Messages at The Top. Lihat pula penjadwalan meditasi/renungan dengan lagu dan film pada tanggal-tanggal tertentu (ada di menu Index of Movies dan Index of Songs). Mengapa memakai cara ini? Sebagaimana kita baca di halaman Teachers Using Films dan Teachers Using Songs, sang Romo meyakini bahwa gereja perlu menaruh perhatian pada apa yang disukai pemuda sekarang, dan mau tak mau akan menghadapinya.

Situs ini dibuat tanpa CMS dengan tampilan yang sangat sederhana. Konsepnya memang masih monolog, sangat minim interaksi dengan pengguna. Selain menu yang telah disebut, situs ini juga menyediakan halaman berisi profil singkat Frater Mike dan buku-buku terbarunya. Agaknya situs ini memang lebih mengutamakan isi. Tentu saja isi berupa pemikiran kreatif seorang Frater Mike yang terlalu berharga untuk dilewatkan. Sangat menginspirasi semua kalangan Kristen. Semoga ada banyak pemimpin Kristen lain bangkit memberi inspirasi seperti beliau.

- <http://www.frmikescully.com/>

Oleh: Risdo Maulitua Simangunsong

Stop Press : Perayaan 15 Tahun SABDA 12 - 16 Oktober 2009

Kami mengucapkan syukur untuk kesetiaan dan dukungan yang Anda berikan bagi pelayanan Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), khususnya dalam rangka memeriahkan 15 Tahun SABDA. Beberapa kegiatan yang direncanakan telah berjalan dengan baik minggu lalu. di antaranya:

- Peluncuran SABDA Labs <<http://labs.sabda.org/>>

Di situs ini, Anda bisa mendapatkan berbagai informasi seputar SABDA, seperti daftar bahan yang bisa didownload, tutorial instalasi, tutorial SABDA Alkitab, informasi situs, pengembangan-pengembangan program/software SABDA, dan berbagai berita SABDA lainnya.

- Peluncuran Gadget "Search SABDA Alkitab"

Gadget ini memungkinkan pengunjung situs mencari kata, frasa, ayat Alkitab, nomor Strong, maupun bahan-bahan terkait dengan kata atau frasa tertentu yang tersedia pada SABDA Alkitab. Silakan ambil script gadget ini dan kemudian memasangnya di situs Anda sendiri dari:

- <http://alkitab.sabda.org/download.php>
- [http://labs.sabda.org/index.php/Pencarian Alkitab](http://labs.sabda.org/index.php/Pencarian_Alkitab)

Doakan agar rencana-rencana yang lain juga dapat segera terealisasi.

Memasuki minggu kedua bulan Oktober ini, perayaan 15 Tahun SABDA juga masih akan dilanjutkan dengan pengadaan beberapa acara, yakni:

- 12 Oktober 2009 = Mini Show SABDA Alkitab di Solo (1) Kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik. Tim SABDA telah memberi pelatihan pada 20 orang pendeta di Solo pinggiran tentang bagaimana menggunakan situs SABDA Alkitab <<http://alkitab.sabda.org>>. Doakan agar SABDA menjadi berkat.
- 13 Oktober 2009 = Peluncuran Facebook Application "Ayat Alkitab"
- 15 Oktober 2009 = Peluncuran CD Alkitab Audio (TB, BIS)
- 16 Oktober 2009 = Peluncuran Fitur Download SABDA.net

Besar harapan kami Anda mendukung kegiatan di atas dalam doa. Kiranya pelayanan kita bersama ini diberkati oleh Tuhan. Untuk mendapatkan kemajuan yang lebih mantap, kami ingin mengajak Anda memberikan masukan berupa kritik maupun saran. Kirimkan masukan Anda lewat email <fb(at)sabda.org >. Kami percaya masukan Anda akan membantu kelancaran pelayanan YLSA pada masa yang akan datang.

Tuhan Yesus memberkati.

E-Leadership 057/Oktober/2009

Editorial

Shalom,

Dalam edisi lalu, kita sudah melihat bersama-sama mengenai mengapa kita membutuhkan seorang pemimpin. Nah, kami harap sajian kali ini semakin dapat membakar para pemimpin Kristen untuk membentuk pemimpin-pemimpin baru demi masa depan komunitas Kristen. Kepemimpinan Kristen perlu diteruskan. Jika kepemimpinan Kristen berhenti hanya pada beberapa orang, krisis kepemimpinan Kristen akan terjadi. Akibatnya tentu saja tidak baik. Generasi muda akan kehilangan arah hidup mereka; hidup mereka jauh dari apa yang Tuhan kehendaki.

Selamat membaca, semoga menjadi berkat!

Pimpinan Redaksi e-Leadership,
Dian Pradana

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/arsip/>
- <http://lead.sabda.org/>
- <http://fb.sabda.org/lead>

Artikel : Krisis Kepemimpinan Global

Pakar kepemimpinan John Gardner mengungkapkan bahwa ketika Amerika didirikan pada tahun 1776 dengan sekitar tiga juta penduduk, negara tersebut memiliki enam pemimpin kelas dunia: George Washington, John Adams, Thomas Jefferson, Benjamin Franklin, James Madison, dan Alexander Hamilton. Pada tahun 1987, dengan populasi lebih dari 240 juta penduduk, Amerika seharusnya memiliki 480 pemimpin kelas dunia. Namun, di manakah mereka?

Pertanyaan yang sama harus diajukan bukan saja di Amerika, tetapi juga di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pertanyaan yang sama juga berlaku bukan saja dalam bidang politik dan pemerintahan, tetapi juga di bidang bisnis, pendidikan, sosial, religius, dan berbagai bidang kehidupan lainnya.

Tentu kita memiliki pemimpin formal, yaitu mereka yang menduduki posisi-posisi kepemimpinan dalam pemerintahan, bisnis, universitas, gereja, dan sebagainya. Para pemimpin ini mengepalai institusi-institusi raksasa tersebut. Celaknya, banyak institusi yang mendominasi bangunan desa global abad ke-21 tersebut terus-menerus mengecewakan kita karena ulah pemimpinnya. dan ini terjadi pada level yang tertinggi sampai yang terendah.

Sebenarnya istilah "pemimpin" tidak tepat dipakai dalam konteks di atas. Para kepala institusi tersebut tidak tepat disebut "pemimpin" karena sebagian besar dari mereka tidak melakukan fungsi kepemimpinan sebagaimana mestinya. Hanya karena seseorang berada dalam sebuah posisi formal dalam sebuah institusi tidak lalu membuat orang itu menjadi pemimpin. Kepemimpinan tidak identik dengan posisi. Kepemimpinan adalah sebuah fungsi. Jadi mungkin lebih tepat kalau mereka disebut kepala dan pejabat teras pemerintahan, direktur dan manajer perusahaan, rektor universitas, penatua gereja, namun belum tentu mereka adalah pemimpin.

Beberapa contoh berikut menggarisbawahi realita ini. Sekretaris Jendral PBB, Kofi Annan, dalam Human Development Report (2002:14) yang dirilis United Nations Development Programme (UNDP) mencantumkan sebuah kalimat penting yang menggarisbawahi realita kebangkrutan pemimpin formal di level internasional: "Obstacles to democracy have little to do with culture or religion, and much more to do with the desire of those in power to maintain their position at any cost." (Segala yang menjadi penghalang bagi demokrasi tidak terlalu berkaitan dengan kebudayaan atau agama; hal ini berkaitan erat dengan keinginan para penguasa untuk mengamankan posisi mereka bagaimana pun caranya.)

Observasi di atas terbukti kebenarannya dalam konteks Indonesia. Perjalanan Indonesia sebagai sebuah bangsa menuju negara yang demokratis terus tertatih-tatih karena kelangkaan elite politik yang mampu memimpin dengan integritas moral dan kemampuan kepemimpinan yang memadai. Ketika pejabat pemerintah di berbagai tingkat haus kuasa dan terus ingin berkuasa, maka orientasi melayani rakyat semakin sirna sementara ambisi untuk berkuasa semakin mengental.

Robert Greenleaf menulis bahwa kualitas kepemimpinan sebuah bangsa dapat diukur dari kondisi masyarakat yang berada di lapisan paling bawah, yang marjinal dan minoritas. Apakah mereka semakin diberdayakan sehingga lebih sejahtera dan mandiri? Jika pertanyaan ini sulit dijawab dengan konkret, salah satu sebabnya adalah karena bangsa tersebut tidak memiliki kepemimpinan yang memiliki kemampuan secara moral dan teknis.

Dalam konteks dunia bisnis, kita melihat skandal korporat terjadi berulang kali. World.Com, Enron, dan HIH Insurance adalah sebagian kecil dari rentetan kasus terakhir yang menodai integritas perusahaan multinasional. dan setiap kali terjadi, hampir dipastikan itu terkait dengan aksi para pemimpinnya. Riset menunjukkan bahwa etika bisnis sering kali hanya menjadi retorika manis di bibir karena para pemimpin perusahaan bertindak tidak etis dalam relasinya dengan para pegawai, pelanggan, pemegang saham, dan publik secara luas.

Gereja pun tidak imun dari krisis kepemimpinan. Gereja yang seharusnya menghasilkan pemimpin yang tinggi iman, tinggi ilmu, dan tinggi pengabdian malah terkontaminasi dengan berbagai masalah kepemimpinan. Peneliti Kristen, George Barna menyimpulkan hasil studinya selama 15 tahun tentang kehidupan gereja secara global dengan konklusi sebagai berikut: Gereja telah kehilangan pengaruhnya karena absennya kepemimpinan yang efektif.

Pendeta Bill Hybels, setelah 30 tahun menggembalakan gereja Willow Creek yang sangat dihormati di Amerika, dalam bukunya "Courageous Leadership", menulis konfiksi hidupnya bahwa gereja lokal adalah harapan dunia namun masa depannya terletak pada para

pemimpinnya. Celakanya, hari ini gereja semakin kehilangan pengaruhnya dalam kehidupan keseharian manusia, baik di dalam maupun di luar gereja.

Jadi kesimpulannya: Banyak masalah akut dan kronis yang melumpuhkan berbagai jenis organisasi di atas disebabkan atau terkait dengan krisis kepemimpinan. Terlalu banyak organisasi yang dipimpin oleh orang-orang yang kurang diperlengkapi dengan kompetensi kepemimpinan yang mapan. Beberapa dari mereka bahkan memiliki cacat karakter. Integritas sering kali dikorbankan demi kelanggengan ambisi pribadi. Pada saat yang bersamaan, dampak dari aksi kepemimpinan mereka menjalar seperti kanker dari dalam organisasi, dan melumpuhkannya secara perlahan.

Pemerhati kepemimpinan, Profesor Warren Bennis, mengatakan bahwa organisasi gagal karena over-managed dan under-led. Meskipun kepemimpinan bukan solusi satu-satunya dari berbagai jenis masalah organisasi, ia adalah sebuah "critical success factor" yang membedakan organisasi yang sehat dengan organisasi yang sakit.

Mengapa kita berada dalam krisis kepemimpinan? Menurut hemat saya, karena kita telah kehilangan kapasitas institusi dan interpersonal yang mampu mentransformasi individu secara utuh untuk mencapai efektivitas hidup sebagaimana yang Allah inginkan. Terlalu banyak kendala struktural, intelektual, emosional, dan kultural yang memperlambat proses transformasi hingga ke titik berhenti.

Kapasitas institusional dan interpersonal di sini adalah kemampuan sebuah insitusi dan para individu yang ada di dalamnya untuk berupaya masuk ke dalam proses mencetak pemimpin. Realitanya hari ini dalam organisasi justru kultur dan struktur yang ada sering kali mematikan potensi kepemimpinan seseorang. Proses saling mempertajam dan memperlengkapi tidak lagi muncul dalam relasi antarindividu. Pendek kata, seakan ada vaksin anti kepemimpinan yang telah disuntikkan ke dalam sistem urat syaraf organisasi dan individu.

Kita harus berani mengakui bahwa kita berada dalam krisis kepemimpinan.

Krisis kepemimpinan adalah sebuah masalah yang krusial. Namun ada masalah yang lebih krusial, dan sekaligus urgen, yaitu masalah kepedulian (ignorance). Banyak orang yang tidak peduli terhadap fakta bahwa kita tidak memiliki figur dan sistem kepemimpinan yang baik. Apalagi kepemimpinan yang biblikal!

Tantangan yang terbesar di depan adalah menciptakan kesadaran publik sehingga kebutuhan kepemimpinan dirasakan dan dipahami signifikansinya. Kita harus bangun dari tidur panjang ini. Kesadaran ini adalah sebuah langkah pertama yang harus dicapai untuk membentuk "critical mass". Tanpa kesadaran ini, sulit mengharapkan adanya generasi pemimpin baru yang mau dan mampu mentransformasi pola pikir dan pola kerja dunia yang berdosa ini.

Kita perlu berdoa agar Allah berbelas kasih dan terus bekerja dalam hidup setiap anak-anak-Nya yang kerap kali mengecewakan dan melawan Dia. Kita perlu memohon agar Ia terus menggerakkan hati mereka dan memanggil mereka untuk tampil menjawab kebutuhan zaman

sebagai pemimpin pelayan di rumah, gereja, universitas, perusahaan, masyarakat, dan di arena publik.

Diambil dan disesuaikan dari:

Judul buku: Kepemimpinan Kristen

Penulis: Sendjaya

Penerbit: Kairos Books, Yogyakarta 2004

Halaman: 15 -- 19

Kutipan

Dunia yang kita tinggali hari ini berada dalam krisis kepemimpinan global.

Jelajah Buku : Pemimpin Muda Peka Zaman

Penulis : Eva Yunita

Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta 2006

Ukuran : 12 x 19,5 cm

Tebal : 135 halaman

Agar alur kepemimpinan tidak berhenti, tongkat estafet kepemimpinan harus diteruskan dari generasi ke generasi. Namun, jalur kepemimpinan akan terhenti jika generasi penerus tidak dimunculkan. Untuk itu, sangat penting bagi generasi yang ada sekarang ini mempersiapkan calon-calon pemimpin untuk menjadi penerus. Kandidat yang berpotensi untuk mengemban tugas kepemimpinan adalah kaum muda. Mengapa? Karena anak muda memiliki sikap yang dinamis dan penuh semangat (antusias) terhadap perubahan dan memunyai energi yang besar sehingga mereka bisa menjadi senjata yang ampuh untuk meneruskan kepemimpinan. Apalagi kaum muda yang berkualitas dan berkompeten karena mereka telah diperlengkapi dan diurapi oleh Tuhan.

Eva Yunita, salah satu pemimpin wanita Gereja Kristen Kemah Daud Yogyakarta, menulis buku yang diberinya judul "Pemimpin Muda Peka Zaman". Buku ini muncul karena Eva dan rekan-rekannya yang tergabung dalam kelompok Pena Jaman merasa terusik dengan kaum muda sekarang yang terlena dengan "zona nyaman" mereka. Ia ingin mendobrak dan membangunkan kaum muda yang terlena dengan kenyamanan yang mereka nikmati dengan kata-kata yang menyentak.

Buku ini membahas Fenomena Anak Muda, Membangun Akar yang Baru, Membangun Batang yang Kuat, dan Proses Menghasilkan Buah. Dalam menyampaikan pendapat dan pemikirannya, penulis sering menggunakan ragam bahasa populer yang sering dipakai oleh anak-anak muda. Sekalipun isinya cukup pedas dan menohok, namun pesan yang terkandung dalam buku ini

seharusnya dapat memberi motivasi baru bagi kaum muda untuk semakin antusias dalam melayani Tuhan, baik di gereja maupun di masyarakat. Namun yang ditekankan di dalam buku ini bukan antusias yang asal-asalan, melainkan yang masuk akal dan tidak berlawanan dengan kehendak Tuhan.

Secara keseluruhan, buku ini sangat pas untuk dibaca kaum muda yang berpotensi meneruskan kepemimpinan gereja yang kemungkinan saat ini sedang mengalami krisis. Sekali Anda baca, Anda akan terpicu untuk bangkit. Namun jangan berhenti se usai membaca, justru Anda harus terus bergerak maju dengan semangat antusiasme yang membara. Salam kebangkitan!

Ditulis oleh: Sri Setyawati

Peristiwa

28 Oktober ...

1. 1890 - Museum Radyapustaka didirikan di Surakarta.
2. 1928 - Kongres Pemuda II: Deklarasi Sumpah Pemuda di Gedung Kramat 106; Indonesia Raya dikumandangkan untuk pertama kalinya.
3. 1955 - Bill Gates, pendiri dan pemilik Microsoft

Sumber: <http://id.wikipedia.org/>

Stop Press : Perayaan 15 Tahun SABDA 26 -- 30 Oktober 2009

Melengkapi rangkaian perayaan 15 Tahun SABDA ini, maka dalam minggu terakhir ini kami akan melaporkan beberapa rencana yang ternyata harus mundur karena belum selesai dikerjakan sampai minggu ini. Melalui kesempatan ini, kami sekaligus memohon dukungan Anda dalam doa agar apa yang sudah kami laksanakan dapat diberkati Tuhan, dan yang belum berhasil diselesaikan, dapat segera kami selesaikan dengan sebaik mungkin.

- Peluncuran CD Image SABDA (ISO) -- sedikit mundur dari rencana, tapi minggu ini akan diselesaikan.
- Mini Road Show "15 Tahun SABDA" di Solo (2). Acara ini sudah berlangsung dengan baik dan diikuti oleh 38 hamba Tuhan dari Solo. Doakan agar training penggunaan situs SABDA Alkitab ini membantu mereka dalam pelayanan mimbar mereka.
- Peluncuran Gadget "AYATIZER" -- rencana ini akan diundur sampai minggu ini karena masih ada beberapa hal yang perlu diselesaikan.

- Peluncuran Publikasi m-Biblikal -- sudah memasuki tahap penyelesaian.
- Peluncuran upgrade CD Alkitab Audio (TB dan BIS) -- sedang disempurnakan.
- Retret dan ucapan syukur staf YLSA di Tawangmangu.

Terima kasih untuk kerja sama dan dukungan yang Anda berikan kepada YLSA. Kiranya Tuhan Yesus memberkati pelayanan kita bersama.

E-Leadership 058/November/2009

Editorial

Shalom,

Sepertinya mudah sekali mengucapkan sebuah janji kepada siapa saja dan kapan saja. Seolah-olah janji bukanlah sesuatu yang serius. Akhirnya, tidak semua janji yang kita ucapkan itu dapat kita hidupi dan lakukan. Padahal, memegang janji itu menunjukkan cerminan diri kita yang sebenarnya, apakah kita termasuk orang yang memiliki moral yang baik atau sebaliknya.

Banyak sekali aspek penting dan contoh-contoh dalam Alkitab yang secara implisit maupun eksplisit memberikan contoh konkret gambaran pentingnya orang percaya memegang kata-kata dan janjinya. Bukan hanya para pendeta, aktifis gereja, maupun pelayanan jemaat yang harus menjaga integritas dan ucapannya; semua yang mengaku sebagai orang percaya pun harus demikian. Seseorang memiliki martabat karakter yang sejati saat dia memiliki integritas yang tinggi dalam berkata-kata. Integritas pribadi sebagai orang Kristen harus tetap kita jaga dan pertahankan agar menjadi saksi di tengah-tengah hidup yang nilai-nilai kekristenannya mulai bergeser menjadi tidak sesuai dengan firman Tuhan.

Selamat menyimak edisi ini, semoga dapat menjadi berkat!

Redaksi Tamu e-Leadership,

Desi Rianto

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/>
- <http://lead.sabda.org/>
- <http://fb.sabda.org/lead>

"Janji TUHAN adalah janji yang murni, bagaikan perak yang teruji, tujuh kali dimurnikan dalam dapur peleburan di tanah."

(Mazmur 12:6)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Mazmur+12:6> >

Artikel : Apakah Menepati Janji Itu Penting?

Allah menciptakan dunia dan berjanji akan menyelamatkan kita dari dosa dengan mengirimkan Anak-Nya yang tunggal untuk mati di kayu salib. Jika kita bertobat dan meminta Yesus untuk tinggal dalam hati kita, Tuhan akan memegang janji-Nya untuk menyelamatkan kita.

Allah memegang janji-Nya, apakah Dia berharap kita memegang janji kita? Apakah Allah mendengar setiap perkataan dan janji yang diucapkan? Akankah Dia membuat para pendeta, politikus, dan pemimpin dunia lebih bertanggung jawab daripada seluruh dunia untuk apa yang mereka katakan dan janjikan akan mereka lakukan? Mengapa?

Memegang janji menunjukkan "diri kita yang sebenarnya". Hal itu menunjukkan apakah kita memiliki moral yang rusak atau tidak rusak (benih yang berbuah) dalam diri kita sendiri. Integritas, rasa hormat, penghargaan diri, dan kejujuran adalah segalanya bagi manusia dan Tuhan. Hidup Kristen seperti apa yang Tuhan ingin kita jalani? Apakah memegang janji benar-benar merupakan sesuatu yang penting atau apakah kita memiliki hak untuk mengubah atau menghapusnya? Apakah dunia menghormati mereka yang mengingkari janjinya? Ingkar janji berarti rasa percaya dan relasi yang rusak. Rasa percaya dan hormat adalah dasar dari relasi kita dengan Tuhan. Dia mengharapkan kita untuk memegang janji kita kepada sesama kita juga.

Tuhan Tidak Senang Dengan Janji yang Diubah!

Imamat 27:9-10: "Jikalau itu termasuk hewan yang boleh dipersembahkan sebagai persembahan kepada TUHAN, maka apapun dari pada hewan itu yang dipersembahkan orang itu kepada TUHAN haruslah kudus. Janganlah ia menggantinya dan janganlah ia menukarnya, yang baik dengan yang buruk atau yang buruk dengan yang baik. Tetapi jikalau ia menukar juga seekor hewan dengan seekor hewan lain, maka baik hewan itu maupun tukarnya haruslah kudus."

Saat Anda berjanji kepada seseorang, Anda juga berjanji kepada Tuhan. Ia mengajar kita di Alkitab bahwa kita tidak boleh mengingkari janji kita meski kita harus membayar harga yang lebih besar untuk menepatinya. Janji kita benar-benar dicatat dan kita bertanggung jawab atas janji-janji tersebut. Mengubah janji kita adalah suatu hal yang Tuhan tidak perkenan.

PENDETA SEBAGAI GEMBALA KAWANAN DOMBA HARUS MEMILIKI STANDAR MORAL YANG TINGGI KARENA MEREKA LANGSUNG BERTANGGUNG JAWAB KEPADA TUHAN. PILAR MASYARAKAT!

1 Timotius 3:14-15: "Semuanya itu kutuliskan kepadamu, walaupun kuharap segera dapat mengunjungi engkau. Jadi jika aku terlambat, sudahlah engkau tahu bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah, yakni jemaat dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran."

Jemaat gereja adalah milik Allah dan tanggung jawab atas mereka adalah sesuatu yang serius. Secara moral, pendeta harus tidak bercacat dan kudus. Janji harus dianggap serius! Karena ke mana pendeta pergi, kawanannya (jemaat) akan mengikutinya. Untuk menjadi seperti Yesus, Anda harus memegang janji Anda.

Seseorang Tidak Boleh Mengingkari Janjinya

Bilangan 30-2: "Apabila seorang laki-laki bernazar atau bersumpah kepada TUHAN, sehingga ia mengikat dirinya kepada suatu janji, maka janganlah ia melanggar perkataannya itu; haruslah ia berbuat tepat seperti yang diucapkannya."

Musa yang dipimpin Tuhan mengatakan kepada orang banyak bahwa mereka harus memegang janji mereka. Kata-kata seseorang sama halnya dengan surat resmi di mata Tuhan. Mereka yang sudah dengan kehendak bebasnya berjanji melakukan sesuatu, harus memegang janjinya! Hanya janji ingkar seorang anak yang bisa ditolerir oleh orang tua, namun meski begitu koreksi harus dilakukan oleh orang tua untuk mengajar anak tentang memegang janji (Bilangan 30:3-8).

Arti Penting Memegang Janji Adalah Masalah Integritas!

Mazmur 25:20-21: "Jagalah kiranya jiwaku dan lepaskanlah aku; janganlah aku mendapat malu, sebab aku berlindung pada-Mu. Ketulusan dan kejujuran kiranya mengawal aku, sebab aku menanti-nantikan Engkau."

Integritas dan kebajikan adalah dua hal paling penting yang harus dimiliki oleh orang Kristen. Kebajikan dan integritas memperlihatkan apa yang kita percayai, dan seberapa konsisten kita berjalan dengan Yesus. Berdoalah kepada Tuhan untuk membantu Anda memegang janji Anda dan berusaha tetap kudus di hadapan Allah. Seseorang memiliki martabat karakter yang sejati saat dia memiliki integritas yang tinggi!

Mengingkari Janji Adalah Dosa dan Akan Dihukum Oleh Tuhan. Tuhan Menghukum yang Jahat!

Imamat 5:4-5: "Atau apabila seseorang bersumpah teledor dengan bibirnya hendak berbuat yang buruk atau yang baik, sumpah apapun juga yang diucapkan orang dengan teledor, tanpa menyadari hal itu, tetapi kemudian ia mengetahuinya, maka ia bersalah dalam salah satu perkara itu. Jadi apabila ia bersalah dalam salah satu perkara itu, haruslah ia mengakui dosa yang telah diperbuatnya itu,"

Tuhan mengharuskan orang Kristen untuk memegang janjinya betapa pun tidak nyamannya atau menyenangkannya hal itu. Kata "ya" cukup mengikat kita di hadapan Tuhan sebagai janji kepada seseorang. Satu-satunya janji yang tidak harus kita pegang adalah janji-janji yang berdosa. Sering kali, janji melibatkan pengorbanan di luar zona nyaman. Jika Anda menjanjikan sesuatu, Tuhan mengharapkan Anda untuk menepati janji itu dengan kemampuan terbaik Anda, seolah-olah Anda melakukannya untuk Allah sendiri.

Kita tidak bisa mengakui dosa kita karena telah mengingkari janji dan kemudian berpikir bahwa kita sudah bebas dan tidak lagi bertanggung jawab. Selama Anda masih bisa menepati janji Anda (meski Anda merasa tidak nyaman dan tidak ingin melakukannya), Anda harus menemui orang itu, mengakui dosa Anda dan memperbaikinya dengan menepati janji Anda. Dapatkan Anda datang ke hadirat Tuhan sementara Anda secara sadar menolak menepati janji Anda? Hubungan

seperti apa yang dapat Anda miliki dengan Tuhan jika Anda mampu atau tidak mampu menepati janji Anda?

Integritas Berarti Kehormatan

Amsal 19:1: "Lebih baik seorang miskin yang bersih kelakuannya daripada seorang yang serong bibirnya lagi bebal."

Tuhan menganggap integritas sebagai sesuatu yang lebih berharga daripada kekayaan di dunia ini. Bersikap curang, mencuri, berbohong, mengingkari janji, menahan-nahan persepuluhan karena ketamakan atau dendam adalah cara-cara dunia yang Tuhan tidak ingin orang Kristen melakukannya. Kita dituntut untuk menjalani kehidupan dengan standar yang lebih tinggi dengan memegang teguh integritas kita. Saat orang-orang di dunia melihat Anda sebagai orang Kristen, apakah mereka mengatakan Anda tidak ada bedanya daripada mereka atau apakah mereka berkata bahwa mereka benar-benar menghormati Anda? Lebih baik miskin namun memiliki integritas dan kehormatan daripada kaya raya. Apa nilai hidup Anda? Bisakah Anda membawa materi bersama Anda saat Anda mati? Kita semua harus meluruskan prioritas kita dan menyadari bahwa memegang janji itu penting bagi harga diri dan integritas kita.

Seorang Pendeta Tidak Boleh Mengompromikan Integritasnya, Apa Pun yang Terjadi

Amsal 12:3: "Orang tidak akan tetap tegak karena kefasikan, tetapi akar orang benar tidak akan goncang."

Salomo tahu bahwa kata-kata kita adalah ikatan (janji) kita, dan mengikuti kata-kata Tuhan adalah sesuatu yang penting sebagai orang Kristen karena kata-kata-Nya adalah ikatan kita kepada kita. Karakter kita tercermin dari kata-kata yang kita ucapkan dan janji yang kita buat. Janji ingkar menimbulkan banyak luka dan sama saja dengan dosa bohong. Integritas pribadi sebagai orang Kristen dijaga tetap bernilai oleh Tuhan saat kita menghormati komitmen kita. Manusia tidak dapat berbuat dosa dan kemudian lolos darinya karena Tuhan melihat apa pun yang kita katakan dan lakukan. Tak seorang pun dapat melarikan diri dari tanggung jawabnya (janji yang mereka buat) dan tidak mempertanggungjawabkannya kepada Tuhan. Imbalan seperti apa yang Anda inginkan di surga? Saat Anda melihat wajah Yesus, akankah Dia memuji Anda karena Anda adalah pelayan yang setia dan baik atau Dia menangis karena terluka akibat janji ingkar?

Kebohongan Itu Memperdaya

Kejadian 12:11-13: "Pada waktu ia akan masuk ke Mesir, berkatalah ia kepada Sarai, isterinya: 'Memang aku tahu, bahwa engkau adalah seorang perempuan yang cantik parasnya. Apabila orang Mesir melihat engkau, mereka akan berkata: Itu isterinya. Jadi mereka akan membunuh aku dan membiarkan engkau hidup. Katakanlah, bahwa engkau adikku, supaya aku diperlakukan mereka dengan baik karena engkau, dan aku dibiarkan hidup oleh sebab engkau.'"

Sara yang adalah istri Abraham diakui sebagai adik; hal ini secara moral memperdaya dan menyebabkan luka dan juga rasa malu. Sara kaya dan cantik dan Abraham yakin bahwa Sara akan diambil darinya. Abraham juga takut kalau-kalau dia akan dibunuh. Apakah Abraham percaya bahwa Allah akan menepati janji-Nya untuk melindungi mereka? Abraham lupa bahwa apa yang Tuhan katakan akan Dia lakukan, akan Dia lakukan! Kata-kata-Nya bernilai dan Tuhan memiliki integritas! Bisakah kita dengan setia meneladani Tuhan dengan memegang kata-kata kita? Jika kita percaya pada Tuhan bahwa Dia akan memegang janji-Nya, bisakah orang lain memercayai kita bahwa kita akan memegang janji kita?

Sekali Kita Memberi Janji, Kita Tidak Boleh Mengubahnya!

Imamat 27:9-10: "Jikalau itu termasuk hewan yang boleh dipersembahkan sebagai persembahan kepada TUHAN, maka apapun dari pada hewan itu yang dipersembahkan orang itu kepada TUHAN haruslah kudus. Janganlah ia menggantinya dan janganlah ia menukarnya, yang baik dengan yang buruk atau yang buruk dengan yang baik. Tetapi jikalau ia menukar juga seekor hewan dengan seekor hewan lain, maka baik hewan itu maupun tukarnya haruslah kudus."

Tuhan mengharapkan kita memegang janji kita meski hal itu membuat kita membayarnya dengan harga yang mahal. Ia ingin kita memegang janji kita dan tidak mengubahnya karena keegoisan kita. Tak peduli betapa sulitnya, memalukannya, dan beratnya, kita masih harus menepati janji kita dengan kemampuan terbaik kita.

Bertanggungjawablah Dengan Kata-Kata dan Janji Anda

Tuhan ingin kita menjadi teladan moral dalam hidup sehari-hari. Kata-kata yang kita ucapkan dan janji-janji adalah apa yang akan menunjukkan nilai-nilai Kristen kita. Kita harus menghargai kata-kata itu seolah-olah emas. Orang lain mungkin melihat Yesus melalui mata kita jika kita jujur dengan kata-kata kita. Hindari kritik dan luka dengan mendengarkan dulu sebelum Anda berbicara dan menghormati apa yang sudah Anda janjikan untuk Anda lakukan.

Kata-Kata Menunjukkan Pada Dunia dan Pada Tuhan Seberapa Jujur Kita

Yakobus 3:9-10: "Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah, dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidak boleh demikian terjadi."

Mengatakan kata-kata yang menyenangkan Tuhan dan menghargai janji yang sudah dibuat. Jika Anda sudah menjanjikan sesuatu dan kemudian mengingkarinya, maka akan ada luka yang dalam. Hal ini mendukakan Roh Kudus dan menimbulkan luka yang bertahan sepanjang hidup. Kita tidak boleh melukai hati anak-anak Tuhan. Saat kita melakukannya, ada harga yang harus dibayar. Bisakah seseorang berdiri di hadapan Tuhan sambil menyadari bahwa mereka telah melukai orang lain namun tidak merasa terhukum? Saya tidak bisa, Anda?

Tuhan Tidak Pernah Inkar Janji dan Dia Tidak Pernah Memberi Kita Hak Untuk Mengingkari Janji

2 Tawarikh 21:7: "Namun demikian, TUHAN tidak mau memusnahkan keluarga Daud oleh karena perjanjian yang diikat-Nya dengan Daud, sesuai dengan yang dijanjikan-Nya, bahwa Ia hendak memberikan keturunan kepadanya dan kepada anak-anaknya untuk selama-lamanya."

Keturunan yang disebutkan dalam ayat itu adalah Yesus Kristus, Anak Allah sendiri. Yesus, Juru Selamat dunia, duduk di takhta Daud dan akan memerintah selamanya. Dia membayar dosa kita di atas kayu salib. Tuhan memegang janji-Nya dengan memberikan Anak-Nya yang tunggal untuk menanggung dosa dunia. Janji Tuhan berharga bagi kita karena dengan terpenuhinya dan digenapinya janji itu, kita menjadi selamat. Kata-kata memiliki harga dan kita juga harus memegang janji kita seperti halnya Ia memegang janji-Nya untuk kita.

Tuhan Senang Dengan Orang-Orang yang Memegang Janjinya

Amsal 12:22: "Orang yang dusta bibirnya adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang yang berlaku setia dikenan-Nya."

Kata-kata itu penting dan memiliki banyak nilai saat digunakan dengan cara yang benar untuk tujuan ilahi. Pernahkah Anda merasakan saat apa yang dijanjikan kepada Anda diingkari? Bagaimana rasanya? Pikirkan sesuatu yang benar-benar berharga yang sudah orang lain janjikan bagi Anda. Mungkin orang itu membuat Anda menunggu lama untuk sesuatu yang penting bagi Anda. Sekarang pikirkan bagaimana rasanya jika kemudian janji itu diingkari. Cobalah menjadi orang lain yang kecewa karena seseorang ingkar janji kepadanya. Sangat tidak enak rasanya, bukan? Apakah itu kehendak Allah -- membuat rasa sakit itu? Apakah ada janji yang Anda buat untuk orang lain yang masih Anda jaga? Apa yang Tuhan ingin Anda lakukan? Tunggu apa lagi, hargai kata-kata Anda dan lakukanlah!

Janji yang Kita Katakan Harus Kita Katakan Dalam Kebenaran dan Kejujuran

(HATI-HATILAH DENGAN APA YANG ANDA JANJIKAN KARENA TUHAN MENUNTUT ANDA UNTUK BERTANGGUNG JAWAB.)

Efesus 4:24-25: "dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota."

Saat kita bersikap seperti orang kudus, yang penuh akan hormat dan penghargaan atas diri sendiri, Tuhan akan senang. Hidup Kristen kita harus dilihat oleh semua orang yang kita temui. Kita harus setiap hari berjuang untuk meninggalkan dosa kita dan mengikuti teladan Allah. Kita harus setiap hari berusaha mengubah tingkah laku kita dan mengucapkan kata-kata yang sejalan dengan firman Tuhan.

Berbohong dengan tidak memegang janji menimbulkan luka, kekecewaan, kekacauan, dan ketidakharmonisan dalam tubuh Kristus. Ini membuat orang kehilangan rasa hormat dan juga menciptakan konflik dan menghancurkan relasi. Jangan biarkan iblis memperdaya atau membuat Anda berpikir bahwa Anda dapat membenarkan tindakan Anda mengubah janji untuk

kepentingan diri sendiri. Luka seperti ini dapat tinggal dalam hati seseorang bertahun-tahun lamanya.

Kita tidak boleh membiarkan iblis memecah-mecah kita saat yang terbaik yang bisa kita lakukan adalah menghormati kata-kata kita. Integritas, kejujuran, kesopanan, kebenaran, dan kebajikan semuanya dibutuhkan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa kita mengasihi mereka. Inilah kehendak Bapa!

HANYA DENGAN MENGATAKAN BAHWA ANDA "AKAN" MELAKUKAN SESUATU, ANDA SUDAH "BERJANJI"

Matius 5:37: "Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat."

Orang lain akan menghormati Anda dan mengikuti pimpinan Anda jika Anda jujur. Selalulah berkata-kata dengan benar dan menganggap serius kata-kata Anda! Hargai kata-kata Anda sehingga Anda benar di hadapan Tuhan. Integritas dan kehormatan adalah hadiah dari menepati janji. Mari kita semua mengingat untuk selalu menjalani hidup dengan standar tinggi yang sudah Tuhan tetapkan untuk kita. (t/Dian)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Nama situs: Diana Gray Ministries

Judul asli artikel: Is Keeping Your Promise Important?

Penulis: Diana M. Gray

Alamat URL: http://dianagrayministries.net/bible/bs_vows.html

Kutipan

Saat Anda berkata "akan" melakukan sesuatu, itu berarti Anda sudah "berjanji" untuk melakukan hal tersebut.

Inspirasi : Komitmen

Pernahkah Anda melihat orang yang berkomitmen pada tugasnya? Apa saja yang paling mencolok dari dirinya dibandingkan orang lain? Seorang sahabat mengatakan kepada saya, setidaknya ada tiga ciri orang berkomitmen, yakni berani mengambil keputusan, berani melaksanakan keputusan tersebut, dan berani menyelesaikan apa yang telah dimulainya. Jika ingat hal ini, saya selalu ingat cerita seorang sahabat yang suatu ketika pernah akan membuka usaha "event organizer" dengan beberapa teman dekatnya. "Pada mulanya kami sangat bersemangat. Ketika rapat, banyak sekali ide brilian yang dicurahkan. Kami berdiskusi panjang-lebar hingga berjam-jam. Terkadang setelah rapat selesai dan kami telah sampai di rumah, kami masih juga melanjutkan diskusi tersebut melalui internet," katanya. Sayang, beberapa minggu kemudian gagasan tersebut mentah kembali karena rupanya memulai bisnis tidak semudah yang

dibayangkan. "Kami mengalami berkali-kali penolakan saat mengajukan proposal ke berbagai perusahaan besar. Akhirnya, si penggagas bisnis ini mengatakan sebaiknya bisnis ini tidak dilakukan," ujarnya. Kasihan!

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: The Leadership Wisdom

Penulis: Paulus Winarto

Penerbit: PT. Elex Media Komputindo, Jakarta 2006

Halaman: 33

Jelajah Situs : Publikasi YLSA Sudah Merambah Facebook

Kerinduan YLSA (lihat <http://blog.sabda.org/2009/09/18/ylsa-merambah-ke-facebook/>) untuk merambah ke Facebook akhirnya terlaksana juga. Sekarang, hampir semua publikasi YLSA sudah memiliki sebuah halaman di Facebook. Berikut adalah daftar halaman Facebook publikasi YLSA beserta alamat URL-nya.

- Bio-Kristi (<http://fb.sabda.org/biokristi>)
- e-BinaAnak (<http://fb.sabda.org/binaanak>)
- e-Buku (<http://fb.sabda.org/buku>)
- e-Doa (<http://fb.sabda.org/doa>)
- e-Humor (<http://fb.sabda.org/humor>)
- e-JEMMi (<http://fb.sabda.org/misi>)
- e-Konsel (<http://fb.sabda.org/konsel>)
- e-Penulis (<http://fb.sabda.org/penulis>)
- e-Reformed (<http://fb.sabda.org/reformed>)
- e-Wanita (<http://fb.sabda.org/wanita>)
- Kisah (<http://fb.sabda.org/kisah>)
- e-Leadership (<http://fb.sabda.org/lead>)
- ICW (<http://fb.sabda.org/icw>)

Melalui sarana Facebook ini, tentu saja Anda dapat semakin akrab berinteraksi dengan YLSA. Diharapkan, hadirnya publikasi-publikasi YLSA di Facebook dapat mewarnai Facebook dengan persekutuan antaranak-anak Tuhan yang menjadi berkat bagi banyak orang.

Stop Press : Dapatkan Kumpulan Bahan Natal di natal.sabda.org

Bulan November telah tiba. Kami yakin Anda yang aktif di pelayanan pasti sudah mulai berpikir untuk mempersiapkan Natal, bukan? Nah, dengan gembira kami menginformasikan bahwa Yayasan Lembaga SABDA telah menyediakan wadah di situs "natal.sabda.org" bagi setiap pelayan Tuhan agar bisa saling berbagi bahan-bahan Natal dalam bahasa Indonesia. Ada banyak bahan yang bisa didapatkan, seperti Renungan Natal, Artikel Natal, Cerita/Kesaksian Natal,

Drama Natal, Puisi Natal, Tips Natal, Bahan Mengajar Natal, Blog Natal, Resensi Buku Natal, Review Situs Natal, e-Cards Natal, Gambar/Desain Natal, Lagu Natal, dan bahkan sarana diskusi tentang topik Natal.

Yang istimewa adalah situs "natal.sabda.org" dirancang sebagai situs yang interaktif, sehingga pengunjung dapat mendaftarkan diri untuk berpartisipasi aktif dengan mengirimkan tulisan, menulis blog, memberikan komentar, dan mengucapkan selamat Natal kepada rekan pengunjung lain. Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi situs "natal.sabda.org". Mari berbagi berkat pada perayaan hari kedatangan Kristus ke dunia 2000 tahun yang lalu ini dengan menjadi berkat bagi kemuliaan nama-Nya.

- <http://natal.sabda.org/>

E-Leadership 059/November/2009

Editorial

Shalom,

Dalam edisi lalu, kita sudah melihat bersama-sama mengenai beberapa alasan mengapa kita harus menepati janji-janji yang sudah kita katakan. Nah, kami harap sajian kali ini dapat semakin memantapkan kita untuk dapat menepati setiap perkataan dan janji yang kita ucapkan. Seorang pemimpin adalah figur dan panutan dari orang-orang yang dipimpinnya. Jika seorang pemimpin Kristen tidak dapat dipercaya lagi karena perkataannya hanya sebuah kebohongan, tentu akibatnya sangat tidak baik bagi generasi kepemimpinan yang akan datang.

Sehubungan dengan Hari Pohon pada 21 November lalu, redaksi telah menyiapkan sebuah artikel tentang lingkungan yang ada kaitannya dengan kepemimpinan. Biarlah apa yang kami sajikan tidak hanya menjadi sebuah teori yang berlalu begitu saja, namun juga dapat memicu kita untuk berkomitmen memiliki hidup yang berarti dan dapat menjadi berkat bagi banyak orang.

Selamat menyimak. Tuhan memberkati.

Staf Redaksi e-Leadership,

Desi Rianto

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/arsip/>
- <http://lead.sabda.org/>
- <http://fb.sabda.org/lead/>

Artikel : Jika Ya, Katakan Ya

Ayat bacaan: "Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat." (Matius 5:37)

Saya kadang-kadang kesal sekaligus geli melihat sifat dari salah seorang teman saya. Begitu mudahnya ia berjanji sesuatu, semudah itu pula ia melupakannya atau melanggarnya. Berjanji akan datang, tapi kemudian tidak datang. Berjanji akan berbuat sesuatu, tapi tidak pernah direalisasikan. Saya pernah berterus terang kepadanya, dan berkata saya tidak akan mau berharap apa-apa dari janjinya karena ia sudah terlalu sering tidak menepatinya, namun tampaknya memang sudah sifatnya demikian, sehingga ia belum juga berubah sedikit pun. Saya menerima dia apa adanya sebagai teman, termasuk sifatnya itu. Jika saya meletakkan standar yang saya inginkan mengenai menepati janji, saya akan kecewa dan mungkin sulit untuk berteman dengannya.

Kita pun terkadang terjebak pada situasi demikian. Karena segan, tidak mau membuat orang lain kecewa, atau alasan lain, kita bisa melakukan "lips-service" dengan membuat sebuah janji. Soal ditepati atau tidak itu soal nanti, yang penting janjikan saja dulu. Toh, alasan bisa dicari belakangan. Perilaku yang mungkin kita anggap manusiawi dan wajar ini sangatlah tidak dianjurkan dalam Alkitab. Perilaku ingkar janji ini tidak berbeda jauh dengan berbohong. Yesus berkata tegas: "Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat" (Matius 5:37). Atau dalam bahasa Inggrisnya: "Let your Yes be simply Yes, and your No be simply No; anything more than that comes from the evil one."

Yesus mengatakan hal ini dalam konteks menasihati kita untuk tidak bersumpah, yang didasarkan-Nya dari 10 Perintah Allah: "Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu" (Keluaran 20:16). Kenyataannya, manusia terkadang begitu beraninya bersumpah demi segala sesuatu, bahkan demi Tuhan untuk sesuatu kebohongan. Ini jelas-jelas melanggar firman Tuhan. dan Tuhan pun sangat tidak suka, bahkan dikatakan jijik dengan sikap/kebiasaan seperti ini, seperti apa yang dikatakan Daud: "Engkau membinasakan orang-orang yang berkata bohong, TUHAN jijik melihat penumpah darah dan penipu" (Mazmur 5:7). Dari ayat ini kita melihat bahwa penipu disamakan dengan pembunuh. Tidak salah, karena penipu -- orang yang bersaksi dusta, orang yang ingkar janji -- bisa membunuh harapan orang, kepercayaan orang, bahkan karakter orang lain dengan segala kebohongannya. Salomo di kemudian hari mengingatkan lebih lanjut: "Saksi dusta tidak akan luput dari hukuman, orang yang menyembur-nyemburkan kebohongan tidak akan terhindar" (Amsal 19:5). Pada saatnya, orang-orang pembohong tidak akan luput dari hukuman. Begitu seseorang berbohong, maka Tuhan pun akan menjadi lawannya. (Yehezkiel 13:9).

Belajarlah sejak dini untuk menepati dan menganggap serius sebuah janji. Orang yang selalu menepati janji dengan sendirinya menjadi saksi kuat akan dirinya sendiri dalam hal kebenaran, sehingga mereka tidak lagi perlu mengucapkan sumpah-sumpah lewat bibirnya untuk meyakinkan orang lain. Kita harus mampu menjalani kehidupan yang bisa mendatangkan kepercayaan orang pada diri kita lewat kesetiaan kita akan sebuah janji, dan itu akan jauh lebih "valid" dibanding kepercayaan yang bisa diperoleh lewat sumpah. Demikian pula dengan nazar, yang merupakan janji kita terhadap Tuhan ketika memohon sesuatu. Jangan pernah menunda atau lupa membayar nazar, karena itu juga akan menjadi sebuah kebohongan yang sangatlah tidak berkenan di hadapan Tuhan. "Kalau engkau bernazar kepada Allah, janganlah menunda-nunda menepatinya, karena Ia tidak senang kepada orang-orang bodoh. Tepatilah nazarmu." (Pengkotbah 5:4).

Seperti yang diajarkan Yesus, hendaklah kita mau menghormati janji dan senantiasa menepatinya. Jika ya, katakanlah ya. Jika tidak, katakan tidak. di luar itu adalah kebohongan yang datang dari iblis. Ketika mengatakan ya, peganglah itu dengan sungguh-sungguh. Jangan biasakan untuk memberi janji-janji palsu dengan alasan apa pun. Seperti kata sebuah pepatah bahasa Inggris, "Never make a promise you can't keep", hendaklah kita selalu mengutamakan kejujuran agar tidak membuka peluang bagi iblis untuk mengacak-acak hidup kita. Ingatlah bahwa janji yang dibuat asal-asalan dan tidak ditepati akan mengakibatkan ketidakpercayaan orang pada kita, dan juga sebuah dosa menjijikkan di hadapan Tuhan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: Renungan Harian Online

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: <http://renungan-harian-online.blogspot.com/2009/05/jika-ya-katakan-ya.html>

Kutipan

Never make a promise you can't keep.

Artikel Khusus

KRISIS EKOLOGI & KEPEMIMPINAN KRISTEN: PEMIMPIN YANG TIDAK TAHU DIRI (MENGANGGAP DIRI BERHAK) DAN RAKUS ADALAH SUMBER MASALAH EKOLOGI DUNIA

Tanggal 5 Juni adalah Hari Lingkungan Hidup Sedunia atau World Environment Day (WED). Dalam kolom Opini harian Kompas terbitan Kamis, 5 Juni 2008 (halaman 6), Marison Guciano menyuguhkan tulisan berjudul "Ecocide!" (pemusnahan massal lingkungan atau ekosistem sebagai sumber-sumber kehidupan). Penulis memaparkan terungkapnya proses alih fungsi hutan lindung di Bintan oleh anggota DPR dengan disetujui pejabat negara yang berwenang yang tentu saja ada uang suapnya. Sumber perusakan lingkungan di sini jelas adalah "hati" para pimpinan tinggi negara, sebagai penentu "nasib masa depan" negara, yang "serakah", "egois", "licik", "mengambil peluang penggunaan wewenang yang menguntungkan dirinya". Akibatnya, tentu ekosistem lingkungan rusak dan rakyat kecil akan menerima dampak kerusakan itu, sehingga mereka menjadi bertambah miskin dan tidak bisa hidup layak dan sehat sebagai manusia.

Kompas, Jumat, 6 Juni 2008, dalam halaman Humaniora-Fenomena (hal. 14), mengangkat tulisan mengenai lingkungan hidup dengan judul "Perlu Kelola Perilaku". Tulisan ini memaparkan bahwa lingkungan memiliki kemampuan melumat "limbah" sehingga alam tetap bersih dan tercapai keseimbangannya. Namun, karena tekanan manusia, daya alam itu melemah, bahkan menghilang. Perlu campur tangan manusia untuk mengatasi pencemaran akibat ulah sendiri tersebut. Penanggulangan ini harus dimulai dengan membenahi perilaku pemerintah dan warganya. Upaya mengubah perilaku atau kebiasaan bukan perkara mudah dan cepat. Dalam terbitan yang sama, di rubrik Metropolitan (hal. 26) tertulis berita mengenai kualitas air dengan judul "Empat Sungai di Bekasi Tercemar", di mana sungai-sungai tersebut tercemar oleh logam dan bakteri berbahaya sebagai akibat pembuangan limbah industri yang tidak diolah. Ironisnya, air sungai tersebut merupakan bahan baku air minum di Bekasi dan Jakarta yang jelas tidak memenuhi syarat air minum warga. Perusakan lingkungan di sini jelas disebabkan oleh hati manusia yang "tidak memiliki perasaan, tidak peduli, tidak malu karena tidak tahu malu dan tidak punya malu yang tidak mau tahu apa saja akibat yang akan diterima oleh sesamanya".

Dalam Kompas, Sabtu, 7 Juni 2008, di halaman Bisnis & Keuangan (hal. 21), tertuang hal penting yang terkait dengan pertanian yang berjudul "Menyelamatkan Waduk, Menolong

Kehidupan ...". Paparan ini adalah salah satu dari hal yang diulas Kompas, Kamis, 12 Juni 2008 di halaman 16, dengan judul "Ahim & Zaenal, Raksabumi (penjaga hutan) di Neglasari" (kampung yang berbatasan dengan Gunung Simpang di Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat). Penulis menyatakan bahwa bencana alam yang terjadi di Indonesia bisa dikatakan sebagai buah keserakahan manusia yang mengambil hasil hutan secara tidak terkendali. Tak heran kalau cagar alam Gunung Simpang seluas 15.428 hektar dengan pohon-pohon yang besar sangat menggoda sebagian orang untuk memanfaatkannya secara berlebihan. Dalam tulisan tersebut, Ahim mengatakan bahwa selama hutan terjaga dan tidak dirusak oleh siapa pun, air irigasi akan mengalir sepanjang musim (catatan: padi bisa ditanam tiga kali dalam setahun yang merupakan produk sawah irigasi di wilayah ini). Air untuk kebutuhan rumah tangga juga akan tersedia kapan pun. Listrik akan terus menyala, tak pernah putus (catatan: air dari hutan digunakan untuk menggerakkan kincir yang memutar dinamo sehingga dihasilkan energi listrik). di sini jelas tertulis bahwa sumber perusakan lingkungan hidup adalah "keserakahan atau kerakusan hati manusia".

Dari paparan sebelumnya menjadi jelas bahwa "hati dari manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah" adalah sumber perusak lingkungan hidup bumi ciptaan Tuhan ini. Kita akan membahas tema "Krisis Ekologi dan Kepemimpinan Kristen" mulai dari Kejadian 1 mengenai penciptaan alam semesta yang menjadi tempat untuk kebutuhan hidup umat manusia.

Pembahasan

Kejadian 1:24-30

1. Alam dan isinya diciptakan dahulu sebelum manusia dengan tujuan menyediakan kebutuhan hidup manusia. Berarti, memang Tuhan memakai alam dengan segala isinya agar menjadi sumber hidup dan kelangsungan hidup manusia sehingga jika merusakkannya, manusia akan tahu sendiri akibat yang harus ditanggungnya.
2. Dalam Kejadian 1:26-29, Tuhan berfirman: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Berfirmanlah Allah: "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu.

Dari paparan ayat-ayat tersebut jelas bahwa kita tidak bisa menafsir "beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi ..." lepas dari konteks maksud Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, menurut gambar-Nya. Begitu juga perintah "berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi".

Maksud Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya adalah agar ketika melaksanakan mandat untuk berkembang biak dan menguasai ciptaan Tuhan di alam ini, manusia bisa menghadirkan pemerintahan Allah di bumi ini. Seluruh alam berasaskan karakter Allah. Karakter Allah, antara lain kasih, kesucian, keadilan, kebenaran, ketertiban, dan ketegasan semuanya adalah unsur-unsur karakter Allah yang dapat dipilah dan dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan, karena semua karakter itu ada dalam satu kesatuan. Begitu juga dengan pengasih, berkat, kemurahan, kesabaran, pemberian kesempatan, pengampunan, dan anugerah adalah bagian dari karakter kasih Allah. Sedangkan murka Allah adalah ungkapan ketegasan karakter kesucian, keadilan, kebenaran, dan ketertiban Allah. Murka sebagai ungkapan ketegasan karakter Allah ini bisa terlihat pada diri siapa saja, kapan saja, di mana saja, baik pribadi, kelompok keluarga, kelompok umat, atau pun kelompok seluruh umat manusia yang telah melakukan kejahatan terhadap sesama, termasuk kejahatan pada lingkungan hidup, yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Jika manusia mau memiliki anak, ia harus dapat memelihara anaknya tersebut dengan memberi makanan, minuman yang cukup dan menyehatkan. Oleh karenanya manusia harus berpikir: kalau anak banyak, apakah ia sanggup memberikan kebutuhan hidup dasar yang cukup kepada anaknya sebagai manusia ciptaan Tuhan yang bermartabat.

Kalau anak banyak, jelas membutuhkan makanan dan minuman yang juga banyak. Pasti makanan dan minuman yang dibutuhkan manusia akan diperebutkan dan menjadi pemicu keributan antarsesama umat manusia. Siapa yang salah? Lihat saja catatan pertengkaran antara gembala Lot dengan gembala Abram. Kelihatan sekali Lot sangat menekankan haknya, padahal dia adalah keponakan Abram yang dipelihara oleh Abram sejak kecil. Bersamaan dengan itu, kelihatan juga hatinya yang rakus atau tamak. Buktinya dia mau tinggal di kota Sodom yang perdagangannya memang sangat menguntungkan. Peristiwa tersebut terjadi pada saat tanah yang menjadi sumber hidup masih luas (Kej. 13:1-18). Apalagi sekarang ini. Tentu tidak terbayangkan. Kebutuhan makanan dan minuman, termasuk kebutuhan hidup ternak peliharaannya, tentu berasal dari tanah yang subur, dan makin hari akan makin dibutuhkan tanah yang makin luas. Jumlah orang yang bertambah juga tentu membutuhkan tempat tinggal yang lebih banyak dan dengan sendirinya butuh tanah yang lebih luas. Padahal, untuk kebutuhan makanan dan minuman yang lebih banyak, tentu membutuhkan lahan untuk menanam tumbuh-tumbuhan yang terkait. Jadi jelas bahwa, baik manusia untuk beranak cucu atau menguasai alam bumi yang menjadi sumber makanan kelangsungan hidup manusia, benar-benar harus dikelola dengan menghadirkan pemerintahan Allah yang berasaskan karakter-Nya yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Berarti perintah "taklukkan dan kuasai alam dengan ciptaan Tuhan lainnya" tentu harus dilakukan dengan tertib, baik mengatur, memelihara kelangsungan hidupnya, maupun mengendalikan; bukan semau manusia. Juga bukan dengan cara eksploitasi.

Kalau semua ini dilakukan manusia dengan taat pada maksud Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, maka tidak akan terjadi sebagaimana yang terjadi di seluruh dunia saat ini. Tentu sejumlah bencana alam yang terjadi memang adalah dari alam ini sendiri, seperti tsunami, gempa, dan gunung meletus. Tetapi lapisan ozon rusak, es Kutub Utara mencair,

polusi berat di udara, tanah, dan air, serdta banjir dan longsor akibat hutan yang gundul adalah bencana yang terjadi akibat ulah manusia sendiri.

Mari sekarang kita membahas sumber pemicu persoalan manusia, termasuk perusakan ekosistem alam bumi ciptaan Tuhan ini.

Kejadian 3:1-24

Dari kejatuhan manusia mula-mula sudah kelihatan bahwa manusia itu menekankan pemakaian haknya dan tamak akan segala hal, termasuk kekuasaan. Jadi, pada sikap dan tindakan manusia mula-mula itu sudah terlihat jelas bahwa mereka lebih suka mengikuti saran Setan yang memanfaatkan nafsu kedagingannya daripada menuruti perintah Tuhan. Sudah digambarkan Paulus di Roma 1:29, kita adalah keturunannya yang harus sadar akan kelemahan kita sebagai manusia ini. Paulus, sebagai seorang rasul, justru telah dengan jujur mengakui di Roma 7: 18 bahwa "di dalam diri dia sebagai manusia, tidak ada yang baik". Kalau kita tidak mau mengakui ini, maka umat manusia dengan alamnya akan semakin hancur dan musnah. Jangan lupa, kebinasaan kekal menanti manusia yang tidak mau jujur mengakui kelemahannya dan mengakui dirinya tidak sanggup untuk mengatasinya. Mari kita mohon kemurahan dan pengasihannya Allah Bapa melalui Yesus Kristus yang telah mengutus Roh Kudus untuk memberi dukungan dan kekuatan kepada manusia untuk menghadapi kedagingannya sampai akhir hayatnya.

Markus 7:21

Isi yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus Kristus dalam Markus 7:21, segala pikiran jahat (yang terkait dengan tema, yang di antaranya adalah pencurian, keserakahan, kejahatan, kelicikan dan tipu muslihat, jelas adalah sumber masalah kehidupan pribadi, kelompok, masyarakat dan lingkungan alam bumi. Istilah keserakahan tidak terdapat dalam Matius 15:19; kata yang ada adalah pencurian yang sumbernya jelas dari keserakahan. Rasul Paulus, dalam Galatia 5:17-21, menggunakan istilah "keinginan daging" untuk menggantikan istilah "hati". Hal-hal yang dikemukakan Rasul Paulus adalah "kepentingan diri sendiri", "pesta pora" (berkonotasi pada gaya hidup boros dan konsumtif tak terkendali).

Siapa yang dinyatakan rakus, tamak, dan serakah? Rakus berarti merampas/mengambil sesuatu dengan kasar dan paksa yang bukan haknya. Kalau kita membaca Matius 23:25, maka yang rakus itu justru adalah para rohaniwan dan tokoh agama, yaitu para ahli Taurat dan orang Farisi. Wah, ini betul-betul harus menjadi peringatan keras dan serius bagi seluruh pimpinan Kristen.

Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika Tuhan Yesus Kristus dalam Lukas 12:15 mengingatkan para murid-Nya agar waspada terhadap ketamakan. Orang yang serakah pasti mewujudkannya dengan memperdayakan objek yang menjadi sasaran aktualisasi ketamakannya, baik pada manusia maupun terhadap alam (1 Tes. 4:6). Orang tamak pasti juga kikir untuk berbuat baik dalam ketulusan (1 Kor. 5:10, 11; 6:10; Mat. 25:31-46).

Dari paparan Tuhan ini, tersimak bahwa tidak mungkin kita akan bisa memberi sesama yang sangat membutuhkan air dan makanan tanpa didapat dari air bersih dari alam untuk dikonsumsi secara aman dan sehat. Dengan kata lain, khususnya untuk era sekarang, sebelum kita

menyediakan air layak minum, maka ekosistem lingkungan bumi alam ini harus kita pulihkan, jaga, dan pelihara kelangsungan keberadaannya dahulu, sehingga dapat menjadi sumber hidup seluruh umat manusia. Saya berseru: "Mari para calon pimpinan Kristen, kita sadar, kita peka, dan kita wujudkan maksud Tuhan di alam ini!"

Diambil dan disesuaikan dari:

Nama situs: perkantas jatim

Judul asli artikel: Krisis Ekologi & Kepemimpinan Kristen: Pemimpin yang Tidak Tahu Diri (Menganggap Diri Berhak) dan Rakus Adalah Sumber Masalah Ekologi Dunia -- Kajian Kejadian 13:1-18; Matius 24:3-7-14; Markus 13:3-8; Lukas 4:25; 21:7-11

Penulis: Paulus Trimanto Wibowo, M.Div., MACS, M.Th.

Alamat URL: <http://www.perkantasjatim.org/?g=articles&id=44>

Jelajah Buku : Hak Untuk Memimpin

Judul asli buku : The Right to Lead

Penulis : John C. Maxwell

Penerjemah : Drs. Alvin Saputra

Penerbit : Interaksara, Batam 2003

Ukuran : 12,5 x 18 cm

Tebal : 145 halaman

Setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin. Hanya saja hak itu tidak diraih melalui pemilihan atau penunjukan. Sekalipun memiliki posisi, gelar, atau jabatan, seseorang tidak secara otomatis memenuhi syarat untuk memimpin sesamanya.

John C. Maxwell menuliskan secara khusus beberapa kisah menginspirasi untuk Anda melalui buku yang berjudul "Hak untuk Memimpin" ini. Beragam kisah disuguhkan dengan singkat, padat, dan berisi. di dalam buku ini tertulis tujuh topik utama, yaitu:

1. Tindakan,
2. Visi,
3. Pengorbanan,
4. Risiko,
5. Tekad,
6. Pelayanan, dan
7. Integritas.

Dengan membaca artikel-artikel yang menginspirasi dan memotivasi dalam buku ini, Anda bisa mendapat kesempatan memperjuangkan secara maksimal hak Anda untuk menjadi pemimpin. Buku ini ditulis dengan apik dan sistematis, jadi Anda tak akan bosan dan enggan untuk membacanya.

Selain kisah menginspirasi yang hidup, buku ini juga memuat kutipan-kutipan yang memotivasi Anda untuk terus berjuang menjadikan diri pemimpin yang baik, benar, dan bertanggung jawab, yang tidak hanya pandai berjanji namun lebih dari itu memiliki integritas yang tinggi. Semua manusia bisa memberikan janji-janji yang sama, namun hanya pemimpin sejati saja yang akan melakukan tindakan-tindakan berbeda. Banyaknya referensi yang ada di bagian belakang buku ini juga bisa menjadi sumber inspirasi yang makin membuat wawasan Anda semakin berkembang. Selamat berjuang!

Ditulis oleh: Sri Setyawati

Peristiwa

25 November ...

1. 1667 - Gempa bumi mematikan mengguncang Shemakha, Kaukasia, menewaskan lebih dari 80.000 orang.
2. 1940 - Film animasi Woody Woodpecker muncul untuk pertama kali.
3. 1963 - John F. Kennedy dimakamkan di pemakaman nasional Arlington.

Sumber: <http://id.wikipedia.org/>

E-Leadership 060/Desember/2009

Editorial

Shalom,

Seorang pemimpin perlu memiliki kepercayaan diri. Logikanya sederhana, tidak mungkin orang lain akan memercayai seorang pimpinan jika dia sendiri saja tidak percaya pada diri sendiri. Atas dasar itu, e-Leadership bulan ini akan menyajikan bahan-bahan bertemakan kepercayaan diri. Semoga dapat menambah wawasan Anda dan membantu Anda untuk dapat lebih percaya diri dalam melakukan tugas kepemimpinan Anda.

Untuk edisi pertama bulan ini, kami sudah menyiapkan sebuah artikel berjudul "Percaya Diri dalam Tuhan", tulisan singkat berjudul "Keyakinan Diri yang Keliru", dan sebuah ulasan situs kepemimpinan.

Selamat menyimak, Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Dian Pradana

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/>
- <http://lead.sabda.org/>
- <http://fb.sabda.org/lead>

"Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak;"
(Mazmur 37:5)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Mazmur+37:5> >

Artikel : Percaya Diri Dalam Tuhan

Kepercayaan diri adalah hal yang sangat indah, yang menguatkan kita untuk menghadapi hidup dengan keberanian, keterbukaan, dan kejujuran. Orang Kristen dengan kepercayaan diri yakin bahwa mereka dicintai, berharga, dan aman dalam rencana Tuhan bagi hidup mereka. Saat kita merasa aman, akan lebih mudah melangkah keluar dan mencoba hal-hal baru walaupun mungkin kita membuat beberapa kesalahan pada sepanjang perjalanan. Kepercayaan diri memungkinkan kita untuk bergerak maju sambil mengharapkan kesuksesan dibanding sambil mengkhawatirkan kegagalan. Hal ini sangat penting dalam memenuhi rencana Tuhan bagi hidup kita.

Saya yakin bahwa salah satu dari hal-hal utama yang menghalangi kita tidak bisa berjalan dengan kepercayaan diri seperti yang Tuhan inginkan adalah karena keraguan terhadap diri sendiri. Ketidakmampuan untuk percaya pada diri sendiri mengikat kita dan menutup kemungkinan untuk menjadi sukses. Meragukan diri sendiri dan percaya diri tidak berjalan bersamaan; mereka saling melawan satu sama lain. Karena itu, kita harus mengidentifikasi akar dari keraguan terhadap diri sendiri ini dan mengerti bagaimana mengembangkan kepercayaan diri kita di dalam Kristus.

Keraguan Terhadap Diri Sendiri Berakar dari Ketakutan

Keraguan terhadap diri sendiri adalah jenis ketakutan yang menyiksa, yang menyebabkan kita takut untuk membuat kesalahan atau membuat keputusan yang salah. Bagi kebanyakan orang, hal ini berakar dari fakta bahwa mereka memunyai perasaan yang salah tentang siapa diri mereka sebenarnya. Perasaan yang berakar dalam ini sering kali menahan kita untuk menerima diri kita sendiri dan kepercayaan diri yang kita butuhkan untuk membuat berbagai keputusan. Hasilnya? Kita hanya hidup dalam kebingungan dan kebimbangan karena kita begitu takut untuk berbuat salah.

Orang yang ragu terhadap dirinya sendiri sama dengan orang yang bimbang dan mendua hati. Dalam Yakobus 1:5-8, dinyatakan bahwa Tuhan tidak dapat menjawab doa dari seseorang yang mendua hati karena dia tidak stabil dalam segala jalannya. Keraguan terhadap diri sendiri dapat menyebabkan kita kembali ke belakang dan bersembunyi daripada bergerak maju ke arah yang Tuhan tunjukkan bagi kita. Kembali ke belakang merupakan tindakan dan respons terhadap rasa takut. Tuhan akan memberikan respons ketika kita bertindak dalam iman, bukan dalam ketakutan.

Sementara musuh menggunakan rasa takut untuk mencobai dan menghalangi kemajuan kita serta mencuri tujuan dan fokus kita, Tuhan bekerja melalui iman untuk memenuhi panggilan-Nya atas hidup kita. Dalam 2 Timotius 1:7 dikatakan, "Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban." Langkah pertama untuk berjalan dalam kepercayaan diri adalah memperbarui pikiran kita dengan tidak mengizinkan ketakutan memimpin hidup kita. Ketika kita menetapkan langkah untuk berjalan dalam Roh-Nya (kekuatan, kasih, dan ketertiban), maka kita akan mulai hidup dalam kepercayaan diri yang tak tergoncangkan, yang hanya bisa kita temukan di dalam Dia.

Kepercayaan Diri Berakar dari Iman

Saya ingin menegaskan sekali lagi bahwa kepercayaan diri kita harus berada di dalam Kristus sendiri, bukan dalam diri kita, bukan dalam diri orang lain, dan bukan di dalam dunia atau sistemnya. Kepercayaan diri kita harus berakar dalam keyakinan akan cinta-Nya yang tanpa syarat kepada kita. Tanpa kepercayaan diri yang datang dari pengetahuan kita akan seberapa besar cinta-Nya, kita tidak akan pernah dapat menikmati hidup kita ataupun hubungan dengan-Nya.

Keraguan adalah rasa takut untuk membuat kesalahan dan mempunyai pikiran-pikiran negatif tentang hal-hal yang terjadi pada kita. Sementara kepercayaan diri adalah mempunyai iman di

dalam cinta-Nya untuk kita. Iman mengharapkan terjadinya hal-hal baik serta memampukan kita untuk menghadapi kesalahan-kesalahan yang kita perbuat dan untuk merasa aman, hidup tanpa kekhawatiran atau ketakutan. Keyakinan bahwa kita dapat mencapai sukses dengan perkenan-Nya, membantu kita menghadapi dan menangani setiap tantangan yang kita jumpai dalam hidup kita.

Seiring dengan meningkatnya pengertian kita akan kasih dan perkenan Tuhan, level kepercayaan diri kita juga akan meningkat. Sebagai hasilnya, kita akan menjadi lebih nyaman dengan siapa diri kita yang sebenarnya dan mampu menjalani kehidupan dengan keyakinan bahwa kita dapat menangani apa pun yang ada di depan kita. 1 Yohanes 4:18 mengatakan, "Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih." Saat Anda dan saya memilih untuk tetap memandangi-Nya, cinta-Nya pada kita akan menghilangkan rasa takut dan ragu terhadap diri sendiri, memampukan kita untuk menunggu dengan harapan, dengan keyakinan bahwa Dia memunyai rencana akan hal-hal yang baik untuk kehidupan kita.

Menjadi Percaya Diri di dalam Kristus

Kita hanya bisa percaya diri selama kita percaya dan mengandalkan kekuatan Kristus yang hidup dalam kita. Filipi 4:13 menyatakan, "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa kita dapat melakukan segala sesuatu yang Tuhan minta kita untuk lakukan karena kasih karunia-Nya. Melalui kekuatan-Nya, kita dapat mengalahkan keraguan terhadap diri sendiri dan pikiran yang negatif.

Bertahun-tahun yang lalu, saya memunyai masalah yang serius dengan kekurangan rasa percaya diri karena saya tumbuh dalam keluarga yang hancur. Ayah saya adalah seorang pecandu alkohol dengan temperamen yang tinggi. Dia telah menyakiti saya secara mental, fisik, emosional, dan seksual. Saat saya berusia 18 tahun, saya telah mengalami banyak kesakitan dan kekecewaan. Tidak ada sesuatu yang saya inginkan yang terjadi dalam hidup saya sehingga saya bertumbuh dengan mengharapkan terjadinya hal-hal buruk. Saya pikir dengan mengharapkan hal-hal yang buruk, saya tidak akan merasa kecewa jika hal itu terjadi. Saya mengira dengan meninggalkan rumah, masalah akan selesai. Ketika berusia 18 tahun, saya pun pergi dari rumah. Saya tidak menyadari bahwa sebenarnya masalah itu tetap saya bawa dalam pikiran saya. Pikiran, keinginan, dan emosi saya telah rusak dan terluka.

Saya adalah seorang yang patah hati dan penuh keraguan terhadap diri sendiri, dengan karakter yang sangat negatif. Meski saya percaya kepada Tuhan dan memohon pertolongan-Nya, saya tidak tahu apa-apa tentang iman. Saya tidak mengerti bagaimana berdoa dengan iman seperti yang tertulis dalam Alkitab. Saya harus belajar banyak untuk memercayai Tuhan dan mendapatkan kepercayaan diri di dalam Kristus. Saya sangat bersyukur Tuhan telah mengubah saya dalam tahun-tahun selanjutnya, memulihkan saya, dan memberikan kehidupan yang layak kepada saya. Dia telah membebaskan saya dari ketakutan, sikap negatif, dan keraguan terhadap diri sendiri. Dia telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menolong orang lain yang juga bergumul dengan masalah yang sama. Saya telah belajar bahwa saya bisa berkata "TIDAK" kepada ketakutan dan keraguan terhadap diri sendiri, begitu juga dengan Anda. Pilihan ada di tangan Anda. Ketika ketakutan mengetuk pintu, Anda bisa menjawabnya dengan iman. Ketika

keraguan terhadap diri sendiri mengetuk pintu, Anda bisa menjawabnya dengan kepercayaan diri!

Kekuatan dari Keputusan

Tuhan menciptakan kita dengan kehendak bebas. Sebagai orang percaya, kita dapat mengalahkan semua hal negatif yang iblis rencanakan bagi kita dengan melatih kekuatan kita untuk sepakat dengan Tuhan dan janji-janji-Nya. Seberapa besar pun keraguan yang kita rasakan, kita dapat memutuskan untuk tetap maju dalam iman, percaya diri dalam Tuhan dan firman-Nya. Dalam Yosua 24:15, kita melihat Yosua memilih untuk melayani Tuhan. Dia tidak mendasarkan keputusannya atas apa yang dilakukan orang lain atau perasaannya. Dia mendasarkan kepercayaan dirinya kepada janji-janji Tuhan.

Jika kita percaya bahwa Tuhan di dalam kita, memimpin dan membimbing kita karena kita meminta-Nya, seharusnya kita memunyai kepercayaan diri bahwa Dia-lah yang mengarahkan hidup kita. Anda dan saya harus memilih untuk percaya dalam janji-Nya, bukan pendapat orang lain atau bahkan pikiran dan perasaan kita sendiri. Dengan kata lain, kita tidak perlu merasa percaya diri karena kita bisa menjadi percaya diri. Kita hanya perlu mempelajari firman-Nya sehingga kita bisa sepakat dengan apa yang dikatakan-Nya dan melihat diri sendiri sebagaimana Dia melihat kita.

Mungkin Anda memunyai hal-hal negatif yang tersimpan dalam pikiran Anda seperti saya dulu. Tuhan bisa mengubah semuanya itu. Dalam Yohanes 16:24, kita diperintahkan untuk meminta hal-hal yang telah Tuhan janjikan kepada kita. Jika Anda dan saya merasa tidak layak, kita tidak mungkin memintanya dengan iman atau dengan percaya diri bahwa kita akan menerima apa yang kita minta. Mengapa? Karena keraguan terhadap diri sendiri akan selalu menghalangi kita untuk menerima yang terbaik dari Tuhan. Namun dengan memilih untuk sepakat dengan firman-Nya dan memunyai kepercayaan diri di dalam Kristus, kita dapat menerima anugerah Tuhan yang terbaik dalam hidup kita. Jika Anda mau menikmati yang terbaik itu, mulailah membuat keputusan untuk melawan ketakutan dan memercayai Dia. Dalam Mazmur 56:4, Daud mengatakan, "Kepada Allah, yang firman-Nya kupuji, kepada Allah aku percaya, aku tidak takut" Ketika secara konsisten Anda memilih untuk mengandalkan Tuhan, memercayai apa yang firman-Nya katakan tentang Anda lebih daripada kata-kata orang lain atau perasaan Anda, maka Anda akan menghabiskan semakin sedikit waktu untuk meragukan diri sendiri.

Melihat Apa yang Tuhan Lihat

Tuhan berkata bahwa Anda dan saya berharga, diciptakan dalam rahim ibu kita dengan tangan-Nya sendiri. Kita memiliki tujuan di dunia ini. Tuhan berkata bahwa Dia memanggil kita dengan nama kita dan kita adalah kepunyaan-Nya. Ambil waktu sejenak dan lihatlah ke dalam hati, apa yang Anda lihat di sana? Apakah Anda dipenuhi dengan keraguan atautkah kepercayaan diri yang datang dari pengenalan yang dalam akan Tuhan dan kasih-Nya yang tak bersyarat bagi Anda? Jika jawaban Anda tidak sejalan dengan firman-Nya, saya mau mendorong Anda untuk mulai memperbarui pikiran tentang bagaimana Tuhan memandang Anda. Jangan biarkan perasaan memimpin kehidupan Anda lagi. Ambil langkah iman dan mulailah memercayai Tuhan hari ini.

Pilihlah untuk sepakat dengan-Nya dan percaya bahwa Anda sangat berharga. Dia mempunyai rancangan masa depan yang hebat untuk Anda, dan itu dimulai dari sekarang!

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: Christian Counseling Center Indonesia

Penulis: Shelinda

Alamat URL: http://c3i.sabda.org/percaya_diri_di_dalam_tuhan

Kutipan

Jika Anda tidak percaya pada diri Anda sendiri, maka jangan harap orang lain akan memercayai Anda.

Inspirasi

KEYAKINAN DIRI YANG KELIRU

Seorang pengusaha sukses membuat suatu pernyataan, "Hampir semua agama berbicara mengenai kedatangan seorang juru selamat. Ketika Anda berkaca di pagi hari, Anda sedang melihat juru selamat itu. Tak seorang pun bisa menyelamatkan Anda selain diri Anda sendiri."

Sebagai orang Kristen, kita tak setuju dengan pandangan tersebut karena sangat bertentangan dengan Injil. Alkitab mengajarkan hal yang sama sekali berbeda dengan keyakinan diri yang egois seperti itu. Rasul Petrus berkata demikian mengenai Yesus, "Tidak ada keselamatan di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kis. 4:12).

Dalam Roma 4, kita mendapat pengajaran yang jelas bahwa hanya karena iman, bukan karena perbuatan, kita dapat bersekutu dengan Allah: "Tetapi kepada orang yang tidak bekerja, namun percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka, imannya diperhitungkan sebagai kebenaran" (ayat 5). Dan, kita membaca dalam Roma 3:28, "Karena kami yakin bahwa manusia dibenarkan karena iman, bukan karena melakukan hukum Taurat." Tidak ada cara lain -- bukan dengan uang ataupun perbuatan baik -- yang dapat membuat Allah menerima diri kita yang berdosa.

Kita tidak dapat menyelamatkan diri sendiri. Kita hanya dapat diselamatkan oleh Anak Allah, yaitu Yesus yang menjalani hidup tanpa cela, mati sebagai kurban sempurna atas dosa-dosa kita dan bangkit dari kubur --VCG

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama publikasi: e-RH

Penulis: VCG

Alamat URL: <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2007/05/18/?kata=Kepercayaan+Diri>

Jelajah Situs : Christian Leadership Center

Christian Leadership Center adalah organisasi multibidang bentukan Universitas Andrews di Berrien Springs, Michigan. Situs ini memberikan inspirasi, perkembangan kepemimpinan, pelatihan, konsultasi, dan penelitian untuk jaringan gereja dan komunitas kepemimpinan di seluruh dunia.

Visi organisasi ini adalah mentransformasi dan memperlengkapi individu dengan prinsip-prinsip Kristen yang membentuk sebuah jaringan pemimpin Kristen dan memberikan kepemimpinan bagi gereja lokal, organisasi pendidikan, komunitas lokal atau organisasi bisnis di seluruh dunia.

Melalui situs ini, Anda dapat melihat program-program kepemimpinan yang organisasi ini sediakan. Ingin tahu seperti apa? Silakan saja langsung akses alamat URL di bawah ini.

- <http://www.andrews.edu/clc/index.html>

Oleh: Redaksi

E-Leadership 061/Desember/2009

Editorial

Shalom,

Alasan terpenting mengapa kita harus menganggap diri berharga dan karenanya kita harus percaya diri adalah karena Allah sangat menghargai kita. Kita dianggap-Nya biji mata-Nya. Bahkan, Ia juga telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk kita.

Untuk menutup tahun ini, e-Leadership sudah menyiapkan artikel tentang mengapa kita harus percaya diri dan sebuah tulisan bertepatan Natal.

Semoga dapat mengingatkan kita bahwa Allah sangat menghargai dan mengasihi kita.

Selamat Natal 2009 dan selamat menyambut Tahun Baru 2010. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Dian Pradana

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/arsip/>
- <http://lead.sabda.org/>
- <http://fb.sabda.org/lead>

Artikel : Mengapa Percaya Diri?

Yang sering kali membedakan pemenang dan pecundang adalah kegigihan mereka. Kemampuan untuk mengejar tujuan atau mimpi itu sangat berkaitan dengan seberapa dalam seseorang percaya pada dirinya sendiri. Orang-orang yang berhasil di dunia, dan mereka yang hidupnya nampak benar-benar penuh dengan sukacita dan kepuasan adalah mereka yang mengetahui bahwa mereka tidak sempurna, namun mereka berharga dan mereka mampu.

Beberapa hal paling menyedihkan yang pernah saya alami adalah berinteraksi dengan orang lain -- kebanyakan adalah para kandidat politikus, manajer perusahaan kecil, dan pendeta -- yang tidak memiliki kepercayaan diri. Masalah mereka adalah menunggu orang lain percaya kepada mereka dan barulah mereka yakin mereka dapat memercayai diri mereka sendiri. Menurut saya, itu tidak mungkin terjadi.

Orang-orang yang pernah bekerja dengan saya menggambarkan saya sebagai seorang wirausahawan. Mungkin saja. Tapi saya tidak selalu begitu. Saya berasal dari sebuah keluarga yang menghindari risiko. dan meski keluarga saya sangat mendukung dan membuat saya

memiliki citra diri yang positif dan kuat, awalnya saya cenderung mencari jalan aman dalam dunia kerja.

Namun, setelah mengamati sikap dan hasil dari mereka yang percaya kepada dirinya sendiri dan yang tidak, maka saya dapat melihat dengan jelas. Salah satu faktor kunci agar berhasil di dunia ini adalah menerima diri Anda apa adanya -- kutil, jerawat, dll. -- dan menentukan bagaimana Anda dapat mengubah karakter positif Anda menjadi sebuah kesuksesan. Saya sangat termotivasi oleh hal ini saat menemui orang-orang sukses yang ternyata tidak lebih baik dari pemikiran saya. Jelas, jika mereka bisa, saya juga pasti bisa.

Percaya pada diri sendiri memampukan saya mengabaikan orang-orang skeptis yang berpikir bahwa karena saya baru berusia 21 tahun maka saya tidak akan dapat menangani sebuah kampanye pemilihan umum. Bahwa saya tidak mampu mendapatkan dua gelar pendidikan secara berturut-turut. Bahwa saya tidak dapat memulai dan memimpin sebuah perusahaan penelitian di Los Angeles. Bahwa tak seorang pun akan membaca buku-buku saya karena buku-buku itu ternoda oleh statistik dan bagan penelitian. Bahwa saya tidak pernah akan dapat membeli sebuah rumah yang harganya membumbung tinggi di Los Angeles. dan seterusnya. Rintangan-rintangan itu jika digabungkan bisa menjadi gunung yang akan meruntuhkan semua harapan saya untuk memiliki hidup seperti yang saya inginkan.

Sebenarnya, iman saya kepada Kristus merupakan sesuatu yang krusial. Sungguh mengherankan bahwa Allah pencipta dunia tidak hanya menciptakan saya, namun juga cukup percaya pada saya sehingga Ia mengirim Kristus untuk mati bagi saya, secara pribadi, dan untuk memberi saya kebebasan dalam segala masalah yang saya hadapi. Hari-hari ini, sangatlah mudah untuk kita menyerah kecuali kita tahu bahwa di mata Juru Selamat dunia, kita berharga dan penting.

Pada beberapa titik, saya pikir Anda harus mengadopsi sebuah filosofi yang mencampur kekekalan dan kefanaan. Bagi saya, filosofinya seperti ini: karena Allah mengasihi saya, maka saya harus menjadi orang yang bernilai. dan karena Ia sudah memberi saya keselamatan, kebebasan untuk bertindak, dan talenta alami, saya sebaiknya tidak menyia-nyiakan kesempatan yang saya miliki. Adalah penting bagi saya untuk terus maju dan menjalani hidup.

Bagi saya, percaya pada diri sendiri adalah seperti filosofi Pascal's Wager modern. Jika Anda dengan sepenuh hati percaya pada diri sendiri dan melakukan segala sesuatu yang bermanfaat dalam hidup, Anda mungkin akan mencapai semuanya itu, sehingga Anda menang. Jika Anda dengan sepenuh hati percaya pada diri sendiri, dan mengejar kekayaan, Anda mungkin tidak akan mencapai tujuan-tujuan Anda, tapi itu lebih baik daripada tidak pernah mencoba. Namun jika Anda dengan sepenuh hati meragukan diri sendiri, bahkan usaha Anda yang terbaik pun tidak akan matang, jadi Anda akan kalah.

Adalah bijaksana melakukan apa pun yang Anda bisa untuk percaya pada diri Anda sendiri. Tidak akan ada orang yang percaya pada Anda hingga Anda mengambil risiko itu. (t/Dian)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Judul buku : Ten Years Later

Penulis : George Barna
Penerbit : Barna Research Group, Ltd., Glendale 1992
Halaman : 31 -- 34

Kutipan

Adalah sangat mudah untuk kita menyerah kecuali kita tahu bahwa di mata Juru Selamat dunia, kita berharga dan penting.

Artikel Khusus : Jangan Masukkan Yesus Ke Dalam Lemari

Dulu waktu masih kecil, aku paling senang saat kami sekeluarga bersama-sama membuat gua Natal dan memasang pohon Natal di ruang tamu. Rasanya dada ini meledak-ledak penuh semangat. Seneng banget! Kami biasanya membuat gua Natal kira-kira seminggu sebelum tanggal 25 Desember.

Otakku akan berputar lebih cepat saat kami memutuskan untuk membuat gua Natal. Aku akan segera membuka lemari belakang, tempat penyimpanan pernak-pernik Natal plus patung-patung pengisi gua Natal. Ada domba, gembala, orang majus, keluarga kudus, dan lain-lain. yang paling menggemaskan adalah patung Yesus yang sedang tidur di palungan. Lucu sekali! Pipinya tembam kemerahan, dan dua kaki kecilnya terangkat, matanya berbinar-binar! Ih, kalau bayi sungguhan, pasti ia lucu dan menggemaskan!

Selain suka dengan patung-patung itu, aku juga suka dengan pernak-pernik Natal. Pernak-pernik itu bagaikan harta yang tersimpan di pojok lemari -- boneka Sinterklas dari benang wol yang jenggotnya hampir copot, lonceng Natal warna emas yang miring ke kiri dan ke kanan, dan tongkat Sinterklas warna merah-putih. Selebihnya adalah bola warna-warni: kuning, hijau, biru, merah, dan putih. Dan, yang paling menarik hatiku adalah lampu kerlap-kerlip. di mataku yang masih bocah, lampu itu bagus sekali. Sepertinya ada daya magis yang membuatku terpaku melihat lampu itu. Lampu itu bagaikan kristal. (He he he, berlebihan ya! Padahal kalau sekarang biasa saja! Malah sudah banyak lampu yang lebih bagus lagi.)

Sebenarnya yang sibuk membuat gua Natal adalah Ayah dan Kakakku. Aku cuma jadi perusuh. Aku sibuk berlari-lari di sekitar gua yang belum jadi itu. Dan, akulah yang lebih dulu bersorak-sorai ketika gua itu sudah jadi!

Gua dan pohon Natal itu segera menyedot perhatianku. Biasanya aku akan sering-sering ke ruang tamu untuk sekadar memandangi keduanya. Pada sore hari, aku akan menghidupkan lampu kerlap-kerlip yang menghiasinya dan duduk diam-diam di kursi tamu menikmati harta karun yang sudah terpasang itu. Dadaku penuh dengan kegembiraan yang tidak terkatakan. Aku menganggap gua dan pohon Natal di rumahku yang paling bagus. Semuanya tampak alami.

Guanya terbuat dari kertas semen yang diwarnai dan pohonnya dipotong dari pohon cemara di halaman depan. Aku selalu membanggakan keduanya di depan teman-temanku, karena di rumah mereka biasanya pohon Natalnya sudah terbuat dari plastik. Padahal, bau cemara asli itulah yang membuat suasana Natal menjadi berbeda.

Tetapi, harus diakui kalau aku gampang bosan. Kesenangan menikmati gua dan pohon Natal itu paling hanya berjalan seminggu. Sesudahnya biasa saja, kue-kue Natal lebih menarik perhatianku. Aku akan ke ruang tamu untuk menikmati kue kering dan permen, bukannya pohon dan gua Natal. He he he.

Biasanya kedua pajangan Natal yang monumental itu akan bertahan sampai akhir Januari. Dan, saat itu aku sudah benar-benar bosan melihatnya. Aku justru akhirnya hanya tertarik dengan tumpukan kartu Natal yang dikirimkan relasi ayahku dan beberapa temanku. Gambarnya bagus-bagus! Pada akhir Januari, aku akan segera mengemasi pernak-pernik Natal itu dan menyimpannya di lemari belakang.

Hal seperti itu terjadi berulang-ulang. Entah sampai berapa tahun, aku tidak ingat. Tetapi yang jelas, ketika aku sudah agak besar, keluargaku tidak lagi membuat pajangan Natal berupa gua dan pohon Natal. Ruang tamu hanya dibiarkan begitu saja seperti hari-hari biasa. Sesekali kami memasang pohon Natal, tetapi tidak selalu. Aku sendiri lebih suka membantu membuat kue kering. dan kini, aku tidak ingat apakah patung Natal itu masih ada atau tidak. Seingatku, ada beberapa patung yang pecah dan rusak.

Peristiwa itu kadang membuatku bertanya-tanya: Kenapa sih, orang senang memasang pohon dan gua Natal? Aku sendiri merasa sebenarnya hal itu tidak terlalu penting. Tradisi memasang pohon dan gua Natal itu memang membuatku senang, tetapi kalau boleh jujur, itu tidak serta merta membuatku dapat menangkap makna Natal yang sejati.

Pertanyaan yang kedua: Apakah Natal hanya berhenti sampai Januari? Apakah Natal juga ikut berhenti seiring dengan aku mengemasi pernak-pernik dan patung Natal dan meletakkannya di lemari belakang? (Aduh!) Ekstremnya mungkin begini: Kalau Yesus sudah lahir, so what gitu loh? Ya, sudah. Mau apa lagi? Lagipula kita sudah mengikuti ibadah perayaan Natal di gereja, sudah mengadakan pesta Natal bersama relasi dan keluarga, sudah mengucapkan "Selamat Natal" kepada orang-orang terdekat, sudah mengirimkan bingkisan Natal kepada orang-orang yang membutuhkan. Sudah komplet!

Tetapi kupikir, Yesus lahir ke dunia tidak untuk iseng. Rasanya tidak mungkin kalau Tuhan Yesus berkata, "Bapa, Aku iseng ya main ke dunia." He he he, tidak, kan?

Jadi?

Jadi, Yesus lahir ke dunia dengan tujuan yang sangat serius. Ibarat menyiapkan pesta dengan sangat detail, Tuhan pun pasti membuat banyak perhitungan saat datang ke dunia: jamnya, tempatnya, orang-orang yang "diundang" untuk datang, dan lain-lain.

Dengan begitu, apakah semua kegiatan Natal yang kita ikuti sudah cukup? Jangan-jangan setelah Desember berakhir dan Januari mulai menampakkan batang hidungnya, semua itu menguap begitu saja. Kalau mau jujur, aku kadang merasakan hal seperti itu. Ketika lagu-lagu Natal sudah tidak lagi dikumandangkan, saat kue-kue Natal di toples sudah habis, saat patung-patung di kandang Bethlehem sudah berdebu dan kehilangan daya magnetnya, aku menganggap Natal benar-benar sudah selesai.

Lalu Yesus pun dimasukkan ke dalam lemari ... tak perlu ditengok sampai tahun depan. Kasihan Yesus, ya?

Kadang aku lupa bahwa Yesus benar-benar hadir di dalam hidupku. Dia bagaikan dekorasi yang awalnya menarik hati, tetapi lama-lama menjadi sesuatu yang biasa-biasa saja. Kita bosan. Kita menjadi lupa bahwa kehadiran Yesus adalah hal yang luar biasa.

Coba pikir, Tuhan yang sebenarnya bisa onggang-onggang kaki di surga, kok mau-maunya turun ke dunia. Mengapa? Kalau tidak terdorong oleh cinta yang sangat besar, pasti tidak mungkin Dia mau bersakit-sakit datang ke dunia; lahir di palungan yang bau pula!

Jika kita mampu menangkap makna Natal sejati, keberadaan Yesus tidak akan terlibas oleh waktu. Dia akan senantiasa kita nikmati. dan yang lebih penting, kita akan selalu melibatkan Dia dalam seluruh aspek kehidupan.

Masalahnya, kita ini memang manusia yang pelupa. Kita dengan mudah digerakkan oleh hal-hal yang menstimulus pancaindra, tetapi setelah semua yang berbau Natal tidak ada lagi, kita menganggap semuanya selesai.

Aku sendiri masih sering lupa. Tetapi aku tidak ingin terus-menerus lupa. Dan, kiranya kita semua juga tidak lupa bahwa Yesus benar-benar sudah hadir dan mau senantiasa terlibat dalam hidup kita. Jadi, setelah pesta Natal tahun ini berlalu, jangan masukkan Yesus ke dalam "lemari", ya! Biarkan Dia tumbuh dan merajai hati kita sepanjang waktu.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: My Favourite Christmas

Penulis: Krismariana

Penerbit: Gloria Cyber Ministries, Yogyakarta 2006

Halaman: 113 -- 119

Jelajah Buku :Pemimpin 101

Judul asli buku : Leadership 101

Penulis : John C. Maxwell

Penerjemah : Hence Hartono

Penerbit : PT. Mitra Media Publisher, Jakarta 2003

Ukuran : 12,5 x 17,5 cm

Tebal : 140 halaman

Seorang pemimpin tidak dilahirkan, tapi diciptakan! Setiap orang dapat menjadi pemimpin. Bahkan menjadi pemimpin besar dan berdampak. Tidak peduli dari mana Anda berasal, latar belakang pendidikan apa yang Anda miliki, bagaimana status ekonomi Anda, dsb.. Jika demikian, bagaimana kita bisa menjadi pemimpin?

Membaca buku "Pemimpin 101" memiliki banyak manfaat. Untuk itu, Anda wajib membaca buku ini. "Pemimpin 101" merupakan:

- seri pertama dari empat buku yang memberikan "kursus singkat" tentang apa saja yang dibutuhkan untuk meraih sukses yang sebenarnya;
- buku yang berisi inti sari 30 tahun pengalaman penulis dalam bidang kepemimpinan;
- buku yang mendefinisikan kepemimpinan;
- mengidentifikasi beberapa kepribadian yang harus dikembangkan oleh pemimpin; dan
- menunjukkan pengaruh kepemimpinan yang dapat Anda peroleh dari hidup Anda dan hidup orang-orang yang Anda pimpin.

Buku terbaru dan terlaris versi New York Times yang ditulis oleh pencetak orang-orang sukses, Dr. John C. Maxwell, dengan judul "Pemimpin 101" ini bisa menjawab pertanyaan Anda. Maxwell menyebutkan hal-hal apa saja yang harus dikembangkan oleh calon-calon pemimpin. Salah satunya adalah kepercayaan diri. Bagaimana mungkin kita bisa memimpin orang lain jika kita sendiri tidak yakin dengan kemampuan kita untuk memimpin. Selain itu, Anda bisa mengorek petunjuk rahasia para pemimpin sukses secara singkat, jelas, dan sistematis sehingga Anda dapat menajamkan kemampuan dan strategi kepemimpinan Anda.

Ditulis oleh: Sri Setyawati

Peristiwa

23 Desember ...

1. 1947 - Transistor untuk pertama kalinya diperlihatkan di Laboratorium Bell.
2. 1954 - Transplantasi organ hati yang pertama dilakukan oleh Dokter Murray dan Harrison di Boston.
3. 2012 - Kalender Maya berakhir (bisa juga terjadi pada 21 Desember). Ini merupakan hari yang diperkirakan suku Maya sebagai hari kiamat Bumi.

Sumber: <http://id.wikipedia.org/>

Publikasi e-Leadership 2009

Redaksi: Desi Rianto, Dian Pradana, Endah, Hardhono, Heru Winoto, Kristian, Lanny, Lanny Kusumawati, Puji, Puji Arya Yanti, Raka, S. Heru Winoto, Sri Setyawati, Sylvie, Yulia.

© 2005–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) < <http://www.ylsa.org> >

Terbit perdana : 30 November 2005
Kontak Redaksi e-Konsel : < konsel@sabda.org >
Arsip Publikasi e-Konsel : < <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel> >
Berlangganan Gratis Publikasi e-Konsel : < berlangganan@sabda.org > atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Konseling Kristen

- Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia) : < <http://c3i.sabda.org> >
- Situs TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga) : < <http://www.telaga.org> >
- Top Konseling : < <http://www.konseling.co> >
- Facebook e-Konsel : < <http://facebook.com/sabdakonsel> >
- Twitter e-Konsel : < <http://twitter.com/sabdakonsel> >

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : < <http://www.ylsa.org> >
- Situs SABDA : < <http://www.sabda.org> >
- Blog YLSA/SABDA : < <http://blog.sabda.org> >
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/katalog> >
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/publikasi> >

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : < <http://alkitab.sabda.org> >
- Download Software SABDA : < <http://www.sabda.net> >
- Alkitab (Mobile) SABDA : < <http://alkitab.mobi> >
- Download PDF & GoBible Alkitab : < <http://alkitab.mobi/download> >
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : < <http://audio.sabda.org> >
- Sejarah Alkitab Indonesia : < <http://sejarah.sabda.org> >
- Facebook Alkitab : < <http://apps.facebook.com/alkitab> >

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan *e-Leadership*, termasuk indeks *e-Leadership* dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>